SEJARAH
SYEKH ABDUL WAHAB
TUAN GURU BABUSSALAM
OLEH
H. AHMAD FUAD SAID
PUSTAKA BABUSSALAM
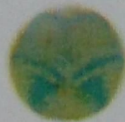
Syekh Abdul Wahab
Tuan Guru Babussalam

Lahir : 28 September 1811 (19 Rabiul Awal 1230 H)
Wafat : 27 Desember 1926 (21 Jumadil Awal 1345 H)

DAFTAR ISI

****

SEPATAH KATA

Cetakan Pertama

Risalah mengenai riwayat hidup singkat Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi ini kami susun dari bahan-bahan yang kami peroleh dari sumber yang layak dipercaya, seperti kalangan keluarga almarhum sendiri dan orang-orang tua yang masih sempat turut menyaksikan perjuangannya dan pelbagai peristiwa dimasa hayatnya.

Kami himpunkan menjadi satu risalah yang sederhana dan kami terbitkan menjadi buku, agar khalayak ramai dapat mengetahui siapa dan betapakah Syekh Abdul Wahab sebenarnya, sebagai ulama, sebagai pemimpin dan sebagai pejuang kemerdekaan.

Sesuai dengan wasiat almarhum yang kami cantumkan dalam risalah ini, maka kepada para khalifah, murid-murid dan anak cucu Syekh Abd. Wahab kami anjurkan agar selalu membacanya, semoga beroleh taufik dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Andai kata di sana sini terdapat kesalahan-kesalahan dalam meriwayatkan orang besar tanah air ini, kami mohon diberi maaf.

Segala bantuan yang kami terima dalam menyusun risalah ini, kami ucapkan terima kasih banyak. Kami harapkan, semoga buku ini berguna bagi masyarakat ramai.

Medan, 20 Mei 1960

Pengarang,

(H. AHMAD FUAD SAID)

KATA PENGANTAR

(Cetakan Ke-Dua)

Cetakan pertama buku ini, diterbitkan pada tahun 1960 oleh Pustaka Rokan Medan, dengan isi yang sederhana. Pada cetakan kedua ini, banyak mengalami tambahan perbaikan dari cetakan pertama, baik isi maupun susunan kalimatnya. Tambahan baru ini adalah hasil penelitian Penulis selama kurang lebih 15 tahun, diperoleh dari sumber yang layak dipercaya, terutama sekali dari catatan almarhum H. Bakri. seorang putera Tuan Guru Syekh Abd. Wahab yang terkenal maju pada zamannya dan sering menemani ayahandanya ke mana-mana, yang dibuatnya pada tahun 1324 H atau kira-kira 71 tahun yang lalu. Ayahanda Syekh H. Mu'im Abd. Wahab, Tuan Guru Babussalam sekarang [illegible] .76) banyak sekali memberikan bantuan bagi kesempurnaan bu[illegible] ini. Dan kalangan lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan yang kami terima dari segala pihak, baik moral maupun material, terutama Percetakan Luhur yang telah mencetak buku ini, hingga dapat diterbitkan, kami ucapkan terima kasih banyak, semoga Allah akan membalasnya dengan sebaik-baiknya.

Tegur sapa dan kritik-kritik yang sehat dari para pembaca sangat diharapkan bagi kesempurnaan isi buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat juga bagi masyarakat ramai.

Medan, 15 Rabiul Akhir 1396 H.
15 April 1976 M

Pengarang,

(H. AHMAD FUAD SAID)

KATA SAMBUTAN

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Pertama-tama saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT dan menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada anakanda H. Ahmad Fuad Said yang telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada, untuk menyusun riwayat hidup almarhum Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi Tuan Guru Babussalam.

Menurut hemat saya, untuk menyusun suatu riwayat hidup seseorang tokoh, apalagi seorang pemimpin ulama thariqat, bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan penelitian, ketekunan dan perhatian yang sungguh-sungguh. Tentunya penulis risalah ini telah mengadakan penyelidikan yang mendalam dan menumpahkan tenaga dan pikiran selama bertahun-tahun.

Karya ilmiah yang cukup bernilai ini menurut hemat saya dapat dijadikan landasan bagi angkatan muda di kemudian hari untuk lebih menyempurnakan dan lebih melengkapinya.

Mudah-mudahan buku ini dapat menambah kekayaan perpustakaan Indonesia dan bermanfaat bagi masyarakat ramai, terutama anak cucu dan segenap keluarga, para khalifah, murid-murid dan jamaah almarhum Syekh Abd. Wahab sendiri.

Wa billahi taufik wal hidayah

KAMPUNG BABUSSALAM.
21Rabiul Akhir 1396 H
21 April 1976 M

TUAN GURU BABUSSALAM

Syekh H. Mu'im Abd. Wahab

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

H. Ahmad Fuad Said

H. AHMAD FUAD SAID, pengarang buku ini, lahir di Desa Babussalam Tanjungpura, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara, pada tanggal 25 Mei 1924 (24 Syawal 1343 H).

Ayahandanya Pakih Tuah bin Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, Ibundanya Aisyah binti Khalifah H. M. Arsyad, kepercayaan Syekh Abdul Wahab, dalam memimpin berbagai majlis dzikir.

Pekerjaan : Ketua Majlis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara dan pengarang 90 buku Novel sastra dan ilmiah, diterbitkan di Medan, Jakarta, Ipoh dan Kuala Lumpur.

Alamat sekarang Jalan M. Yakub Gang Belimbing II No. 4 Medan 20233, Telepon 4156490

Pendidikan :

a. Vervolgschool di Tanjungpura (1938)
b. Tsanawiyah Madrasah Aziziah di Tanjungpura (1944)
c. Kursus Bahasa Arab dan Khat (kaligrafi) Arab dipimpin oleh H.M. Salim Fakhri, di Tanjungpura (1944)
d. Kursus Stenografi dan Mengetik di Perguruan Chua Medan secara tertulis (1941-1942)
e. Kursus Bahasa Inggris, di Tanjungpura, Langsa dan Medan (1944-1952)
f. Kursus ilmu pengetahuan umum di Medan, diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (1953-1954)
g. Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara di Medan (1954-1956)
h. Penataran P4 oleh BP-7 di Medan (1980)

Pengalaman/Pekerjaan :

1. Masa Revolusi Kemerdekaan
   a. Pengibar bendera Merah Putih yang pertama di Tanjungpura (1945)
   b. Aktif dalam Perjuangan Kemerdekaan, menumpas kolonial Belanda dan fascis Jepang di wilayah Kewedaan Langkat Hilir dan Teluk Haru, Tanjungpura dan Pangkalan Berandan (1945-1947)

c. Ketua Siaran Kota Persatuan Perjuangan (Volksfront) di wilayah Langkat Hilir, Tanjungpura (1946-1947)

d. Anggota Lasykar Rakyat Barisan Hizbullah, pangkat Letnan di Langkat Hilir dan Teluk Haru, Tanjungpura dan Pangkalan Berandan (1945-1947)

e. Wartawan perang, aktip mengikuti dan membuat yournal kegiatan lasykar Hizbullah dan perlawanan rakyat semesta terhadap musuh menjelang peralihan Hizbullah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) Batalion XIX Resimen V Divisi X di Pangkalan Berandan (1947-1948)

f. Ketua Penerangan Total People Defence (Pertahanan Rakyat Semesta) di wilayah Pangkalan Berandan dan Pangkalan Susu (1948-1949).

g. Ketua Jam'iyatul Wa'zhi wal-Irsyad, perhimpunan pelajar Madrasah Aziziah Tanjungpura (1943-1944)

h. Ketua Jam'iyatul Thullab Babussalam, Perhimpunan Pelajar Babussalam di Desa Babussalam Tanjungpura (1942-1944)

II. Sesudah Kemerdekaan.

A. Bidang Organisasi

1). Sekretaris Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) Cabang Langkat Hilir di Tanjungpura (1947-1948)

2). Ketua GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) Cabang Aceh Timur di Langsa (1947-1949)

3). Sekretaris GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) Cabang Medan (1953-1954)

4). Ketua Serikat Buruh Kementerian Penerangan di Medan (1953-1954)

5). Sekretaris Jenderal Front Muballigh Islam di Medan (1951-1954)

6). Sekretaris SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia) Konsulat Sumatera Utara di Medan (1954-1956)

7). Sekretaris Umum HPSI (Himpunan Peminat Seni Sastra Islam) di Medan (1962-1968)

8). Sekretaris TPI (Taman Pendidikan Islam) di Medan (1966-1968)

9). Ketua Pengurus Besar Al-Ittihadiyah di Medan (1968-1983)

10). Sekretaris DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Perwakilan Sumatera Utara, di Medan (1966-1968)

11). Ketua Pimpinan Wilayah Partai Muslimin Indonesia Sumatera Utara di Medan (1969-1973).

12). Ketua/Ketua Kordinator Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara di Medan (1973-1979)

13). Pembina Pimpinan Wilayah Muslimin Indonesia Sumatera Utara di Medan (1981-1982)

14). Anggota PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Cabang Sumatera Utara di Medan (1957-1964)

15). Sekretaris Dewan Pertimbangan Islamic Centre di Medan (1982-1995)

16). Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah di Medan sesudah Muktamar ke XV 5-7 Juli 1993 sampai sekarang

17). Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Partai Bulan Bintang Sumatera Utara di Medan (17 Agustus 1998 sampai sekarang 2001)

18). Anggota Majlis Syuro DPP Partai Bulan Bintang (2000-2004)

19). Anggota Majlis Ulama Indonesia Sumatera Utara (1983-1989)

20). Ketua Majlis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I Sumatera Utara di Medan, merangkap Ketua Komisi Dakwah (1990-2001)

21). Ketua Pengurus Besar Ikatan Keluarga Babussalam (1 April 2001-2005)

B. Pemerintahan

1). Pegawai Jawatan Penerangan Kabupaten Aceh Timur di Langsa, selaku juru penerangan (1948-1950)

2). Pegawai Jawatan Penerangan Kabupaten Langkat di Binjai (1951)

3). Pegawai Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Utara di Medan Bahagian Pers dan Radio, dan komentator di RRI Medan (1951-1954)

4). Anggota MPR (Majlis Permusyawaratan Rakyat) di Jakarta, Fraksi Utusan Daerah Sumatera Utara (1972-1977) dengan Surat Ketetapan Presiden No. 83/M/1972, tanggal 20 Mei 1972

5). Anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Sumatera Utara) di Medan, dengan Surat

Ketetapan Menteri Dalam Negeri No. 305/OD/th. 1977 tanggal 15 Juli 1977. selaku Ketua Fraksi Persatuan Pembangunan (1977-1982)

6). Hakim Anggota Pengadilan Tinggi Agama di Medan (1985-1989)

7). Anggota pleno Team Penyusun Pedoman Sistem Ejaan Arab-Melayu/Indonesia Kanwil Depdikbud Prop. Sumatera Utara, mewakili Majlis Ulama Indonesia Sumatera Utara, berdasarkan Surat Keputusan Kakanwil Depdikbud Prop. S. Utara No. 250/105/d/143.15. tanggal 9 Oktober 1993.

8). Ketua I Tim Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Prop. Daerah Tk-I S. Utara, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tk-I Sumatera Utara No. 434/3345/1993, tanggal 10 Oktober 1993.

9). Anggota Komite Pemberian Beasiswa Dan Dana Bantuan Operasional Sekolah - Bantuan Sosial Protection Sector Development Program (SPSDP), mewakili tokoh masyarakat, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 460/2100 K/1998 tanggal 1 Oktober 1998. Bantuan ini di berikan kepada SD, MI, SLTP, Mts, SM dan MA Prop. S. Utara.

10). Anggota Tim Gerakan Terpadu Nasional Penanggulangan Tuberkulosis (Gardunas - TB) Prop. S. Utara tahun 2000, mewakili MUI S. Utara, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 440/1224 K/2000, tanggal 19 April 2000.

11). Anggota Tim Gerakan Panitia Bulan Anti Narkotika dan obat berbahaya (Narkoba) Prop. S. Utara tahun 2000, mewakili MUI S. Utara berdasarkan Surat Keputusan Gubernur S. Utara No. 354/3054/2000, tanggal 1 Agustus 2000.

12). Ketua Sub Bidang Kegiatan Amal Sosial Keagamaan Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Tk- Prop. S. Utara masa bhakti 1999-2002, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur S. Utara No. 465.1/893/K/1999, tanggal 7 Mei 1999.

13). Anggota Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat (BAZ) Propinsi Sumatera Utara, priode 2001 - 2004, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur S. Utara

No. 451.705/5362/K tgl. 23 April 2001

C. Pendidikan

1). Guru Agama di Maktab Babussalam T. Pura (1943-1945)
2). Pemimpin dan Guru Stenografi Indonesia pada Success Commercial Class di Langsa dan Kualasimpang Aceh Timur (1948-1950)
3). Pemimpin dan guru kursus Bahasa Arab HPSI (Himpunan Peminat Seni Sastra Islam) di Medan (1961-1965)
4). Dosen dan Sekretaris Akademi Bahasa Arab (AKBAR) di Medan (1963-1964)
5). Dosen pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Agama UPII (Universitas Puteri Islam Indonesia) di Medan (1965-1967)
6). Penilik Madrasah Agama Islam Perkebunan Dwikora di wilayah Kabupaten Simalungun, Asahan dan Labuhan Batu (1966-1968)
7). Guru Agama honorer pada Perusahaan Daerah Sumatera Utara, meliputi 11 unit perusahaan, di Medan (1965-1970)
8). Dosen Bahasa Arab pada PTDI (Pendidikan Tinggi Dakwah Islam) di Medan (1972-1974)
9). Dosen Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sumatera Utara di Medan (1985-1993)
10). Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Medan, mata kuliah Qira'atul Kutub (1994)
11). Guru pada 31 Majlis Ta'lim di Medan (1980-1998)
12). Pembimbing Manasik Haji di Medan (1981-2001)

D. Kewartawanan

1). Editor Harian "Gelora" di Langsa (stensilan) (1948-1950), suara perjuangan rakyat melawan kolonial Belanda.
2). Pemimpin Redaksi bulanan "Pedoman" (stensilan) di Langsa (1949-1950)
3). Chief Editor bulanan "Dasar" di Kualasimpang (1950-1951)
4). Koresponden harian "Tegas" Banda Aceh untuk daerah Aceh Timur dan Sumatera Utara di Medan (1951-1955)
5). Koresponden harian "Bijaksana" Banda Aceh, untuk

daerah Medan dan sekitarnya (1952-1955).

6). Editor bulanan "Pikiran Umum" di Medan (1952), hanya satu kali terbit
7). Koresponden Majalah "Olahraga" Jakarta, untuk wilayah Sumatera Utara di Medan (1952-1955)
8). Pembantu dan Penulis majalah bulanan "Menara" di Medan (1954-1958)
9). Editor surat kabar Harian "Lembaga" di Medan (1954-1960)
10). Editor bulanan "Al-Islam" di Medan (1957-1960)
11). Chief Editor bulanan "Fajar Baru" di Medan (1962)
12). Penulis tetap majalah "Nasional" dan "Internasional" Jakarta dan beberapa harian di Jakarta (1952-1960)
13). Penulis tetap harian "Mimbar Umum" Medan ruangan Agama Islam (1983-1985)
14). Menerjemahkan 10 judul buku George Zaidan tentang roman sejarah Islam dengan 36 judul (1954-1965)
15). Mengarang novel dengan 11 judul (1961-1965)
16). Mengarang buku-buku ilmiah dan agama dengan 4 judul diterbitkan oleh Penerbit Medan, Jakarta, Ipoh dan Kuala Lumpur (Malaysia) (1960-1995)
17). Mengadakan perjalanan jurnalistik ke Malaysia dan Singapura, menghadiri upacara penyerahan kemerdekaan dari Kerajaan Inggris kepada Pemerintah Malaysia (Agustus 1957), di Kuala Lumpur.
18). Salah seorang Penulis "Ensiklopedi Islam" terbitan Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta (1987)
19). Karya tulis yang sudah terbit 90 judul (2001)
20). Salah seorang penulis buku "Fikih Haji" terbitan Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta (2000)

E. Hubungan Internasional

1). Menghadiri Kongres Islam Asia-Afrika di Bandung (1970) mewakili Organisasi Al-Ittihadiyah
2). Peserta Konperensi Persatuan Ahli Hukum Syara' Asia Tenggara (South East Asean Syari'ah Law Association) di Jakarta (1989)
3). Peserta Kongres Islam Internasional Tentang Kependudukan (Internationale Congress on Islam and Population Policy) di Lhok Seumawe, Aceh (1990)

4). Mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam beberapa negara, pada musim haji 1975, 1981, 1989, 1991, 1993, 1994, 1995, 1996, 1997, 1998 di Tanah Suci Mekah dan Madinah dan Umrah pada bulan Ramadhan 1421 H (2000)

5). Pemakalah pada Forum Dialoq Utara ke VIII, 1-4 Desember 1999 di Narathiwat, Yala, Pattani Thailand Selatan, dengan judul "Sastra Islami Dalam Membangun Masyarakat Madani".

F. Lain-lain :

1). Pemakalah pada beberapa seminar dan lokakarya ilmiah di Medan dan sekitarnya.

2). Peserta Musyawarah Ulama seluruh Indonesia, di Jakarta (1970), mewakili organisasi Al-Ittihadiyah dan mengusulkan dalam musyawarah itu, supaya dibentuk Majlis Ulama Indonesia. Barulah pada tahun 1975, Majlis Ulama Indonesia diresmikan berdirinya oleh Presiden Soeharto.

3). Peserta Lokakarya Kompilasi Hukum Islam di Jakarta (1988), proyek Mahkamah Agung dan Departemen Agama, yang melahirkan Undang-Undang No. 7 thn 1989 tentang Peradilan Agama.

4). Pemakalah pada Forum Temu Akbar Thariqat Naqsyabandiah Dan Keluarga Besar Alm. Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi Kabupaten Rokan Hilir dan sekitarnya, 21-22 Oktober 2000, di Bagan Siapi-Api Prop. Riau.

5). Pemakalah pada Konperensi Kerja PWI Cab. S. Utara di Garuda Plaza Hotel Medan, 28 Oktober 2000, dengan judul "Tinjauan Islam Terhadap Propesi Wartawan"

Keluarga :

H. Ahmad Fuad Said kawin dengan Kamariah Saleh, pada hari Ahad 8 Oktober 1950 (25 Dzulhijjah 1369 H), jam 09.00 pagi, di Madrasah Al-Khairiyah Jl. Pahlawan Kuala Simpang Aceh Timur, dengan walinya H.M. Saleh ayah kandung dari Kamariah.

Pada waktu itu, usia H.A. Fuad Said 25 tahun dan Kamariah berusia 23 tahun. Pesta peresmiannya dilangsungkan pada sore harinya, dirumah

Kamariah Jl. Pahlawan No. 1 G. Kuala Simpang.

Dari perkawinan ini beroleh anak 9 orang, terdiri atas 6 wanita, 3 pria, yaitu berturut-turut sbb :

Anak pertama bernama Zakiah, lahir pada hari Senin 2 Juli 1951 (27 Ramadhan 1370 H), di Rumah Sakit Bersalin Jl. Sutomo simpang Jl. Bali Medan. Berat badan 2,7 kg. Zakiah meninggal dunia, dalam usia 13 tahun.

Anak kedua M. Fahmi, lahir pada tanggal 2 September 1952 dirumah Jl. M. Yakub (dahulu bernama Pasar Belakang) Gang Belimbing No. 4 (dahulu nomor 464) Medan. jam 21.30, malam Selasa. Bidannya S.M. Panjaitan.

Anak ketiga Nurjannah, lahir pada hari Jum'at malam Sabtu 25 Juni 1954 (24 Syawal 1373 H), jam 24.55 wib, dirumah Jl. M. Yakub Gang Belimbing No. 4 Medan.

Anak keempat Mardhiah, dirobah menjadi Nur Azhar, lahir pada hari Rabu tanggal 3 Oktober 1956 (27 Safar 1376 H), jam 14.00 wib siang dirumah Jl. M. Yakub Gang Belimbing No. 4 Medan.

Anak kelima Nur Asiah, dipanggil dengan si Adik, lahir pada 4 Oktober 1958 (20 Rabi'ul Awal 1377 H), jam 10.10 pagi, di Rumah Sakit Bersalin Jl. Bali simpang Sutomo Medan, berat badan 2,9 kg dengan tinggi 47 cm.

Anak keenam Nur Aidar, lahir pada hari Ahad 31 Agustus 1960 (7 safar 1380 H), jam 6.15 wib pagi di Poliklinik Abadi Jl. Serdang (Prof. H.M. Yamin SH) Medan.

Anak ketujuh M. Fauzi, lahir pada tanggal 14 Desember 1962 (17 Rajab 1382 H), Sabtu, jam 3.50 pagi, di Poliklinik Abadi Jl. Prof. H.M. Yamin SH Medan, berat badan 3,3 kg.

Anak ke delapan M. Fakhri, lahir pada hari Ahad 3 Januari 1965 (30 Sya'ban 1384 H), jam 14.10 di Poliklinik Abadi Jl. Prof. H.M. Yamin SH Medan, berat badan 3,10 kg.
M. Fakhri meninggal dunia semasa kecil, di Rumah Sakit Jl. Puteri Hijau Medan.

Anak ke sembilan Nur Hamidah, lahir hari Rabu, 28 Juni 1967 (20 Rabi'ul Awal 1387 H), jam 6.00 pagi, di Poliklinik Abadi Medan, berat badan 3,56 kg.

H. Kamariah Saleh isteri pertama H.A. Fuad Said, meninggal dunia pada Ahad 25 Dzulhijjah 1403 H (2 Oktober 1983), tutup usia 56 tahun, sesudah bergaul dengan H.A. Fuad Said selaku suami isteri selama 33 tahun. Jenazahnya dikebumikan di tanah wakaf depan Mesjid Juang 45 Jl. Prof. H.M. Yamin SH Medan.

Dua tahun kemudian, H.A. Fuad Said kawin dengan isteri kedua. Hj. Sholha Lubis binti Bukhari, 40 tahun, gadis, anggota DPRD Daerah Tk. II Kabupaten Deli Serdang. Akad nikah dirumah Hj. Sholha Lubis Jl. Gurilla Medan pada Jum'at 11 Rabi'ul Akhir 1405 H (4 Januari 1985), jam 9.00 dengan walinya Lukman Lubis, abang kandung dari Hj. Sholha Lubis.

Hj. Sholha Lubis meninggal dunia 25 Ramadhan 1412 H (30 Maret 1992), tutup usia 47 tahun. Jenazahnya dikuburkan di tanah wakaf depan Mesjid Juang 45 Jl. Prof. H.M. Yamin SH Medan. Bergaul selaku suami isteri dengan H.A. Fuad Said selama kurang lebih 7 tahun. Dari perkawinan ini, tidak diperoleh keturunan.

Tiga bulan sesudah isteri keduanya Hj. Sholha Lubis meninggal dunia, H.A. Fuad Said menikah lagi dengan seorang janda Dra. Hj. Fatimah binti M. Yunus, suku Melayu, 47 tahun, pegawai Dep. Agama Kotamadya Medan. Akad nikah dilangsungkan dirumah Hj. Fatimah Jl. Pinang Baris No. 36 Medan, pada Kamis malam Jum'at 3 Dzulhijjah 1412 H (4 Juni 1992). Dari perkawinan ini tidak di peroleh anak.

Ketiga isterinya itu sudah mengerjakan haji. Hj. Kamariah mengerjakan haji satu kali, pada tahun 1981, Hj. Sholha Lubis mengerjakan haji tiga kali, yaitu pada tahun 1981, 1989 dan 1991, Dra. Hj. Fatimah dua kali, yaitu pada 1993 dan 1997. Sedangkan H.A. Fuad Said sudah mengerjakan haji sebanyak 10 kali, yaitu pada 1975, 1981, 1989, 1991, 1993, 1994, 1995, 1996, 1997 dan 1998 dan umrah pada Ramadhan 1421 H (2000).

Ayahanda H.A. Fuad Said, bernama Pakih Tuah meninggal dunia di Babussalam Langkat, pada 4 Ramadhan 1381 H (9 Pebruari 1962), malam Jum'at jam 2.30 wib, tutup umur 69 tahun, sebulan dan 17 hari, meninggalkan 26 orang anak, 60 orang cucu dan 5 cicit. Dikebumikan di dalam kompleks makam Alm. Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, Desa Babussalam.

Sedang ibundanya, Aisyah binti H.M. Arsyad, meninggal dunia di rumah H.A. Fuad Said Jl. M. Yakub Gang Belimbing No. 4 Medan, pada Sabtu 7 Rajab 1399 H (2 Juni 1979), dikebumikan di tanah wakaf depan Mesjid Juang 45 Medan, satu kubur dengan Hj. Kamariah Saleh, isteri pertama dari H.A. Fuad Said.

HASIL KARYA TULIS
H.A. FUAD SAID 1960 - 2000
SEBAGAI BERIKUT :

A. **Terjemahan dari karya Jirji Zaidan (roman sejarah Islam).**

1. "Anak Dara Kurais" (1960)
2. Puteri Padang Pasir (1961)
3. Pasukan Ummul Mukminin (1961)
4. Dibalik Bukit Mukattam (1962)

   1 sampai 4 terjemahan dari "Abdurrahman An-Nashir", diterbitkan oleh Pustaka Indonesia Medan
5. Perawan dari Kordova (1962)
6. Rahasia Istana Zahra (1962)

   5 sampai 6 terjemahan dari "Abdurrahman An-Nashir", diterbitkan oleh Pustaka Indonesia Medan
7. Di Tepi Sungai Nil (1963)
8. Pertarungan (1963)
9. Wasiat Membuka Rahasia (1964)

   7 sampai 9 terjemahan dari "Ahmad bin Thulun", diterbitkan oleh Pustaka Amsal Medan
10. Anak Perawan Ghassan (1963)
11. Siasat Puteri Hindun (1963)
12. Mencari Anting-Anting Maria (1963)
13. Mengembara ke Tanah Suci (1963)
14. Rahasia Cincin Nukman (1963)
15. Nasib Pengelana Muda (1963)

    10 sampai 15 terjemahan dari "Fatatu Ghassan", diterbitkan oleh Firman Harris Medan
16. Gadis Tawanan (1963)
17. Pantang Menyerah (1963)

    16 sampai 17 terjemahan dari "Al-Inqilabul Utsmani",
18. Penaklukan Andalus (1963)
19. Florinda (1963)
20. Pendaratan Thariq bin Ziyad di Spanyol (1963)
21. Menurutkan Kata Hati (1963)

    18 sampai 21 terjemahan dari "Fat-hul Andalus", diterbitkan oleh Pustaka Budaya Medan

22. Puteri Qairawan (1964)
23. Pesta Maut (1964)
24. Dibawah Kilatan Pedang (1964)
25. Terjungkirnya Pengkhianat (1964)
26. Pengantin Ferghanah (1965)
27. Dibawah Rayuan Setan (1965)
28. Tersingkapnya Tabir Rahasia (1965)
29. Pengakuan (1965)
    26 sampai 29 terjemahan dari "Arus Firghanah", diterbitkan oleh Pustaka Dian Medan
30. Kembang Dari Madinah (1965)
31. Nyawa Berlebih (1965)
32. Penyerbuan ke Kota Mekah (1965)
33. 17 Ramadhan (1965)
34. Rencana Terkutuk (1965)
35. Malam Berdarah (1965)
    33 sampai 35 terjemahan dari "17 Ramadhan", diterbitkan oleh Pustaka Amsal Kuala Simpang (Aceh)

B. Novel.

36. Ratu Tanjung Selamat (1961)
37. Puteri Tapak Tuan (1961)
    36 dan 37 diterbitkan oleh Fa. Bintang Medan
38. Saiful Muluk (1001 Malam (1958)
39. Kilat Menyambar (1959)
40. Rayuan Para Remaja (1965)
    38 sampai 40 diterbitkan oleh Penerbit/Percetakan Luhur Medan.
41. Menerobos Kota Tembaga (1966)
42. Senyuman Dari Neraka (1965)
43. Setan Terkurung (1965)
44. Mengembara ke Alam Ghaib (1963)
45. Korban Sihir (1963)
    41 sampai 45 diterbitkan oleh Fa. Maju, Medan

C. Ilmiyah

46. Riwayat Hidup Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam (1960), sudah terbit cetakan ke 9 (2000), diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan.
47. Pengantar Sastra Arab (1983), diterbitkan oleh Pustaka

Babussalam Medan.

48. Hari Besar Islam, diterbitkan oleh CV. Masagung Jakarta (1989).
49. Ikhtisar Tatabahasa Arab (1983), diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan.
50. Qurban dan Akikah (1983), diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan, dan cetakan ulangan diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta (1994).
51. Adab Haji, mencapai Haji Mabrur (1983)
52. Adab Mendo'a (1987)
53. Miqat (1983)
    51 sampai 53, diterbitkan oleh Penerbit Rimbow Medan
54. Adab Mengunjungi Orang Sakit (1987)
55. Pengobatan dan Kesehatan (1988)
56. Pertanahan Menurut Syari'at Islam (1990)
57. Persaudaraan Islam (1985)
58. Pajak dan Zakat menurut hukum Islam (1990)
59. Isra dan Mikraj dengan Pemikiran Modern (1989)
60. Mengatasi Kemiskinan (1991)
    56 sampai 60 diterbitkan oleh Majlis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I Sumatera Utara, Medan.
61. Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah (1987), cetakan pertama diterbitkan oleh Pustaka Babussalam dan cetakan ulangan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta (1994) dan oleh Pustaka Muda Ipoh (Malaysia) (1991)
62. Konsultasi Agama Islam, 4 Jilid diterbitkan oleh CV. Masagung Jakarta (1990)
63. Perceraian Menurut Hukum Islam (1994)
64. Keramat Wali-Wali (1994)
    63 dan 64 diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta
65. Halal dan Haram pada Makanan dan Pakaian (1994)
66. Berkah dan Wasilah (1994)
    65 dan 66 diterbitkan oleh Penerbitan Kintan Kuala Lumpur (Malaysia)
67. Keanehan Hati Manusia (1984) diterbitkan oleh Penerbit "Rimbow" Medan
68. Pembangunan Daerah (Marsipature Hutanabe) ditinjau dari segi Hukum Islam (1990) diterbitkan oleh Majlis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I Sumatera Utara, Medan.
69. Ketatanegaraan Menurut Syari'at Islam (1995), diterbitkan

oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur (Malaysia)

70. Tafsir Surat Al-Ikhlash (1997)
71. Seluk Beluk Iman (1997)
72. Pedoman Imam, Khatib dan Muadzdzin (1997)
73. Kesenian Menurut Hukum Islam (1967)
74. Tafsir Surat Al-Fatihah (1997)
75. Kitab Urusan Jenazah (1980)
76. Prinsip Ekonomi Islam (1997)
77. Peranan Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembangunan (985)
78. Pedoman Haji dan Umrah (1995)
    Dari nomor 70 sampai dengan 78, diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan
79. Strategi Dakwah (1996)
80. Aceh Pusat Studi & Perkembangan Islam pada abad ke 16-1781.
81. Penjabaran Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah dimasa depan (1990)
82. Peran Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan (1996)
83. Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama (1992)
84. Khuntsa Menurut Hukum Islam (1997)
85. Fungsi Al-Qur'an dalam Membimbing Manusia (1997)
86. Gerakan Jum'at Bersih dan Disiplin Nasional (1998)
    Dari nomor 79 sampai dengan 86, diterbitkan oleh Majlis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Utara Medan.
87. Relevansi Al-Barzanji Dalam Kontek Kekinian (1997)
    Diterbitkan oleh IAIN Sumatera Utara - Medan.
88. Tinjauan Islam terhadap Profesi Wartawan (2001), diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan
89. Meningkatkan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Desa, diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan.
90. Sejarah Dakwah Islam di S. Utara, diterbitkan oleh Pustaka Babussalam Medan.

1
Syekh Abdul Wahab

Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, lebih terkenal dengan sebutan "Tuan Guru Babussalam" (Besilam), adalah seorang wali Allah, pemimpin thariqat Naqsyabandiah, ulama terkemuka dan pahlawan nasional, tergolong Perintis Kemerdekaan bangsa dan negara. Perjuangan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke segenap penjuru baik di dalam maupun di luar negeri dan usaha-usahanya menegakkan kemerdekaan bangsa dan negara, tetap akan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah.

Sebagian besar dari usianya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan kejayaan negara. Ia telah membuka dan membangun beberapa buah desa di Sumatera Utara dan Malaysia, dengan mendirikan perguruan, asrama latihan rohani, rumah ibadat, mushalla dan langgar, balai kesehatan, asrama sosial, untuk menampung fakir miskin, yatim piatu dan janda serta gedung serba guna lainnya untuk keperluan umum.

Murid-murid dan khalifah-khalifahnya hingga kini tersebar luas ke segenap penjuru, baik didalam maupun di luar negeri seperti Batu Pahat, Johor Bahru, Penang, Ipoh Kuala Lumpur di Malaysia dan Thailand. Ajaran-ajarannya terutama mengenai akidah dan thariqat Naqsyabandiah, kini dilanjutkan oleh khalifah-khalifah dan murid-muridnya.

Sebagai pahlawan bangsa, ia tidak sedikit meninggalkan jasa terhadap kemerdekaan yang kita peroleh dewasa ini. Hubungannya dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Raden Gunawan yang telah mendirikan Syarikat Islam (1912) yang kemudian menjelma menjadi PSII, amatlah rapatnya.

Sebagai seorang ulama, ia telah menanamkan benih-benih pendidikan agama Islam ke dalam tubuh bangsa dan telah berhasil merambah hutan belantara untuk dijadikan perkampungan yang berstatus otonomi, serta berhak membuat peraturan-peraturan tersendiri, pada saat pemerintahan kolonial Belanda sedang berkuasa.

Sebagai pejuang yang cukup licik dan bijaksana, telah berhasil merealisir masyarakat adil dan makmur, yang penuh dengan limpah kurnia Illahi, dimana ajaran-ajaran Islam dapat terlaksana dalam masyarakat dan pribadi, pada waktu tekanan penjajah Belanda amat kuatnya. Bahkan penjajah Belanda terpesona oleh perjuangannya yang

suci dan luhur itu, hingga Kerajaan Belanda menganugerahinya Bintang Kehormatan. Tetapi setelah diterimanya, bintang tersebut diserahkannya kepada Sultan Langkat.

Setelah bangsa Indonesia menikmati kemerdekaannya, sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 ia tidak ada lagi bersama kita. Sejak tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926, ia telah berpulang kerahmatullah. Tetapi makamnya yang terletak di Kampung Babussalam, Tanjung Pura, Langkat, sampai kini terus menerus diziarahi orang yang berdatangan dari segenap pelosok tanah air terutama penganut thariqat Naqsyabandiah. Berpuluh-puluh mobil dan ratusan orang setiap hari mengunjungi makam ini. untuk ziarah, membayar, nazar, dsb. sebab di masa hayatnya dianggap wali Allah yang keramat.

Untuk mengetahui asal usul serta perjuangannya secara ringkas, kami uraikan dibawah ini, sementara menanti penyusunan riwayat hidupnya yang lebih lengkap dan sempurna.

Syekh Abd. Wahab adalah putera dari Abdul Manap bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Nama Kecilnya Abu Qasim. Ibunya bernama Arba'iah. Ia bersaudara empat orang. Salah seorang saudara perempuannya bernama Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di kampung Babussalam, Langkat pada tahun 1341 H. Kuburannya terdapat di kompleks kuburan kaum Muslimin Kampung Babussalam, di sebelah makam Syekh Abd. Wahab.

Adapun tanggal kelahiran Syekh Abd. Wahab, tiada diperoleh kepastiannya, sebahagian kalangan menyatakan, beliau lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H atau pada 28 September 1811 di Kampung Danau Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Menurut satu riwayat beliau dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 1246 H atau 28 September 1830 M. Riwayat yang kedua ini dianggap lemah, karena menurut yang masyhur usia beliau adalah kurang lebih 115 tahun. Sedangkan hari wafatnya tidak diperselisihkan orang, yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H (27 Desember 1926 M).

Nenekandanya Haji Abdullah Tembusai terkenal sebagai seorang alim besar dan saleh. Pandangan orang terhadapnya lebih dari pandangan orang terhadap raja-raja yang memegang kekuasaan pada masa itu. Apabila ia berjalan, tidak kurang dari 40 orang murid dan pengikut yang setia mengiringinya. Pejabat-pejabat pemerintahan memandangnya sebagai tokoh yang patut di hormati. Selain memiliki pengetahuan yang dalam, juga terkenal sebagai orang yang berbudiman,

pemurah, rendah hati, dan mempunyai murid ribuan orang, terdiri dari wanita dan pria. Berpuluh-puluh muridnya tinggal menetap dan berkhidmat di rumahnya. Kehidupan mereka ditanggung oleh beliau.

Disamping mengajar, kehidupannya adalah bertani. Sebahagian dari harta kekayaannya disedekahkan kepada fakir miskin, anak-anak yatim dan untuk amal sosial lainnya. Setiap hari Jum'at mengadakan jamuan makan, dengan menyembelih lembu dan kambing, kadang-kadang juga menyembelih kerbau. Pada bulan Dzulhijjah, mengadakan kenduri besar, dihadiri pemuka-pemuka masyarakat, Pejabat-pejabat, raja-raja, datuk-datuk, penglima, alim ulama, dari Tapanuli, Rawa, Rokan Kanan, dan Rokan Kiri dan dari daerah-daerah sekitarnya.

H. Abdullah Tembusai mempunyai beberapa orang isteri. Seorang diantaranya, adalah puteri dari Yang Dipertuan Kota Pinang. Kota Pinang kini termasuk dalam daerah Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara.

Perkembangan agama di daerah Tembusai dan sekitarnya cukup maju dan pesat, dibawah pimpinannya. Pada masa itu negeri Tembusai aman dan makmur.

Sekali peristiwa, beliau difitnah orang. Tukang-tukang fitnah itu berasal dari pihak-pihak yang iri melihat kemajuan dan pengaruhnya yang bertambah besar. Fitnah ini mengakibatkan Yang Dipertuan Besar Negeri Tembusai, marah.

H. Abdullah mengambil kebijaksanaan, mengadakan musyawarah dengan murid-murid dan jamaahnya. Musyawarah memutuskan beliau harus segera meninggalkan Tembusai dan pindah ke Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

Maka beliau bersama dengan beberapa orang murid-muridnya yang setia lalu pindah ke Tanah Putih, dan membangun sebuah kampung di tempat itu, yang dinamai Kampung Tua. Seorang diantara beberapa orang isterinya ikut serta pindah. Isteri-isterinya yang lain ditinggalkannya di Tembusai. Di daerah baru ini beliau berusaha menanam gambir, durian, rambutan dan tanam-tanaman palawija lainnya, disamping terus giat mengembangkan agama. Selama menetap di Tanah Putih, keturunannya kian bertambah.

Menurut catatan Syekh Abd. Wahab yang diperbuatnya pada tanggal 13 Muharram 1300 H, anak cucu nenekandanya, H. Abdullah Tembusai itu berjumlah 670 orang. Sebahagian besar berasal dari suku Melayu Besar, Suku Batu Hampar dan Suku Melayu Tengah.

H. Abdullah Tembusai meninggal dunia di Tanah Putih, dengan meninggalkan ribuan murid dan anak cucu yang banyak. Hampir

seperdua penduduk Tanah Putih adalah kerabat beliau. Kuburannya ramai diziarahi orang.

Salah seorang diantara puteranya, bernama Yasin, menyusul pula mengikuti ayahandanya pindah ke Tanah Putih. Di tempat ini M. Yasin kawin dengan seorang wanita bernama Intan dari suku Batu Hampar. Dari perkawinan ini lahirlah puteranya yang tertua bernama Abdul Manap, yaitu ayah kandung Syekh Abd. Wahab Sendiri.

Abdul Manap mempunyai beberapa orang isteri. Salah seorang diantaranya di Tembusai dikurniai Tuhan beberapa orang anak, akan tetapi semuanya meninggal dunia.

Demikianlah pula nasib yang dialami isteri-isterinya yang tinggal di Tanah Putih, tidak beranak, kecuali seorang yang berasal dari suku Melayu Tengah, dimana ia beroleh beberapa orang putera dan cucu.

Setelah ayahandanya M. Yasin meninggal dunia di Tanah Putih, Abd. Manap meneruskan usaha almarhum. Beberapa waktu kemudian pindah pula ke daerah Deli Serdang, menetap di Kampung Kelambir, dan kawin dengan seorang wanita, bernama Arbaiyah, puteri Datuk Bedagai (Dagi) asal Tanah Putih.

Tiada berapa lama di daerah ini, beliau kembali ke Tanah Putih bersama dengan beberapa orang isterinya, sebagai petani gambir, durian, dll.

Dari perkawinannya dengan Arbaiyah, beliau beroleh 4 orang anak, yaitu :

1. Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di Kampung Babussalam, Langkat, pada tahun 1341 H, dan dimakamkan di kuburan umum Kampung tersebut.
2. Muhammad Yunus, meninggal di Pulau Pinang (Malaysia), Seberang Prai, sedang menuntut ilmu.
3. Abu Qasim, gelar Pakih Muhammad, yang kemudian terkenal dengan Syekh Abd. Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi, Tuan Guru Babussalam.
4. Seorang bayi meninggal waktu lahir. Dan tiada berapa lama meninggal pula ibunya waktu bersalin.

Di masa Syekh Abd. Wahab membuat catatan (1300 H), semua saudaranya telah berpulang kerahmatullah, kecuali dua orang, yaitu Seri Barat dan beliau sendiri.

Jadi teranglah bahwa Tuan Guru Babussalam ini berasal dari Melayu Riau, suku Tembusai, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau dan keturunan orang baik-baik.

Sifat-sifatnya

Syekh Abd. Wahab berperawakan sedang, berparas cantik. Kulitnya putih kuning. Air mukanya bersih, cerah dan berseri, menarik hati setiap orang yang melihat. Apabila berjalan, sehelai selendang tetap dipundaknya. Hidupnya sederhana. Pakaiannya sering warna putih dan kadang-kadang hijau. Berakhlak baik, zahid, tekun beribadat dan taat mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Tidur hanya beberapa jam sehari. Tegas dan adil menjalankan peraturan dan hukum, jujur, pemurah dan dermawan. Tidak mementingkan diri sendiri, tetapi suka mengutamakan kepentingan umum. Bergaul baik dengan anak dan isteri.

Perangai dan tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas beliau antara lain :

Istiqamah dalam setiap pekerjaan, teguh pendirian tanpa ragu-ragu. Tiada pernah tinggal sholat berjamaah dan senantiasa berzikir mengingat Allah. Tidak pernah lekang dari wudhuk.

Apabila wudhuknya batal, segera diperbaharuinya. Bersedekah setiap hari. Mengajar dan memberi nasihat setiap waktu. Tidak sayang kepada mas dan perak. Perhatiannya bukan kepada uang atau harta benda. Makan nasi sekali dalam sehari semalam. Piringnya upih dan gelasnya tempurung. Tiada mau berkata-kata yang sia-sia. Pakaiannya lengkap, putih dan serban tiada pernah tinggal. Sayang kepada orang yang taat. Sangat benci kepada orang yang tidak mau mengaji. Bersikap sama terhadap anak-anak dan murid-muridnya. Sangat benci dan marah melihat orang merokok di hadapannya. Makan tiada suka lauk pauk yang banyak ragamnya. Berjalan senantiasa bertongkat. Isterinya datang bergilir mendampinginya. Bila terdengar orang menyebut "Neraka", keluar air matanya. Mengajar kitab-kitab agama setiap pagi, sesudah lohor dan sesudah sholat maghrib. Setiap pagi Jum'at bertadarus Qur'an selama 3 jam. Sesudah Isya, tidur, tengah malam bangun duduk berzikir sampai subuh. Sangat rajin membantu fakir miskin. Tiada pernah memutuskan harapan orang yang meminta. Tiada pernah menyimpan uang Rp 10,- dalam sebulan. Sesuai kata dan perbuatan. Pendeknya ia seorang sufi yang zahid, wara' dan tiada hanyut oleh kemewahan dunia.

Pendidikan

Ketika ibunya, Arbaiyah meninggal, umur Syekh Abd. Wahab baru kira-kira dua tahun. Ia diasuh oleh ayahandanya, A. Manap dengan

penuh kasih sayang. Seorang dari putera A. Manap dengan isterinya yang lain, bernama M. Yasin. Setelah dewasa M. Yasin kawin. Dari perkawinan ini, ia beroleh seorang putera, bernama Awat (Aswad) gelar H. Abdullah Hakim, belakangan terkenal dengan "Tuan Hakim". Kuburannya di Selingkar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

M. Yunus dan Abu Qasim, dua orang bersaudara kandung, berlainan sifat dan tabiatnya. M. Yunus agak nakal, suka bersenda gurau, tiada mau memperhatikan pelajaran. Sedangkan Abu Qasim adalah sebaliknya. Ia seorang yang terkenal berakhlak baik, pemalu, jujur, sopan, patuh kepada ayah dan taat kepada guru. Umurnya masih muda, tetapi akal dan tingkah lakunya seperti orang dewasa.

Setelah agak besar, A. Manap menyerahkan mereka mengaji kepada H.M. Saleh, seorang ulama terkenal, asal Minangkabau. Ia termasuk ahli seni baca Al-Qur'an (qari). Ia tiada mau beristeri, karena menurut pendapatnya payah mencari wanita yang taat, seperti payahnya mencari gagak putih di tengah-tengah kumpulan gagak hitam.

Banyak laki-laki masuk neraka, karena tiada menyuruh isterinya beramal ibadat. Sampai akhir hayatnya, beliau mengajar Al-Qur'an dengan tekun, meninggalkan murid ribuan orang. Di antaranya yang menonjol, adalah Abu Qasim.

Sejak kecilnya, telah kelihatan tanda-tanda Abu Qasim akan menjadi orang besar. Banyak kejadian-kejadian luar biasa atas dirinya sejak masa belajar, yang kemudiannya akan meninggikan martabatnya di mata orang banyak. Ia belajar, kadang-kadang bermalam di rumah gurunya, dan kadang-kadang pulang.

Pada suatu malam M. Yunus dan Abu Qasim menghafal kaji di rumah. M. Yunus mengganggu adiknya ketika ia membaca Qur'an.

Abu Qasim mengingatkannya, jangan bermain-main di hadapan Qur'an, karena ia kitab suci yang harus dihormati. M. Yunus tidak mengindahkannya, dan terus mempermain-mainkannya, hingga kitab suci Qur'an tadi terjatuh dari atas rehal.

A. Manap memperhatikan mereka, kadang-kadang mendekati, dan kadang-kadang membiarkan mereka menghafal. Tatkala melihat Qur'an terjatuh dari atas rehal, iapun marah dan menanyakan siapa yang menjatuhkannya. M. Yunus dengan cepat menjawab, bahwa yang menjatuhkannya adalah Abu Qasim. Tanpa usul periksa A. Manap mengambil sebatang rotan lalu memukul Abu Qasim beberapa kali, hingga kepalanya berdarah. Meskipun menderita sakti dan air mata bercucuran, namun ia terus membaca Qur'an. Belakangan

diberitahukan orang, bahwa Abu Qasim tidak bersalah, yang bersalah adalah M. Yunus.

Setelah mendengar penjelasan ini, timbullah penyesalan A. Manap lalu dibersihkannya kepala Abu Qasim yang berdarah itu, seraya berdoa, semoga ia kelak tidak akan disentuh api neraka. Konon kabarnya, bekas pukulan itu, masih jelas kelihatan di tengah-tengah kepalanya sampai akhir hayatnya, licin, tidak ditumbuhi rambut.

Ia termasuk anak yang cerdas, rajin belajar, yakin dan hormat kepada guru. Seorang diantara gurunya, bernama H. Muhammad. Setiap sore, ia menyalakan api di bawah rumah gurunya, untuk menghalau nyamuk, setiap pagi membersihkan rumah dan menyapu pekarangan. Dan bila gurunya hendak mandi, dibawakannya ember dan kain basahan. Dia mencuci pakaian gurunya yang kotor. Karena budi pekertinya yang baik itu ia amat disayangi H. Muhammad, hingga banyak teman-temannya yang cemburu dan iri.

Pada suatu ketika, di Tanah Putih musim buah mangga. Murid-murid H. Muhammad, teman-teman Abu Qasim mengajaknya mengambil buah mangga di sebuah kebun dengan menyatakan bahwa guru mereka ingin sekali memakannya. "Kami telah memintanya kepada pemiliknya. Pohon mangga itu lebat. "Marilah kita ke sana, dan kami harap anda nanti memanjatnya", bujuk mereka.

Abu Qasim setuju, mengingat keinginan dari gurunya. Sesampainya di tempat yang dituju Abu Qasimpun memanjat. Dia tidak tahu, bahwa di satu dahan, ada sarang penyengat. Mereka menyuruhnya ke dahan itu, karena disitulah buahnya yang lebat dan ranum. Abu Qasim terus menuju kesitu, tersenggolnya sarang penyengat tadi. Penyengat itupun menyerangnya bertubi-tubi sehingga ia terjatuh di atas tanah, dan lari puntang-panting ke rumah, dengan badan bengkak-bengkak dan lembam-lembam. Sedangkan buah mangga tadi, habis dimakan oleh teman-temannya, tiada sampai kepada guru.

Pada malam harinya, selesai sholat Isya, merekapun berkumpul kembali di tempat pengajian sebagaimana biasa, kecuali Abu Qasim yang berkurung di kamar. Ketika H. Muhammad menanyakan dimana Abu Qasim, mereka menerangkan bahwa ia demam panas, bersembunyi dalam kelambu, karena siang tadi diserang penyengat, akibat mencuri mangga.

H. Muhammad geram mendengarnya, lalu memanggilnya seraya membentak kenapa berani mencuri mangga orang. Abu Qasim agak lambat menjawab panggilan itu, maklumlah badannya sakit. H. Muhammad memukulnya dengan rotan beberapa kali dan

menghukumnua supaya membaca Qur'an sampai Subuh. Perintah itu dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya tanpa menunjukkan tanda-tanda kejengkelan. Tengah malam H. Muhammad terbangun, dilihatnya Abu Qasim masih terus membaca Qur'an, senanglah hatinya. Dan didoakannya, semoga ia kelak menjadi seorang ulama terkenal, berbahagia dunia dan akhirat. Kemudian iapun tidur kembali.

Sementara itu, Abu Qasim terus membaca Qur'an dengan tekun. Lewat tengah malam, ketika suasan hening dan sepi, tiba-tiba datanglah seorang tua yang tidak dikenal, seperti orang alim besar, mendekatinya dan duduk di sampingnya. Orang yang tidak dikenal itu menyatakan, "jangan takut dan jangan khawatir, saya datang untuk mengajarimu membaca Qur'an". Orang tak dikenal itupun langsung membimbingnya membaca Qur'an sampai tamat satu khatam. Kemudian diapun menghilang.

Ketika bangun subuh H. Muhammad melihat Abu Qasim masih terus membaca Qur'an dengan asyiknya. Makin bertambah-tambahlah kasih sayangnya, dan setiap hari kaji Abu Qasim beralih dan tiada berapa lama, tamatlah satu khatam.

A. Manap sangat gembira, mendengar anaknya telah khatam Qur'an. Ia ingin mengirimnya ke Mekah, atau ke mana saja, untuk melanjutkan pelajarannya. Untuk keperluan itu iapun meningkatkan usaha pertaniannya dengan giat. Akan tetapi belum lagi maksud baiknya tercapai, ia telah dipanggil Tuhan berpulang kerahmatullah di Tanah Putih.

Sepeninggalnya, hiduplah Abu Qasim bersama kakaknya Seri Barat, dan abangnya M. Yunus dan Bilal Yasin, saudaranya sebapak.

Bilal Yasin dianggapnya sebagai pengganti almarhum ayahnya, dan sebaliknya Bilal Yasin pun sangat sayang kepadanya, maklumlah ia adiknya yang terkecil.

Belajar ke Tembusai

Abu Qasim ingin melanjutkan pelajarannya ke Tembusai. Pada waktu itu di negeri Tembusai terdapat dua orang alim besar yang pandai mengajar kitab-kitab Arab. Seorang diantaranya bernama Maulana Syekh Abdullah Halim, saudara dari Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Wahid Tembusai, dan seorang lagi bernama Syekh Muhammad Saleh Tembusai. Kedua ulama ini sangat tekun dan rajin mengembangkan ilmu agama, termasuk nahu, saraf, tafsir, hadis, tauhid, fiqih, tasawuf, dll.

Abu Qasim mengadakan musyawarah dengan saudara-saudaranya. Bilal M. Yasin dan keluarga lainnya merestuinya dan memberikan bantuan biaya ala kadarnya. Dan M. Yunus membantunya dengan menjual kebun gambir mendiang ayah mereka.

Dengan biaya sekedarnya, berlayarlah Abu Qasim menuju Tembusai. Pada waktu itu, Tembusai dalam keadaan aman dan makmur. Banyak pelajar-pelajar meramaikan negeri itu berdatangan dari berbagai pelosok tanah air. Bila telah beroleh gelar "fakih" (sarjana hukum Islam), maka ada pula diantara mereka melanjutkan pelajarannya ke Aceh atau ke Mekah. Pada masa itu Aceh pun terkenal maju dalam bidang agama Islam. Putera-putera Tembusai sendiri banyak pula melanjutkan pelajarannya ke Mekah. Dan apabila kembali ke tanah air, mereka mengembangkan ilmunya di Tembusai pada masa itu bekerjasama saling kirim mengirim murid dan mempunyai hubungan yang baik antara satu dengan lainnya.

Sementara itu, tersebutlah di negeri Tembusai seorang laki-laki, bernama Haji Bahauddin. Ia mempunyai tiga orang anak, dua wanita dan seorang laki-laki. Yang sulung bernama Ibung, yang tengah bernama Malasari, dan yang bungsu bernama Muhammad.

Pada suatu hari, Muhammad ditangkap buaya. Ramailah penduduk mencari mayatnya ke hulu dan hilir, tetapi tidak bersua. Pada saat penduduk sibuk mencari mayat putera H. Bahauddin itu, perahu yang membawa Abu Qasimpun tiba di situ. Demi melihat paras dan perawakan Abu Qasim sama benar dengan Muhammad, yang ditangkap buaya itu, H. Bahauddin pun tidak dapat menahan hati, lalu merangkul dan menciumnya dengan kasih sayang. Pada perasaannya, anaknya yang telah hilang itu, hidup kembali.

Dibawanya Abu Qasim ke rumahnya, seraya mempermaklumkan di hadapan khalayak ramai bahwa Abu Qasim telah menjadi anak angkatnya. Sejak waktu itu, Abu Qasim diasuh dan diperlakukan seperti mengasuh anak kandung sendiri.

Sesuai dengan cita-cita semula, maka H. Bahauddin pun menyerahkannya mengaji kepada Syekh Abdullah Halim Tembusai dan kepada Syekh Muhammad Saleh. Demikianlah, Abu Qasim sangat rajin belajar dan yakin kepada guru. Siang malam menghafal pelajaran. Pada masa belajar, makannya sedikit, banyak makan sayur tidak memakan ikan. Banyak makan menurut pendapatnya menumpulkan akal dan memberatkan badan serta malas beribadat. Berkat ketekunannya, maka setelah tiga tahun belajar, dapatlah ia mengalahkan murid-murid lainnya yang terdahulu daripadanya. Dalam pada itu diperdalamnya lagi kitab-

kitab "Fathul Qarib". "Minhaajut Thalibin, Iqna, Tafsir Al-Jalalain. dan lain-lain dalam ilmu fikih, nahu, saraf. lughah, bayan, mantik. maani, balaghah, arudh, isytiqaq, dsb.

Sebagai puncak dari kemajuannya dalam pelajaran ini, maka kedua gurunya memberi gelar kehormatan "Fakih Muhammad". Fakih artinya orang yang alim dalam hukum fikih, atau sarjana hukum Islam. Upacara pemberian gelar kehormatan ini dilakukan di hadapan suatu majelis resmi, yang dihadiri oleh khalayak ramai. H. Abdullah Halim dan H.M. Saleh melantiknya dengan menyatakan "Ikhwanul Muslimin"!.

Abu Qasim bin Abd. Manap Tanah Putih, mulai sekarang ini, alhamdullilah di dalam penglihatan gurunya, dialih namanya dan dikurniai gelar, dengan nama tuan pakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih, berkat Al-Fatihah".

Meskipun pengetahuan yang dimiliki boleh dikatakan sudah memadai bagi dirinya, namun ia merasa masih kurang. Hati kecilnya berkata, apakah gunanya gelar besar, ilmu kosong. Ia sangat ingin melanjutkan pelajarannya ke Tanah Suci Mekah.

Sementara itu kedudukannya di mata masyarakat Tembusai semakin baik. Ia disayangi dan dipercaya, sering diundang kenduri di rumah-rumah penduduk. Dan banyak orang kaya, menyerahkan anak-anak gadisnya untuk dikawini, dan bahkan ada yang menjamin kehidupannya asal mau kawin dengan puterinya. Ketika tawaran itu disampaikannya kepada gurunya, maka ia menegaskan bahwa "itu adalah racun yang berbisa, jangan turutkan. Bersabarlah karena Allah serta orang yang sabar. Ketahuilah, bahwa ilmu pengetahuan itu tersembelih diantara celah paha wanita. Banyak ilmu banyak berkatnya, sedikit ilmu sedikit berkatnya. Bila terkumpul tiga ilmu, yaitu ushuluddin, fikih dan tasauf, Insya Allah kemanapun anda pergi, di dunia ini selama orang ber-Tuhankan Allah dan bernabikan Muhammad, anda akan terpakai dan laku.

Maka Pakih Muhammad pun sabar dapat menahan diri, dan tabah yakin kepada gurunya. Dalam pada itu iapun meningkatkan kegiatannya dengan menelaah kitab-kitab, muzakarah, diskusi dan bertukar pikiran tentang masalah agama.

Digoda Wanita :

Pada suatu hari ia bermaksud akan menyalin sebuah kitab. Pena tidak ada. Maka pergilah ia kesebuah hutan untuk mencari duri enau, yang biasa dibuat orang pena atau kalam. Dekat hutan itu, ia bertemu

dengan seorang wanita yang sedang menjemur padi, di halaman rumahnya. Pakih Muhammad bertanya : "Tahukah anda, dimana pohon enau yang ada kalamnya?".

Wanita itu menjawab : "Saya ada mempunyai kalam itu".

"Dimana", tanya Pakih Muhammad.

"Di dalam rumah, silahkan masuk", jawab wanita itu dengan tersipu-sipu, Pakih Muhammad pun melangkah masuk tanpa curiga, dengan diiringinya dari belakang. Sesampai di dalam, Pakih Muhammad bertanya lagi : "Dimana kalam itu?".

"Diatas loteng". sahutnya. seraya menambahkan. "naiklah!".

Pakih Muhammad pun naiklah keatas loteng yang dimaksud dan wanita itupun menguncikan pintu dari dalam, lalu naik pula keatas. Sesampai diatas, wanita cantik itu membujuk dan merayu Pakih Muhammad untuk melakukan perbuatan tidak senonoh, dan memeluknya kuat-kuat dengan penuh birahi. Pakih Muhammad menolak, dan berusaha melepaskan diri. Dalam pada itu iapun mendoa kepada Allah dengan khusyuk dan ikhlas, "Ya Zal Jalali Wal Ikram, berkat kemegahan saidul awwalin wal akhirin, wal auliya Allahusshalihin dan berkat keramat datuk nenekku Haji Abdullah, Ya Allah, ya Tuhanku, hujankanlah hari ini!".

Dengan takdir Yang Maha Kuasa, hujanpun turun, angin berhembus kencang, kilat sambar menyambar, halilintar membelah bumi. Wanita itu merasa takut dan ngeri, lalu bergegas-gegas menyelamatkan jemuran padinya dari hujan. Pada kesempatan itu, Pakih Muhammad pun lari meninggalkan tempat sial itu, seraya meminta ampun kepada Allah dengan membaca istighfar beberapa ribu kali.

Kain dilarikan wanita

Peristiwa lain yang menarik dan merupakan cobaan Tuhan kepada beliau, adalah sehelai kain sarungnya dilarikan seorang wanita, sebagai bukti bahwa ia dan Pakih Muhammad telah berjanji akan kawin.

Duduk kejadiannya adalah sebagai berikut :

Sekali peristiwa Pakih Muhammad mandi di sebuah sungai di Tembusai. Tiba-tiba datang seorang wanita yang telah jatuh hati kepadanya, melarikan kainnya yang terletak di tepi sungai itu.

Pada masa itu, apabila seorang wanita dapat membawa sesuatu benda milik seorang laki-laki, kehadapan tuan kadhi atau kepada ayahnya sendiri, maka cukuplah itu sebagai bukti, bahwa mereka harus dikawinkan. Tempat tinggal wanita itu kira-kira sepuluh tanjung

(lebih kurang 1/2 km) ke hilir. Maksudnya akan memperlihatkan kain itu kepada ayahnya. Akan tetapi kira-kira tiga tanjung lagi tiba ke rumah, perahunya tenggelam, yang mengakibatkan seluruh isinya lenyap, termasuk kain milik Pakih Muhammad. Maka putuslah harapan wanita itu, untuk "mempersunting" pakih Muhammad dengan izin Allah.

Ke Malaysia

Sementara itu hasrat hendak melanjutkan pelajaran ke tanah suci Mekah, semakin meluap-luap dalam hatinya. Pada suatu ketika maksud baik ini disampaikannya kepada ayah angkatnya H. Bahauddin. Ia sangat setuju dan akan membantu. Lantas mengajaknya ke Malaka (Malaysia), karena orang Tembusai banyak tinggal di situ. Semoga mereka dapat membantu.

Ajakan ini diterimanya dan pada hari yang ditentukan, merekapun berlayar dengan sebuah perahu, melalui Singapura, kemudian Malaka dan akhirnya ke Sungai Ujung (Simujung).

Pada masa itu daerah Sungai Ujung baru saja dibuka, banyak pedagang timah dan pedagang lainnya memegang peranan di tempat itu. Usaha pertama dilakukan mereka di situ ialah membuka sebuah kedai sampah. Dalam dunia perdagangan, Pakih Muhammad menjalankan sistem yang amat menyenangkan pembeli. Si Pembeli disuruhnya menimbang barang yang dibelinya, kalau barang-barang itu memerlukan sukatan atau takaran. Jadi ia terhindar dari kemungkinan curang atau tersilap dalam timbangan. Dia sadar bahwa menipu dalam timbangan dan sukatan adalah dosa besar, sebagaimana maksud firman Allah Surat Al-Muthaffifin 1-3 :

Maksudnya : *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi".*

Sistim dagang Islam, dilaksanakannya dengan baik, antara lain, apabila terdengar adzan di Mesjid, maka beliau menutup kedainya dan menghentikan segala kegiatan, lalu ke Mesjid untuk sholat berjama'ah. Selesai sholat, barulah kedainya dibuka kembali. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Jumu'ah ayat 9 dan 10 :

Maksudnya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".
Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi ; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak, supaya kamu beruntung".

Dalam perdagangan senantiasa ingat Allah, tidak mau melanggar ketentuan Allah. Misalnya ia tidak mau menimbun-nimbun barang, apalagi bahan makanan pokok untuk dijual mahal. Karena menimbun-nimbun barang itu dilarang.
Nabi s.a.w bersabda :

Maksudnya : "Barangsiapa menimbun barang dengan tujuan untuk dijual mahal (spekulasi) kepada kaum Muslimin, maka dia bersalah dan sesungguhnya dia terlepas dari lindungan Allah dan Rasulnya".

Hadis tersebut diriwayatkan Ahmad dalam "Musnad" nya dan Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak"nya, dari Abu Hurairah.

Sabda Nabi s.a.w :

Maksudnya : "Barangsiapa menimbun (bahan) makanan selama 40 hari, kemudian disedekahkannya, maka pahala sedekahnya tidak dapat menghapus dosa penimbunannya".

Sabda Nabi s.a.w :

Maksudnya : "Pedagang yang mencari keuntungan sedikit, dikurniai rezeki, dan pedagang yang menimbun barang, dikutuk (dila'nat Allah)".

Dalam kegiatan perdagangan dan perekonomian, ia menjauhkan diri dari praktek riba, karena ia memahami betapa berat resikonya kelak

dikemudian hari. bagi orang memakan riba.

Firman Allah Surat Al-Baqarah 275 :

Maksudnya : "Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

Cara ini dijalankan selama berniaga di Sungai Ujung dan ternyata beroleh keuntungan besar, langganan bertambah banyak disamping kesenangan bagi si Pembeli. Ketika menjaga kedai ini. Pakih Muhammad terus menerus membaca Qur'an, zikir dan menghafal kaji.

Makin banyak orang yang sayang kepadanya, setelah menyaksikan tingkah lakunya yang baik serta kejujuran dan budi pekertinya yang tinggi.

Pada tahun itu juga 1277 H (1861 M), disamping berniaga, ia berguru kepada Syekh H. Muhammad Yusuf asal Minangkabau. Tuan Syekh M. Yusuf ini belakangan menjadi mufti di Langkat dan lebih terkenal dengan panggilan "Tuk Ongku". Ia sama dengan Syekh Abd. Wahab, dipandang orang keramat dan meninggal di Tanjung Pura, Langkat, dimakamkan di samping Mesjid Azizi.

Kurang lebih dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1279 H (1863 M), ia mengajukan permohonan kepada gurunya, agar diizinkan berangkat ke tanah suci Mekah untuk melanjutkan pelajaran. Permintaan ini dikabulkan beliau. Di dalam perjalanan menuju Mekah, H. Bahauddin senantiasa menemaninya. Mula-mula mereka berangkat ke Singapura. Pada waktu itu di kota itu terdapat seorang Syekh yang keramat, bernama Habib Nuh, makamnya di Tanjung Pagar. Banyak hal-hal yang tak masuk akal dan ganjil terjadi pada diri Habib ini. Diantaranya, apabila dimasukinya sebuah kedai atau toko, tiada berapa lama kemudian, pemilik toko atau kedai itu akan menjadi orang kaya raya. Dan jika ia meminta uang atau sesuatu kepada seseorang, dan permintaan itu dipenuhinya, maka orang itu tak lama kemudian akan beroleh keuntungan yang besar. Jika orang memberinya sejumlah uang, maka kadang-kadang diterimanya, dan kadang-kadang dibuangnya ke laut.

Sekali peristiwa dia ditahan oleh pihak berwajib di rumah tahanan Singapura. Akan tetapi keesokan harinya, dia dilihat orang sudah berada di Penang, sedangkan rumah tahanan dalam keadaan seperti biasa, tidak kurang suatu apapun.

Kuburannya terletak di atas sebuah bukit di Tanjung Pagar. Di bawahnya terdapat sebuah mesjid. Di dataran rendah sebelah kanan

pintu masuk gerbang kompleks perkuburan itu, disamping mesjid, ratusan eko burung merpati beterbangan. Penziarah selalu membawa biji gandum untuk memberi makan burung-burung itu, sesudah mendapat idzin dari pengurus kuburan. Dan semua burung itu hanya terbang dalam lingkungan pagar, tidak mau terbang keluarnya. Dan tidak boleh ditangkap atau diganggu.

Ketika penulis ziarah ke kuburan wali yang keramat ini, pertama kalinya pada tahun 1996, dan kedua kalinya pada Pebruari 2001, penulis mendapat keterangan, bahwa pada satu ketika Pemerintah Singapura bermaksud akan membangun jalan baru di sekitar Kompleks kuburan ini. Akan tetapi Tuhan tidakmengizinkan. Hari ini Dinas Pekerjaan Umum mengukur lokasi yang akan di jadikan jalan itu, besok diukur ulang, ternyata ukuran berbeda. Pernah dicoba, memindahkan kuburan itu, namun tanahnya tidak bisa dicangkul. Batu-batu dan tanahnya keras dan tidak bisa dipecahkan dengan skop dan alat-alat mekanis lainnya.

Akhirnya Pemerintah membiarkan kompleks kuburan itu di tempatnya semula, dan pembangunan jalan baru di belokkan ke arah lain.

Setiap hari kuburan Habib Nuh ramai di kunjungi penziarah dari dalam dan luar negeri.

Banyak lagi kejadian ajaib pada diri Habib ini, yang tidak dapat diungkapkan di sini satu persatu.

Setibanya di kota ini, Pakih Muhammad ziarah kepadanya, dengan terlebih dahulu memberi salam. Setelah menjawab, Habib Nuh pun mencium tangan, bahu, dan seluruh tubuhnya, hal mana belum pernah dilakukannya terhadap orang lain, seraya mengatakan "barakallahu", barakallahu (Allah memberkatimu). Sikap Habib ini mengherankan orang banyak. Seorang pedagang dari sungai Ujung yang menyertai pakih Muhammad, bersedekah kepadanya, tetapi Habib Nuh menolak tidak mau menerimanya.

Setelah beberapa hari di situ, barulah H. Bahauddin dan Pakih Muhammad meninggalkan Singapura menuju Jeddah dengan kapal. Menurut sejarah, pelayaran dengan kapal, baru ada di Singapura pada tahun 1280 H, bernama Sri Jedah. Bangkai kapal itu terdapat di tepi laut Tanjung Pagar Singapura. Ketika H. Bakri putera Syekh Abd. Wahab mengadakan kunjungan persahabatan ke Singapura, dan menziarahi Habib pada tahun 1307 H, ia masih melihat bangkai kapal "Sri Jedah" itu.

Di Mekah, mereka masuk kelompok Syekh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, tinggal di Kampung Qararah tidak jauh dari Mesjid Al-Haram. Selesai mengerjakan ibadah haji, Pakih Muhammad beroleh gelar Haji Abdul Wahab Tanah Putih. H. Bahauddin kembali ke tanah air, pulang ke Tembusai, sementara H. Abd. Wahab tinggal di Mekah untuk melanjutkan pelajaran.

Ia belajar kepada Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafii, dan kepada Syekh Hasbullah. Dan belajar pula kepada guru-guru asal Indonesia, seperti Syekh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, dan lain-lainnya.

Selama di Mekah, H. Abd. Wahab tiada menyia-nyiakan waktunya. Seluruh waktunya dipergunakan untuk menambah ilmu, baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Perjalanannya hanya sekitar Mesjidil Haram, dari rumah ke Mesjid, Makam Ibrahim, Hijir Ismail, telaga Zamzam, dan kerumah guru.

Teman sepelajarannya, antara lain :

1. H. Abd. Majid Batubara
2. H.M. Nur Bin H.M. Tahir Batubara

Mereka bertiga sangat akrab sekali, tidak obahnya seperti saudara kandung.

Pada suatu hari, H. Abd. Wahab berkata kepada mereka "Mari kita berusaha supaya malam ini bermimpi, dan alamatnya baik bagi kita".

Ajakan ini diterima mereka, lalu masing-masing mengambil air sembahyang, membaca istighfar dan sholawat kepada Nabi sebanyak-banyaknya sampai tertidur dengan nyenyaknya. Maka dengan izin Allah, H. Abd. Wahab bermimpi, mereka bertiga mengenderai seekor kuda yang tangkas. Kuda itu melarikannya ke puncak sebuah gunung yang tinggi. Setelah memandang kekiri dan kekanan, memperhatikan keadaan sekitarnya H. Abd. Wahab dan H.M. Nur turun, sedangkan H.A. Majid tetap di atas kuda, tiada mau turun.

Anehnya, H.M. Nur dan H. Abd. Majid pun bermimpi pula seperti mimpi H. Abd. Wahab itu. Ke esokan harinya mereka pun bertemu dan menceritakan mimpi masing-masing. Alangkah terkejutnya mereka, setelah mendengar bahwa mimpi mereka itu sama.

H. Abd. Wahab bertanya "Kakanda H.Abd Majid dan adinda H.M Nur, apakah gerangan ta'bir mimpi kita ini?"

Mereka menjawab "Wallahu a'lam."kami harap tuanlah yang

tahu ta'birnya."

H.Abd. Wahab menerangkan."Menurut pendapat saya, ta'birnya ialah saya dan H.M Nur akan kembali ke Indonesia, sedangkan H.A. Majid akan tinggal di Mekah dan meninggal dunia di Mekah juga".

Setelah 6 tahun di Mekah H.Abd. Wahab kembali ke tanah air, mengembangkan agama di daerah Kubu, Tanah Putih (Propinsi Riau),Bilah,Panai dan Kota Pinang (Propinsi Sumatera Utara). Dan H.M.Nur Kembali ke tanah air, mengajar agama di daerah Langkat dan wafat di situ, sesuai dengan ta'bir mimpi beberapa waktu sebelumnya.

Mendalami ilmu thariqat

Meski telah banyak kitab yang dipelajari, namun H.Abd. Wahab belum puas, sebab menurut anggapannya hatinya belum bersih, masih bersarang sifat-sifat yang tercela, seperti takabur, ujub dan sum'ah dan kasih kepada dunia. Ia ingin menjauhkan diri dari 10 sifat yang tercela itu, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab tasawuf.

Diperhatikannya dengan seksama tingkah laku ulama - ulama fikih yang ada di Mekah, Kebanyakan masih suka berpakaian yang agak berlebihan dan mahal, dan berumah gedung lengkap dengan perabot serba mewah, sedangkan ulama tasawuf dan thariqat tidaklah demikian. Perbedaan sifat mereka dengan ulama-ulama fikih bagai siang dan malam. Ulama-ulama tasawuf dan ahli thariqat biasanya rendah hati, hidup sederhana, khusuk, sabar, senantiasa zikrullah (ingat Allah), seperti perangai Nabi-nabi. Sahabat dan Tabi'in dan seperti tingkah laku wali-wali yang saleh.

Maka dimintanya petunjuk-petunjuk kepada ulama tasawuf, tentang amalan apa yang harus di perbuat, supaya menjadi orang yang dikasihi Allah dan bersifat seperti sifat nabi-nabi itu. Mereka menjelaskan, supaya segera mengambil thariqat dan bersuluk (khalwat), serta zikrullah senantiasa siang dan malam dengan sungguh-sungguh. Sebab zikrullah itu adalah amal ibadah yang menghampirkan diri kepada Allah, sesuai dengan firmanNya dan Sabda Nabi, serta perbuatan sahabat.

H.A. Wahab pun memperdalam pengetahuannya dalam bidang tasawuf, dengan mempelajari kitab"Ihya Ulumiddin"karangan Imam Ghazali dan kitab-kitab lainnya. Dan meminta nasihat kepada gurunya Syekh M.Yunus. Maka Syekh M.Yunus pun menyerahkannya belajar kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis.

Syekh Sulaiman Zuhdi adalah seorang pemimpin Thariqat

Naqsyabandiah dan wali yang terkenal pada masa itu. memimpin ibadah suluk di Jabal Abi Kubis sejak bertahun-tahun . Banyak orang bersuluk disitu, berasal dari Turki, India, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Kadang-kadang sampai dua tiga ratus orang. Biasanya suluk atau khalwat tersebut dimulai pada bulan Rajab, dan berlangsung 20 hari atau 40 hari terus menerus, kadang-kadang dimulai pada bulan Syawal.

Setelah menerima thariqat ini, H.Abdul Wahab pun mengamalkannya dengan sungguh-sungguh . Kadang-kadang duduk berzikir berjam-jam di atas Jabal Abi Kubis. Sementara itu terus mengaji kepada Sayid Zaini Dahlan. Mufti Madzhab Syafi'i. Syekh Hasbullah dan Syekh Zainuddin Rawa dan guru lainnya.

H. Abd. Wahab pun beribadah dengan tekunnya, berzikir, tafakur dengan sungguh-sungguh dan khusuk, kadang-kadang duduk 6 jam di dekat Ka'bah, tiada bergerak wudhuknya tidak batal dari Maghrib sampai Subuh.

Syekh Sulaiman Zuhdi selalu menasehati murid-muridnya, dengan menyatakan bahwa tujuan suluk ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Caranya dengan memperbanyak zikir, memerangi hawa nafsu, dan meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan ingat kepada Allah. Sikap seperti itu hendaklah dilakukan sepanjang waktu dan ketika, supaya mencapai martabat makam ihsan, seperti sabda Nabi yang maksudnya *"Sembahlah Allah, seolah-olah anda melihat-Nya, dan apabila anda tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu."*

Berkat kesungguhannya beramal selama masa menjalani ibadah suluk ini, maka banyaklah rahasia kebesaran Allah yang ajaib-ajaib diperlihatkan Allah kepadanya. Terbukalah hijab (dinding) yang membatasi pemandangan hingga ia dapat menyaksikan dan menikmati sesuatu yang tak dapat dilihat oleh manusia. Panca indra batinnya berfungsi secara wajar.

Syekh Sulaiman Zuhdi amat gembira menyaksikan kemajuannya yang luar biasa, dan mendo'akan kepada Allah, semoga ia kelak akan dapat mengembangkan ilmu thariqat Naqsyabandiah ini, di Sumatera, Kedah, Pahang (Malaysia) dan daerah-daerah lainnya.

Pada suatu ketika, Syekh Sulaiman Zuhdi telah mendapat petunjuk dari Allah, dan bisikan ruhaniah Syekh-Syekh Naqsyabandiah bahwa kepada H.Abd. Wahab harus diberikan gelar Khalifah, boleh memimpin rumah suluk dan mengajarkan ilmu thariqat Naqsyabandiah dari Aceh sampai Palembang. Maka Syekh Sulaiman Zuhdi pun dengan resmi mengangkatnya menjadi khalifah besar, dengan memberikan ijazah, bai'ah dan sisilah thariqat Naqsyabandiah yang berasal dari

Nabi Muhammad s.a.w sampai kepada Syekh Sulaiman Zuhdi dan seterusnya kepada Syekh Abd.Wahab Al Khalidi Naqsyabandi. Ijazah itu ditandai dengan dua cap.

H. Abd. Wahab pun memperlihatkan ijazah tersebut kepada H.M.Yunus Batu bara. Beliau kagum dan tercengang, karena menurut pengetahuannya belum ada seorang pun murid beliau diberi ijazah bercap dua. Biasanya semua ijazah yang diberikan Syekh Sulaiman Zuhdi memakai cap satu. Ketika Syekh M.Yunus menanyakan kepada Syekh Sulaiman Zuhdi, beliau menjawab "dengan ijazah ini, semoga H.Abd.Wahab bin Abd.Manap itu akan mengembangkan dan memashyurkan Thariqat naqsyabandiah di Indonesia, dan Malaysia dan daerah-daerah sekitarnya. Beberapa Sultan akan berguru kepadanya dan beberapa panglima yang gagah perkasa akan tunduk, dan orang kafir dan Islam hormat kepadanya.

Setelah mendengar penjelasan itu H.M.Yunus pun terdiam dan tiada lama kemudian lalu menggelarnya dengan H.Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi. Dihubungkan namanya dengan Rokan, karena di hulu Tanah Putih terdapat Sungai Rokan, tempat asal beliau.

Demikianlah selama kurang lebih 6 tahun mengaji di Mekah, pengetahuan dan amal ibadahnya makin bertambah-tambah. Perintah gurunya tak pernah disangkal walaupun berat melaksankannya.

Pada masa menuntut ilmu ini, ia tidak memerlukan tempat tidur yang indah, dan kuat dengan tilam yang empuk. Tetapi cukup tidur di atas sehelai tikar biasa dengan bantal yang sederhana. Hal ini dimaksudnya agar jangan terlampau nyenyak tidur, hingga lupa kepada Allah dan tidak ingat kepada pelajaran. Setiap tersentak nama Allah tetap disebut dan dilanjutkan dengan melakukan ibadah. Sejak bergelar Pakih Muhammad tempo hari, tak pernah lekang wudhuk dan tak pernah tinggal sholat berjamaah.

Sebelum beroleh gelar Khalifah Besar dari Syekh Sulaiman Zuhdi, dengan mengikuti suluk selama 6 tahun, ia mengalami berbagai macam cobaan dan ujian.

Sekali peristiwa, Syekh Sulaiman Zuhdi menyuruh murid-muridnya membersihkan kakusnya. Kawan-kawan sepengajian merasa segan dan jijik. Ada pula diantara mereka tidak mematuhinya. Berlainan halnya dengan Syekh abd. Wahab. Dengan tidak merasa jijik sedikitpun, diangkatnya kotoran gurunya itu dengan tangannya, dan dalam waktu relatif singkat bersihlah kakus itu.

Selesai gotong royong itu Syekh Sulaiman Zuhdi menegaskan kepada murid-muridnya, bahwa tangan Ad.Wahab ini kelak akan dicium

oleh Raja-raja sekembalinya ke tanah air. Kebenaran ucapan gurunya itu telah terbukti. Sultan Musa penguasa tertinggi Kerajaan Langkat, bukan saja pernah mencium tangan beliau, tetapi Sultan sendiri pernah dihukumnya dengan menyuruhnya tobat dan membaca istighfar di depan tangga Madrasah (Mesjid) Babusalam . Peristiwa ini cukup menggemparkan, sehingga keluarga Sultan langkat datang dari Tanjung Pura dengan pedang terhunus hendak membunuh Tuan Guru Syekh Abd.Wahab. Akan tetapi setelah Sutan sendiri menjelaskan duduk perkaranya dan menyuruh pulang, mereka pun kembali dengan kesal dan tidak jadi melaksanakan niatnya.

Peristiwa lain yang dialami selama di Mekah. sebagai ujian untuk mempertebal iman dan ketaqwaannya, Syekh Sulaiman Zuhdi pada suatu hari memerintahkan kepada murid-muridnya supaya mengangkat batu-batu kerikil dari suatu tempat ke tempat lain untuk keperluan suatu bangunan. Teman-temannya merasa heran, melihat dalam waktu singkat Syekh Abd.Wahab berhasil mengangkat sejumlah batu-batu itu yang menurut akal, diluar kesanggupan tenaga manusia.

Pada tahun 1275 H dan tahun 1279 H, banyak orang Kubu, Tembusai (Riau) mengerjakan ibadah haji ke Mekah. Diantaranya H.M.Saleh, H.M Arsyad, H.Abd.Jalil, H.Bahauddin, dll.
Untuk memimpin mereka ziarah ke makam Nabi di Madinah, Syekh M.Yunus mempercayakannya kepada Syekh Abd. Wahab. Maka merekapun ziarahlah dengan membaca sholawat serta mendoa dengan khusuknya.

Adapun Syekh Abd. Wahab selesai sholat Isya, ziarah ke makam Nabi s.a.w seraya memberi salam dengan ucapan "Assalamua'laikum ya saidal mursalin" dan lain-lain zikir. Kemudian beliau mendoa ya Allah ya Tuhanku. Aku hendak kembali ke tanah air, turun ke Jawi (maksudnya Indonesia). Aku hendak mengajarkan agama Islam dengan ikhlas lillahi Ta'ala, supaya kaumku keluar dari kegelapan jahiliyah kepada terang ilmu. Mudah-mudahan berkat junjunganku penghulu Arab dan ajam (bukan Arab), dituruti Raja-rajalah perkataanku dan di dengar oleh mereka itu, segala pengajaranku".

Dengan takdir Allah terjadilah sesuatu yang ajaib atas diri beliau seolah-olah dapat berdialog langsung dengan Rasulullah s.a.w, hingga air matanya jatuh bercucuran. Setelah lima hari di Madinah, merekapun kembali ke Mekah dan tiada lama sesudah itu, beliau pun kembali ke Indonesia.

Jadi ia bukanlah lulusan universitas dan tidak pula beroleh gelar sarjana, namun ilmu pengetahuannya cukup tinggi dan gerakan perjuangannya cukup menggoncangkan sendi-sendi pemerintah kolonial Belanda pada masa itu.

2
Mengembangkan Agama dan Thariqat

Setelah 6 tahun di Mekah, Syekh Abd. Wahab pun kembali ke tanah air. Untuk biaya selama dalam perjalanan beliau berhutang kepada H.M. Saleh Kubu. Sungai Pinang sebanyak 400 rupiah Belanda. Dengan biaya ini, beliau berlayar, melalui Jedah, Singapura, dan seterusnya menuju Kubu, Riau. Pada masa itu penduduk Kubu Sungai Pinang, banyak yang nakal, suka berlaga ayam, berjudi, meninum minuman keras, berzina dan hanyut dalam kesenangan dunia. Mula-mula beliau berdakwah, dengan mengemukakan firman Allah dan sabda Nabi, dalam usaha membasmi kemaksiatan yang ada secara berangsur-angsur. Diadakannya pengajian untuk orang-orang dewasa dan anak-anak. Ia sendiri bertindak jadi guru, dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama, thariqat Naqsyabandiah dan ilmu tasawuf.

Pada tahun 1285 H (1869 M), dalam usia 58 tahun beliau membangun sebuah kampung di wilayah Kubu, dinamainya "Kampung Mesjid". Kampung Baru ini dijadikannya pangkalan atau basis bagi usaha-usahanya menyebarkan agama ke daerah-daerah sekitarnya, seperti ke Kualuh, Panai, Bilah, Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu (Sumatera Utara), Dumau, Bengkalis, Pekan Baru (Propinsi Riau) dan Sungai Ujung (Malaysia). Dari sehari ke sehari murid-muridnya bertambah. Pembinaan kader juru dakwah dilaksanakan secara intensif dan terarah. Akibatnya banyaklah lahir Pakih-Pakih, Khalifah-khalifah dan guru-guru thariqat Naqsyabandiah. Berpuluh-puluh muballigh dan juru dakwah dikirim ke berbagai daerah. Beberapa tenaga da'i disebarkan ke daerah-daerah yang minoritas Islam, seperti ke sekitar Sipirok, Padang Sidempuan dan Gunung Tua di Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Mubaligh-Mubaligh ini mendapat tuga menyebarluaskan ajaran Islam, dan mengembangkan thariqat Naqsyabandiah.

Pada suatu ketika pemuka-pemuka negeri Kubu bermusyawarah untuk mengawinkan Syekh Abd. Wahab dengan seorang puteri bernama Mariah anak Datuk Cahaya Tua. Syekh Abd. Wahab menerimanya, dengan syarat jangan memakai perhiasaan dunia, karena menurut beliau "dunia ini tidak kekal, kita akan mati, harta akan tinggal. Lagi pula kawin itu adalah sunnah Rasul".

Perkawinan dilangsungkan dengan upacara sederhana. Sementara itu beliau terus mengembangkan ilmu agama dan thariqat, yang mendapat sambutan baik dari masyarakat. Beliau pun membuka suluk, dengan mengadakan khalawat, kadang-kadang 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Dengan izin Allah, beliau berhasil mengangkat seorang khalifah dari murid yang ikut bersuluk tadi, bernama H.M. Saleh bin H. Baharuddin, asal Kubu, Sungai Pinang, Riau yang ikut bersama beliau kembali dari tanah suci Mekah. H.M. Saleh inilah merupakan khalifah yang pertama atau khalifah tua dari beliau, dan yang mula-mula mengembangkan thariqat Naqsyabandiah di negeri Panai, Bilah dan Kota Pinang dan daerah lain di Sumatera Utara.

Setelah beberapa waktu di Kubu, beliau berkunjung ke Tanah Putih, untuk menjenguk sanak famili, terutama kakaknya yang bernama Sri Barat.

Adapun abangnya, yang bernama M. Yunus setelah mendengar adiknya Abu Qasim beroleh kehormatan "Pakih Muhammad", dan telah pula naik haji, maka iapun melanjutkan pelajarannya ke Penang Malaysia, belajar kitab-kitab Arab di Seberang Prai. Tiada berapa lama di sini beliau jatuh sakit lalu meninggal dunia.

Kedatangannya ke Tanah Putih mendapat sambutan hangat dari kaum kerabat. Ada diantara mereka langsung hendak mengawinkannya dengan seorang gadis cantik di negeri itu. Akan tetapi Syekh Abd. Wahab menolak, karena kedatangannya bukan untuk kawin hanya mengunjungi famili.

Adapun saudara Syekh Abd. Wahab sebapa, yang bernama Bilal Yasin, telah berpulang kerahmatullah, dengan meninggalkan seorang putera bernama Awat (Aswad-hitam) belakangan bergelar dengan H. Abdullah Hakim. Ia telah menjelajahi negeri Malaka, Kelang, Selangor, Sungai Ujung, Batu Pahat, dan lain-lain untuk menuntut ilmu dunia, hingga dia kebal, tak makan api dan besi. Karena ilmunya yang luar biasa itu, maka ia terkenal dengan gelar "Pangllima Hitam". Kemana saja ia pergi dihormati dan disegani. Pada masa itu (1270 H) menjadi kebanggaan di Tanah Melayu, kalau ada orang ahli sihir, kebal, tak dimakan api, pendekar dan sebagainya.

Sesudah Syekh Abd. Wahab kembali ke Kubu, dan melaksanakan tugasnya sebagaimana biasa, pada suatu ketika ia mengirim surat kepada kemanakannya Panglima Hitam tersebut, supaya datang ke Kubu. Surat pertama tidak dibalas. Surat kedua demikian juga, dan barulah surat ketiga, dipenuhi oleh Panglima Hitam. Ia pun datang menemui Syekh Abd. Wahab. Dengan bijaksana Syekh Abd. Wahab mengajaknya ke

jalan Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat, Panglima Hitam pun tunduk, sadar, lalu tobat dan kembali ke jalan yang benar, mengaji dan bersuluk kepada Syekh Abd. Wahab. Akhirnya diangkat menjadi khalifah dan belakangan mengembangkan thariqat Naqsyabandiah ke berbagai negeri.

Sebelum itu, menurut suatu riwayat, pada suatu hari Syekh Abdul Wahab berkunjung ke Batu Bara. Asahan, ketika itu ia mendapat kabar bahwa kapal Panglima Hitam sedang berlabuh dekat pantai.

Iapun bersama dengan sejumlah keluarga dan jamaah menemuinya di kapalnya. Ia merasa bertanggung jawab menyelamatkan Panglima Hitam dari kesesatan, karena ia adalah kemanakannya.

Ketika mereka berjumpa, mula-mula Syekh Abdul Wahab berkata "Disini rupanya kau Aswad. Apa kerjamu disini?".

Panglima Hitam tidak begitu memperdulikan, seraya menjawab dengan nada melecehkan "Ya, benar, disinilah aku, dan disinilah kerjaku".

Melihat kelancangan dan kesombongan kemanakannya itu, Syekh Abdul Wahab menasehatinya, supaya menghentikan semua pekerjaan yang tidak diridhai Allah S.W.T.

Mula-mula nasihat itu tidak di indahkan, karena menganggap ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu Syekh Abdul Wahab. Dan karena merasa tersinggung, maka iapun naik darah dan mengajak Syekh Abdul Wahab bertanding mengadu kekuatan batin.

Melihat sikapnya begitu keras dan membandel maka Syekh Abdul Wahab berkata dengan tegas "Kau pikir, ilmumu itu lebih kuat, Aswad?. Ada lebih kuat lagi dari kau, yaitu Allah S.W.T. Coba kau tumbangkan tiang layar kapal yang sedang berlayar itu dan sesudah itu, kau tegakkan kembali sebagaimana semual", sambil menunjuk ke arah sebuah kapal yang sedang berlayar di tengah laut tidak jauh dari mereka.

Panglima Hitam pun mengerahkan segala kekuatan dan ilmu batin yang dimilikinya, sambil memberi isyarat dengan tangannya. Sejurus kemudian tiang layar kapal tadi menjadi patah, tetapi ia tidak sanggup menegakkannya kembali, walaupun telah mengerahkan ilmu batinnya sekuat-kuatnya, dan berulang-ulang dengan sungguh-sungguh. Sementara Syekh Abdul Wahab tersenyum melihatnya. Akhirnya Syekh Abdul Wahab dengan kekuatan batinnya menegakkan kembali tiang layar kapal tersebut, hanya dengan isyarat tangannya. Pada masa itu telah menjadi kebiasaan, seseorang yang kalah bertanding ilmu batin harus menyerah kepada lawan yang telah berhasil mengalahkannya, secara kesatria.

Maka Panglima Hitam pun tunduk bersujud, mengaku menyerah

kalah kepada Syekh Abd. Wahab. Dan sejak waktu itu, iapun tobat, akhirnya menjadi orang yang saleh dan taat kepada Allah dan Rasul.

Senanglah hati beliau menyaksikan perobahan sikapnya, dari manusia yang jahil, menjadi orang yang baik.

Pada tahun 1280 H tersiar berita ke negeri Panai, Bilai, Kualuh, Kota Pinang, Asahan dan daerah-daerah lain di Sumatera Utara dan Siak Seri Indera Pura (Riau), tentang peribadi Syekh Abd. Wahab yang alim lagi saleh. Timbullah keinginan dari raja-raja negeri tersebut untuk mendengar ceramah-ceramahnya. Setelah mengetahui keinginan yang meluap-luap itu. maka pada suatu hari Syekh Abd. Wahab pun bersama dengan 10 orang muridnya berlayar menuju Panai, Bilah, dan Kualuh, di Kabupaten Labuhan Batu.

Selama dalam pelayaran beliau terus menerus berzikir tiada henti-hentinya, disamping membaca sholawat, istighfar dan tasbih.

Kedatangannya ke negeri ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Pada malam harinya beliau mendapat kehormatan untuk berceramah di istana Sultan. Sebelum ceramah dimulai pejabat-pejabat tinggi kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat sholat Maghrib berjamaah. Sultan turut juga menjadi makmum.

Selesai sholat Isya, Sultan mempersilakannya memberikan ceramah untuk pegangan hidup.

Syekh Abd. Wahab pun memberikan ceramah selama kurang 4 jam, dengan membaca ayat-ayat Qur'an dan hadis-hadis Nabi, serta riwayat orang-orang saleh, hingga hadirin merasa puas. Selesai berceramah, makan bersama, kemudian hadirin menziarahinya, mencium tangan beliau, dan bersedekah ala kadarnya dengan ikhlas.

Demikianlah selama 15 hari 15 malam, ia berpindah-pindah rumah mendapat undangan untuk berceramah.

Dari Panai, beliau meneruskan missinya ke Bilah. Di sinipun beliau mendapat sambutan hangat, hampir sama dengan sambutan di Panai. Begitu banyaknya orang bersedekah, hingga kadang-kadang beliau beroleh 2500 rupiah Belanda, ayam beberapa ekor, tikar, buah-buahan, dan lainnya.

Seluruh sedekah yang diterimanya disedekahkannya pula kepada murid-muridnya, fakir miskin dan orang-orang telantar. Sisanya untuk keperluan rumah tangga. Dan setiap tahun, biasanya beliau mengirim sumbangan kepada Syekh Sulaiman Zuhdi dan Syekh M. Yunus di Mekah, 800 sampai 2500 rupiah Belanda. Khusus kepada Sulaiman Zuhdi setiap tahun dikirimkan sebanyak tidak kurang dari 100 rupiah Belanda.

Menurut pendapatnya, rezeki yang diterima adalah berkat dari gurunya, "Barang siapa hormat kepada guru, rezekinya murah, umur panjang, menjadi sesuatu pekerjaan dan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa yang durhaka kepada guru, hidupnya susah, ilmunya tiada berkat, bermacam-macam bala akan menimpa, dan mudah mati tanggal iman".

Sekembalinya dari daerah Kualauh, Kabupaten Labuhan Batu, beliau membangun sebuah kampung pula di daerah Dumai (Riau) dengan nama Kampung Sungai Mesjid. Dan kira-kira pada tahun 1872 (1291 H), ia dan rombongan mengadakan kunjungan ke Rantau Binuang Sakti Kabupaten Rokan Hulu, tempat kelahirannya. Kedatangannya ketempat ini mendapat sambutan hangat dengan dentuman meriam beberapa kali. Belum begitu lama berada di daerah itu, dikawinkan oleh Sultan Zainal Abidin yang berkuasa di wilayah itu, dengan adik perempuannya bernama Tengku Paduka Siti.

Di daerah inipun ia terus mengajarkan ilmu agama dan thariqat Naqsyabandiah.

Pada suatu hari atas prakasa Syekh Abd. Wahab dilangsungkan suatu musyawarah rakyat di tempat itu. Musyawarah besar ini dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat yang mewakili segenap aliran dan golongan.

Musyawarah besar ini berhasil mengambil 3 keputusan penting yaitu :

1. Membentuk sebuah organisasi Persatuan Rokan, dengan H. Abd. Muthalib Mufti menjadi ketua. Tujuan organisasi ini ialah untuk mempersatukan visi dan misi keluarga Rokan, guna menyebarkan ajaran agama dan membebaskan rakyat dari tekanan penjajahan Belanda.
2. Mendirikan sebuah Badan perhubungan, Badan ini dipimpin langsung oleh Sultan Zainal Abidin. Tujuannya untuk mengadakan hubungan dengan luar negeri. Melalui badan ini, telah dikirim beberapa utusan ke Perak, Malaysia dan Turki. Misi ini berhasil mempererat hubungan persahabatan dengan masyarakat luar negeri. Dan tidak sedikit pula beroleh bantuan luar negeri dalam usahanya mengembangkan Islam.

   Akan tetapi belakangan, gerakan ini dicurigai oleh Pemerintah Belanda. Maka sebagai akibatnya Sultan Zainal Abidin ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Madiun (Jawa Timur).
3. Mendirikan suatu Lembaga Pendidikan dan Pengajaran, diketuai langsung oleh Syekh Abd. Wahab, sesuai dengan namanya, badan

ini bertugas untuk mengembangkan usaha-usaha di lapangan pendidikan agama dan thariqat. Persatuan Rokan pada masa itu mendapat dukungan masyarakat dan berkembang dengan baik.

Pada suatu hari, beliau bersama dengan sejumlah murid-muridnya berlayar lagi ke Kualuh, Kabupaten Labuhan Batu dalam rangka dakwah agama. Pada masa itu yang berkuasa di Kualuh adalah Yang Dipertuan Muda Tuanku Ishak. Kedatangannya mendapat sambutan hangat. Atas permintaan Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak, maka Syekh Abd. Wahab, memberikan ceramah agama di Istana, selesai sholat berjamaah pada waktu Maghrib dan Isya. Ceramah ini sangat berkesan sekali di lubuk hati pendengarnya, hingga Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak menghela napas dan mengeluarkan air mata.

Keesokan harinya Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak mengadakan musyawarah dengan pembesar-pembesar kerajaan, membicarakan kemungkinan Syekh Abd. Wahab dapat tinggal menetap di Kualuh. Para pembesar termasuk kadhi-kadhi, imam dan khatib-khatib sangat setuju, karena mereka pun ingin menambah ilmu pengetahuan. Baginda menyediakan sebuah rumah tempat tinggal beliau lengkap dengan perabot dan pelayanannya.

Kepindahannya ke daerah ini, adalah atas permintaan Sultan Kualuh, sewaktu Syekh Abd. Wahab mengaji di Mekah, gurunya, Syekh M. Yunus menyarankan kepada Sultan Kualuh yang waktu itu mengerjakan ibadah haji, supaya sekembalinya kelak ke Indonesia, mengangkat Syekh Abd. Wahab menjadi guru. Ternyata saran ini dilaksanakan Baginda.

Pada tahun 1873 M (1292 H), ia membuka kampung baru pula di daerah Kulauh ini, dinamakannya dengan "Kampung Mesjid". Di tempat ini gerakannya makin pesat dan pengaruhnya makin bertambah luas pula. Dari Rokan, menyusur pantai timur Sumatera ke utara, sampai ke Kualuh kemudian meluaskannya sampai ke Langkat.

Demikianlah Syekh Abd. Wahab mengajarkan ilmu agama dan thariqat di istana Sultan Kualuh beberapa waktu lamanya, sampai disiapkan sebuah madrasah atau musholla khusus untuk tempat sholat dan mengaji. Ternyata pengajaran Syekh Abd. Wahab sangat berkesan di lubuk hati Sultan, hingga baginda tobat, dan menghentikan perbuatan-perbuatan maksiat, selalu mendoa semoga mati beriman, selamat dan sentosa di dalam kubur dn di Padang Mahsyar dan selamat pula menempuh titian shirathal mustaqim dan akhirnya masuk sorga bighoiri hisab.

Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak, adalah seorang yang budiman, pemurah, dan kasih sayang kepada fakir dan miskin.

Pada masa itu di Kualuh ada seorang guru agama, bernama Lebai (Bilal) Makna. Ia mengajar, mengelilingi daerah-daerah ke sebelah hulu. Murid-muridnya banyak, laki-laki dan wanita. Di antaranya terdapat seorang wanita bernama Khadijah, tinggal di sebelah hulu pula. Ia pagi dan petang selalu bertemu dengan Lebai Makna. Rupanya Tuhan telah mentakdirkan, Lebai Makna menaruh hati kepadanya, lalu dipinangnya. Khadijah bersedia kawin dengan dia, dengan syarat ia jangan dimadukan. Syarat ini dapat dipenuhi, dan Lebai Makna berjanji tidak akan mempermadukannya. Maka perkawinanpun dilangsungkan.

Beberapa waktu kemudian, Lebai Makna membujuk isterinya supaya pindah ke Pekan Kualuh, karena menurut pendapatnya, di situ orang ramai, usaha banyak, seperti berkedai dan usaha-usaha lainnya. Khadijah setuju, dan merekapun pindahlah ke Pekan. Akan tetapi alangkah terkejutnya Khadijah ketika mengetahui bahwa suaminya sudah mempunyai isteri sebelumnya, tinggal di pekan itu. Lantas iapun minta cerai. Lebai Makna menolak. Pertikian terjadi, akhirnya diselesaikan ke Mahkamah Syar'iyah. Hakim (kadhi) memutuskan, perceraian dapat dilakukan dengan syarat Khadijah harus menebus thalak sebesar 40 ringgit (seratus rupiah Belanda).

Khadijah tidak mempunyai uang, lalu mengadukan halnya kepada Sultan. Baginda dapat meminjamkan uang sebanyak 40 ringgit itu, asal saja ia sudi membantu rumah tangga istana. Selama hutang itu belum dibayar, ia harus tinggal di istana. Setelah membayar tebus thalaq itu, maka Khadijah pun bekerja di istana, membantu memasak, mencucu, belanja, dsb.

Pada suatu hari Khadijah belanja ke pekan. Pada saat yang bersamaan, Syekh A. Wahab ke pekan pula untuk menemui sahabat-sahabatnya. Sebaik terpandangnya wajah Syekh Abd. Wahab, Khadijah tertarik dan malam harinya diajaknya teman-temannya untuk mendengarkan ajaran-ajaran dan nasihat Syekh Abd. Wahab di istana. Ketika bertmeu pandang mereka, dengan izin Allah, timbullah keinginan masing-masing untuk saling mendekatkan diri.

Dan setibanya di rumah, Syekh Abd. Wahab berkata pada murid-muridnya, bahwa menurut pendengarannya, Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak, bermaksud akan mengawinkannya. "Kalau wanita yang saya lihat tadi di pekan, tidak mempunyai suami, saya mau kawin dengan dia, "ujarnya.

Murid-muridnya menjawab " "Kalau Tuhan Syekh benar-benar mau, kami musyawarahkan dengan Tuan Imam, agar beliau kelak akan membicarakannya dengan Sultan".

Beliau setuju. Maka mereka sampaikan, hal itu kepada Imam Jalal. untuk diteruskan kepada Yang Dipertuan Muda.

Tatkala berita itu diterimanya, Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak, setuju dan tidak menaruh keberatan, asal saja Syekh Abd. Wahab dapat melunaskan hutang Khadijah sebanyak 100 rupiah itu. Syekh Abd. Wahab pun melunaskan kepada Yang Dipertuan Muda. Akan tetapi dengan hati yang ikhlas, Yang Dipertuan Muda menyedekahkannya kembali kepadanya. Maka Syekh Abd. Wahab pun kawinlah dengan Khadijah. janda Lebai Makna dalam suatu upacara sederhana. Perkawinan berlangsung pada tahun 1290 H.

Setelah 8 bulan mengembangkan agama di Kualuh, Sumatera Utara, Syekh Abd. Wahab pulang ke Kubu, Riau, di Sungai Pinang, bersama dengan istrinya Khadijah. Dari perkawinan ini, Syekh Abd. Wahab beroleh 3 orang anak laki-lak, Yang pertama bernama Ahmad, lahir pada tahun 1292 H, umur 20 bulan berpulang kerahmatullah. Yang kedua bernama Yahya Afandi, tuan Guru kedua di Babussalam, pengganti ayahandanya Syekh Abd. Wahab.

Dan yang ketiga, bernama Basyir, belakangan bergelar dengan Syekh H. Bakri, lahir pada 14 Jumadil Awal 1296 H. H. Bakri mengaji di Mekah pada tahun 1312 H dan kembali ke tanah air pada tahun 1316 H. Mengajar ilmu agama di Kampung Babussalam pada tahun 1320 H. Dan menjadi guru keliling di seluruh kerajaan langkat pada tahun 1330 H. Kemudian menjadi guru agama di Kerajaan Asahan pada tahun 1339 H. Diberi izin mengajar ilmu agama dan mendirikan suluk, dengan Surat Ketetapan Tuanku Alang Yahya wakil Kerajaan Asahan. Mendirikan perkumpulan sosial di Sungai Pasir, Asahan dengan nama Jam'iyatul musa'adah pada tahun 1343 H, beliau menjadi ketuanya.

Adapun istri Syekh Abd. Wahab yang bernama Mariah melahirkan seorang putera bernama Abdullah Hadi. Tetapi tiada berapa lama, Mariah dan Abdullah Hadi meninggal dunia.

Setelah Mariah meninggal, Syekh Abd. Wahab pun kawin dengan Halimah, puteri Datuk Jaya Muda Muhammad Dali, Kubu. Dan seterusnya kawin lagi dengan Sa'adiah binti H. Abd. Manan, Imam Kubu. Berhubung dengan datuk Muda Muhammad Dali tidak merestui perkawinan itu dan marah, lalu mengadukan Syekh Abd. Wahab ke Mahkamah Syar'iyah. Syekh Abd. Wahab diwajibkan membayar denda sebanyak 30 ringgit (75 rupiah Belanda). Setelah denda dibayar, Syekh Abd. Wahab pun menceraikan Halimah.

Maka Beliau menetap di Kubu, Sungai Pinang, Rantau Panjang dan Kampung Mesjid. Pada masa itu khalifah-khalifah Syekh Abd.

Wahab yang telah ada ialah khalifah H.M. Saleh, khalifah H.M. Arsyad (nenekanda penulis sebelah ibu), khalifah Abd. Razaq, khalifah Aswad dan khalifah Yatim. Semua khalifah-khalifah ini diberi tugas oleh beliau untuk mengembangkan thariqat Nasyabandiah ke berbagai daerah.

Mengunjungi famili

Pada suatu hari, beliau berlayar ke Tanah Putih untuk menziarahi famili, tanpa ikut istrinya, Sesampainya di tempat yang dituju, mula-mula beliau menziarahi kuburan nenek kandungnya, H. Abdullah Tembusai, kemudian makam gurunya H. Muhammad asal Minangkabau dan pusara bundanya Arba'iyah. Beliau membaca ayat-ayat Qur'an, do'a, zikrullah, dan lain-lain. Kemudian barulah mengunjungi sanak famili, bertemu dengan kakaknya Seri Barat binti Abd. Manap dan iparnya istri M. Yasin yang bernama Kaedah binti Qasim.

Tiada berapa lama di Tanah Putih, beliau meneruskan perjalanannya ke Tembusai. Setibanya di daerah Rantau Binuang, beliau ziarah ke makam Maulana Syekh Abdullah Halim, dan kuburan Syekh H.M. Saleh mantan gurunya dalam ilmu Nahu.

Selama di Tembusai, setiap malam beliau memberikan ceramah-ceramah agama, dengan berganti-ganti rumah. Di daerah ini, Syekh Abd. Wahab kawin dengan seorang wanita bernama Zahrah, anak seorang juru tulis, ibunya bernama Hajah Shafiah binti Tengku Resah yang terkenal pada tahun 1230 H berperang dengan Belanda di daerah Padang Lawas dan sekitar Mandailing. Banyak umat memeluk agama Islam atas usaha beliau.

Belakangan, beliau mengundurkan diri ke negeri Sungai Ujung Malaka dan wafat di negeri ini. Makamnya banyak di ziarahi orang. Perkawinannya dengan Zahrah, tiada berjalan lama, diakhiri dengan perceraian.

Dalam perjalanan pulang ke Kubu, ikut Seri Barat bersama suaminya Qadim dan Kaedah binti Qasim, janda Bilal M. Yasin. Selama di Kubu, Seri Barat tinggal bersama istri-istri Syekh Abd. Wahab, yang bernama Sa'diah dan mengasuh anak Sa'diah yang bernama Rukiah. Dan Kaedah tinggal bersama dengan Khadijah binti Abdullah Kualuh. Dan kaedah inilah mengasuh dan merawat H. Yahya dan H. Bakri dari kecil hingga dewasa, sejak dari Kubu, sampai Kualuh dan kampung Babussalam Langkat. Kaedah wafat di Selingkar Gebang pada tahun 1342 H. Kuburannya berdekatan dengan pusara anaknya tuan H. Abdullah Hakim.

Buah mangga

Pada suatu hari Syekh Abd. Wahab berlayar pula menuju Siak Seri Indera Pura, bersama dengan sejumlah murid-muridnya. Setibanya di Bukit Batu, seberang Pulau Bengkalis, perahu berlabuh. Syekh Abd. Wahab melihat ke daratan, banyak buah mangga sedang masak di pohon. Inginlah ia hendak memakannya. Maka disuruhnya beberapa orang muridnya untuk membelinya kepada yang empunya. Pemiliknya menyatakan bahwa mangga itu tidak dijual, menunggu sempurna masaknya. Setelah mendengar keterangan ini, Syekh Abd. Wahab berkata : "Sabar-sabarlah kita, rupanya belum ada rezeki kita. Rezeki elang takkan dapat musang dan rezeki musang takkan dapat elang".

Tiada berapa lama kemudian, angin berhembus kencang, badai topan mengamuk hebat yang mengakibatkan dahan mangga itu patah dan buahnya berjatuhan ke tanah. Tidak kurang dari segoni banyaknya. Si pemilik akhirnya menyedekahkannya kepada Syekh Abd. Wahab sekeranjang penuh.

Menolak tepak emas

Kemudian mereka meneruskan pelayaran menuju Siak Seri Indera Pura. Dan sesampainya di tempat yang dituju. Sultan Kasim Abd. Jalil Saifuddin Baalawi menerimanya dengan meyugukan tepak sirih bertatahkan emas dan mempersilahkan memakan sirih yang terdapat di dalamnya.

Syekh Abd. Wahab menolak, seraya menyatakan bahwa ia tiada berani memakan sirih yang ada dalam tepak emas.

Ulama-ulama asal Arab Hadramaut yang hadir memakan sirih tersebut setelah dipersilahkan baginda.

Sultan Kasim T. Jalil Saifuddin menegaskan : "Kenapa tuan Syekh menolak, sedangkan ulama-ulama Arab ini memakannya?".

Syekh Abd. Wahab menjawab : "Mungkin mereka telah mendapat alasan dan dalil yang membolehkannya, akan tetapi patik belum lagi".

Lantas diganti dengan tepak biasa, barulah Syekh Abd. Wahab memakannya.

Pembicaraan pun dimulai, mengenai berbagai masalah. Kemudian Syekh Abd. Wahab mengalihkan pembicaraan ke soal-soal agama, berupa pengajaran dan nasihat-nasihat.

Baginda menyatakan bahwa semua pengajaran tuan ini adalah benar, akan tetapi bagi diriku belum sesuai, sebab belum ada kelapangan,

sibuk dan banyak susah serta bimbang".

"Adapun sikap Paduka Yang Mulia itu seperti yang dikatakan Tuhan dalam Qur'an, surat "Attakatsur", yang maksudnya "melalaikan kamu daripada amal ibadah itu oleh banyak harta hingga sampai ke liang kubur", ujar beliau. Banyak lagi petunjuk dan nasihat-nasihat yang disampaikan, akan tetapi menurut penilikannya, Sultan belum dapat menerimanya. Maka mereka pun kembali ke Kubu, beribadat sebagaimana biasa.

Sekembalinya ke tempat ini, beliau kawin dengan seorang wanita bernama Zubaidah binti Nushul, asal Kubu. Dari perkawinan ini beliau beroleh 5 orang anak, yaitu : Musa, Harun, M. Yunus. Hamzah dan Matin. Semua anak-anaknya ini mati pada waktu muda, kecuali Harun yang kemudian bergelar Haji Kamaluddin, seorang alim dan khalifah, mengajar di Kampung Babussalam dan tempat-tempat lainnya. Pernah memimpin suluk di Pasir Limau Kapas dan Pematang Siantar.

Pada suatu ketika, beliau berangkat pula ke negeri Bilah dan Panai. Ikut sertanya khalifah Abdullah Hakim. Selama di daerah ini, beliau membuka suluk diikuti oleh sejumlah jemaah laki-laki dan wanita. Dengan izin Allah, di daerah ini beliau beroleh pertemuan, lalu kawin dengan seorang wanita bernama Khadijah asal Rawa. Dari perkawinan ini, beroleh seorang putera bernama Adam yang kemudian bergelar H. Zakaria. Dan Khalifah Abdullah Hakim pun kawin pula dengan seorang wanita bernama Utih. Selesai suluk, merekapun kembali ke Kubu, disertai Khadijah.

Pada waktu itu, tahun 1295 H Syekh. Abd. Wahab mempunyai 4 orang istri, yaitu :

1. Khadijah binti Abdullah, Kualuh.
2. Sa'diah binti H. Abd. Manan
3. Zubaidah binti Nushul
4. Khadijah, asal Rawa.

Selama di Kubu, beliau selalu mendapat kiriman uang dan padi dari Sultan Kualuh, sebanyak dua sampai 750 rupiah Belanda dan padi 1000 gantang. Seringkali di dalam surat-suratnya, Sultan mengajak Syekh Abd. Wahab dan keluarganya, pindah ke Kualuh.

Pindah ke Kualuh.

Pada tahun 1297 H Syekh. Abd. Wahab pindah ke Kualuh, atas permintaan Sultan Ishak, penguasa tertinggi kerajaan. Ikut bersamanya :

1. H. Bahauddin, ayah angkat beliau
2. Ibung
3. Malasari, keduanya anak dari H. Bahauddin
4. Seri Barat
5. Kaedah binti Qasim
6. Khalifah Awat gelar H. Abdullah Hakim
7. Dan beberapa orang jamaah dari Kubu.

Beliau membangun sebuah perkampungan baru di Kualuh sebelah Hulu, dengan nama sungai Jatuhan, (?) Kampung ini diatur sedemikian rupa sehingga susunan dan letak rumah orang-orang yang sudah berumah tangga, lain dengan letak rumah orang-orang lajang. Di tengah kampung, dibangun sebuah Musholla tempat beribadah.

Selama berada di daerah ini, banyak pelajar-pelajar yang datang dari berbagai penjuru, dari Asahan, Kota Pinang, Padang Lawas, Tapanuli, Tembusai, Kubu dan lain-lain.

Pada masa kepindahannya ke Kualuh ini, jumlah anak-anak Syekh Abd. Wahab tercatat : dua orang dari istrinya Khadijah binti Abdullah Kualuh., Yahya dan Basyir. Dua orang dari istrinya bernama Sa'diah binti H. Abd. Manan, masing-masing bernama Rukiah dan Abd. Jabar. Seorang dari istrinya yang bernama Hajjah Khadijah Rawa bernama Adam. Tiga orang dari istrinya yang bernama Zubaidah, masing-masing bernama Musa, Harun dan Hamzah. Semua berjumlah 8 orang.

Adapun Yang Dipertuan Sultan Al-Haji Ishak, Raja Kualuh itu tergolong orang yang taat, dermawan, rajin mendengarkan pengajian-pengjian, sayang kepada fakir miskin dan sering kenduri. Di Mekah, terdapat sebuah rumah wakafnya dengan nazirnya H.M. Yunus. Bantuannya kepada Syekh Abd. Wahab cukup besar. Uang sebanyak 500 sampai 750 rupiah Belanda dan padi 200 gantang setiap bulan, kerbau, kambing dan rumah tempat tinggal.

Menurut keterangan Syekh Abd. Wahab kepada murid-muridnya, bantuan Sultan Ishak itu kepadanya sampai 25.000 rupiah Belanda, selain barang-barang. Baginda berkenan memberikan gelar kehormatan kepada beliau dengan "Tuan Guru Syekh Abd. Wahab Naqsyabandiah", karena banyak pembesar-pembesar yang belajar thariqat Naqsyabandi" dan ilmu agama kepadanya.

3
Membangun Babussalam

Adapun Syekh M. Nur Batubara, teman sepelajaran Syekh Abd. Wahab di Mekah, telah kembali ke Batubara, Asahan dan pada tahun 1292 H pindah ke Tanjungpura, Langkat. Pada masa itu Kerajaan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa Al-Muazzamsyah gelar Pangeran Indera Diraja Amir Pahlawan Sultan Aceh. Ayahandanya bernama Sultan Ahmad, raja ketujuh memerintah kerajaan Langkat, berasal dari Siak Seri Indera Pura. Sultan Musa dilahirkan di Siak dan ibundanya seorang puteri dari Kerajaan ini.

Kira-kira 400 tahun yang lalu, Sultan-sultan yang memerintah di daerah Langkat, telah memelihara guru-guru agama. Menurut riwayat yang merajai Hamparan Perak, kira-kira 400 tahun yang lalu mempunyai dua orang putera kembar. Keduanya bernama Hafiz. Setelah agak besar, keduanya belajar ke Aceh hingga Hafiz yang muda hafal Qur'an. Dan Hafiz yangtua membawa seorang bangsa Arab dari Aceh ke Hamparan Perak, untuk mengembangkan thariqat Naqsyabandiah. Namanya Shidik bin Abdullah.

Kemudian tatkala Baginda Dewa Syadan, keturunan Sultan-sultan di Langkat mendirikan kerajaan di Guri, dekat Buluh Cina bahagian Hamparan Perak, dipelihara bagindalah Shidik bin Abdullah itu dengan gelar Imam.

Pada tahun 1922, orang menjumpai kuburan berbatu pejal (graniet) di Hamparan Perak (Kelumpang). Atas usaha Deli Miy dinding puri itu dibawa ke Jakarta untuk diselidiki. Dapat dibaca dari tulisan yang sudah haus itu.

Pada dinding sebelah muka (hulu kepala) ;

"Haza al-Qabru al-Imam al-Fadhil al-Mukarram al-Musamma Imam Shidiq ibnu Abdillah".

Maknanya : "Inilah pusara al-Imam Yang Mulia yang bernama Imam Shidiq bin Abdullah". Pada lambungnya "Allazi tuwuffia fi lailatil arba'a tsalatsa wa 'isyrina". Maknanya : "Yang telah meninggal dunia pada malam Rabu 23".

Pada tumpuannya (sebelah kiri) :

"Min syahri Sya'bana sanata tsamana wa tis'ina wa sab'umiah min hijratin Nabi al-Musthofa".

Maknanya : "dari bulan Sya'ban tahun 798 dari hijrah Nabi !".

Pada lambung sebelah lagi :

"Ahli al-tuqa wal mursathif sholla Allahu 'alaihi wa sallam".

Maknanya : "Orang yang taqwa dan taat sholla Allahu alaihi wassalam".

Ada juga diketemukan tulisan kira-kira : "dirs", "mach", "latha", "nach" dan "merdoe".

Jelaslah di situ, nama Imam Shidiq bin Abdullah wafat pada hari Rabu 23 Sya'ban 798 H. berkebetulan dengan 27 Juni 1590. Maka yang memerintah negeri Langkat itu adalah baginda Dewa Sakti yang bergelar Kejuran Hitam. yaitu putera Dewa Syahdan yang mula-mula memelihara Imam Shidik itu, sampai revolusi 17 Agustus 1945, yang memerintah di Langkat adalah anak cucu dan keturunan baginda.

Di zaman Sultan Musa (1314 H), kembalilah Langkat ke puncak kemasyhurannya. Baginda amat suka memelihara alim ulama dan sampai mangkatnya terkenal sebagai seorang yang saleh dan wara'.

Ayahandanya yang bernama Sultan Ahmad dipanggil dari Siak ke Langkat, untuk menggantikan Sultan Bendahara Belat Jentera Malay, raja Langkat yang keenam yang telah mangkat. Tiada berapa lama Sultan Ahmad memegang tampuk kekuasaan di Langkat, pecahlah perang saudara di negeri itu. Dua diantara beberapa Kejuruan (sekarang Kecamatan), yaitu Stabat dan Selesai, berontak melawan pemerintahan Sultan Ahmad. Dan dalam suasana kacau balau dan rusuh, baginda pun mangkat.

Menurut T. Hasyim dalam bukunya "Riwayat Syekh Abdul Wahab Tuan Goeroe Besilam dan Kerajaan Langkat", seorang dari putera Sultan Bendahara Belat Jentera Malay, yang bernama Soetan Maklum, belakangan digelar oleh Sultan Musa denganTengku Maharaja Setia Pahlawan Negeri Langkat, mengadakan musyawarah dengan pembesar-pembesar kerajaan. Musyawarah ini setuju menjemput Sultan Musa ke Siak, untuk menggantikan kedudukan almarhum ayahandanya.

Sultan Musa pada masa itu tidaklah tergolong orang yang berada. Mengingat kerusuhan di Langkat perlu segera dipadamkan, maka Sultan Siak mengurniai beliau bantuan uang dan angkutan, akan tetapi semua bantuan itu ditolak olehnya dengan halus. Dan akhirnya Sultan Musa berangkat ke Langkat, dilepas dengan do'a oleh Sultan Siak.

Setibanya di Langkat, beliau diangkat menjadi Sultan yang dipercayakan memimpin kerajaan itu. Dan sejak beliau memangku jabatan itu, kerajaan senantiasa rusuh, peperangan dan pemberontakan di berbagai daerah sering terjadi. Suasana peperangan ini berjalan

puluhan tahun. Dari daerah Deli dan Tamiang juga datang mengganggu. Berkat keberanian dan semangat kepahlawanan yang mendalam di dalam dada baginda, maka kerusuhan-kerusuhan itu dapat dipadamkan, dan kerajaan dapat diselamatkan dari kehancuran. Tamiang sebelah kiri mudik, menurut persetujuan Sultan Aceh, takluk kepada kerajaan Langkat.

Ketika kolonial Belanda memasuki Langkat, boleh dikatakan kerajaan itu telah aman.

Pada tahun 1280 H, Sultan Musa mengusahakan kebun lada hitam yang cukup luas, setiap tahunnya menghasilkan kurang lebih 100.000 rupiah. Karyawan perkebunan ini sebahagian besarnya berasal dari suku Batak. Sultan kadang-kadang menginap di Tanjung Pura dan kadang-kadang di Gebang Desa Puteri (Gebang).

Baginda pada masa itu mempunyai 9 orang putera dan puteri yaitu :

1. Tengku Sulung gelar Tuanku Mangkubumi
2. Tengku Andak gelar Tuanku Pangeran Tanjung
3. Tengku Oemar
4. Tengku Kelana bergelar Tuanku Temenggung
5. Tengku Abdullah
6. Tengku Ubang (isteri T. Hasyim)
7. Tuanku Besar
8. Tuanku Kecil, belakangan bergelar Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah pada tahun 1311 H.
9. Tuanku Puteri.

Permaisuri baginda bernama Tuanku Hajjah Maslurah yang terkenal dengan panggilan Tengku Ucu.

Usia Sultan Musa telah lanjut. Pada menjelang akhir hayatnya lebih banyak beramal untuk akhirat dari pada dunia. Maka baginda pun memelihara Syekh H.M. Nur. Setelah 8 tahun mengaji, tamatlah Qur'an dan telah boleh menjadi imam dan khatib. Maka senanglah hati baginda suami isteri dan menyatakan di hadapan pembesar-pembesar kerajaan, apabila baginda meninggal, Tuanku Besarlah akan menjadi penggantinya. Pembesar-pembesar kerajaan pun setuju, mengingat akhlak dan tingkah lakunya yang baik.

Pada suatu hari Tuanku Besar jatuh sakit, banyak tabib dan dukun, suku Melayu dan suku Batak mengobatinya, namun penyakitnya tiada berkurang. Dan akhirnya iapun meninggal dunia. Sultan Musa dan permaisuri tak dapat menahan hati, atas kematian putera tercinta, hingga hampir-hampir seperti orang gila layaknya. Jenazahnya dimakamkan

di Gebang Desa Puteri.

Syekh H.M. Nur menasehati keduanya dengan sungguh-sungguh, dan menganjurkan supaya mereka bersuluk kepada Syekh Abd. Wahab. Dikatakan, mudah-mudahan dengan banyak berzikir, akan lenyaplah segala sesuatu yang menyusahkan hati.

Sultan Musa setuju, lalu dibuat konsep sepucuk surat yang ditujukan kepada Syekh Abd. Wahab, isinya mempersilahkannya datang ke Langkat. Setelah konsep surat itu dikoreksi baginda, dengan ditambah dan dikurangi, barulah ditandatangani baginda atas nama kerajaan dan dibubuhi cap kerajaan Langkat.

Surat itu diterima oleh Syekh Abd. Wahab di Kubu (Riau). Beliaupun mengadakan musyawarah dengan murid-murid dan jamaahnya.

Maka pada suatu hari yang cerah, Syekh Abd. Wahab pun meninggalkan Kubu, berlayar menuju Langkat Propinsi Sumatera Utara. Ikut serta isterinya Hajjah Khadijah Rawa. Setibanya di kota Tanjung Pura, beliau disambut hangat oleh Syekh H.M. Nur, dengan penuh kasih sayang, seraya memeluk dan mencium beliau, melepas rindu setelah lama berpisah.

Dengan ditemani oleh Syekh H.M. Nur beliau pada malam harinya diterima oleh Sultan Musa di istana. Setelah bercakap-cakap sejenak, dan menikmati hidangan yang lezat citarasanya, maka Baginda menyediakan tempat istirahat, lengkap dengan segala keperluannya, termasuk ayam, kambing dan bahan-bahan makanan lainnya.

Sultan berpesan, bila ada keperluan, sampaikan saja kepada baginda, melalui Syekh H.M. Nur.

Demikianlah Syekh Abd. Wahab sholat jama'ah Maghrib dan Isya di istana bersama keluarga baginda dan pembesar-pembesar kerajaan. Selesai sholat, beliaupun menyampaikan ceramah agama, kelebihan-kelebihan zikrullah dan thariqat Naqsyabandiah. Pengajaran ini sangat berkesan ke lubuk hati baginda suami isteri, hingga baginda menyediakan sebuah rumah di Gebang Desa Puteri, untuk tempat bersuluk, karena menurut anggapan baginda, tempat itu agak sunyi, lebih baik untuk tempat berkhalawat.

Setelah kurang lebih sebulan lamanya Syekh Abd. Wahab memberikan pelajaran, beliaupun memimpin ibadah suluk di Gebang Desa Puteri, yang diikuti oleh Sultan Musa suami isteri, dan sejumlah peminat-peminat lainnya. Baik Syekh H.M. Nur maupun Sultan Musa beroleh kemajuan-kemajuan dalam suluk ini, akibat dari ketekunan dan kerajinannya berjam-jam tafakur dan zikir. Banyaklah rahasia kebesaran Allah terlihat olehnya, hingga ketakutannya kepada Allah semakin

bertambah-tambah. Ibadah suluk ini berjalan 10 atau 20 hari, dan bila sampai 20 hari diadakan kenduri, dengan menyembelih kerbau atau lembu.

Setelah berada di Tanjungpura Langkat selama kurang lebih 4 bulan, Syekh Abd. Wahab pun kembali ke negeri Kualuh, (kabupaten Labuhan Batu) dengan beroleh kurnia dari Sultan Musa sebuah perahu besar, panjang 12 depa dan uang sebanyak 1.250 rupiah Belanda.

Sepeninggalnya, Syekh H.M. Nur dikawinkan oleh Sultan Musa dengan seorang wanita, nama Bahrain binti Nakhoda M. Basir, asal Batubara, Asahan. Dari perkawinan ini, beroleh dua orang puteri, masing-masing bernama Ulung dan Ongah.

Sultan Musa pun setiap malam berzikir sampai tengah malam, dan sesudah sholat Subuh sampai pagi. Sholat Jum'at dan berjama'ah tiada pernah tinggal lagi, ketaatannya semakin meningkat, dan ibadatnya sungguh-sungguh ikhlas dan khusyuk.

Beberapa waktu kemudian, Sultan Musa ingin kembali melanjutkan ibadah suluk, lalu mengundang Syekh Abd. Wahab datang ke Langkat. Undangan ini dipenuhi beliau dan kedatangannya mendapat sambutan hangat pula dari baginda. Syekh Abdul Wahab ditemani isterinya Sa'diah dan Khalifah Abdullah Hakim bersama isterinya Utih asal Bilah. Selama dalam pelayaran dari Kualuh ke Langkat, Syekh Abd. Wahab tiada henti-hentinya berzikir, membaca sholawat dan amalan-amalan lainnya.

Ibadah suluk pun dimulai, bertempat di sebuah rumah yang telah disediakan di Gebang. Syekh H.M. Nur dan Sultan Musa dan beberapa orang jamaah lainnya ikut serta, terdiri dari laki-laki dan wanita.

Sementara puteri baginda, Tengku Puteri belajar mengaji pula kepada isteri Syekh Abd. Wahab.

Di dalam suluk ini, Sultan Musa dan H.M. Nur berzikir dengan sungguh-sungguh, kadang-kadang sampai 4 jam tidak bergerak, dan beberapa kali fana fillah, tiada ingat diri dan hilang kesadarannya.

Menurut tilikan Syekh Abd. Wahab, kedua muridnya ini, yaitu Sultan Musa dan H.M. Nur sudah pantas diangkat menjadi khalifah, akan tetapi lebih baik diasuh langsung oleh guru beliau Syekh Sulaiman Zuhdi di Mekah.

Selesai kenduri penutupan suluk, baginda pun mengadakan pesta besar dan Syekh Abd. Wahab menyarankan agar baginda tahun ini mengerjakan haji ke Mekah dan bertemu langsung dengan Syekh Sulaiman Zuhdi. Saran ini diterima baik oleh baginda. Dan Syekh Abd. Wahab pun kembali ke Kualuh melaksanakan tugas sucinya sebagaimana biasa.

Sepeninggalannya, Sultan Musa berangkat ke tanah suci Mekah, dengan suatu rombongan terdiri dari 40 orang, dibawah pimpinan Syekh H.M. Nur. Puteri baginda yang ikut dua orang, seorang laki-laki dan seorang wanita, yaitu Tuanku Kecil yang bergelar Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah dan Tengku Puteri. Yang bertindak mewakili baginda selama berada di Mekah, ialah Tuanku Sulung, mangkubumi.

Selama di Mekah, mereka bersyekh kepada Syekh H.M. Yunus Batubara bin Abd. Rahman. Sultan Musa dan H.M. Nur bersuluk kepada Syekh Sulaiman Zuhdi sesuai dengan pesan Syekh Abd. Wahab, hingga keduanya mendapat ijazah . Khalifah Sultan Musa bersedekah kepada Syekh Sulaiman Zuhdi berupa sebuah Mesjid di Jabal Abi Kubis dan berwakaf sebuah rumah kepada Syekh H.M. Yunus di Kampung Qararah, dan berwakaf rumah pula kepada H.M. Arsyad, H.M. Nur, dan Syekh Abdullah Aceh sampai kepada anak cucu masing-masing.

Ketika penulis naik haji untuk kedua kalinya pada tahun 1981, penulis sempat sholat sunat di mesjid yang berada di puncak Jabal Abi Kubis itu. Tetapi pada tahun 1989 dan 1991, ketika Penulis mengerjakan Haji untuk yang ketiga dan keempat kalinya. Penulis melihat di puncak jabal Abi Kubis itu, sudah berdiri istana raja. Dan mesjid Bilal yang terdapat di situ, sudah tiada lagi. Sedangkan rumah suluk peninggalan Syekh Sulaiman Zuhdi itu sudah lama diruntuhkan.

Setelah setahun berada di tanah suci Mekah, bagindapun kembali ke Langkat, menegakkan agama Islam dengan sungguh-sungguh, dan mengundang Syekh Abd. Wahab kembali ke Langkat. Undangan ini dipenuhi oleh beliau dengan segala senang hati.

Hubungan Sultan Musa dengan Syekh Abd. Wahab semakin akrab, hingga baginda mengajaknya pindah dan menetap di Tanjungpura, Langkat.

"Kalau saya mati, tuanlah akan menanamkan saya, dan kalau tuan mati, sayalah akan menanamkan tuan", bujuk baginda.

Syekh Abd. Wahab mengharapkan kesabaran baginda, dan Insya Allah akan dapat memenuhinya sementara menunggu kesehatan Yang Dipertuan Muda Kualuh H. Ishak, pulih kembali.

Kemudian beliau kembali ke Kualuh, dan berjanji akan datang ke Langkat. Baginda menganugerahinya uang beberapa puluh rupiah dan berjanji akan menyediakan tanah seberapa mau, untuk tempat tinggal dan beribadat.

Setibanya Syekh Abd. Wahab di Kualuh, penyakit Yang Dipertuan Muda Haji Ishak makin parah, dan akhirnya mangkat, dengan meninggalkan beberapa orang putera yang masih kecil-kecil. Sebagai

penggantinya, diangkat Tuanku Uda, adik dari Yang Dipertuan Muda Haji Ishak. Tuanku Uda mempunyai sifat berlainan dengan almarhum. Ia kurang suka kepada Syekh H. Abd. Wahab. Melihat kenyataan-kenyataan ini, dan memperhatikan pula permintaan Sultan Langkat, maka Syekh Abd. Wahab bermusyawarah dengan murid-murid dan jamaahnya. Musyawarah memutuskan bahwa Syekh Abd. Wahab harus pindah ke Langkat. Pada masa itu tenaga-tenaga harapan Syekh Abd. Wahab ialah H.M. Saleh Al-Khalidi (Kubu), H.M. Saleh (Selangor) dan Khalifah H.Abdullah Hakim.

Maka pada tahun 1875 (1294 H) berangkatlah Syekh Abd. Wahab dengan rombongan yang jumlahnya tidak kurang dari 150 orang. laki-laki dan wanita, dengan menumpang 12 buah perahu.
Isteri Syekh Abd. Wahab pada masa itu, adalah :

1. Sa'diah binti H. Abd. Manan (Kubu)
2. Zubaidah binti Nushul (Kubu)
3. Siti Zainab puteri Abd. Wahid Tembusai.

Isteri beliau yang bernama Khadijah binti Abdullah, telah bercerai ketika ia tinggal di Kualuh dan telah kawin pula dengan seorang laki-laki bernama Deman. Dari perkawinan ini, Khadijah beroleh orang anak, masing-masing bernama Utih, Rahman dan seorang mati kecil.

H. Yahya dan H. Bakri, anak Khadijah dari perkawinannya dengan Syekh Abd. Wahab, ikut serta dalam pelayaran ini, dibawah asuhan Kaedah binti Qasim ipar Syekh Abd. Wahab.

Adapun isteri Syekh Abd. Wahab yang telah bercerai itupun ikut juga dalam rombongan ini, menuruti anaknya yang bernama Adam, belakangan bergelar H. Zakaria.

Membangun Babussallam

Kedatangan beliau sekali ini mendapat sambutan istimewa dari Sultan Musa, mula-mula menempatkan Tuan Guru Syekh Abd. Wahab dan rombongan di Gebang Desa Puteri. Kemudian baginda menawarkan tempat kediaman tetap ialah di Kampung Lalang kira-kira 1 km dari kota Tanjung Pura. Akan tetapi menurut pertimbangan beliau tempat tersebut kurang sesuai, karena ramai dan sibuk, maka Tuan Guru memohon, agar diberikan sebidang tanah untuk perkampungan, di mana ia dapat beribadat dan mengajar ilmu agama dengan leluasa. Baginda memenuhi permintaan ini, lalu menyarankan kepadanya untuk memilih tanah-tanah mana yang disukainya.

Pada suatu hari berangkatlah Syekh Abd. Wahab bersama baginda,

Tuan Baki, Syekh H.M. Yusuf dan lain-lainnya menyusuri sungai Batang Serangan ke hulu, dengan menumpang sebuah perahu. Setibanya di sebuah tempat di seberang sungai Besilam, rombongan berhenti dan naik ke darat. Baginda mempersilahkan Tuan Guru Syekh Abd. Wahab memilih tanah-tanah yang ada di tempat itu. Tanah ini sebahagian besarnya ditanami palawija. Ada juga terdapat durian, cempedak, margat atau enau, dan lain-lain, dan sebahagian lagi bekas kebun lada.

Tatkala rombongan peninjau ini asyik melihat-lihat di darat, tiba-tiba Sultan Musa melihat sebuah batu besar terletak di atas sebuah tunggul.

Melihat batu itu, baginda bertitah : "Tuan, lihatlah batu itu, naik ke atas. Mudah-mudahan pada tempat inilah kelak nama dan derjat Tuan menjadi naik".

Syekh Abd. Wahab menjawab : "Insya Allah, mudah-mudahan Tuhan mengabulkan doa Tuanku itu!".

Baginda memerintahkan supaya batu itu ditanamkan di tempat itu juga seraya bertitah : "Batu ini adalah benda yang tetap. Sebab itu saya mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga tetaplah Tuan di tempat ini !".

Syekh Abd. Wahab menjawab pula : "Mudah-mudahan dikabulkan Allah doa Tuanku, semoga Tuanku ditambah Tuhan pangkat dan derjat, dimudahkan rezeki yang halal dan disampaikan segala cita-cita yang baik".

Selesai percakapan itu, baginda menetapkan bahwa di tempat itu kelak akan dibangun sebuah madrasah (musholla) tempat sholat. Letak batu itu persis tentang Mihrab Madrasah Besar yang ada di Desa Babussalam. Sementara itu Syekh Abd. Wahab terus menjalani tempat tersebut. Setelah diperhatikannya dengan seksama, maka beliau pun menyatakan persetujuannya kepada baginda supaya tanah itulah diberikan kepadanya, untuk dijadikan perkampungan. Sultan Musa Al-Mua'azzamsyah pada waktu itu juga dengan disaksikan oleh anggota-anggota rombongan, mewakafkan tanah itu kepadanya dan kepada orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang memberi manfaat dunia dan akhirat, dengan Nazirnya Syekh Abd. Wahab sendiri.

Tatkala waktu lohor telah tiba, maka merekapun sholat berjamaah di tempat tersebut, dengan imam Tuan H.M. Yusuf, dan bilal Syekh Abd. Wahab. Selesai sholat, Tuan Syekh H.M. Yusuf membaca doa selamat, kemudian Syekh Abd. Wahab meresmikan tempat tersebut dengan nama Kampung "Babussalam".

Kata-kata "Babussalam" berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua

buah kata, yaitu "Bab" dan "Salam". "Bab" artinya "pintu" dan "salam" artinya "keselamatan" dan "kesejahteraan". Mungkin dinamakannya tempat itu dengan "Babussalam", semoga penduduknya beroleh kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat. Atau karena teringat kepada salah satu nama pintu Masjidil Haram, Mekah, yang acapkali dilalui beliau. Belakangan daerah ini terkenal dengan sebutan "Kampung Besilam".

Berhubungan kegiatannya lebih banyak memimpin umat, sebagai guru agama, maka ia lebih terkenal dengan panggilan "Tuan Guru Besilam" (Babussalam).

Selesai peninjauan itu, Sultan Musa Al-Mua'azzamsyah turun ke sungai. Dan tiada berapa lama kemudian, Syekh Abd. Wahab pun turun pula ke sampan dengan membawa tiga buah limau nipis (jeruk asam yang biasa dijadikan bumbu sambal) yang diperolehnya sewaktu meninjau di daratan tadi.

"Apa yang tuan bawa itu?", tanya Sultan Musa.

"O .... buah limau nipis, Tuanku", jawab Syekh Abd. Wahab.

"Mengapa buah limau itu Tuan ambil?" tanya baginda dan menambahkan limau ini asam, suatu tanda bahwa kita kelak pada suatu masa akan bermasam-masam muka".

Tuan Guru Syekh Abd. Wahab menjawab "Jika benar demikian alamatnya, tiadalah mengapa, Tuanku, sebab limau ini hanya tiga buah. Jadi boleh dialamatkan pula, bermasam-masam muka itu tidaklah begitu lama, paling lama tiga tahun, kemudian baiklah pula kembali".

Maka tertawalah keduanya, dan kemudian rombongan berlayar menuju ke Tanjung Pura, dengan menyusuri Sungai Batang Serangan.

Beberapa waktu kemudian, yaitu pada tanggal 15 Syawal 1300 H, berangkatlah Syekh Abd. Wahab dengan keluarga dan murid-muridnya pindah dengan resmi ke Babussalam. Rombongan ini berjumlah 160 orang dengan mempergunakan 13 perahu.

Adapun nama-nama keluarga dan murid-murid yang pindah ke perkampungan Babussalam pada hari itu menurut catatan Marwan FauzieLubis cicit dari Khalifah Abdullah Hakim adalah sebagai berikut :

1. Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
2. Tuan Syekh Haji Abdu Hakim
3. Hajjah Khadijah isteri Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dari Bilah
4. Khadijah isteri Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dari Kualuh
5. Sakdiah berasal dari Kubu

6. Utih Sakdiah (wan Utih) isteri Syekh Haji Abdul Hakim dari Bilah
7. Hajjah Sofiah ibunda Tuan Syekh Haji Abdul Hakim dari Tanah Putih.
8. Sofura' berasal dari Kubu
9. Hajjah Rukiah puteri Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
10. Haji Abdul Jabbar putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
11. Haji Yahya Afandi putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
12. Haji Bakri putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
13. Haji Zakaria putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
14. Haji Harun putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
15. Maimunah (Wan Mei) isteri Syekh Haji Abdullah Hakim dari Tanah Putih
16. Musa putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
17. Matin putera Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan
18. Haji Ismail Tembusai
19. Salamah isteri Haji Ismail Tembusai
20. Wan Ibung ibu Haji Ismail Tembusai
21. Kede puteri Haji Ismail Tembusai
22. Bedut puteri Haji Ismail Tembusai
23. Haji Sulaiman Pane dari Panai Labuhan Bilik
24. Isteri Haji Sulaiman Pane
25. Wak Ongah putera Haji Sulaiman Tembusai
26. Alang Abdul Hamid putera Haji Sulaiman Tembusai
27. Busu Jamal dari Panai Labuhan Bilik
28. Haji Jakfar dari Panai Labuhan Bilik
29. Khalifah Abbas dari Panai Labuhan Bilik
30. Isteri Khalifah Abbas
31. Namin Adik Khalifah Abbas
32. Nakhoda Nuh ayah Fakih Muhammad
33. Isteri Nahkoda Nuh
34. Intan puteri Nahkoda Nuh
35. Datuk Bendahara Abbas dari Kota Pinang
36. Alang isteri Datuk Bendahara Abbas
37. Haji Husin dari Tembusai
38. Oso isteri Haji Husin
39. Haji Sulaiman dari Tembusai
40. Isteri Haji Sulaiman
41. Haji Muhammad putera Haji Sulaiman
42. Maksum putera Haji Sulaiman
43. Haji Muhammad Arsyad dari Kubu

44. Isteri Haji Muhammad Arsyad
45. Haji Abdul Fattah putera Haji Muhammad Arsyad
46. Fakih Haji Muhammad Soleh putera Haji Muhammad Arsyad.
47. Haji Takzim dari Kubu
48. Mahayium dari Kubu
49. Haji Muhammad Thahir dari Kubu
50. Intan isteri H. Muhammad Thahir
51. Haji Muhammad Soleh Fatuk dari Panai
52. Langkat isteri H. Muhammad Soleh Fatuk
53. Muhammad putera H. Muhammmad Soleh Fatuk
54. Ongah Kaji dari Panai Labuhan Bilik
55. Pasu isteri Ongah Kaji dari Kota Pinang
56. Ongah Gompo dari Kualuh
57. Raja Muhammad Thaib dari Kualuh Leidong
58. Tika putera Raja Muhammad Thaib
59. Datuk Perkasa dari Tembusai
60. Khalifah Syukur dari Tembusai
61. Bilal Arsyad dari Kampar
62. Khalifah Mahmud dari Tembusai
63. Lebai Khadim dari Tanah Putih
64. Hajjah Fatimah isteri Lebai Khadim
65. Fakih Baharuddin dari Tembusai
66. Imam Zaman dari Tanah Putih
67. Latifah isteri Imam Zaman
68. Haji Muhammad Said Kelantan dari Kelantan Malaysia
69. Khalifah Ali Ibrahim dari Tembusai
70. Haji Muhammad Arsyad dari Pasir Pengarayan (nenekanda Penulis)
71. Lipah isteri H. Muhammad Arsyad (andung Penulis)
72. Khatib Buncah dari Tembusai
73. Khalifah Abu Bakar dari Tembusai
74. Agun isteri Khalifah Abu Bakar dari Tembusai
75. Haji Muhammad Soleh dari Kubu
76. Haji Muhammad Soleh Gomuk dari Kubu
77. Haji Abdul Razak dari Kubu
78. Lebai Jakfar dari Kubu
79. Haji Muhammad Zein dari Kubu
80. Hajjah Maimunah isteri Haji Muhammad Zein
81. Imam Abdul Roni dari Siak
82. Bilal Nada dari Kualuh

83. Guru Khadijah isteri Bilal Nada
84. Lebai Gelas dari Asahan
85. Muhammad Nur dari Asahan
86. Ongah Toba dari Asahan
87. Shafiah isteri Ongah Toba dari Asahan
88. Shofura' isteri Haji Abdul Wahab Rokan dari Asahan
89. Lebai Jakfar dari Asahan
90. Maruzai anak Ongah Toba dari Asahan
91. Kerani Said dari Tanah Putih
92. Lebai Syawal dari Kubu
93. Daeng Ali dari Pasir Limau Kapas Kubu
94. Maimunah isteri Daeng Ali
95. Zubaidah puteri Daeng Ali
96. Haji Abdul Wahab dari Tembusai
97. Hajjah Maryam isteri Haji Abdul Wahab
98. Muhammad Soleh dari Tembusai
99. Abdul Khalik dari Tembusai
100. Haji Maksum dari Tembusai
101. Panglima Marang dari Tanah Putih
102. Sukat isteri Panglima Marang
103. Wan Tonil dari Labuhan Tangga
104. Wan Lambok dari Kubu
105. Lebai Hasan Mandailing dari Mandailing
106. Syekh Abdul Manan dari Sipirok
107. Haji Abdul Majid adik Syekh Haji Abdul Manan
108. Raja Muhammad Isya dari Panai Labuhan Bilik
109. Khadijah isteri Raja Muhammad Isa
110. Bilal Nurdin dari Tembusai
111. Shofiah isteri Bilal Nurdin
112. Khatib Jernih dari Tanah Putih
113. Haji Muammad Amin dari Kota Intan Tembusai
114. Fakih Badik (Fakih Panjang) dari Kubu
115. Khalifah Daud dari Tembusai
116. Haji Muhammad Soleh dari Tembusai
117. Hijau (Wan Hijau) anak H. Muhammad Soleh isteri Tuan Syekh Haji Abdul Hakim
118. Ocik dari Panai
119. Insyah isteri Ocik
120. Haji Abdul Kadir dari Mandailing
121. Kamaliah isteri Haji Abdul Kadir

122. Mandur Abdul Muthalib dari Panai
123. Utih Afifah isteri Mandur Abdul Muthalib
124. Syekh Zainuddin dari Tanah Putih
125. Maryam anak Syekh Zainuddin
126. Shofiah anak Syekh Zainuddin
127. Khalifah ja'is dari Kota Intan Tembusai
128. Syekh Muhammad Baki dari Batubara
129. Haji Mustafa putera Syekh Muhammad Baki
130. Lebai Amat dari Kota Intan Tembusai
131. Khalifah Syukur dari Tembusai
132. Tajuddin dari Tembusai
133. Haji Abdul Rauf dari Kubu
134. Sayu dari Bilah
135. Yakub dari Tanah Putih
136. Maimunah isteri Yakub
137. Lebai Jakfar dari Deli Serdang
138. Anjung Mas isteri Lebai Jakfar
139. Lebai Siddik dari Deli Serdang
140. Bilal Muhammad Nuh dari Deli Serdang
141. Tuk Denai Sakdiah ibu Bilal Muhammad Nuh
142. Muhammad Thahir dari Deli Serdang
143. Haji Maimunah, isteri Haji Hasanuddin
144. Hajjah Maimunah, isteri Haji Hasanuddin
145. Lebai Syukur dari Tembusai
146. Fatimah Lagak isteri Lebai Syukur
147. Sa'ad dari Tembusai
148. Haji Muhammad Nuh Bilah dari Bilah
149. Raisah isteri Haji Muhammad Nuh Bilah
150. Ulung Sakdiah kakak Haji Zakaria dari Bilah
151. Tengku Abdul Halim dari Dalu-Dalu Tembusai
152. Hajjah Syarifah dari Bilah
153. Hajjah Rukiah dari Bilah
154. Mas'urai dari Tanah Putih
155. Kina dari Tanah Putih
156. Yaumil dari Tanah Putih
157. Isteri Yaumil
158. Bilal Nyala dari Tanah Putih
159. Maimunah ibu Rukun dari Panai
160. Alang Aman dari Bilah
161. Usman dari Kualuh.

162. Siti dari Kualuh
163. Ongah Latifah dari Kota Pinang Labuhan Batu
164. Lebai Andak dari Kotapinang Labuhan Batu
165. Kuncu isteri Lebai Andak
166. Lebai Diman dari Kualuh
167. Kak Lang Mat Yasin dari Kota Pinang
168. Fatimah dari Siak
169. Khalifah Sya'um dari Batubara
170. Lebai Maulana dari Batubara
171. Arbaiyah isteri Lebai Maulana
172. Sakdiah anak Lebai Maulana

Ada suatu anekdot terjadi di saat-saat kepindahan ini, yaitu Sultan Musa menghadiahkan seekor kerbau, untuk dikendurikan setelah rombongan kelak naik ke darat. Baginda berpesan agar jangan menyembelihnya sembarangan, tetapi haruslah dirembukkan dengan beberapa pawang. Sebelum kerbau ini disembelih, jangan diusik-usik sehelai daun kayupun di sini, sebab nanti akan mendapat gangguan dari jimbalang tanah dan setan yang menunggui tempat ini.

Kerbau itu diserahkan Sultan kepada Khalifah H. Abdullah Hakim (Tuan Hakim). Dan sewaktu Abd. Hakim menyampaikan pesan baginda, Syekh Abd. Wahab menyahut : "Perbuatlah sesuka hatimu, tetapi aku tidak percaya kepada takhyul".

Sebelum kerbau disembelih, terlebih dahulu Syekh Abd. Wahab menebang beberapa pohon kayu di darat untuk dijadikan tiang. Sementara itu Abd. Hakim dan beberapa orang pawang berkumpul hendak menyembelih kerbau tadi, akan tetapi dengan tiba-tiba ia mengamuk, sehingga pawang-pawang tidak berdaya sama sekali. Dan terlepaslah ia dari ikatannya, lalu lari ke tengah-tengah hutan. Pawang-pawang yang gagah perkasa itu menjadi malu, ditertawakan oleh Syekh Abd. Wahab. Tiga hari kemudian, barulah kerbau itu dapat ditangkap kembali oleh Tuan Hakim, kemudian disembelihnay dan dagingnya dikendurikan.

Sebagaimana telah diterangkan, Tuan Abd. Hakim ini terkenal sebagai seorang panglima yang gagah perkasa. Namanya cukup terkenal di pesisir timur Sumatera dan Malaysia dengan "Panglima Hasyim" atau "Panglima Itam". Nama asalnya Aswad artinya hitam, dipendekkan orang saja dengan Awat. Saudara Sultan Kedah bernama Tengku Kudin amat murka kepadanya, disebabkan Panglima Itam ini membangkang dan tidak mau tunduk kepadanya. Maka diumumkannyalah kepada khalayak ramai, siapa yang dapat menyerahkan kepala Panglima Hasyim ini akan dianugerahi uang

sebanyak 5000 rupiah. Akan tetapi ternyata tiada seorangpun dapat membekuknya.

Setelah dipanggil oleh Syekh Abd. Wahab ke Kubu, barulah Panglima Hasyim tersebut bertemu dengan Tuan Guru.

Beliau dinasehati oleh Syekh Abd. Wahab supaya menghentikan segala perbuatan maksiat. Dan apabila tidak mau menghentikannya, tidak diakuinya lagi sebagai famili. Kiranya petunjuk Tuan Guru ini diterimanya dengan baik. Iapun tobat, dan ikut Tuan Guru ke Babussalam. Sultan Musa menyerahkan sebidang tanah kepadanya untuk perkampungan. yaitu di Gebang. Di tempat inilah Tuan Hakim membangun sebuah perkampungan yang dinamainya "Selingkar". Dan di kampung ini pula Abd. Hakim berpulang kerahmatullah dan dimakamkan.

Sejak menginjakkan kakinya ke tanah Babussalam, Syekh Abd. Wahab mulai bekerja keras, merintis dan merambah hutan, sehingga menjelma menjadi suatu perkampungan. Untuk membuka hutan ini, beliau mendapat bantuan pinjamandari Sultan Musa sebanyak 5000 rupiah Belanda.

Pembangunan pertama yang dilakukan ialah mendirikan sebuah madrasah (musholla) tempat sholat bagi laki-laki dan wanita. Cara pembangunan ini adalah sesuai dengan ajaran Islam, dimana Nabi Muhammad s.a.w mula-mula hijrah ke Madinah (622 M), membangun 3 proyek besar yaitu :

1. Membangun mesjid sebagai lambang pembangunan mental spiritual
2. Menjalin rasa persaudaraan antara golongan Anshor dan Muhajirin sebagai lambang pembangunan sosial ekonomi
3. Mempermaklumkan lahirnya negara Islam dengan ibukotanya Madinah, konstitusinya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai lambang pembangunan dalam bidang politi.

Luas Musholla ini 10 x 6 depa, diperbuat dari kayu-kayu yang sederhana, dipergunakan selain tempat sholat dan mengaji, juga tempat melakukan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Sampai kini musholla tersebut, tidak pernah disebut orang dengan "mesjid" atau "musholla", akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan "madrasah" atau "Mandarsah" menurut dialek Babussalam.

Ibadah utama yang dijalankannya ialah sholat berjamaah, suluk terus menerus dan wirid-wirid lainnya, seperti membaca Yasin setiap malam Jum'at, ratib bersama setiap malam Selasa dan mengajar kitab Rubu' (Sairus Salikin) setiap selesai sholat Maghrib. Setiap pagi dan

sesudah Lohor, mengajar mengaji laki-laki dan wanita. Semua kegiatan itu dipusatkan di Madrasah Besar. Murid-muridnya dari sehari ke sehari makin bertambah dan khalifah-khalifahnya makin banyak.

Usaha-usaha pembangunan sarana lainnya membangun rumah suluk, khusus untuk laki-laki, dan wanita, rumah-rumah fakir miskin dan orang-orang terlantar dan tempat penampungan anak-anak yatim piatu, dan janda-janda, rumah-rumah perguruan, langgar dan sebagainya. Namanya makin terkenal ke segenap penjuru.

Kampung Babussalam yang kecil ini, diaturnya sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu daerah yang berstatus etonomi. Ditetapkan suatu peraturan yang wajib ditaati oleh penduduk. Peraturan-peraturan itu termaktub dalam sebuah risalah "Peraturan-peraturan Babussalam". Dalam menjalankan peraturan-peraturan ini, ia tidak pilih kasih dan tidak pandang bulu. Siapa yang melanggar peraturan, dihukum, walaupun anak kandung sendiri. Hukuman itu dinamakannya dengan dam. Ada kalanya orang yang melanggar peraturan itu disuruh tobat di depan Madrasah Besar, selama beberapa jam, dengan meneriakkan "astaghfirullah tobat mencuri ayam ..... astaghfirullah tobat mencuri ayam .....", dan begitulah seterusnya.

Bila kesalahan itu agak berat, maka beliau mengusir orang tersebut dari Babussalam. Orang-orang yang tidak beragama Islam, tidak dibenarkan tinggal menetap di kampung ini. Termasuk larangan juga merokok di depan umum, berpangkas, berkopiah hitam atau peci, penduduk harus berkopiah putih atau berserban. Wanita dilarang memakai perhiasan yang menyolok. Penduduk tidak dibenarkan memakai tempat tidur besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia, hingga rumah tidak boleh dibikin dari kayu keras. Cukuplah lantai papan, dinding tepas, dan atap nipah, karena menurut beliau, semua harta dunia ini akan tinggal, sesudah kita mati. Ia sendiri makan dalam piring kayu, atau upih dan minum dalam tempurung. Sultan pun dijamunya dengan menggunakan alat-alat tersebut.

Barang siapa yang tiga kali berturut-turut tidak sholat berjamaah, akan dihukum, karena pahala sholat berjamaah itu 27 kali ganda dari sholat sendirian. Dan para Sahabat Nabi s.a.w. tempo dulu sangat mengutamakannya, jika tertinggal satu waktu tidak ikut berjamaah, sahabat-sahabat yang lain ta'ziah kerumahnya, karena tertinggal sholat berjama'ah itu dianggap mereka suatu musibah. Ajaran-ajaran Islam umumnya telah dilaksanakan dalam masyarakat. Bahkan Babussalam sendiri pada waktu itu telah mempunyai lambang atau bendera, berwarna merah dan hijau.

Kepopulerannya makin tersiar kemana-mana hingga banyaklah orang yang datang ke Babussalam, menziarahinya, baik dalam maupun luar negeri. Tidak sedikit pula yang meninggalkan kampung halaman, pindah ke Babussalam untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu thariqat dan mengamalkannya dengan bersuluk. Banyak pula diantara pengunjung-pengunjung tersebut menyerahkan dirinya kepada beliau, sehingga akibatnya ratusan orang menjadi tanggungannya.

Pada tahun 1307 H, madrasah atau mesjid lama diganti dengan yang baru ukuran 23 x 8 depa, tiang kayu, teras medang, lantai dan dinding papan, atap nipah. Biayanya kurang lebih 5.000 rupiah. bantuan dari Sultan Musa. Ketika mencari kayu untuk keperluan pembangunan madrasah ini, Khalifah Abd. Hakim mendapat kecelakan, hidungnya luka ditimpa kayu. Ketika mendengar bencana itu, Sultan Musa dan permaisuri segera datang ke Babussalam untuk menjenguknya. Tiada berapa lama, penyakitnya sembuh dan madrasahpun siap.

Pada hari Minggu tanggal 18 safar 1325 H, madrasah lama ini diperbaharui kembali, dengan ukuran 25 x 52 m, tiang kayu, pondasi batu, atap genteng, dinding papan, dan bermenara tinggi. Untuk sampai ke menara ini, orang harus melalui 6 tingkatan. Inilah bangunan Madrasah Besar Babussalam yang sekarang menjadi tempat orang sholat dan mengaji. Walaupun namanya Madrasah, namun fungsinya sama dengan mesjid.

Beberapa tahun kemudian, dibangun pula sebuah rumah tempat tinggalnya sekeluarga di samping Madrasah ini, dengan ukuran 9 x 45 m, terdiri dari beberapa buah kamar. Kamar-kamar ini disediakan untuk tempat anak-anak dan isteri beliau, serta tamu-tamu terhormat. Antara rumah tempat kediaman dengan Madrasah dihubungkan oleh dua buah jembatan kayu. Sebuah untuk wanita dan sebuah lagi untuk pria. Rumah ini disebut orang juga "Madrasah Kecil". Sepeninggalnya rumah ini didiami oleh Mursyid dan Nazir penggantinya.

Setelah kedudukannya semakin kuat, maka terus meneruslah beliau bekerja keras membangun, untuk kepentingan masyarakat umum. Desa Babussalam ditata dengan baik, baik pisik maupun mental.

Panti asuhan, dan tambak ikan, dibangun dengan bergotong royong. Susunan rumah-rumah penduduk diatur dengan rapi, sehingga terdapat lorong-lorong untuk masing-masing suku. Misalnya Lorong Tembusai untuk tempat kediaman orang-orang yang berasal dari Tembusai, Lorong Mandailing untuk suku Mandailing, Lorong Tanah Putih untuk suku Tanah Putih. Lorong Jawa untuk suku Jawa. Kebersihan kampung dan kesehatan rakyat dijaga dengan baik.

Anak-anak lajang tinggal di rumah khusus dinamakan "Rumah Lajang". tidak boleh tinggal dengan orang tuanya. Jalan raya menuju ke Madrasah untuk laki-laki lain dengan jalan untuk wanita.

Lembaga Permusyawaratan Rakyat

Untuk merundingkan segala sesuatunya bagi kepentingan masyarkat didirikan sebuah Lembaga Permusyawaratan Rakyat dengan nama "Babul Funun". Dalam lembaga legislatif ini duduk wakil-wakil golongan dan suku-suku yang ada dalam masyarakat. Mereka bermusyawarah melalui lembaga permusyawaratan "Babul Funun" ini, untuk kemajuan Babussalam.

Maka kampung Babussalam pada masa itu cukup maju, aman dan makmur. Setahun atau dua tahun sekali, Tuan Guru mengadakan kunjungan ke berbagai daerah, menemui murid-murid dan jamaah, di Bilah, Panai, Kualuh, Kota Pinang di Sumatera Utara, Tanah Putih, Tembusai, Rambah, Kubu di Propinsi Riau. Biasanya kembali ke Langkat, dengan membawa uang kurang lebih 5.000 rupiah, sedekah dari murid-murid beliau. Dan uang inipun disedekahkannya pula kepada fakir miskin. Bila Tuan Guru berangkat, maka yang bertindak mewakilinya di Babussalam ialah Khalifah Abdul Hakim, karena putera-puteranya waktu itu masih kecil-kecil.

Bantuan Sultan Musa Al-Muazzamsyah kepada beliau cukup besar. Setiap bulan Sultan menyantuninya. Pada awal Ramadhan seekor kerbau dan pada akhirnya seekor lagi. Kadang-kadang Sultan Musa memanggil Tuan Guru bersuluk ke Tanjung Pura.

Apabila orang yang datang ke Kampung Babussalam bertemu dengan Tuan Guru, maka selama tiga hari tiga malam, dihormati dan ditanggung oleh Tuan Guru. Setelah tiga hari, barulah Tuan Guru menanyakan apa maksudnya. Kalau hendak menuntut ilju dan ada biaya, boleh mengaji beberapa waktu lamanya. Dan kalau biaya tidak ada, maka makan, minum ditanggung oleh Tuan Guru. Biasanya Tuan Guru menyuruhnya membersihkan kebun pagi-pagi, kira-kira 3 jam, dan sesudah Ashar selama beberapa jam pula. Waktu yang lain dapat dipergunakan untuk mengaji.

Setelah jam lagi waktu sholat akan masuk, dibunyikan kentong, dengan memukul bahagian dalamnya, disebut namanya "nakus dalam". Maka bilalpun membaca sholawat atau terahim di atas menara. Dan bila waktu sholat masuk, bilalpun azan dan sehabis azan lalu memukul kentong bahagian luar, disebut namanya "nakus luar". Nakus luar ini

dipukul, setelah selesai azan. Jadi tanda waktu sholat masuk ialah azan.

Setengah jam lagi waktu sholat akan masuk, dibunyikan kentong, dengan memukul bahagian dalamnya, disebut namanya "nakus dalam". Maka bilalpun membaca sholawat atau terahim di atas menara. Dan bila waktu sholat masuk, bilalpun azan dan sehabis azan lalu memukul kentong bahagian luar, disebut namanya "nakus luar". Nakus luar ini dipukul, setelah selesai azan. Jadi tanda waktu sholat masuk ialah azan, bukan dengan pukul kentong. Nakus dalam dipukul untuk mengingatkan orang supaya bersiap untuk mengerjakan sholat berjama'ah. Selesai sholat sunat qabliah, jamaahpun sholat berjamaah dengan ramainya setiap waktu. Tradisi pukul kentong ini sampai kini masih berjalan.

Setiap selesai sholat Maghrib, Tuan Guru mengajar kitab tasawuf, "Sairus Salikin" karangan Imam Ghazali. Bila sudah tamat, diulangi kembali dari pangkal. Demikianlah dilakukannya bertahun-tahun. Pengajian ini bersifat umum, dan tidak memungut bayaran. Siswa intinya ialah orang-orang suluk.

Kata Tuan Guru : "Kitab Rubu" ini kalau disimpan lama-lama, akan dimakan bubuk, dan kalau selalu dibaca, hati kita akan menggerubuk", artinya tahulah kita siapa diri kita.

Tatkala H. Bakri, seorang putera beliau mengaji di Mekah, Tuan Guru pernah mengirim surat kepadanya yang isinya menganjurkan supaya ia selalu membaca dan menelaah kitab "Sairus Salikin" itu, karena banyak wali-wali Allah di masa lampau, mencapai martabat wali, disebabkan senatiasa mempelajari dan mengamalkan isi kitab itu.

Imam Nawawi pernah menyatakan "Hampirlah keberkatan kitab Ihya Ulumiddin karangan Imam Ghazali itu, seperti Qur'an. Sewajarnyalah setiap guru memiliki kitab ini dan mengamalkan isinya.

Pada waktu memberikan pelajaran, Syekh Abd. Wahab selalu mengingatkan :

1. *Waktu hidup hendaklah banyak menyediakan bekal mati, dengan kuat-kuat mengerjakan amal ibadat sebanyak mungkin.*
2. *Waktu badan sehat hendaklah sediakan bekal sakit, dengan banyak berbuat kebajikan kepada handai sahabat.*
3. *Waktu muda hendaklah sediakan bekal tua, dengan banyak membuat kebun. Akan tetapi jika menuntut ilmu serta diamalkan, niscaya dapat bekal yang tiga perkara ini.*

4
Munajat

Sudah menjadi kebiasaan sejak Desa Babussalam dibangun, apabila "nakus dalam" telah berbunyi, kira-kira setengah jam lagi waktu sholat Maghirb dan Subuh, masuk, bilal mengumandangkan munajat di atas menara Madrasah besar (Mesjid) dengan suara yang merdu dan lantang. Demikian pula menjelang Isya pada bulan Ramadhan. Munajat ini terdiri dari beberapa bait syair yang diciptakan oleh Syekh Abd. Wahab. Pada dasarnya mengandung pujian-pujian kepada Allah, doa mohon ampun dan kelapangan hidup dunia dan akhirat, dengan berkat Syekh-Syekh thariqat Naqsyabandiah dan guru-guru beliau serta wali-wali Allah yang keramat dan saleh.

Khalifah-khalifah beliau yang mendirikan musholla atau suluk di berbagai daerah, mengikuti pula tradisi ini.

Adapun lafaz munajat tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Ya Allah ya Tuhan kami*
   Tilik oleh-Mu ya Allah akan diri kami
   Siang dan malam sepanjang waktu kami
   Inilah minta kami ya Allah ya Tuhan kami

2. *Ampuni oleh-Mu ya Allah akan dosa kami*
   Demikian lagi dosa ibu bapa kami
   Sekalian muslimin kaum keluarga kami
   Sekalian jama'ah dan ahli guru kami

3. *Kamilah ini orang berdagang*
   Dosa kami banyak amal kami kurang
   Asyikkan dunia pagi dan petang
   Haraplah diampuni ya Allah Tuhan Penyayang

4. *Haraplah hambamu dikurniai selamat*
   Berkat syafaat Nabi Muhammad
   Siang dan malam beroleh keridhaan dan rahmat
   Sehingga sampai hari kiamat

5. *Janganlah Tuanhamba hampakan permintaan kami*
Tiada siapa yang lain lagi, tempat meminta kami
Dengan berkat hikmah pertama guru kami
Tuan Syekh Abd. Wahab Rokan rabithah kami

6. *Ya Haiyu ya Qaiyum ya Allah*
Jauhkan bala hampirkan ni'mah
Kampung kami ini diamankanlah
Berkat Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi wali yang megah

7. *Ya Allah ya Rahman*
Kurniai kami ta'at dan iman,
Berkat keramat Tuan Syekh Sulaiman
Negerinay karim wali yang arfan

8. *Ya Allah ya Rahim*
Kurniai kami hati yang salim
Berkat keramat wali yang karim
Tuan Syekh Abdullah Afandi di Biladul Azhim

9. *Ya Allah ya Basyir*
Kurniai kami kuat berzikir
Siang dan malam janganlah mungkir
Berkat Maulana Khalid Baghdadi Wali yang kabir

10. *Ya Allah ya Hadi*
Kurniai kami pikir dan budi
Siang dan malam bertambah ziadi
Berkat Tuan Syekh Abdullah Dahlawy di negeri Hindi

11. *Ya Allah ya Ghoffar*
Kurniai kami faidhal anwar
Berkat Tuan Syekh Mu'allim Muzhar
Syamsuddin wali yang akbar

12. *Ya Allah ya Nurani*
Limpahkan cahaya yang amat murni
Kepada kami yang sekampung ini
Berkat Muhammad Nur Biduani

13. *Ya Allah ya Nashruddin*
Kurniai kami mukasyafah dan yakin
Karam di laut bahrul yakin
Berkat Tuan Syekh Saifuddin

14. *Ya Allah ya Qaiyum*
Kurniai kami bau yang haram
Berkat Tuan Syekh Sirril Maktum
Ialah wali Allah Muhammad Ma'shim

15. *Ya Allah ya Robbi*
Kurniai kami wuquf qalbi
Berkat Ahmad keramatnya 'ajabi
Namanya yang masyhur Imamu Robbi

16. *Ya Robbi ya Allah*
Tambahi wuquf dengan muraqabah
Permintaan kami ini Tuanhamba segerakanlah
Berkat Muhammad Syafi'i Wali Makkah

17. *Ya Karim ya Allah*
Kekalkan kami di dalam muraqabah
Siang dan malam harapkan bertambah
Berkat Khawazaki wali yang megah

18. *Ya Wahab ya Allah*
Kurniai kami muraqabah ahdiah
Tulus dan ikhlas memandang zat Allah
Berkat Muhammad Darwis wali Allah

19. *Ya Wahid ya Allah*
Bukakan dinding hijab basyariah
Alam yang ghaib nyata teranglah
Maulana Zahid yang fana fillah

20. *Ya Fattah ya Allah*
Terangkan jalan jangan tersalah
Supaya nyata af alullah
Berkat Khawajah Ubaidullah

21. *Ya Allah ya Ghaffari*
Kekalkan ahadiah sehari-hari
Sekalian ihwalnya hendaklah diberi
Berkat Tuan Syekh Ya'kub Jarki Khasari

22. *Ya Allah yan Wahhab*
Muraqabah Mai'iyah yang kami harap
Berkat A'thari doanya yang mustajab
Namanya Muhammad Quthubul Aqthab

23. *Ya Allah ya Robbani*
Segerakan oleh-Mu permintaan kami
Sekalian ihwalnya besar dan seni
Nyatakan kepada kami yang hadir ini

24. *Kami meminta yang demikian ulah*
Berkat himmah Syekh Naqsyabandiah
Namanya Muhammad Bukhari wali Allah
Kepada sekalian alam keramatnya melimpah

25. *Berkat Saiyid Kulal wali yang mulia*
Kurniai kami sekalian cahaya
Supaya hilang daya dan upaya
Memandang zat Allah yang Maha Mulia

26. *Berkat Muhammad Babasyamasyi*
Hampirkan kepada kami 'Arasy dan Kursi
Supaya terbedakan antara api dan besi
Dan supaya tahu kami ya Allah kulit dan isi.

27. *Berkat Ali Rahmani*
Kurniai kami ilmu ladunni
Mudah-mudahan hampir Tuhan yang Ghani
Kepada kami hamba yang fani.

28. *Berkat Mahmud wali Allah*
Dunia dan akhirat dia bencilah
Semata-mata berhadap kepada zat Allah
Berikan kami ya Allah demikian ulah

29. *Berkat Arif Riyukuri*
Kami mohonkan hampir tiada terperi
Kepada Allah Tuhan Yang Memberi
Demikainlah laku kami sehari-hari

30. *Tambahi oleh-Mu kami ini*
Berkat Abd. Khaliq Fajduwani
Terlebih hampirnya daripada urat wajdaini
Dirasai ma'rifat iman nurani

31. *Berkat Yusuf Hamdani*
Kurniai juga ya Allah hamba-mu ini
Akan ilmu hikmah dan ladunni
Musyahadah muqabalah kepada Tuhan Robbani

32. *Berkat Ali Farmadi wali kutub yang pilihan*
Kami mohonkan juga kepada-Mu Tuhan
Sekalian permintaan itu Tuanhamba perkenankan
Janganlah juga ditahan-tahan

33. *Berkat mahbubus Subhani*
Tuan Syekh Abu Hasan Kharaqani
Tolonglah kami mengerjakan ini
Janganlah dibimbang anak dan bini

34. *Berkat Tuan Syekh Abu Yazid Busthami Sultan Arifin*
Kurniai kami mahabbah dan tamkin
Akan Allah Robbal 'alamin
Kekalkan selama-lamanya ila yaumiddin

35. *Berkat Saidina Ja'far Shadiq*
Peliharakan kami daripada kufur dan zindik
Daripada fitnah kakak dan adik
Dan daripada kejahatan yang dijadikanKhaldk

36. *Berkat Saidina Qasim anak Muahmmad*
Tuhan kami Allah Nabi kami Muhammad
Kami mohonkan aman serta selamat
Dari dunia ini sampai ke akhirat

37. *Berkat keramat Raja Salman*
Dunia dan akhirat kamipun aman
Dijauhkan daripada iblis dan setan
Siang dan malam sepanjang zaman

38. *Kami mohonkan kepada Tuhan yang Qohhar*
Berkat Shiddiq Saidina Abu Bakar
Ialah Sahabat Nabi yang mukhtar
Didhaifkan Allah bicara kuffar.

39. *Berkat syafaat saidal anam*
Ialah Nabi Rasul yang kiram
Kuat dan aman sekalian Islam
Sepanjang siang sepanjang malam

40. *Ya Nabi kami kekasih Allah*
Sungguhlah Tuan Muhammad Rasulullah
Rupa Yang Maha Mulia itu Tuhan nyatakanlah
Akan syafaat Tuanhamba sangat kami haraplah

41. *Berkat Jibril aminullah*
Kamilah ini ditolong Allah
Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiah
Siapa yang dengki pulang ke Allah

42. *Kami memohonkan kepada Allah*
Sekalian permintaan itu Tuanhamba perkenankanlah
Tambahi pula mana yang indah-indah
Kami harap juga kurniai melimpah

43. *Ya Allah Robbal 'izzati*
Tolonglah kami berbuat bakti
Selama kami hidup sampai ke mati
Berkat syafaat sekalian sadati

44. *Kayakan kami dunia dan akhirat*
Peliharalah kami dari segala yang mudharat
Apa-apa yang kami maksud mana-mana yang kami hajat
Kecil dan besar semuanya dapat

5. *Amin, amin, amin ya robbal 'alamin*
Berkat syafaat saidil Mursalin
Berkat Malaikat yang muqorrobin
Serta sekalian hambaNya yang shalihin

Syekh Abd. Wahab meneruskan amal ibadahnya sebagaimana biasa Waktu membayar hutang kepada Sultan Musa pun tiba. Maka beliau mengadakan permusyawaratan dengan para murid dan jamaah untuk mengatasinya. Mereka bersedekah sedikit seorang, akhirnya terkumpullah sebanyak 5000 rupiah. Uang itupun diserahkan kepada baginda, sebagai pembayar hutang ketika mula-mula membangun Babussalam dulu.

Baginda menerimanya dengan segala senang hati. Dan menyedekahkan sebanyak 750 rupiah kepada Tuan Guru, untuk biaya Khalifah Abd. Hakim dan Yahya naik haji ke Mekah. Baginda menyatakan, bila saja mereka hendak berangkat, terserah kepada mereka. Sebaiknya sesudah bulan Ramadhan, melalui Pulau Pinang. Waktu itu bulan Rajab. Kedua merekapun bersiaplah untuk naik haji tahun itu.

5
Pindah ke Malaysia

Setelah menetap di Babussalam selama 7 tahun (1300 - 1307 H). datanglah fitnah besar dari golongan tertentu, menuduh Tuan Guru membikin uang palsu, bersekongkol dengan seorang penjahat yang datang dari Serdang melindungkan diri di kampung itu. Rupanya alamat limau nipis yang tiga buah tempo hari kini telah tiba. Seorang Belanda alat kekuasaan kolonial memerintahkan kepada Sultan Musa supaya segera memanggil Tuan Guru, untuk diperiksa. Baginda terkejut mendengarnya, karena tuduhan seperti itu sama sekali tidak masuk akal. Akan tetapi karena didesak maka Sultan Musa membuat sepucuk surat panggilan, dan diantarkan oleh polisi. Surat panggilan ini diterima oleh Tuan Guru selesai sholat Lohor, sewaktu beliau sedang mengajar. Isinya memanggil Tuan Guru supaya saat itu juga datang menghadap baginda.

Maka Tuan Gurupun berangkatlah dengan diiringi oleh 10 orang murid, termasuk di dalamnya Khalifah Abd. Hakim. Selesai sholat Maghrib berjamaah di istana dengan keluarga Sultan, makan bersama, 4 orang satu hidangan, kecuali Tuan Guru, sendiriannya saja satu hidangan. Kemudian memakan sirih sekedarnya.

Tiada berapa lama Sultan Musa pun datang lalu menciumi tangan Tuan Guru. Dengan air mata bercucuran, baginda bertitah "Allah, Allah, Allah, sudah takdir Tuhan kiranya bagi hambaNya. Dan sudah pula tersurat di Luh Mahfuz apa-apa bahagian hambaNya, tiada lebih tiada kurang. Kita hanyalah menerima suratan pada azali. Pagi tadi seorang Belanda petugas pemerintah melapor kepada saya, bahwa Tuan Guru ada memperbuat uang ringgit palsu dengan alat-alat tuangannya sekali. Dan Belanda itu menyuruh saya untuk mengadakan penggeledahan dan pemeriksaan di tempat kediaman Tuan Guru".

"Keadaan saya, tentu Tuanku maklum," jawab Tuan Guru, "Saya hanya beramal ibadah saja menanti Malaikat Maut. Hidup saya hanyalah dari kurnia Sultan dan sedekah-sedekah dari murid-murid".

"Saya sudah terangkan demikian", sahut baginda, "Akan tetapi Belanda itu tidak percaya. Saya harap Tuan Guru jangan takut, dan gelisah, Insya Allah selama saya masih hidup, tidakkan terjadi apa-apa. Hal ini semata-mata untuk melepaskan pemandangan orang. Saya akan perintahkan dua orang Datuk ke sana, sementara Tuan Guru tinggal di

rumah saya ini agak dua tiga hari".

Tuan Guru tidak keberatan, dan tinggallah ia di rumah Yasin, di samping istana, suatu tempat khusus untuk tamu-tamu. Dalam pada itu baginda memerintahkan kepada Datuk Sebiji Diraja, Kepala Kerapatan dan Datuk Sri Indera Diraja supaya malam itu juga berangkat ke Babussalam dengan ditemani Khalifah Abd. Hakim, untuk memeriksa tempat kediaman Tuan Guru.

Kedua petugas itupun berangkatlah dengan sebuah perahu, dan dekat subuh baru tiba di Babussalam. Karena sangat mengantuk dan lelah, mereka tertidur di Madrasah Besar dengan nyenyaknya, sehingga dengkur Datuk Sebiji Diraja membangunkan orang-orang yang tertidur di sampingnya.

Pada pagi harinya barulah diadakan penggeledahan sampai-sampai ke kamar tidur, dan tempat peraman pisang Tuan Guru. Di dalam kamar tidur, hanya dijumpai kitab-kitab Arab dan Melayu dalam dua buah lemari, beberapa helai kain, baju, serban dan celana. Ternyata apa yang dituduhkan kepadanya tidak terbukti kebenarannya.

Kedua Datuk tersebut melaporkan hasil pemeriksaannya kepada Sultan Musa seraya menegaskan, bahwa tuduhan itu adalah fitnah belaka, tidak terbukti kebenarannya.

Baginda bertitah : "Hai Datuk-Datuk berdua! "Sesungguhnya amat besar cobaan kepada Guru dan Nabi-Nabi, tetapi mereka sabar, tiada seperti kita ini. Sampaikan segera berita ini kepada Belanda itu, supaya hati Tuan Guru jangan gelisah".

Ketika hasil pemeriksaan itu disampaikan kepada Belanda tadi, iapun mengerti. Sultan Musa bertanya, siapa yang melaporkan berita fitnah itu. Belanda tersebut tiada mau menjawabnya, hanya berkata : "Tiada faedahnya saya beritahukan, nanti akan menjadi perkara besar pula di kemudian hari. Lebih baik Tuanku bersabar saja".

Sultan pun menyampaikannya kepada Tuan Guru, dengan menyatakan perkara ini sudah dianggap selesai, dan bilamana Tuan Guru hendak memanjangkannya, terserah kepada Tuan Guru.

Tuan Guru menyatakan, sudahlah, jangan lagi diperpanjang, karena sudah menjadi kebiasaan nenek moyangnya sejak dahulu difitnah orang.

"Patik harus sabar dalam hal ini, karena sabar itu banyak kelebihannya, menurut firman Allah dan Hadis Nabi, "ujar Tuan Guru.

Tuduhan ini bukan tidak beralasan jika dilihat dari kehidupan beliau boleh dikatakan berlebih-lebihan, sedangkan sumber pencahariannya tidak ada, selain beribadah semata-mata. Setiap hari orang datang

bersedekah, memberinya uang, barang-barang dan sebagainya. Sedangkan jamaah yang ditanggungnya, tidak sedikit.

Tuan Guru tidak mencari uang, tetapi sebaliknya uang mencari Tuan Guru. Tuan Guru pun kembali ke Babussalam, lalu mengadakan musyawarah dengan para jamaah dan murid-murid beliau. Sebagian besar mereka mengusulkan supaya Tuan Guru meninggalkan Babussalam. Ada yang menyarankan supaya pindah saja ke Kubu, atau Kualuh, Asahan, Bilah, dan ada pula mengusulkan supaya pindah ke Perak, Selangor, Johor, Batu Pahat, Muar, Pahang dan negeri-negeri lainnya di Malaysia. Masing-masing mengajak supaya Tuan Guru pindah ke negeri mereka.

Sementara itu bulan Ramadhan pun tiba. Khalifah Abdul Hakim dan ibunya Kaedah binti Kasim, dan Yahya putera Tuan Guru pun bersiap-siap untuk naik haji. Pada kesempatan ini Tuan Guru meminta izin kepada Sultan Musa, untuk mengantar mereka ke Penang, Baginda memenuhinya dengan senang hati.

Pada suatu hari berangkatlah Tuan Guru Syekh Abd. Wahab bersama 20 orang muridnya menuju Penang (Malaysia). Turut serta dalam rombongan ini. Asiah isteri Tuan Guru dan Basyir Bakri. Setibanya di Penang, diperoleh kabar dari Syekh-Syekh bahwa kapal baru akan berangkat ke Mekah pada tanggal 10 Zulkaedah 1310 H, atau kira-kira 20 hari lagi, Tuan Guru meneruskan perjalanannya ke Perak dan Johor, sementara Khalifah Abd. Hakim dan Yahya tinggal menunggu di Penang. Tuan Guru berpesan, bila mereka telah tiba kembali ke Babussalam kelak, barulah ia kembali pula ke sana.

Tuan Guru bersama rombongan berlayar menuju ke Perak, dan mendarat di Telok Anson, beristirahat di rumah Syekh Muhammad Daud Tembusai, seorang khalifah Tuan Guru juga, yang terkenal mengajarkan ilmu thariqat di Perak, Sungai Ujung dan Tembusai, sekitar tahun 1307 H, sampai tahun 1315 H. Tuan Guru di Telok Anson kira-kira 15 hari kemudian berlayar pula ke Sungai Baru. Di daerah ini banyak terdapat keluarga beliau yang berasal dari Tanah Putih.

Setibanya di Sungai Baru, pada petang Jum'at, Tuan Guru bertemu dengan Imam H. Abd. Muthalib, seorang asal Tanah Putih. Kedatangannya mendapat sambutan baik, dan mempersilahkan Tuan Guru bertindak menjadi khatib.

Kata Imam Abd. Muthalib : "Apabila ada air, maka tayamum pun batallah".

"Setelah tersiar kabar, bahwa Tuan Guru berada di kampung itu, maka banyaklah orang datang ziarah dan belajar, untuk mengambil

berkat. Ada yang ingin belajar fardu 'ain, akidah, sifat dua puluh, dan sebagainya. Maka Tuan Guru pun mengajar pagi, siang dan malam. Dan wanita-wanita disuruhnya belajar mengaji kepada anaknya, Basyir Bakri yang dewasa itu baru berumur 13 tahun. Wanita-wanita itu berjumlah 50 orang. 30 orang diantaranya adalah gadis-gadis. Ia mengajar dari pagi sampai Lohor dan dapat panggilan "Cik Guru", mereka sayang kepadanya. Ada yang bersedekah pakaian dan buah-buahan, seperti mangga, durian dan lainnya. Tidak kurang pula mendapat undangan makan ke rumah-rumah penduduk.

Basyir Bakri bertindak menjadi bilal, menjaga waktu sholat. Kehidupan rakyat di Sungai Baru dan sekitarnya pada masa itu (1311H) umumnya adalah bertani. Sawah penduduk luas. Kadang-kadang seorang petani beroleh ribuan gantang dalam setahun. Tanah-tanah tinggi ditanami pohon-pohon kayu dan tanah-tanah rendah ditanami padi. Harga bahan-bahan makanan pada masa itu di daerah ini cukup murah.

Sementara itu Tuan Guru Syekh Abd. Wahab terus mengajar memberikan bimbingan agama, sesudah Maghrib dan Isya. Murid-muridnya kian hari bertambah banyak dan sayang kepadanya. Abd. Muthalib menahannya supaya menetap saja di Sungai Baru, akan tetapi Tuan Guru menolak, dengan alasan ingin mempertemukan isterinya dengan keluarganya di Batu Pahat. Demikianlah kurang lebih 2 bulan lamanya berada di Sungai Baru, Tuan Guru dan rombonganpun berangkat pula ke Malaka. Keberangkatannya dilepas oleh penduduk dengan air mata bercucuran, dan mengharapkan semoga pada kali yang lain akan dapat datang kembali. Basyir Bakri pun tidak luput dari pelukan dan ciuman wanita-wanita yang sayang kepadanya, dengan bersedekah uang dan kain baju.

Tuan Guru berangkat dengan menaiki kereta lembu atau pedati. Mereka bertiga yaitu Tuan Guru, isterinya Asiah, dan Basyir Bakri dalam sebuah pedati, sedangkan murid-murid beliau mengendarai 3 bulan pedati lainnya. Keesokan harinya waktu Lohor, barulah mereka tiba di tempat yang dituju. Dan beristirahat di rumah Datuk Penghulu Pekan.

Di Malaka terdapat makam seorang Syekh yang keramat, bernama Syekh Syihabudin Naqsyabandi. Tuan Guru menziarahi kuburnya, kemudian menemui putera almarhum yang bernama H. Muhammad. Kunjungan persahabatan ini mendapat sambutan hangat dari H.Muhammad dengan menghidangkan penganan yang lezat citarasanya. Sekembalinya Tuan Guru ke rumah Datuk Penghulu Pekan, datanglah Syekh H. Yakub Kelantan, seorang guru Qur'an yang terkenal di Tanjung Pura, Langkat, diantara muridnya terdapat putera Sultan

Langkat. Ketika itu ia kebetulan sedang berada di Singapura untuk sesuatu urusan. Dan tatkala terdengarnya kabar Tuan Guru berada di Malaka, maka iapun datang dengan ditemani seorang sahabatnya yang bernama Syekh Muhammmad Arab, ahli lagu yang terkenal.

Tuan Guru mempersilahkan Syekh Muhammad Arab membaca ayat-ayat Qur'an. Beliaupun dengan segala senang hati membacakan beberapa ayat surat Yusuf dengan suara yang merdu, hingga seluruh hadirin terpesona mendengarnya. Tuan Guru merasa terharu, sehingga air matanya tergenang, karena mengerti apa maksud dan maknanya. Tuan Guru bersedekah kepadanya ala kadarnya.

Selesai sholat Ashar, datang pula H. Muhammad bin Syekh Syihabuddin menziarahi beliau, seraya memajukan permohonan, sudi kiranya Tuan Guru bersuluk beberapa hari di daerah ini. Dikatakan, murid-muridnya akan dicari dan ia sendiri sudah lama benar tidak bersuluk.

Permintaan ini belum dapat diterima Tuan Guru, karena telah berjanji dengan nakhoda perahu tempatnya menumpang dalam dua hari lagi akan berlayar menuju ke Batu Pahat.

H. Muhammad menerangkan bahwa almarhum ayahandanya Syekh Syihabuddin dalam suatu wasiatnya menyatakan bahwa dalam tiga puluh tahun lagi akan lahir seorang wali Allah yang besar di Pulau Perca (Sumatera). Ia akan mengembangkan dan memasyhurkan ilmu thariqat Naqsyahbandiah yang mulia ini. Dan apabila kamu bertemu dengan dia pada zaman itu, maka hendaklah kamu bersuluk kepadanya".

Ditambahkannya, menurut perhitungan saya tahun itu tepatlah pada tahun 1310 H, atau sudah 34 tahun. Begitupun saya sangat bersyukur kepada Tuhan, saya telah dapat bertemu dengan Tuan Guru".

Ke Batu Pahat.

Dua hari kemudian, sesuai dengan perjanjian, Tuan Guru dan rombonganpunmeninggalkan Malaka, menuju Batu Pahat. Dalam rombongan ini ikut serta isteri Tuan Guru, Asiah, Basyir Bakri, Hajjah Khadijah (Batu Pahat), M. Yasin (Batu Pahat), H. Umar saudara Asiah, Abd. Manap (Batu Pahat), Muhammad (Tembusai), Seno (Tanah Putih), Ali (Kubu), H.M. Amin (Kota Intan), H.M. Arsyad (Kubu), H.A. Manan (Kubu), Khalifah Itam (Kota Pinang), M. Jamil (Batu Pahat), Andak isteri H. Umar.

Selama dalam pelayaran, Tuan Guru berzikir, membaca sholawat, tasbih dan wirid-wirid lainnya, kadang-kadang menerangkan kisah masa

lampau yang menjadi i'tibar dan pengajaran bagi masa kini. Setelah tiga malam berlayar, tibalah rombongan di Kuala Batu Pahat. dari sini lalu mudik ke hulu, ke Simpang Kiri Rantau Panjang.

Kedatangan mereka mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Datuk penghulu Kitam menyediakn sebuah rumah untuk tempat peristirahatan Tuan Guru dan rombongan, yang terletak tidak jauh dari Mesjid. Datuk Kitam mempunyai 3 orang isteri dan beberapa orang anak. Yang diserahkannya mengaji kepada Tuan Guru dua orang putranya yaitu Muhammad Dali dan M. Said. Selama berada di Batu Pahat. banyak orang belajar kepada Tuan Guru hingga setiap malam mesjid penuh dengan jamaah.

Seminggu kemudian, Datu Penghulu Kitam berkata : "Minta izin Tuan, kami orang Batu Pahat ini adalah bodoh dan tolol, tuli dan lalai, karam dalam lautan zulmah (kegelapan) banyak dosa lahir dan batin. Maka kami harap beribu-ribu pengharapan, ibarat langit dan bumi, sudi apalah kiranya Tuan Guru membimbing, mengajari kami, supaya kami keluar dari kebodohan dan masuk kepada cahaya ilmu, iman dan taat. Tentunya Tuan Guru lebih tahu hal kami ini. Kami tiada memiliki apa-apa, selain tanah dan air, itupun tiada sempurna".

Tuan Guru menjawab : "Marhaban wa sahlan, Datuk! Sekali Datuk dan kerapatan hendak menuntut ilmu, seribu kali lebih dari itu lagi pada diri hamba. Tetapi hamba memerlukan sebidang tanah untuk kebun".

"Berapa tuan suka, kami sediakan", ujar Datuk Kitam dengan bersemangat. "Mau seberang kanan mudik, atau sebelah kiri mudik, dari Simpang Kiri sampai ke hulu, boleh Tuan pilih. Mana saja Tuan suka, boleh saya beri".

Dalam hal ini Tuan Guru meminta pendapat H. Umar dan sanak keluarga. Menurut pendapat H. Umar yang baik, ialah tanah yang terletak di sebelah kanan mudik ke Rantau Panjang, karena tanahnya agak tinggi dan luas ke darat. Saran ini diterima, maka Tuan Guru mengambil tanah ini, seluas 700 depa sebelah hulu Rantau Panjang, dan arah ke darat tiada batas.

Maka pada suatu hari, rakyat bergotong royong di bawah pimpinan Tuan Guru, membuka hutan tersebut, bergilir penduduk kampung sebelah hulu dengan penduduk kampung sebelah hilir. Penghulu Kitam sendiri ikut serta bergotong royong, sedangkan Basyir Bakri bertindak menjadi tukang masak kopi dan teh, mengangkat hidangan pagi dan petang. Asiah isteri Tuan Guru menjadi juru masak, dengan dibantu oleh sanak keluarga. Terdengarlah suara riuh rendah bunyi kayu yang ditebang, tumbang, dibakar dan dipotong.

Di tempat itu, mula-mula didirikan sebuah musholla (Madrasah), berukuran 10 x 5 depa, dengan tiang dan lantai dari nibung dan atap nipah. Sebuah jalan raya dibangun pula, di kiri kanannya didirikan rumah-rumah penduduk. Setelah siap, Tuan Guru pun pindah ke situ, mengembangkan ilmu agama dan thariqat Naqsyabandiah, dan menegakkan sholat berjamaah tiada putus-putusnya. Konon kabarnya, kampung baru ini dinamakan beliau dengan "Darussalam".

Bertindak sebagai imam, H.M. Said Kelantan dan H.M. Amin Kota Intan. Dan bilal Basyir Bakri, Muhammad Tembusai dan Ali Kubu dengan bergilir.

Demikianlah Tuan Guru mengembangkan ilmu agama memimpin umat dengan tekunnya di Batu Pahat. Simpang kiri Rantau Panjang selama lebih kurang 30 bulan. Banyaklah murid-muridnya berdatangan dari berbagai pelosok Malaysia dan Sumatera.

Pada suatu hari Tuan Guru mengirim surat kepada Sultan Musa Al-Mu'azzamsyah di Tanjung Pura Langkat, isinya menyatakan bahwa beliau untuk sementara waktu menetap di Batu Pahat, karena di tempat ini banyak orang yang ingin tobat dan belajar. Para jamaah yang berada di Kampung Babussalam pun dipersilakan datang ke Batu Pahat.

Wakil Tuan Guru di Kampung Babussalam ketika itu ialah H.M. Saleh Kubu Al-Khalidi.

Di samping memimpin umat, Tuan Guru di tempat ini membuka kebun ubi dan tebu, puluhan ribu pohon banyaknya. Setelah ubi berumur 5 bulan, banyaklah gangguan babi, hingga Tuan Guru memerintahkan anak-anak muridnya berjaga-jaga siang dan malam. Pada tahun 1311 H itu, Tuan Guru menghadap Sultan Johor, yang bernama Sultan Abu Bakar bin Sultan Ibrahim, memohon keizinan untuk mengajar ilmu agama di daerah itu. Permohonan ini diperkenankan oleh baginda.

Adapun Kahlifah Abd. Hakim, Yahya dan Kaedah ketika mengerjakanhaji di Mekah bersyekh kepada Tuan Syekh Abd. Rahman bin Syekh H.M. Yunus Batubara. Selesai mengerjakan haji, Khalifah Aswad bergelar dengan H. Abdullah Hakim, dan H. Yahya bergelar H. Yahya Afandi, dan kaedah bunda Khalifah Abdullah Hakim bergelar dengan Hajjah Shafiah binti Qasim. H.M. Yahya tinggal di Mekah, beribadat dan bersuluk di Jabal Abi Kubis. Setahun kemudian baru kembali ke tanah air.

Sekembalinya mereka ke Langkat, H.Yahya dan H. Abdullah Hakim segera menghadap Sultan Musa. Baginda menjelaskan bahwa Tuan Guru Syekh Abd. Wahab kini pindah ke Johor, menetap di Batu Pahat. Kampung Babussalam tinggal tidak terurus. Yang menjadi wakil

Tuan Guru di sana ialah H.M. Saleh Kubu. Dan setelah 4 bulan H.M. Saleh pun kembali pula ke Kubu.

Setelah mendengar penjelasan ini, maka H. Yahya dan H. Abdullah Hakim pun berbulat tekad akan menyusul Tuan Guru ke sana. Dan pada suatu hari, mereka pun berlayar ke Batu Pahat, untuk menziarahi Tuan Guru. Mereka berada di sana lebih kurang 15 hari. Selama berada di sana, mereka membujuk Tuan Guru agar sudi pulang ke Babussalam, akan tetapi Tuan Guru menolak.

Maka mereka pun kembali ke Langkat dan tiada berapa lama di Kampung Babussalam, mereka berangkat pula ke Tanah Putih, membangun Madrasah serta membuka suluk pula di situ. Isteri H. Yahya yang bernama Zawiah dan dua orang anaknya ikut bersama Tuan Guru ke Batu Pahat, dan Zawiah meninggal di Batu Pahat.

Selama dua tahun yaitu sekitar tahun 1311 H sampai 1312 H Kampung Babussalam dalam keadaan sepi dan terlantar. Yang ada di Babussalam pada masa itu hanyalah 7 buah rumah. Kebun-kebun semak, terlantar, tidak terurus. Tumbuh-tumbuhan kelapa, durian, rambutan, mangga tiada berketentuan. Madrasah dan tempat kediaman Tuan Guru sudah lapuk. Atapnya bocor, rumput pun sudah tinggi di halamannya. Ketika Sultan mengetahui keadaan kampung Babussalam sedemikian rupa, baginda merasa sedih dan pilu, hingga air matanya jatuh berlinang.

Adapun isteri Tuan Guru pada masa itu (1311 H) :

1. Asiah (Batu Pahat), dengan anaknya Suhil dan Cahaya.
2. Buruk, ibu dari Pakih Tuah.
3. Maryam binti Syekh Zainuddin Tanah Putih, dengan anaknya Cantik.
4. Pura binti Muhammad (Asahan), anaknya mati kecil semua.

Adapun isterinya yang bernama Sa'diah dan Siti Zainab binti Sultan Abd. Wahid Tembusai telah bercerai dengan Tuan Guru.

Konon kabarnya, selama Tuan Guru meninggalkan Langkat, sumber minyak BPM (kini Pertamina) di Pangkalan Brandan menjadi kering, produksinya jauh berkurang. Para nelayan sekitar Tanjung Pura mengeluh dan gelisah disebabkan kepah dan ikan di lautan Selat Sumatera (Malaka) menjadi berkurang. Peristiwa ini menimbulkan kecemasan pihak-pihak yang berkuasa pada masa itu.

Menjemput Tuan Guru

Pada suatu hari Sultan Musa Al-Mu'azzamsyah dihadapan pembesar-pembesar kerajaan, bertitah : "Tuan Guru Syekh Abd. Wahab

itu adalah seperti ibu dan bapaku. Lebih dari itu, dialah yang menyebabkan aku tobat, dan tahu halal dan haram. Kalau aku meninggal dunia, kuharap beliaulah kelak akan menanamkan aku. Aku sangat rindu sekali kepadanya. Umurku telah lanjut, entah bila Malikal Maut datang. Kuharap kita jeputlah Tuan Guru itu kembali ke sini".

Baginda mengucapkan kata-kat ini dengan terharu, sehingga air matanya bercucuran.

Baginda menyerahkan kekuasaan kesultanan Langkat kepada putera bungsu baginda dengan permaisurinya Hajah Maslurah, bernama Tuanku Kecil gelar Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1311 H.

Sultan Musa Al-Mu'azzamsyah yang terkenal dengan sebutan Sultan Tua itupun beramal ibadah dengan tekunnya. Sholat jamaah tiada tinggal. Dua orang imam tetap di istana, yaitu H. Umar Batubara dan H.M. Ziadah, dan dua orang bilal yaitu Abu Bakar dan Ismail asal Siak. Setiap orang boleh ikut berjamaah dan setiap subuh para jamaah mendapat jamuan pulut dan kopi. Orang-orang alim yang menziarahi baginda biasanya mendapat anugerah dari baginda 25 sampai 250 rupiah Belanda.

Pada suatu ketika Tuan Guru di Batu Pahat mengalami kesulitan. Ia memerlukan wang untuk membangun sebuah proyek pertanian, dengan membuka sebuah hutan. Maka beliau mengutus beberapa orang imam dan pegawai menghadap Sultan Johor. Permohonan ini dijawab oleh Datuk dan Menteri Kerajaan Johor, belum dapat dikabulkan, mengingat Sultan dewasa ini sedang banyak hutang.

Maka Tuan Gurupun menyuruh murid-muridnya meminjam wang kepada raja-raja atau pedagang-pedagang di Sumatera Utara dan Riau, terutama di Asahan, Panai, Bilah, Kota Pinang, Kubu, Tanah Putih, Tembusai, dan lain-lain.

Setelah mendengar bahwa Tuan Guru dan para jamaahnya sedang susah, ada yang makan nasi campur ubi, maka murid-muridnya di negeri-negeri tersebut tadi berkirim wang sedikit seorang, sebagai bantuan. Dalam pada itu Tuan Guru menyuruh murid-muridnya menanam ubi, karena bahaya kelaparan sedang mengancam.

Khalifah Ibrahim dari Tembusai membawa ribuan gantang padi, dengan 3 buah perahu besar. Sultan Musa pun mengirim bantuan wang sebanyak 1250 rupiah. Demikianlah bantuan terus mengalir dari raja-raja dan pembesar-pembesar lainnya.

Persediaan bahan makanan cukup 3 bulan. Pada kesempatan ini, Tuan Guru bermaksud akan mengunjungi keluarga ke Tanah Putih dan Kubu.

Maka pada suatu hari, beliau pun berlayarlah dari Johor menuju Kubu (Riau), disertai 10 orang murid-muridnya, isteri beliau yang bernama Asiah dan Basyir Bakri. Setibanya di Kubu, beliau mendapat sambutan hangat. Ramai orang ziarah menciumi tangan beliau sambil bersedekah ala kadarnya. Dari Kubu beliau melanjutkan perjalanan ke Tanah Putih dan Tembusai. Sekali jalan ini beliau beroleh rezeki 7500 rupiah, selain beras dan padi. Para Khalifah dan murid-murid berusaha menahan beliau, supaya jangan kembali lagi ke Batu Pahat. Malahan ada beberapa orang Datuk berjanji, akan menjamin kehidupan Tuan Guru, asal mau menetap tinggal di Kubu, 20.000 gantang padi akan diserahkan kepada beliau dalam setahun.

Sementara itu seorang Datuk Kubu menghadap Sultan Siak, menyampaikan hasrat, semoga baginda sudi menahan Tuan Guru supaya tetap tinggal di daerah ini. Sebab kalau dibiarkan pindah ke Batu Pahat Malaysia, niscaya penduduk Kubu akan berkurang, karena murid-muridnya akan ikut pula pindah ke sana, akhirnya daerah ini akan sunyi.

Sultan Siak pada masa itu (1311 H) bernama Sultan Hasyim Abd. Jalil Saifuddin, setuju seraya memesankan supaya Tuan Guru Syekh Abd. Wahab segera menemuinya.

Panggilan ini dipenuhi oleh Tuan Guru, dan setelah berhadapan dengan Sultan Siak, baginda bertitah : "Tuan Guru, saya harap Tuan Guru duduklah mengajar Qur'an dan kitab serta bersuluk di dalam daerah kerajaan Siak ini, ataupun di Tanah Putih, Tembusai, Kubu, atau di daerah ini adalah terletak dalam satu pulau. Sedangkan Batu Pahat itu, terletak di pulau lain".

Tuan Guru Syekh Abd. Wahab menjawab : "Apa yang Tuanku katakan itu adalah benar, akan tetapi di Batu Pahat dewasa ini banyak orang tobat dan menuntut ilmu. Oleh karena itu biarkan patik untuk sementara waktu di Batu Pahat".

Pendeknya, harapan Sultan Siak tersebut belum dapat diperkenankannya. Dan ketika hendak pulang, Sultan menganugerahinya wang sebanyak 250 rupiah.

Maka berdatanganlah ajakan dari berbagai daerah, antaranya Raja Panai dan Raja Bilah, akan tetapi semua ajakan itu belum dapat dipenuhi beliau.

Berita kedatangannya ke Kubu, sampai juga ke telinga Sultan Musa di Langkat, Bagindapun memerintahkan puteranya Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah supaya menjeputnya kembali ke Langkat.

"Siapa yang paling tepat kita tunjuk untuk menjeputnya ke Johor", tanya Sultan Abd. Aziz A. Jalil Rahmatsyah kepada ayahandanya.

"Menurut hemat ayahanda, yang lebih tepat orangnya ialah Tuan Syekh H.M. Baki Al-Khalidi Naqsyabandiah", jawab Sultan Musa.

Suratpun diperbuat oleh H. Abdullah Umar sekretaris pribadi Sultan, dan setelah siap dibacakan kembali dihadapan baginda. Isinya menyatakan harapan, semoga Tuan Guru sudi kembali ke Langkat. Terlampir kiriman baginda wang sebanyak 1250 rupiah. Surat itu diserahkan kepada Syekh H.M. Baki untuk disampaikan kepada Tuan Guru di Johor.

Pada suatu hari, Tuan Syekh H.M. Baki pun berangkatlah ke sana, melalui Penang, Singapura, lalu ke Batu Pahat. Turut menemani beliau, H. Hasan Batubara. Ketika mereka tiba di Batu Pahat, Tuan Guru sedang berada di Kubu, dan Siak Seri Inderapura. Syekh H.M. Baki pun menyuruh seorang murid Tuan Guru, bernama Lebai Ali Tanah Putih, pergi menjeputnya ke Kubu, sementara mereka menunggu di Batu Pahat.

Baru saja menerima kabar ini, Tuan Guru pun segera berlayar kembali ke Batu Pahat dan langsung bertemu dengan Syekh H.M. Baki.

"Saya diutus oleh Sultan Musa Al-Mua'azzamsyah, untuk mengundang Tuan Guru datang kembali ke Langkat, karena baginda sangat rindu sekali", ujar Syekh Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah. Dan inilah surat Sultan Musa tersebut, bersama dengan amanahnya sebanyak 1250 rupiah".

"Adinda menuruti apa yang baik menurut pendapat kakanda", jawab Tuan Guru.

6
Kembali ke Langkat

Beberapa hari kemudian, Tuan Guru pun berlayar kembali ke Langkat. Turut sertanya, Basyir Bakri, Khalifah Ibrahim (Tembusai), Datuk Abas (Kota Pinang) dan lain-lain. Route yang ditempuh dalam pelayaran ini ialah Batu Pahat, Singapura dan Penang, setelah singgah semalam di Kelang. Pada pagi harinya Tuan Syekh H. M. Baki dengan ditemani oleh Basyir Bakri dan Haji Hasan naik ke darat, bermaksud hendak bertemu dengan nakhoda Muhammad Tahir asal dari Batubara. Sesampainya di tempat yang dituju, Nakhoda M. Tahir menjamunya dengan makanan yang lezat citarasanya. Pertemuan itu begitu mesra dan asyik sehingga sampai waktu sholat Lohor masuk. Maklumlah kalau orang sekampung bersua, setelah lama berpisah. Nakhoda M. Tahir adalah seorang hartawan, mempunyai kebun kopi, durian dan rambutan yang luas. Sesudah sholat Lohor, barulah Tuan Syekh H. M. Baki meninggalkan tempat itu menuju ke perahu.

Sebaik berita kedatangan dua orang Tuan Syekh itu tersiar maka ramailah orang datang ziarah. Syekh H. M. Baki menyuruh Khalifah Ibrahim membeli buah durian setengah sampan yang dijajakan orang di situ. Pada waktu itu kebetulan musim durian. Harganya tidak begitu mahal, kira-kira (4 sen sebuah). Bila Tuan Syekh H. M. Baki ke kakus, maka Tuan Guru menyuruh Basyir Bakri membawakan timba dan bila mengambil wudhuk, disuruhnya pula membawakan cerek atau ember. Selama dalam pelayaran, Tuan Guru menyuruh Basyir Bakri mengaji Qur'an kepada Syekh H. M. Baki dan menjadi pelayannya pula. Umur Basyir Bakri ketika itu (1311 H) kira-kira 14 tahun.

Tiba di Tanjung Pura

Sesampainya di Tanjung Pura, Langkat, Tuan Guru langsung menghadap Sultan Musa suami isteri. Sultan Musa mencium tangan Tuan Guru dengan air mata berlinang-linang, seraya minta izin atas semua kesalahannya lahir dan bathin. Baginda masa itu sudah uzur, umur kurang lebih 120 tahun, akan tetapi kelihatannya masih tampan dan gagah. Berita kedatangan Tuan Guru, ditilponkan permaisuri Hajah Maslurah kepada puteranya Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah. Dan dalam tempo yang singkat Sultan Abdul Aziz telah hadir di istana dengan menunggang

kuda dan setelah bercakap-cakap sejenak baginda meninggalkan tempat itu.

Tuan Guru dipersilakan beristirahat di Gedung Yasin. Selesai sembahyang Isya, Sultan Abdul Aziz memerintahkan kepada Datuk Mentara menjemput Tuan Guru, untuk hadir ke istana Darul Aman. Semalaman itu Tuan Guru memberikan pengajaran-pengajaran dan nasihat kepada Sultan Musa dan segenap warganya dan pembesar-pembesar kerajaan. Lewat tengah malam, barulah Tuan Guru diantarkan kembali ke Gedung Yasin dengan kereta kuda (sado) setelah menikmati makanan yang lezat citaranya.

Setelah dua tiga malam di Tanjung Pura, Tuan Guru pun mudik ke kampung Babussalam dengan berperahu menyelusuri Sungai Batang Serangan. Alangkah terharunya hati beliau menyaksikan kampung yang telah sunyi sepi itu. Air matanya jatuh berlinang. Atap madrasah telah bocor, dan rumput tumbuh tinggi di pekarangannya. Kebun-kebun telah semak menjadi hutan belukar setelah ditinggalkan selama 32 bulan. Hanya sehari semalam saja beliau di Babussalam, kemudian kembali pula ke Tanjung Pura.

Keesokan harinya Sultan Musa suami isteri menyampaikan harapannya kepada Tuan Guru, supaya tetap tinggal di daerah ini.

"Tuan Guru, minta izin saya, kami suami isteri dan anak-anda Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah, berharap dengan beribu-ribu pengharapan, ibarat langit dan bumi, mohonlah kami Tuan Guru pindah balik ke sini," bujuk Sultan Musa. "Kalau saya mati, Tuan Gurulah yang akan menanamkan, dan kalau Tuan Guru mati, sayalah yang menanamkan Tuan."

Tuan Guru menjawab : "Titah ke bawah duli itu adalah benar. Akan tetapi di Johor dan Batu Pahat banyak orang yang hendak menuntut ilmu dan tobat. Sedangkan di dalam negeri Langkat ini hanyalah Duli Yang Mulia suami isteri saja yang ingin menuntut ilmu dan tobat. Ampun patik, biarlah patik balik ke negeri Johor."

Baginda merasa terharu dan sedih, lalu menangis tersedu-sedu. Dua tiga malam Sultan Musa membujuknya, namun Tuan Guru tetap berpendirian akan kembali ke Johor.

Bagindapun mengadakan permusyawaratan dengan pembesar-pembesar kerajaan dan sejumlah keluarga Tuan Guru. Hajjah Safiah dan H. Abdullah Hakim menyatakan agar baginda memerintahkan saja tidak usah mengharap. Baginda keberatan, khawatir Tuan Guru akan merasa tersinggung. Akan tetapi Hajjah Safiah mendesak, supaya baginda memerintahkan saja kepada Tuan Guru, Insya Allah berkat daulat

almarhum dan aulia Allah, Tuan Guru akan patuh.

Akhirnya saran itu diterima, lalu baginda pun mengeluarkan perintah supaya Tuan Guru tetap tinggal di daerah Kerajaan Langkat. Tuan Guru terdiam, kemudian menjawab : "Kalau sudah memang demikian halnya, patik tak dapat berbuat apa-apa lagi. Walaupun demikian, izinkanlah patik lebih dahulu kembali ke Johor. Sebab dahulu patik datang kelihatan muka, pulang hendaknya kelihatan belakang."

Bagindapun berbesar hati, lalu menganugerahi beliau sebuah perahu. Maka Tuan Guru pun berlayarlah menuju ke Kubu, dan dari sana baru menuju ke tanah seberang. Turut sertanya Basyir Bakri. Khalifah Ibrahim Tembusai dan 5 orang lainnya dari Langkat.

Adapun Datuk Abbas Kota Pinang tinggal di Kampung Babussalam dengan dibiayai oleh Sultan. Baru tiga hari berlayar, tibalah mereka, di Rantau Perupuk, Batubara, Asahan. Tuan Guru singgah untuk mengambil air tawar. Sebaik berita kedatangannya tersiar, maka ramailah pangkalan tempat Tuan Guru singgah itu, masing-masing penduduk mengajak ke rumahnya. Di antaranya ada yang mengundang naik ke darat, karena kebetulan ada pesta perkawinan. Tuan Guru pun naiklah, ikut menikmati hidangan di pesta itu.

Selesai sholat Isya di Mesjid, Tuan Guru memberikan ceramah agama di rumah adik Datuk Perupuk atas undangannya. Ceramah itu mendapat sambutan hangat dan amat berkesan ke lubuk hati pendengarnya, sehingga ada yang mencucurkan air mata. Jauh malam pertemuan ini baru bubar, dan hadirin berebut-rebut ziarah kepada beliau dengan bersedekah uang. Jumlah sedekah itu begitu banyak tertumpuk di hadapannya. Maka Basyir Bakri membungkusnya dalam sebuah bungkusan, lalu membawanya ke perahu.

Keesokan harinya Tuan Guru meneruskan pelayarannya ke Kubu. Dan sesampainya di sebuah tempat antara Kuala Asahan dengan Kualuh, rombongan bertemu dengan tongkang Haji Sulaiman Panai, Tuan Guru dipersilakan menaiki tongkang tersebut, sementara perahunya diseret dari belakang. Pada kesempatan ini Tuan Guru membicarakan kemungkinan tongkang H. Sulaiman ini dapat mengangkut keluarganya pindah dari Batu Pahat ke Langkat. H. Sulaiman tidak keberatan, hanya tak sanggup menyatakan berapa ongkosnya.

"Kalau orang lain, ongkosnya 1250 rupiah, akan tetapi kalau Tuan Guru, tak tahu saya menyatakannya," ujar H. Sulaiman, seraya menambahkan : "Sesungguhnya ikhlas Tuan Guru, saya sudah bersyukur kepada Allah. Cuma saya berharap apakala kita kelak tiba di Batu Pahat, dapat kita perbaiki dahulu tiang perahu sebelah depan, karena sudah

lapuk, bila angin kencang, saya khawatir ia akan patah."

"Insya Allah, kita usahakan, apakala sudah tiba kelak di batu Pahat," jawab Tuan Guru.

Keduanya sepakat, kira-kira dua bulan lagi, H. Sulaiman sudah harus berada di Batu Pahat.

Di daerah Riau

Setelah singgah kurang lebih 10 hari di Panai dan Bilah, bertemu dengan Sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. Tuan Guru meneruskan pelayarannya ke daerah Riau. Sesampainya di antara Kuala Panai dengan Panipahan, datanglah angin ribut menyerang, disertai hujan lebat, hingga seluruh penumpang basah kuyup. Semalam-malaman itu Basyir Bakri dengan kawan-kawannya berganti-ganti menimba air, menjaga perahu jangan sampai karam.

Keesokan harinya barulah cuaca cerah, matahari memancar dengan terang benderang, dan angin berhembus perlahan-lahan. Tuan Guru dan rombongan meneruskan pelayarannya pula.

Setibanya di Kubu, Tuan Guru beristirahat di Madrasah Tuan H. M. Saleh sungai Pinang. Sebaik berita kedatangannya tersiar, ramailah orang datang ziarah dan bersedekah sedikit seorang.

Setelah beberapa hari di Kubu, Tuan Guru memberitahukan bahwa ia akan pindah ke Langkat dan kepada H. M. Saleh diperintahkannya supaya menyiapkan perahu untuk menjemput keluarganya di Batu Pahat. Anak Tuan Guru yang bernama Rukiah dengan suaminya Abdul Fatah tinggal di Kubu, dan anak-anaknya yang lain ikut pindah ke Langkat. Dengan demikian, beliau dapat berpindah-pindah dari Kubu ke Langkat atau sebaliknya.

Sebelum berlayar menuju Batu Pahat, terlebih dahulu Tuan Guru singgah di Bengkalis, menemui muridnya yang bernama Khalifah Abbas, asal Panai, yang memimpin suluk dan mengajar ilmu agama di tempat itu. Belakangan Khalifah Abbas pindah ke Kuala Kangsar, Perak (Malaysia), dan meninggal dunia di Kampung Tamung Perak, pada tahun 1313 H.

Tatkala berada di Bengkalis banyak orang bersedekah ikan terubuk kepada Tuan Guru. Ada 5 ekor dan ada pula sepuluh ekor, hingga perahu penuh dan sarat. Basyir Bakri dan Khalifah Ali Tanah Putih bertindak menjaga ikan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hari kemudian, rombongan Tuan Guru tiba di Simpang Rantau Panjang, Batu Pahat. Tuan Guru memberitahukan maksudnya

akan pindah ke Langkat, kepada Penghulu Kitam. Meskipun ditahan, namun Tuan Guru akan meninggalkan Batu Pahat juga. Maka Datuk Penghulu Kitam dan penduduk kampung tersebut, melepas keberangkatan beliau dengan terharu dan mencucurkan air mata dengan penuh harapan pada satu ketika kelak akan kembali lagi.

Sementara itu tongkang H. Sulaiman pun tiba. Maka Tuan Guru pun bersiap, setelah mengganti tiang depan dari perahu tersebut.

Setelah segala sesuatunya beres, maka Tuan Guru dan rombongan pun berlayarlah. Turut dalam rombongan ini sejumlah 50 orang murid dan jamaah. diantaranya putera Tuan Guru yang bernama H. Abd. Jabar dengan isterinya Rukiah. Rombongan ini terdiri dari 3 buah perahu. Kepada Sultan Musa di Langkat, diberitahukan Tuan Guru bahwa keluarganya masih ada yang tinggal di Batu Pahat dan perlu dijeput. Sultan Musa menyuruh H. Sulaiman Tembusai menjeputnya dengan diberinya uang sebanyak 1250 rupiah.

Tuan Guru mengadakan permusyawaratan dengan H. Sulaiman, apakah melalui Singapura dengan perahu biasa, atau dengan mencarter sebuah kapal langsung menuju Langkat.

H. Sulaiman bertanya kepada H. M. Zahari kapten kapal "Sultanah", kalau-kalau kapalnya dapat berlayar ke Langkat.

H. M. Zahari menjawab : "Minta maaf, saya tak sanggup, karena kini musim ribut di laut. Bila dalam keadaan biasa, ke Jedah pun saya sanggup. Saya telah mengetahui seluk beluk di pantai Sumatera, Aceh dan Langkat."

Setelah mendapat penjelasan itu, maka Tuan Guru pun memutuskan akan berlayar melalui Singapura.

Setibanya di Singapura, Tuan Guru dan rombongan beristirahat di rumah Syekh Abd. Wahab, seorang murid beliau dan ziarah ke makam Habib Nuh di Tanjung Pagar, dengan rombongannya yang terdiri dari 15 kendaraan sado (kereta kuda). Pada malam harinya Tuan Guru ikut berjamaah di Mesjid Kampung Kalam. Penduduk Singapura tercengang, menyaksikan wanita ikut sholat berjamaah, hal mana tidak pernah terjadi di kota itu. Biasanya wanita-wanita selalu berjoget atau meronggeng. Mereka bertanya kepada Basyir Bakri, tentang keadaan rombongan ini. Basyir Bakri menerangkan, bahwa inilah rombongan Tuan Guru Syekh Abd. Wahab, utusan dari Sultan Musa dari Kerajaan Langkat.

"Tuan-tuan tidak usah terkejut menyaksikan wanita ikut sholat berjamaah, pergunakanlah akal pikiran yang diberikan Tuhan kepada kita dan bergaullah dengan guru-guru dan Mursyid yang alim lagi bijaksana,

supaya kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk dari pekerjaan kita," ujar Basyir Bakri dengan lantang. Mendengar penjelasan ini, barulah orang-orang Singapura itu terdiam. Selesai sholat Isya, dan sesampainya di rumah, Basyir Bakri menyampaikan reaksi penduduk tadi.

Tuan Guru menegaskan : "Tidak usah dijawab perkataan mereka. Lebih baik diam saja. Tiadakah engkau dengar perkataan Lukmanul Hakim guru Nabi Daud'alaihissalam, yang berbunyi : "Jangan dengar perkataan manusia, tetapi hendaklah ikut perkataan Allah dan Rasulnya."

Menuju Pangkalan Berandan

Setelah beberapa hari di Singapura, Tuan Guru pun meneruskan pelayarannya menuju Pangkalan Berandan Kabupaten Langkat Sumatera Utara, dengan menumpang sebuah kapal yang memuat kayu. Pada masa itu, yaitu sekitar tahun 1312 H, di kota Pangkalan Berandan baru saja dibuka perusahaan minyak BPM. Kota itu baru saja dibangun. Banyak orang datang dari berbagai penjuru, termasuk orang-orang Belanda, dan Cina. Hubungan kereta api Pangkalan Berandan - Tanjung Pura belum ada. Satu-satunya perhubungan lalu lintas antara kedua kota itu ialah jalan darurat, di kiri kanannya masih hutan-hutan belukar. Pada masa itu rumah penduduk baru ada di Rantau Lepan, dekat Pelawi, Gebang dan Serapuh.

Demikianlah perahu Tuan Guru baru saja meninggalkan Singapura telah diserang angin topan, hingga semua penumpang terutama wanita-wanita, mabuk. Basyir Bakri, Khalifah Ali Tanah Putih dan M. Yunus Labuhan Tangga diperintahkan Tuan Guru supaya menjaga wanita-wanita yang mabuk tadi. Setelah dua hari dua malam barulah mereka tiba di Penang, dan singgah di sini selama sehari. Pada kesempatan ini Tuan Guru naik ke darat, singgah dirumah H. Husin Rawa, seorang muridnya. Seluruh keluarga Tuan Guru dipersilakan singgah dan H. Husin menjamu mereka sekedarnya. Sore harinya baru mereka kembali ke kapal untuk seterusnya melanjutkan pelayaran menuju Pangkalan Berandan.

Keesokan harinya tibalah mereka di Pangkalan Berandan, Tuan Guru naik ke darat beristirahat di rumah Ahmad, asal dari Rambah (Riau), seorang muridnya juga. Selesai sholat Lohor, Tuan Guru menyuruh Basyir Bakri dan 5 orang lainnya segera berangkat ke Tanjung Pura, untuk memberitahukan kedatangannya kepada Sultan Langkat.

Keenam orang tersebut berangkatlah dengan jalan kaki. Jarak antara Pangkalan Berandan dengan Tanjung Pura kurang lebih 20 km. Sepanjang perjalanan ini sunyi sepi, dan mereka harus senantiasa

waspada dan hati-hati, karena menurut desas-desus. pada masa itu ada orang jahat memotong leher siapa yang dijumpainya. Kalau seseorang dapat ditangkap, lalu lehernya dipenggal, dan kepalanya digunakan untuk penguat jembatan atau titi.

Walaupun demikian, mereka menyerahkan diri kepada Tuhan, mudah-mudahan selamat, berkat patuh kepada ayah dan guru.

Pada waktu Isya, barulah mereka tiba di tempat yang dituju, langsung menghadap Sultan Musa. Kedatangan mereka diberima dengan gembira dan setelah Basyir Bakri melaporkan hal ihwal selama dalam perjalanan dan menyatakan Tuan Guru sudah berada di Pangkalan Berandan, maka baginda mempersilakan mereka beristirahat di rumah Yasin, sesudah menikmati hidangan yang lezat citarasanya.

Sultan Musa menyatakan, besok sore Insya Allah Tuan Guru akan tiba di Tanjung Pura ini, dijeput dengan sebuah kapal api kecil, dan Basyir Bakri harus segera memberitahukan hal ini kepada penduduk Babussalam.

Keesokan harinya keenam orang utusan itu, berangkat ke Babussalam, bertemu dengan Khalifah Abbas Kota Pinang dan pada waktu yang bersamaan, perahu H. Sulaiman pun tiba pula di Pangkalan Babussalam.

Adapun Basyir Bakri segera mengambil kebijaksanaan mengadakan permusyawaratan dengan pemuka-pemuka masyarakat, untuk membangun kembali Kampung Babussalam. Antara lain dengan mengadakan gotong-royong membersihkan pekarangan Madrasah Besar, menebas semak-semak kiri kanan jalan dan tempat-tempat penting lainnya. Selain hal itu akan menyegarkan pemandangan dan menjaga kesehatan, juga supaya Tuan Guru akan merasa senang menyaksikannya. Saran-saran ini diterima baik, lalu merekapun bergotong royonglah dengan bersemangat dan ikhlas.

Pada malam harinya Basyir Bakri memberikan ceramah tentang hal-ihwal pengalamannya di luar negeri, dari Batu Pahat, melalui Singapura dan Penang.

Adapun Tuan Guru Syekh Abd. Wahab sore hari itu tiba pula di kota Tanjung Pura. Dan atas permintaan Sultan Musa, malam itu beliau menginap di istana. Keesokan harinya, barulah beliau meneruskan perjalanannya ke Kampung Babussalam. Sultan Musa menganugerahinya sejumlah uang dan 25 kayu kain untuk keperluan jamaah.

Sesampainya di Kampung Babussalam (1313 H), Tuan Guru merasa terharu, setelah ditinggalkannya selama 32 bulan. Bukan kemajuan yang didapatinya, malahan sebaliknya kemunduran-kemunduran yang menyolok.

Pada waktu itu, putera Tuan Guru yang telah dewasa, ialah Yahya, Abd. Jabbar, Harun, Adam, Basyir Bakri. Semuanya mengaji kepada Tuan Guru. Jumlah isteri tuan Guru pada masa itu, 4 orang yaitu :

1. Maryam binti Syekh H. Zainuddin asal Tanah Putih.
2. Puro, asal dari Asahan.
3. Asiah, asal Batu Pahat (Malaysia)
4. Buruk, asal Kubu.

Sejak waktu itu, Tuan Guru menerima bantuan tetap dari Sultan Musa setiap bulannya, padi sebanyak 1000 gantang, dan uang 250 rupiah. Dua bulan sekali Tuan Guru diundang ke Istana Darul Aman untuk memberikan ceramah agama. Sekembalinya dari sini, biasanya Tuan Guru menerima anugerah sebanyak 250 rupiah. Demikian pula putera-putera beliau bila menghadap Sultan Musa, biasanya mendapat anugerah pula masing-masing sebanyak 10 atau 15 rupiah. Sultan menyatakan rasa malu, kalau putera-putera Tuan Guru makan di kedai-kedai nasi.

Sementara itu, putera Tuan Guru yang bernama Adam telah mendapat gelar Pakih Kecil.

Mengirim puteranya keluar negeri

Sebagai seorang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan Islam dan kemajuan umat di masa depan, maka Tuan Guru Syekh Abd. Wahab tidak lupa mengirimkan putera-puteranya keluar negeri. Kepergian mereka selain untuk menambah ilmu pengetahuan, juga untuk memperluas pengalaman-pengalaman, dengan maksud sekembalinya ke tanah air, akan dapat berbakti kepada nusa dan bangsa. Dua orang puteranya H. Zakaria dan H. Yahya dikirimnya mengaji ke Mekah dan Mesir. Keduanya berhasil beroleh ijazah Al-Azhar University, Cairo. Ada juga puteranya yang diutus ke Palestina, Syria, Turki, India, Tiongkok, Thailand, Hongkong, Malaysia dan lain-lain. Utusan-utusan ini disamping mencari hubungan, juga melakukan urusan-urusan dagang.

Pada tahun 1308 H, H. Bakri dan H. Abdullah Hakim mengadakan kunjungan ke Hongkong, Singapura dan Malaka, sampai ke Thailand.

Pada bulan Jumadil Awal 1313 H. Tuan Syekh Abd. Rahman bin Syekh H. M. Yunus Batubara kembali ke tanah air dari Mekah, lalu menuju ke Kampung Babussalam. Pada kesempatan ini, Tuan Guru menyuruh puteranya, Pakih Kecil supaya naik haji tahun itu bersama Tuan Syekh H. Abd. Rahman, diberinya ongkos sebanyak 425 rupiah.

Para jamaah turut pula memberikan sumbangan, sehingga seluruhnya berjumlah 750 rupiah.

Sesampainya di Singapura, uang tersebut ditukar dengan 27 paun mas, dan disimpan dalam peti Syekh H. Abd. Rahman dalam keadaan terkunci. Sekali peristiwa, Pakih Kecil terkejut setelah melihat uangnya hilang, tidak ada lagi pada tempatnya, sedangkan keadaan peti masih utuh dalam keadaan terkunci.

Tatkala hal ini dilaporkan kepada Syekh Abd. Rahman, iapun tak dapat berbuat apa-apa. Hanya menyatakan "apa boleh buat, inilah Singapura".

Peristiwa yang menyedihkan ini, dilaporkannya kepada Tuan Guru di Kampung Babussalam, melalui Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah. Tuan Guru hanya menyatakan sabar karena semua hal itu adalah sudah takdir dan ketentuan Tuhan.

Dan pada bulan Sya'ban 1313 H, Pakih Kecil pulang kembali ke Babussalam meminta bantuan. Untuk itu, Tuan Guru mengutus H. Abdullah Hakim menemui Sultan Musa Al-Muazzamsyah mengharapkan bantuan pinjaman baginda sebanyak 2500 rupiah. Baginda memerintahkan kepada Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah supaya memenuhi permintaan Tuan Guru tersebut, sebagai anugerah, bukan sebagai pinjaman, karena baginda merasa perlu mengambil hati Tuan Guru, supaya tetap tinggal di Babussalam, jangan pindah-pindah lagi ke negeri lain.

Sesudah sholat Maghrib, uang bantuan itu diserahkan H. Abdullah Hakim kepada Tuan Guru. Tiada terlukiskan betapa besarnya hati beliau, lalu sujud syukur, kemudian memanggil 5 orang puteranya untuk bermusyawarah yaitu : H. Yahya, Abd. Jabbar, Harun, Pakih Kecil dan Basyir Bakri.

"Anak-anakku sekalian", ujar Tuan Guru. "Aku bermaksud hendak memberangkatkan kamu sekalian ke tanah suci Mekah, untuk menunaikan ibadah Haji. Berapa ongkos yang diperlukan, akan kuberi."

Abd. Jabbar menjawab : "Cukup 375 rupiah".

Harun menjawab : "375 rupiah".

Pakih Kecil menjawab : "300 rupiah".

Basyir Bakri menjawab : "300 rupiah".

Jumlah semua 1350, uang tersebut masih bersisa 1150 rupiah.

"Yahya, bawakan kakakku Seri Barat naik haji ke Mekah. Terimalah 1150 rupiah ini", ujar Tuan Guru kepada puteranya H. Yahya dan menambahinya lagi dengan 750 rupiah.

Keesokan harinya merekapun melapor kepada Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah dan baginda mengurniai mereka sebanyak 125

rupiah untuk tambahan biaya ke Penang seraya berharap semoga baginda didoakan kelak di tempat-tempat yang makbul di Mekah.

Sesampainya di Penang, mereka bersyekh kepada H. Hamzah Rawa, dan meninggalkan Penang menuju Jedah dengan kapal milik perusahaan Jerman, pada tanggal 9 Zulkaedah 1313 H. Ongkos kapal pada masa itu 62,5 rupiah seorang. Di Mekah mereka bersyekh kepada H. Syihabudin Rawa, atas petunjuk Sultan Langkat. Di Jedah mereka menginap dua malam diurus oleh wakil Syekh H. Syihabuddin Rawa. Selama berada di kota pelabuhan ini, mereka mengambil kesempatan ziarah ke makam Siti Hawa dan dua hari kemudian mereka berangkat ke Mekah, dijeput oleh H. M. Nur, utusan dari Syekh H. Syihabuddin. Pada masa itu jarak antara Jedah dan Mekah ditempuh dua hari perjalanan. Kini dengan mobil sedan, kurang lebih 45 menit.

Pada waktu subuh hari kedua sesudah meninggalkan Jedah, merekapun tiba di Mekah, langsung istirahat di rumah Syekh Syihabuddin, dekat pintu Masjidil Haram.

Selesai mengerjakan ibadah haji, Seri Barat bergelar Hajah Fatimah binti Abd. Manap, Harun bergelar H. Kamaluddin, Adam bergelar H. Zakaria, Basyir Bakri bergelar H. Bakri.

Setelah mengaji selama 7 bulan di Mekah, maka pada tahun 1314 H. datanglah surat Tuan Guru Syekh A. Wahab isinya menyatakan Hj. Fatimah supaya segera pulang. Anak-anak Tuan Guru itupun bermusyawarah. Semua yang sudah beristeri, yaitu H. Abd. Jabbar, H. Yahya dan H. Kamaluddin harus pulang. Sedangkan yang lajang, yaitu H. Bakri tetap tinggal menuntut ilmu di Mekah.

Sesuai dengan keputusan musyawarah, maka pada bulan Sya'ban 1314 H. H. Fatimah, H. Yahya, H. Abd. Jabbar dan H. Kamaluddin pun kembali ke tanah air. Maka tinggallah H. Zakaria dan H. Bakri di Mekah, mengaji Qur'an pada Syekh Ruknuddin Rawa dan mengaji kitab Arab pada Syekh Abd. Kadir bin Sabar, asal dari Mandailing, dan kepada Syekh Sulaiman asal dari Serawak dan kepada Syekh Muhammad Arab dan kepada Syekh Muhammad Saruji.

Sementara itu H. Zakaria bersama dengan H. Usman Batu Pahat, melanjutkan pelajarannya pula ke Mesir, H. Zakaria telah hafal Qur'an 15 juz. Pelajaran tak dapat dilanjutkan lagi, karena H. Yahya dan H. Abdullah Hakim diutus tuan Guru untuk menjemputnya pulang.

Maka H. Zakaria pun kembali ke kampung Babussalam dan dikawinkan oleh Tuan Guru dengan seorang wanita bernama Kecil binti H. Abd. Wahab Tembusai. Dari perkawinan ini beroleh seorang putera bernama H. Yasin.

H. Zakaria meninggal dunia pada tahun 1321 H.

Sementara itu, H. Bakri terus belajar dengan giatnya di tanah suci Mekah, dari tahun 1313 H, sampai tahun 1318 H. Pada tahun 1315 H, Tuan Guru mengirim surat kepadanya, isinya supaya ia bersuluk di Jabal Abi Kubis. Maka H. Bakri pun bersuluklah di tempat tersebut, di bawah pimpinan Syekh Usman Al-Fauzi Afandi, setempat dengan Syekh Sulaiman Batubara. Pada mulanya ia bersama suluk dengan Syekh Ali Ridha, putera almarhum Syekh Sulaiman Zuhdi. Dan sekembalinya ke tanah air, dilanjutkannya bersuluk kepada Tuan Guru Syekh Abd. Wahab sampai mendapat ijazah khalifah.

Setelah Syekh Usman al-Fauzi Afandi meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh Syekh Ahmad Afandi, dan setelah beliau meninggal, kedudukannya digantikan pula oleh Syekh Ali Ridha bin Syekh Sulaiman Zuhdi, pemimpin Masyaikh di atas Jabal Abi Kubis.

Pada tahun 1314 H, H. Bakri menerima kawat yang menyatakan bahwa Sultan Musa al-Muazzamsyah telah berpulang kerahmatullah di Tanjung Pura pada tanggal 29 Zulhijjah 1314 H, tutup umur 96 tahun dan dikuburkan di depan Mesjid Azizi sesuai dengan wasiatnya dengan gelar Almarhum Kelapa Pati.

Maka oleh Tuan Syekh Muhammad Arsyad Batubara, diadakan upacara takziah, kenduri selama tiga malam berturut-turut, dihadiri oleh semua jamaah yang ada di Mekah.

Pada tanggal 17 Zulkaedah 1314 H, yaitu beberapa hari sebelum itu, telah meninggal pula Tuan Syekh H. M. Baki, dikuburkan di pemakaman umum Kampung Babussalam. Dan pada 24 Rabiul Awal 1315 H, Syekh Usman Al-Fauzi Afandi, wafat pula. Dan pada tahun 1316 H, Syekh Muhammad Nawawi bin Syekh Arabi Al-Bantani, seorang pengarang tafsir Arab-Melayu, berpulang kerahmatullah. Nama aslinya Nawawi bin Umar bin Arabi. Di lingkungan keluarganya, dikenal dengan Abu Abdul Mu'thi, keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.

Syekh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar dikalangan umat Islam internasional, melalui karya-karya tulisnya. Mendapat gelar kehormatan dari Arab Sa'udi, Mesir dan Syria, seperti Sayid Ulama Al-Hijaz, Mufti dan Fakih.

Ia hafal Qur'an sejak umur 18 tahun. Mengarang kitab sebanyak 115 judul, terdiri atas beberapa disiplin ilmu agama.

Pada tahun 1318 H. H. Bakri kembali ke tanah air, menu Kampung Babussalam bersama dengan H. Yahya. dua bulan kemu mereka menemui bundanya, Khadijah di Kualuh, Khadijah memelu menciumi keduanya dengan penuh kasih sayang, karena telah berpisah. Mereka berpisah sejak tahun 1300 H, ketika H. Yahya ber 7 tahun, dan H. Bakri berusia 4 tahun. Khadijah bermaksud mengawinkan mereka, akan tetapi keduanya menolak, takut Tuan G akan marah.

Setelah menziarahi bunda, merekapun kembali ke Langkat, de menumpang kapal Sultan Kualuh yang kebetulan berlayar menuju As Dari sini mereka meneruskan perjalanannya ke Babussalam.

Pada tahun 1319 H. H. Bakri mengaji kepada Syekh Abd. K asal Minangkabau, mengenai beberapa ilmu pengetahuan, term tafsir dan hadis. Pada tahun 1318 H, H. Bakri kawin dengan Am binti H. Abd. Wahab Tembusai. Dari perkawinan ini beroleh 8 o anak, yaitu :

1. Hisyam, lahir pada malam Jum'at 9 Safar 1320 H, meninggal d pada tanggal 8 Zulkaedah 1320 H.
2. Hasnah, lahir pada malam Kamis, 4 Syawal 1321 H.
3. Pakih Sufi, lahir 5 Jumadil Awal 1324 H.
4. Tafik, lahir 21 Ramadhan 1326 H, meninggal pada 29 Safar 132
5. Fadhil, lahir 10 Muharram 1329 H.
6. Panji Bek, lahir pada tahun 1332 H.
7. Abd. Hamid, lahir 11 Syawal 1335 H.
8. Ishak, lahir pada 2 Zulkaedah 1338 H.

Pada 14 Zulkaedah 1319 H, H. Bakri kawin dengan seorang wan bernama Naromah, asal Mandailing di Tanjung Pura. Dan pada Zulkaedah 1321 H, malam Kamis, lahir puteranya yang pertama, berna Muhammad Azhari dan meninggal dunia pada 24 Rabiul Awal, 132 Pada 17 Ramadhan 1324 H, malam Sabtu lahir pula puteranya ya kedua, bernama Abd. Rahman.

Pada 1329 H, lahir anaknya yang ketiga, bernama Idham

Pada tanggal 1 Jumadil Awal 1330 H lahir pula puteranya y keempat, bernama Anwar Bek dan meninggal dunia pada bulan Zulhij 1330 H. Pada 10 Safar 1334 H, malam Sabtu jam 19.00 Wib, lahir p anaknya yang kelima, bernama Majnah. Dan pada 1336 H, lahir p anaknya keenam, bernama Hafsah.

Pada tanggal 15 Jumadil Awal 1328 H, H. Bakri kawin dengan seorang wanita bernama Baesah binti Imam Joman, Tanah Putih. Dari perkawinan ini beroleh anak, 4 orang, yaitu :

1. Mustafa, lahir pada tahun 1329 H, dan meninggal dunia pada tahun 1332 H, di Tanah Putih.
2. Zahrah, lahir pada 16 Rajab 1340 H, hari Kamis jam 09.00 Wib pagi dan meninggal dunia pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1324 H, di Sungai Pasir, Asahan, ketika sedang suluk.
3. Fatimah, lahir pada tanggal 14 Jumadil Awal 1324 H.
4. Asmah, lahir pada bulan Rajab 1344 H, dan meninggal dunia di Sungai Pasir, Asahan pada 7 Sya'ban 1344 H.

Pada 10 Rabiul Awal 1330 H, H. Bakri kawin lagi dengan seorang wanita, bernama songah binti Juragan Ibrahim, Bagan Siapi-api. Dari perkawinan ini beroleh anak pula 3 orang, yaitu :

1. Muhammad, lahir malam Senin tanggal 7 Zulhijjah 1335 H, meninggal dan dikuburkan di Labuhan Tangga.
2. Badi'ah lahir pada 5 sya'ban 1338 H, di Bagan Siapi-api.
3. Hindun, lahir pada 4 zulkaedah 1343 H.
4. Faridah Hanim.

Pada 28 Muharram 1321 H, H. Khadijah binti Abdullah Kualuh, janda Tuan Guru, datang ke Kampung Babussalam bersama dua orang anaknya, Utih dan Abdurrahman. Tiga tahun kemudian, yaitu pada 28 Muharram 1324 H, hari Sabtu sesudah sholat Lohor, ia meninggal dunia dan dikuburkan di Babussalam, dengan meninggalkan dua anak laki-laki yaitu H. Yahya Afandi dan H. Bakri dan dua perempuan yaitu Utih dan Rahmah binti Deman asal Kualuh.

7
Percetakan, Pertanian dan Bintang Kehormatan

Tuan Guru Syekh Abd. Wahab tidak saja menitik beratkan usahanya dalam pembangunan mental spritual, akan tetapi juga bergerak dalam pembangunan pisik-material. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibukanya sebuah perkebunan jeruk manis di suatu areal tanah di Kampung Babussalam, pada tahun 1325 H, sebanyak 400 pohon. Tanam-tanamannya subur, dengan memperhatikan saran-saran para ahli pertanian, dan menghasilkan 7.000 rupiah setahun. Murid-murid beliaupun banyak mengikuti jejaknya, dengan menanam jeruk secara kecil-kecilan, sekedar 20 atau 30 pohon. Delapan tahun kemudian, yaitu pada tahun 1333 H, tanaman ini rusak sama sekali diserang hama yang disebut orang pada masa itu "mendalu api". Selain itu juga beliau membuka perkebunan karet.

Untuk mencari bibit pohon karet ini, beliau menugaskan H. Bakri dan Pakih Kamaluddin Tembusai ke Perak (Malaysia). Keduanya kembali membawa bibit karet tersebut sebanyak 18 goni. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1330 H. Dari bibit inilah banyak penduduk bertanam karet di sekitar Kampung Babussalam dan kampung-kampung lainnya sampai ke Stabat.

Pada tahun 1335 H, Sultan Kasim Abd. Jalil Saifuddin dari Siak Seri Inderapura ziarah ke Babussalam. Tuan Guru memberikan komentar panjang lebar tentang karet ini kepada baginda.

Dikatakan oleh Tuan Guru, pohon karet itu condong menghadap ke timur atau ke matahari terbit. Hal ini menunjukkan orang yang bertanam karet itu mudah sekali meninggalkan sholat dan malas beribadat.

Kedua, pohon karet itu sekali setahun rontok daunnya. Hal ini menunjukkan orang yang bertanam karet itu murah mati dalam keadaan miskin, dan kalaupun ada harta dan anak cucu, mereka tiada mau membuatkan fidyah sholat dan fidyah puasanya, dan tiada pula membacakan tahlil untuknya.

Ketiga, getah karet itu putih. Hal ini menunjukkan kalau ada ilmu, hati putih, barulah baik perkebunan karet itu.

Kepada setiap orang yang ziarah, Tuan Guru selalu memberikan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk, dengan tidak membedakan pangkat dan kedudukan.

Antara lain beliau menasihatkan dua perkara untuk dikerjakan, yaitu : Tuntut ilmu dan amalkan dan kedua buatlah kebun seluas mungkin."

Selain itu beliau membangun sebuah perkebunan lada hitam. Para jamaah yang hidupnya ditanggung beliau, dikerahkan bergotong royong mengolah perkebunan tersebut beberapa jam dalam sehari. Ada seorang pedagang ingin membeli kebun lada Tuan Guru itu dengan harga 1.250.000 rupiah, akan tetapi Tuan Guru menolak. Malangnya, pada suatu ketika banjir menyerang Kampung Babussalam yang mengakibatkan kebn lada tersebut menjadi musnah. Kemudian diganti beliau dengan kebun pala, kopi, pinang, durian, rambutan, jeruk dan kelapa. Sekurang-kurangnya sekali setahun Babussalam dilanda banjir. Sesudah benteng disepanjang pinggir Sungai Batang Serangan dibangun oleh Pemerintah pada tahun 1992, barulah desa Babussalam aman dari ancaman banjir.

Dalam bidang peternakan pun beliau tidak ketinggalan. Beliau memiliki dan mengolah tambak ikan. Penduduk diberi kesempatan beternak ayam dan kambing atau lembu. Beliau juga memiliki ternak lembu yang dipercayakan kepada Pak Selasa untuk memeliharanya. Usaha pertanian dan peternakan itu diselenggarakan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana. Untuk menjaga kebersihan kampung, maka semua hewan ternak harus dikandangkan, dijaga jangan berkeliaran. Pemilik ternak yang tidak menjaga hewan ternaknya, dan membiarkannya berkeliaran, akan dihukum oleh Tuan Guru.

Barangsiapa mencuri ayam, maka beliau menghukumnya, dengan menyuruhnya tobat di depan Madrasah Besar, disaksikan oleh khalayak ramai, dengan meneriakkan "astaghfirullahal'azhim tobat mencuri ayam". Hukuman itu harus dijalani selama beberapa jam.

Pada tahun 1328 H, H. Bakri bermusyawarah dengan Tuan Guru mengenai pembangunan Kampung Babussalam. Antar alain disarnakan supaya mendatangkan guru-guru terkenal ke Babussalam, dari Mekah dan Mesir. Pelajaran tulisan Arab supaya lebih diintensipkan. Industri textil atau pabrik tenun dan usaha kerajinan tangan lainnya supaya segera dibangun. Untuk keperluan itu, terlebih dahulu diutus tenaga-tenaga ahli mengadakan riset dan penelitian ke beberapa negara. Untuk meningkatkan usaha-usaha pembangunan dalam penerangan da penyiaran (komunikasi dan informasi) hendaknya dibangun sebuah unit percetakan. Pembangunan proyek pertanian yang dapat dikerjakan oleh pelajar-pelajar disamping belajar, dan usaha-usaha lainnya yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk Babussalam.

Saran-saran ini diterima baik oleh Tuan Guru, akan tetapi beliau memberikan analisa sebagai berikut :

"Ketahuilah, bahwa Allah menjadikan uang dirham itu 3 alamat, yaitu :

1. Uang (rupiah Belanda) itu bulat seperti bola. Hal ini menunjukkan orang yang mempunyai uang itu kadang-kadang naik ke atas dan kadang-kadang jatuh ke bawah. Mencari uang itu mudah, tetapi menyimpannya susah.
2. Pada mata uang itu ada gambar kepala orang. Maknanya kalau hati putih, ia dapat dibawa ke jalan kebaikan. Dan kalau uang itu putih, hati kita hitam, niscaya kita dibawanya hanyut kepada kejahatan.
3. Uang itu keras. Hal ini mengandung isyarat hendaklah kita berkeras hati melawannya. Karena hati hendak bersedekah, tangan dipegang oleh 70 setan. Kalau setan yang 70 itu dapat dikalahkan, barulah sedekah kita itu terlaksana."

Membangun percetakan

Pada tahun 1324 H, H. Yahya dirusuh Tuan Guru bersuluk selama 40 hari kepadanya di Batubara. Ikut pula bersuluk Datuk Laila Wangsa. Ketika itu yang menjadi kepala Kampung di Babussalam H. Abd. Jabbar. Dan mengajar ilmu agama di Madrasah Besar, menggantikan Tuan Guru selama di Batubara adalah H. Bakri. Ia mengajar, pagi-pagi, sesudah Lohor, sesudah Maghrib dan sesudah sholat Isya. Selama dua bulan Tuan Guru berada di Batu Bara, beliau beroleh penghasilan sebanyak 3.750 rupiah langsung dibawanya ke Babussalam.

Mengingat kemajuan Babussalam memerlukan usaha dalam bidang penerbitan, maka H. Bakri meminjam uang sebanyak 2.500 rupiah, untuk membeli sebuah mesin cetak. Tuan Guru memenuhinya, sebagai bantuan wakaf, bukan pinjaman. Maka dengan modal 2500 rupiah inilah H. Bakri berusaha membeli sebuah unit percetakan, yang intertypenya adalah letter-letter Arab. Mesin cetak ini merupakan yang pertama di Langkat, dan pada tahun 1326 H, dipimpin langsung oleh H. Bakri dan H. M. Ziadah dan H. M. Nur, menantu Tuan Guru.

Kitab-kitab yang pernah diterbitkan, hasil percetakan Babussalam ini, antara lain :

1. Soal Jawab, sebanyak 1000 ex
2. Aqidul Iman, sebanyak 1000 ex
3. Sifat Dua Puluh, sebanyak 1000 ex
4. Nasihat Tuan Guru, sebanyak 1000 ex
5. Syair Nasihatuddin, sebanyak 1000 ex
6. Berkelahi Abu Jahal, sebanyak 500 ex

7. Permulaan dunia dan bumi, sebanyak 500 ex
8. Adabuz Zaujain (Adab suami isteri), sebanyak 500 ex
9. Dalil yang cukup, sebanyak 500 ex
10. Dan lain-lain.

Sayangnya, buku-buku tersebut tidak ada lagi dewasa ini.

Berpuluh-puluh orang buruh bekerja pada percetakan ini. Dengan perantaraan peneritan-penerbitan seperti brosur-brosur dan siaran-siaran lainnya, makin tersiarlah nama Babussalam ke mana-mana. Hubungan persahabatan dengan pemimpin-pemimpin Islam di berbagai negara tambah erat pula.

Mendirikan Sarikat Islam

Dalam dunia pergerakan, Tuan Guru Syekh Abd. Wahab juga tidak sedikit memainkan peranan. Sekalipun tidak aktif memimpin sesuatu partai atau sesuatu gerakan nasional, secara langsung akan tetapi usaha-usahanya ke arah itu, amatlah giatnya. Pada tahun 1913 (1332 H) diutusnya suatu delegasi ke musyawarah Sarikat Islam di Jawa. Anggota delegasi terdiri dari putera-puteranya. Pakih Tuah (ayah dari Penulis), Pakih Tambah dan seorang tokoh bernama H. Idris Kelantan.

Pakih Tuah dan Pakih Tambah langsung mengadakan pembicaraan dengan H.O.S. Cokroaminoto dan Raden Gunawan dan lain-lain pemimpin pergerakan pada masa itu di Jakarta, Solo dan Bandung. Delegasi diberi tugas untuk mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional itu, supaya dibenarkan mendirikan cabang Serikat Islam di Babussalam. Pemimpin Pusat Serikat Islam yang menjelma menjadi Partai Serikat Islam Indonesia, menyuruh mereka mengadakan hubungan terlebih dahulu dengan perwakilan PSH di Medan, yaitu Sdr. M. Samin.

Sekembalinya dari Jawa, maka diadakanlah pertemuan dengan M. Samin dan beberapa orang tokoh-tokoh lainnya di Grand Hotel Medan (sekarang Hotel Garuda). Sebagai hasil dari pertemuan ini, dibenarkanlah berdirinya SI Cabang Babussalam, di bawah pimpinan H. Idris Kelantan, dengan Sekretaris Hasan Tonel. Anggota-anggota pengurus lainnya terdiri dari Pakih Tuah, Pakih Tambah, Pakih Muhammad, H. Bakri dan lain-lain. Penyumpahan (bai'ah) dilakukan langsung oleh H. Idris Kelantan. Tuan Guru Syekh Abd. Wahab bertindak sebagai Penasihat.

Sejak pindah ke Babussalam pada tahun 1300 H, Tuan Guru telah membagi-bagi tugas diantara anak-anak dan jamaahnya. Pada tahun pertama membangun kampung ini, Tuan Guru menunjuk wakilnya dalam pembangunan Madrasah, rumah suluk dan menghadap Sultan Langkat, kepada H. Abdullah Hakim. Pada masa itu putera-putera Tuan Guru belum ada yang dewasa.

Pada tahun 1313 H, yang menjadi imam di Kampung Babussalam adalah sebagai berikut : 1. H. M. Sa'id Kelantan, 2. H. M. Amin Kota Intan, 3. H. M. Zein Kubu. Dan menjadi bilal : 1. Bilal Muhammad Nurdin Tembusai, 2. M. Arsyad Kampar, 3. Usman Tembusai.

Pada tahun 1327 H, menjadi imam : 1. H. Abd. Fattah, menantu Tuan Guru, 2. H. M. Said, menantu Tuan Guru, 3. H. Harun, anak Tuan Guru, 4. Abd. kahar, anak Tuan Guru, 5. Pakih Yazid, anak Tuan Guru, 6. Hasan, menantu Tuan Guru, 7. Pakih Muhammad, menantu Tuan Guru.

Adapun yang menjadi bilal (1327 H) : 1. Pakih Ibrahim Kota Pinang, 2. M. Said Kubu, 3. Amin Kubu.

Pada tahun 1337 H, tercatat menjadi bilal : 1. M. Nuh bin H. Ibrahim Serdang, 2. M. Saleh Kota Intan, 3. Ahmad Tembusai.

Dan pada tahun 1340 H, menjadi bilal : 1. Abd. Rasyid Tembusai, 2. Thalib Mandailing, 3. Ahmad bin H. Harun.

Pada tahun 1315 H, H. Yahya dipercayakan melakukan pekerjaan-pekerjaan penting di Babussalam. Pada 1322 H, H. Abd. jabbar mewakili Tuan Guru dalam segala urusan masyarakat. Pada tahun 1324 H, H. Abd. Jabbar ditetapkan menjadi Kepala Kampung.

Pada tahun 1327 H, Tuan Guru menyatakan kepada anak-anaknya bahwa ia telah tua, hanya dapat beribadat saja lagi. Karena itu untuk membangun kampung Babussalam ini ditetapkan :

1. H. Abd. Jabbar menjadi Kepala Kampung.
2. H. Harun, H. Abd. Fattah dan H. M. Nur, mengajar Qur'an dan kitab-kitab agama.

Dan pada tahun 1328 H, H. Harun diutus ke Panai, Kota Pinang dan Kubu. H. M. Nur ke Minangkabau dan Perak (Malaysia). H. Abd. Fattah ke Mekah, H. Bakri ke Tanah Putih, Rambah, Kepenuhan, Singapura dan Batu Pahat (Malaysia).

Pada tahun 1335 H, Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah mempersilakan Tuan Guru mengajar di dalam Istana Darul Aman Tanjung Pura, seminggu sekali, yaitu setiap hari ahad. Hadir pada pengajian ini pembesar-pembesar kerajaan. Datuk-datuk, dan tokoh-tokoh

masyarakat. Biasanya Tuan Guru memberikan ceramah agama itu memakan waktu sekitar 2 jam. Selesai pengajian, bilal pun azan, lalu semua hadirin sholat Lohor dengan berjamaah. Kemudian makan bersama, antara 10 sampai 15 hidangan.

Kadang-kadang hadir juga pada pengajian ini, Sultan Siak, Sultan Johor, Raja-raja Panai dan Asahan, Perak dan lain-lainnya.

Pada tahun 1337 H, harga beras naik. Kehidupan rakyat sulit. Di dalam negeri Langkat, sekati beras (6 ons) berharga 22 sen. Dan satu gantang padi berharga 14 rupiah.

Sultan Abd. Aziz, sebelum pengajian dimulai, meminta kepada Tuan Guru Syekh Abd. Wahab supaya mendoakan semoga harga beras turun dan rakyat senang.

Pada masa itu Siam menghentikan ekspor berasnya. Di Eropa, Inggris dan Negeri Belanda, sekati beras berharga 3 rupiah dan sepikul berharga 300 rupiah. Di Jepang sekati beras berharga 40 sen. Kenaikan harga beras ini, adalah akibat dari perang dunia pertama.

Barulah pada tahun 1339 H, harga beras dunia menjadi turun. Pada saat harga beras membubung tinggi, Sultan Abd. Aziz mengumumkan, siapa yang tiada mampu membeli beras, dipersilakan mengaji Qur'an, membaca Qul Huwallahu Ahad atau membaca Sholawat di Mesjid Azizi Tanjung Pura. Baginda sendiri menjamin kehidupan mereka. Baginda terkenal dermawan, setiap tahun berzakat 40.000 rupiah. Pada setiap 27 Ramadhan mengadakan jamuan besar, bersedekah, kadang-kadang sampai 10.000 rupiah dan kadang-kadang sampai 15.000 rupiah.

Pada 13 Rabiul Awal tahun 1320 H, Sultan Abd. Aziz mendirikan sebuah mesjid raya di Tanjung Pura, dinamainya dengan mesjid Azizi. Bangunannya termasuk modern, dapat menampung ribuan jamaah. Sampaikini mesjid ini masih berdiri dengan megahnya, menjadi kebanggaan bagi daerah Langkat.

Pada tahun 1331 H, baginda mendirikan perkumpulan agama yang bernama Al-Jamiatul Mahmudiah Litholabil Khairiah. Atas usaha baginda, didirikan sebuah Madrasah Agama di bekas istana almarhum ayahandayanya, Sultan Musa Al-Muazzamsyah dengan nama Madrasah Maslurah. Tiada lama kemudian dibangun pula di sampingnya sebuah asrama pelajar, yang kemudiannya dijadikan tempat pengajian tingkat Tsanawiyah, dengan nama Madrasah Aziziah. Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah ini, terkenal pada zamannya karena banyak mengeluarkan alim ulama dan cerdik pandai yang terkenal. Adam Malik yang pernah menjadi Menteri Luar Negeri dan Wakil Presiden Republik Indonesia lulusan dari Madrasah ini.

Mata pelajarannya seluruhnya dalam bahasa Arab. Guru-gurunya terdiri dari alim ulama, sebahagian besarnya tamatan Mekah dan Kairo, seperti almarhum Tuan Syekh H. Abdullah Afifuddin, Tuan Syekh H. Abd. Rahim Abdullah, Tuan Syekh H. Abd. Hamid Zahid, Tuan H. M. Salim Fakhri, dan lain-lain. Penulis sendiri tamat tingkatan Tsanawiyah dari Madrasah ini pada tahun 1944.

Tingkatan Tsanawiyah pada masa itu sama dengan universitas sekarang.

Baginda mempunyai isteri seluruhnya 7 orang, yaitu :

1. Tuanku Mahsuri binti Raja Muda Deli.
2. Tuanku Puteri, Raja Johor.
3. Tuanku permaisuri, Raja Kedah.
4. Tuanku Luweh, Raja Hamparan Perak, Sunggal.
5. Tuanku Ainun, Raja Johor.
6. Tuanku Syam, Raja Serdang.
7. Tuanku Zahrah binti Sultan Syah, Selangor.

Pada tahun 1345 H, tanggal 1 Muharram, Tengku Man, putera Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah sedang sekolah di Jakarta. Ia meninggal di kota itu, jenazahnya dibawa ke Belawan dengan kapal perang. Dari belawan ke Tanjung Pura dibawa dengan kereta api. Pembesar-pembesar dari kerajaan Asahan, Kualuh, Serdang, dan Deli turut menyambut jenazahnya di Belawan. Biaya membawa jenazah dari Jakarta sampai ke Tanjung Pura sekitar 15.000 rupiah.

Hajjah Maslurah Mangkat

Pada tahun 1320 H, Tuanku Hajjah Maslurah, janda almarhum Sultan Musa Al-Muazzamsyah, atau bunda dari Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah, mangkat di Tanjung Pura.

Selama 40 hari 40 malam diadakan tahlilan, dan mengaji Qur'an di kuburannya. Tuan Guru Syekh Abd. Wahab dan putera-puteranya selama 40 hari itu melaksanakan sholat berjamaah di Istana, dengan imamnya berganti-ganti antara H. Zakaria dan H. Bakri.

Selesai berkabung selama 40 hari itu, maka Sultan Abd. Aziz menyatakan kepada Tuan Guru Syekh Abd. Wahab, bahwa almarhumah di masa hayatnya telah membantu Tuan Guru 100 rupiah dan 1000 gantang padi setiap bulan. "Dan kini saya akan membantu Tuan Guru 350 rupiah dan minyak lampu 30 kaleng setiap bulan. Dan saya harap Tuan Gurulah pengganti ibu dan bapak saya, yang akan membimbing dan menunjuki saya dunia dan akhirat."

Sultan Abdul Aziz berpulang kerahmatullah pada hari Jum'at tanggal 1 Muharram 1346 H (1 Juli 1927 M) jam 03.20 di Istana Darul Aman Tanjung Pura, setelah menderita penyakit sesak napas selama beberapa bulan dalam usia 54 tahun. Jenazahnya dimakamkan di sisi makam ayahanda dan ibundanya dekat Mesjid Azizi, Tanjung Pura, dengan gelar almarhum Darul Aman.

Bintang Kehormatan

Demikianlah Tuan Guru memimpin Kampung Babussalam dengan aman dan makmur, dan pengaruhnya semakin besar. Mungkin melihat kebesarannya itulah, Kerajaan Belanda yang berkuasa pada masa itu merasa curiga dan khawatir terhadap dirinya. Syekh Abd. Wahab merupakan bintang yang cemerlang dalam kerajaan Langkat. Karena itulah pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1341 H (1923) Asisten Residen Van Aken bersama Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah menghadiahkan sebuah bintang kehormatan, dari emas, kepada beliau. Asisten residen Langkat itu sendiri melekatkan bintang mas tersebut ke dadanya. Sebelum itu, Sultan Abd. Aziz Jalil Rahmatsyah telah membreikan sejumlah uang kepada Tuan Guru untuk membeli sepersalinan pakaian yang akan dipakainya sewaktu menerima bintang kehormatan itu. Upacara berlangsung di Madrasah Besar, dengan disaksikan oleh ribuah hadirin yang memenuhi ruangan itu. Syekh Abd. Wahab duduk di tengah-tengah menghadap kiblat.

Sebaik bintang itu diterimanya, iapun menyatakan dengan tegas, kepada wakil pemerintah yang menyematkan bintang itu, supaya menyampaikan pesannya, agar Raja Belanda memeluk agama Islam.

Pemberian bintang itu tidaklah menggembirakan beliau, dan tidak pula membuat beliau menjadi congkak. Bintang itu hanya beberapa waktu saja di tangannya, kemudian diserahkannya kepada Sultan Abd. Aziz. Sampai wafatnya, bintang itu berada di tangan Sultan Langkat.

Sekembalinya pembesar-pembesar itu, Tuan Guru agak gusar laksana orang yang berdukacita.

Kata orang yang menyaksikan, Tuan Guru berkata kepada murid-muridnya : "Lihatlah, kerajaan Belanda yang tidak Islam, mengakui dan menghargai pekerjaan-pekerjaan kita di Babussalam ini. Padahal segala pekerjaan kita ini barlah sekedar wajib saja, artinya belumlah boleh disebut berlebih-lebihan.

Karena itu menurut pendapat saya, bintang ini adalah merupakan cemeti kepada kita, agar kita lebih bersungguh-sungguh menjunjung

perintah Tuhan, lebih tekun beribadat danlebih menjauhkan diri dari yang dilarangNya. Kalau saya ingat pengajaran-pengajaran yang telah saya berikan, sedikit diindahkan oleh saudara-saudara, sangatlah bimbang hati saya menerima bintang kehormatan dari pemerintah ini, sebab seperti saya katakan tadi bintang ini adalah sebagai cemetik kepada kita supaya lebih kuat berusaha mengerjakan segala perintah Tuhan, sedangkan tubuh saya telah uzur. Karena itu haraplah saya supaya tuan-tuan insaf akan hal ini. Dan janganlah sindiran bintang yang sangat halus dan tajam ini, tuan-tuan sia-siakan."

Sekalipun usianya telah begitu lanjut, tubuhnya telah semakin lemah, namun amal ibadahnya tidak kurang.

Rahasia Keberhasilan

Rahasia keberhasilan beliau dalam membangun masyarakat menurut pengamatan kami terletak pada 3 faktor :

a. Beliau dilahirkan di Desa, diasuh dan dibesarkan di Desa. Keturunannya terdiri dari orang salah dan alim. Kehidupannya sederhana, selalu menderita. Pengaruh lingkungan ini telah membuat semangat juangnya kokoh dan mantap, istiqamah, tabah dan tahan menghadapi segala hambatan dan rintangan.

b. Suatu kata dengan perbuatan. Sebelum mengamalkan sesuatu, beliau belum menganjurkannya kepada masyarakat. Dianjurkannya banyak berzikir, beliau lebih dahulu berzikir berjam-jam lamanya dalam sehari semalam. Dianjurkannya berpuasa sunnat, beliau sendiri lebih dahulu mengerjakannya. Dianjurkan hidup sederhana, beliau sendiri menunjukkan hidup sederhana. Dianjurkan bersedekah, beliau sendiri banyak bersedekah.

c. Backing yang kuat. Backing yang kuat dibelakangnya adalah Allah. Dia tidak berbacking kepada makhluk, karena makhluk pada suatu saat akan musnah. Backingnya Allah karena ia Maha Kuasa, kekal dan abadi. Beliau menggantungkan diri hanya kepada Allah, melalui amal ibadah yang sungguh-sungguh dan ikhlas.

8
Thariqat Naqsyabandiah

"Thariqat" menurut bahasa artinya "jalan". Menurut istilah "jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu yang tiga, yaitu ilmu tauhid, fikih dan tasawuf".

"Naqsyabandiyah" menurut Syeikh Najmuddin Amin Al Kurdi dalam kitabnya "Tanwirul Qulub", berasal dari dua buah kata bahasa Arab "naqsy" ( ) dan 'band" ( ). "Naqsy" artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya. Dan "band" artinya "bendera besar". Jadi "Naqsyabandi" artinya "ukiran atau gambar yang tertempel di suatu benda, melekat, tiada terpisah lagi, seperti tertera pada bendera besar".

Dinamakan dengan "Thariqat Naqsyabandiah", karena Syeikh Muhammad Bahauddin pendiri Thariqat ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz jalalah "Allah" itu terukir dan melekat dalam kalbunya.

Selanjutnya Amin Al-Kurdi menerangkan pula bahwa beliau pernah mendengar keterangan dari beberapa orang Khalifah Naqsyabandiah yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah meletakkan telapak tangannya ke jantung hati Syekh Bahauddin ketika beliau sedang muraqabah, sehingga berbekas, terukir di dalam hatinya.

Peristiwa ini terjadi tentu saja secara rohaniah, sebab masa hidup keduanya berbeda. Rasulullah SAW hidup pada abad ke 6 dan 7 Masehi, sedangkan Syekh Bahauddin hidup pada abad ke - 14 Masehi. Jadi tidak mungkin keduanya bertemu, kecuali secara rohaniah.

Ada pula yang mengatakan bahwa "Naqsyabandi" itu adalah nama sebuah tempat di Turkistan, Uni Sovyet, tempat kelahiran Syekh Muhammad Bahauddin (1314-1388 M).

Beliau mengembangkan Thariqat ini dengan cara mengajari murid-muridnya zikir qalbi, khalwat, suluk dan berkhatam tawajjuh. Dan apabila menurut tilikannya sudah sampai saatnya, maka murid tersebut diangkat menjadi khalifah dan berhak pula membuka suluk dalam rangka mengembangkan thariqat di tempat lain. Sistem yang diajarkan itu berkembang di Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Silsilahnya sampai kepada Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926 M). Demikian pula berkembang di Tiongkok, Turki, India, Saudi Arabia dan lain-lain.

Disamping Thariqat Naqsyabandiah masih banyak lagi aliran-aliran thariqat lainnya yang namanya selalu dikaitkan kepada pendirinya, seperti Thariqat Syaziliah, Thariqat Saman dan sebagainya. Tentang Thariqat ini lebih jauh dapat dibaca buku kami "Hakikat Thariqat Naqsyabandiah".

Organisasi thariqat ini pernah mempunyai pengaruh dan peranan besar dalam dunia Islam, akan tetapi kemudian beberapa negara Islam melarangnya, karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam yang murni dan berlawanan atau tidak sejalan dengan perkembangan hidup modern.

Kerajaan Arab Sa'udi dan Republik Turki sejak puluhan tahun yang silam telah melarangnya. Sedangkan jauh sebelum itu, thariqat tersebut tumbuh dan berkembang di negara-negara tersebut.

Dalam rangka perjuangan menentang penjajahan Belanda di Indonesia tempo dulu, tidak sedikit peranan ahli thariqat. tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin Islam pada suatu masa di zaman penjajahan dahulu, tidak hanya terdiri dari alim ulama yang ahli fikih dan tauhid, akan tetapi juga terdiri dari Syekh-Syekh Thariqat dan guru-guru suluk.

Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, termasuk salah seorang diantaranya. Beliau mengajarkan agama dan mengembangkan Thariqat Naqsyabandiah itu sejak kurang lebih 140 tahun yang lalu, sesudah belajar di Mekah selama 6 tahun, bersuluk di Jabal Abi Kubis dan memperoleh ijazah dari gurunya Syekh Sulaiman Zuhdi. Khalifah dan murid-murid beliau tersebar di beberapa daerah dalam negeri, dan tersebar juga di Singapura, Malaysia dan Thailand. Khalifah-khalifah beliau yang melanjutkan usahanya dalam pengembangan Thariqat itu kini, masih terdapat di sekitar Batu Pahat, Johor, Malaka, Pulau Pinang, Ipoh dan Kelantan. Sedangkan di Indoensia murid-murid beliau tersebar di Propinsi Sumatera Utara, Aceh, riau, Sumatera Selatan dan Sulawesi.

Silsilah Thariqat itu menurut Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "Tanwirul Qulub" adalah sebagai berikut :

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq
3. Salman Al-Farisi
4. Qasim bin Muhammad
5. Imam Ja'far As-Shadiq
6. Abu Yazid Al-Busthami (nama lengkapnya Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarosyan Al-Busthami)
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al-Kharqani
8. Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi
9. Abu Ya'kub Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin

10. Abdul Khaliq al-Fajduani bin Al-Imam Abdul Jamil
11. Arif Al-Riyukuri
12. Mahmud Al-Anjiru Al-Faghnawi
13. Ali Al-Ramituni (terkenal dengan nama Syekh Azizan)
14. Muhammad Babussamasi
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah
16. Bahauddin Naqsyabandi, (nama lengkapnya Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Syarif Al-Husaini al-Uawasi Al Bukhari).

Kemudian silsilah tersebut berkelanjutan sampai kepada Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi. Sesuai dengan ijazah yang diperoleh beliau, maka silsilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Bahauddin Naqsyabandi
2. Muhammad Bukhari
3. Ya'kub Yarkhi Hishari
4. Abdullah Samarkandi (Ubaidullah)
5. Muhammad Zahid
6. Muhammad Darwis
7. Khawajiki
8. Muhammad Baqi
9. Ahmad Faruqi
10. Muhammad Mas'shum
11. Abdullah Hindi
12. Dhiyaul Haq
13. Ismail Jawi Minangkabaui
14. Abdullah Affandi
15. Syekh Sulaiman
16. Sulaiman Zuhdi
17. Abdullah Wahab Jawirokan al-Khalidi Naqsyabandi.

Adapun nama atau gelar yang diberikan kepada silsilah Thariqat itu menurut Amin Al-Kurdi berbeda-beda, sebagai berikut :

1. Periode antara Abu Bakar Shiddiq sampai kepada Syekh Thaifur bin isa bin Abu Yazid Busthami dinamakan "Shiddiqiah".
2. Periode antara Syekh Thaifur sampai kepada Khawajah Syekh Abd. Khaliq Al-Fajduani, dinamakan dengan "Thaifuriah".
3. Periode antara Syekh Abd. Khaliq Al-Fajduani sampai kepada Syekh Muhammad Bahauddin Al-Husaini Al-Uwaisi Al-Bukhari dinamakan "Khawajakaniah".
4. Periode antara Syekh Bahauddin sampai kepada Syekh Ubaidullah Al-Ahrar dinamakan dengan "Naqsyabandiah".

5. Periode antara Syekh Ubaidullah Al-Ahrar sampai kepada Al-Imam Robbani Syekh Ahmad Al-Faruqi dinamakan "Ahrariah".
6. Periode antara Syekh Ahmad Al-Faruqi sampai kepada Maulana Syekh Khalid dinamakan "Mujaddidiah".
7. Periode antara Maulana Syekh Khalid sampai kini dinamakan "Khalidiah".

Keramat Syekh Bahauddin Naqsyabandi

Keramat Syekh bahauddin Naqsyabandi, pendiri thariqat ini, antara lain :

a. Pada suatu malam, Syekh Bahauddin mengelilingi Desa Ziorotun (dalam kawasan Rusia sekarang). Setibanya di sebuah dataran tinggi, tiba-tiba terjadi peristiwa ajaib pada dirinya. "Terdengar suara orang berkata : "Mintalah kepada kami, apa saja yang anda inginkan !" Iapun bermohon dengan segala kerendahan hati dan khusyu' : "Wahai Tuhanku, kurniailah aku setetes air laut rahmat dan inayah-Mu !" Terdengar jawaban : "Anda meminta hanya setetes kemuliaan dari kami?". Peristiwa itu amat mengejutkannya, lantas menampar wajahnya dengan kuat, sehingga sakitnya terasa selama beberapa hari. Iapun bermohon : "Wahai Tuhanku Yang Maha Pemurah, kurniailah aku lautan rahmat dan 'inayah-Mu ! dan kurniailah aku untuk dapat memikulnya!". Ternyata permohonan itu diperkenankanNya dengan segera dan sampailah ia ke tempat yang dituju.

b. Syekh Bahauddin menceritakan bahwa pada suatu hari saya dan Muhammad Zahid pergi ke satu padang pasir yang tandus. Dia termasuk seorang murid yang jujur. Kami masing-masing membawa cangkul untuk sesuatu keperluan. Tiba-tiba terlintas sesuatu yang mewajibkan kami supaya membuangkan cangkul itu, dan bermudzakarah tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam pertukaran pikiran itu, sampailah kami kepada masalah-masalah ibadah.
Akupun berkata kepadanya : "Puncak tertinggi dari ibadah itu ialah kalau orang yang melakukannya berkata " Matilah kamu, maka seketika itu juga orang itu mati."
Ketika itu terlintas di hatiku untuk mengatakan yang demikian kepadanya, lantas kuucapkan. Maka iapun mati seketika dari jam 09.00 pagi sampai tengah hari. Cuaca waktu itu cukup panas. Aku kaget, lalu duduk berteduh di sebuah tempat tidak jauh dari situ. Sejujur kemudian aku kembali mendekatinya. Kulihat mayatnya

telah berubah akibat ditimpa panas matahari. aku gelisah. Tiba-tiba datang petunjuk kepadaku, supaya aku mengucapkan "Wahai Muhammad, hiduplah !". Akupun mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali. Mayat itupun bergerak-gerak perlahan-lahan, sampai akhirnya hidup kembali seperti semula."

Peristiwa itupun kulaporkan kepada Syekh Sayid Kulal. Dan ketika aku menyebutkan dia mati dan aku dalam keadaan heran. Sayid Kulal meningkah : "Wahai anakku, kenapa tidak kau katakan "Hiduplah!?". Akupun menjawab : "Sesudah ilham datang, barulah aku mengucapkan kalimat itu, dan ternyata mayat itupun hidup kembali."

Amalan Thariqat

Ajaran dasar thariqat ini menurut "Tanwirul Qulub" mengandung 11 macam amalan, 8 diantaranya berasal dari Syekh Abd. Khaliq Al-Fajduani dan 3 lagi berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Yang 3 itu adalah Wuquf Zamani, Wuqub 'Adadi dan Wuquf Qalbi.

Amalan-amalan itu adalah sebagai berikut :

1. Menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati senantiasa tetap hadir serta Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir serta allah itu adalah berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang dapat menghambat jalan kepada Allah.
2. Salik atau orang yang sedang menjalani suluk, kalau berjalan harus menundukkan kepala melihat ke arah kaki dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melengahkan orang dari mengingat Allah. Apalagi bagi orang yang baru berada pada tingkat permulaan (mubtadi), karena ia belum mampu memelihara hatinya.
3. Berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat Malaikat yang terpuji.
4. Berkhalwat. Dan berkhalwat itu terdiri dari dua macam :
   a. Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat atau rumah, tersisih dari masyarakat ramai.
   b. Khalwat batin, yaitu mata hatinya menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. Berzikir terus menerus, senantiasa mengingat Allah, baik zikir ismu zat (Allah) atau nafi dan itsbat (La Ilaha Illa Allah) sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.

6. Sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembalikepada munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia "ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi". Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.
7. Setiap murid harus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan atau getarna-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu itu di kalangan ahli-ahli Thariqat Naqsyabandiah adalah suatu perkara besar.
   Syekh Abu Bakar al-Khattani berkata : "Saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tiada kubaktikan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku itu tiada mengenal seseorang pun selain Allah."
   Sebahagian ulama-ulama tasawuf berkata pula : "Kujaga hatiku sepuluh malam, maka dijaganya aku 20 tahun."
8. Tawajjuh (menghadapkan diri) kepada nur zat Ahadiah, dengan sunyi dari kata-kata (tanpa berkata-kata). Pada hakikatnya menghadapkan diri kepada nur zat Ahadiah itu tiada akan lurus kecuali sesudah fana yang sempurna.
9. Wuquf Zamani, yaitu orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaan hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian dia mulai lagi dengan hadir yang lebih sempurna. Sebaliknya apabila keadaannya dalam alpa atau lalai, maka harus segera minta ampun, tobat, serta kembali kepada kehadiran yang sempurna.
10. Wuquf'Adadi, yaitu memelihara bilangan ganjil pada zikir nafi dan itsbat, 3 atau 5 sampai 21 kali.
11. Wuquf Qalbi sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, adalah "kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari pengertian dan makna zikir."

Lebih jauh dikatakan bahwa hati orang yang berzikir itu, berhenti (wuquf) menghadap Allah dan bergumul dengan lafaz-lafaz dan makna zikir.

Menurut Shahibu Ar-Rasyahat, seorang murid dari Maulana Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, bahwa Syekh Muhammad Bahauddin tidak menjadikan tahan nafas dan menjaga bilangan itu sebagai sesuatu kelaziman dalam zikir.

Adapun Wuquf Qalbi dengan pengertiannya itu dijadikannya sesuatu yang penting dan dianggapnya sebagai sesatu kelaziman. Kesimpulan

zikir dan maksudnya itulah yang dinamakan Wuquf Qalbi". Demikian Shahibu Al Rasyahat."

Kaifiat Zikir

Adapun kaifiat zikir yang diajarkan oleh Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di kalangan penganut Thariqat Naqsyabandiah adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
2. Menghadapkan diri kehadirat Allah SWT.
3. Membaca Istighfar sekurang-kurangnya tiga kali.
4. Membaca Al-Fatihah dan Surat Al-Ikhlas.
5. Menghadirkan roh Syekh Thariqat Naqsyabandiah.
6. Menghadiahkan pahalanya kepada Syekh Thariqat Naqsyabandiah.
7. Memandang Rabithah.
8. Mematikan diri sebelum mati.
9. Munajat dengan menyebut "ilahi anta maqshudi wa-ridhaka mathlubi".
10. Berzikir dengan mengucapkan kata-kata "Allah" dalam hati, memejamkan mata, bersimpuh kiri, mengunci gigi, menongkatkan lidah kelangit-langit mulut dan menutupi muka dengan selubung.

Tingkatan Zikir

Adapun tingkatan zikir itu ada 7, yaitu :

1. **Mukasyafah**. Mula-mula zikir dengan menyebut "Allah" dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan yang dialami selama berzikir, maka Syekh atau Mursyid menambah zikirnya, yaitu menyebut "Allah" dalam hati sebanyak 6000 kali dalam sehari semalam, apabila saatnya telah tiba menurut pertimbangannya. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan zikir Mukasyafah sebagai maqam pertama.
2. **Lathaif**. Setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berzikir 6000 kali itu, maka atas pertimbangan Syekh dinaikkan zikirnya menjadi 7000. Dan demikian seterusnya menjadi 8000, 9000, 10.000 dan sampai 11.000 kali sehari semalam. Zikir-zikir tersebut dinamakan zikir Lathaif sebagai maqam kedua.
3. **Nafi**. Selanjutnya setelah menerima laporan dari zikir sebelas ribu, ditukar zikirnya dengan kalimat "La Ilaha Illallah". Perobahan zikir itu ditentukan oleh Syekh demikian pula jumlahnya sesuai dengan

laporan perasaan yang diperoleh selama berzikir. Zikir ini dinamakan Nafi, sebagai maqam ketiga.

4. **Wuquf Qalbi.**
5. **Ahdiah.**
6. **Ma'iyah.**
7. **Tahlil.**

Seterusnya dinaikkan ke maqam Wuquf Qalbi sebagai maqam keempat, Ahdiah sebagai maqam kelima, Ma'iyah sebagai maqam keenam, Tahlil sebagai maqam ketujuh. Masing-masing tingkatan itu diperoleh berdasarkan laporan perasaan dari zikir pada tingkat-tingkat sebelumnya.

Tingkat yang tertinggi bagi laki-laki adalah Khalifah dan bagi wanita, thalil. Meskipun seorang laki-laki mencapai tingkat Khalifah atau seorang wanita telah mencapai tingkat Tahlil, namun suluk masih dapat diteruskan.

Apabila telah memperoleh gelar Khalifah, sesuai dengan ijazah yang diperolehnya, maka ia berkewajiban menyebarluaskan ajaran thariqat itu dan boleh mendirikan suluk di daerah-daerah lain. Dan orang yang memimpin suluk, dinamakan Mursyid.

Dalam praktek thariqat yang diajarkan Syekh Abd. Wahab mengandung dua sistim :

1. Pengikut yang hanya mengambil thariqat.
2. Pengikut yang mengambil thariqat dan melaksanakan suluk.

Pengikut golongan pertama, sesudah mengambil thariqat dari Mursyid atau Syekh, ia diharuskan melaksanakan zikir qalbi, (menyebut "Allah" dalam hati), setiap hari sekurang-kurangnya 5000 kali. Dan dibenarkan ikut berkhatam tawajuh di Madrasah Besar Babussalam, pada waktu-waktu tertentu.

Apabila sudah menerima ajaran thariqat tersebut, maka ia sudah terikat dengan aturan dan adab-adab thariqat.

Pengikut golongan kedua, tidak saja ikut berkhatam tawajuh, akan tetapi juga melaksanakan suluk. Suluk adalah berkhalwat, mengasingkan diri dari masyarakat ramaidi sebuah bangunan yang dinamakan rumah suluk(tempat latihan rohani). Suluk itu ada kalanya 10 hari, 20 hari dan 40 hari.

Tujuan suluk adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membimbangkan dari mengingat Allah.

Persulukan dimulai sesudah melaksanakan khatam tawajuh selesai sholat Ashar.

Setelah diterima sebagai pengikut suluk oleh Syekh atau Mursyid. makam mulai waktu itu berlakulah larangan atau peraturan-peraturan suluk terhadap dirinya.

Adab Sebelum Bersuluk

Adapun adab-adab suluk yang diajarkan oleh Syekh Abd. Wahab kepada murid-muridnya,s esuai dengan aslinya adalah sebagai berikut.

"Ketahui olehmu bahwasanya adab suluk itu terbagi atas tiga bahagian. Yang pertama adab yang terdahulu dari pada suluk. dan kedua adab dalam suluk dan ketiga adab sesudah keluar dari pada suluk.

Adapun adab yang dahulu daripada suluk itu tujuh yaitu :

Yang pertama cari guru yang mursyid, artinya guru yang sudah masyhur kesana sini dan dapat ilmunya itu daripada Syekh Polan dan tiada dicela orang apa-apa pengajarannya.

Dan kedua hendaklah guru itu jangan sangat kasih akan dunia atau akan pekerjaan yang harus (halal).

Ketiga hendaklah selesaikan mana-mana yang membimbangkan suluk itu sama ada pekerjaan dunia atau akhirat.

Keempat hendaklah bekali suluk itu dengan halal lagi suci.

Kelima hendaklah dii'tikadkan dirinya pergi mati ke dalam kubur serta dilakukannya kelakuan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada ibu dan bapa dan kepada kaum keluarga sekalian.

Keenam hendaklah dilakukan dirinya menanggung beberapa dosa dan taqshir yang tiada terhingga banyaknya dan sangat harap akan ampun dan pertolongan Tuhan yang sangat kasih sayang akan hamba-Nya yang tobat.

Ketujuh apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah dikatakannya, hai tuan hamba, adalah hamba ini datang dari laut dosa dan taqshir dan kelam jahil dan hamba pulangkan diri hamba kepada Tuan. Dan harap hamba dipelihata Tuan atas hamba kemudian dari Allah Ta'ala dan Rasul supaya jangan hamba karam dalam lautan dosa dan taqshir dan supaya keluar hamba daripada kelam jahil kepada terang ilmu di dalam tangan Tuan hamba, Wassalam.

Adab dalam suluk

Adapun adab di dalam suluk itu dua puluh satu, yaitu :

Adab yang pertama mensucikan niat daripada sekalian karena dan kehendak, seperti jangan karena sebab takut akan sesuatu atau

kehendak dipuji orang supaya dikatakan orang ia ahli bersuluk dan lainnya dan lagi berkehendak menjadi khalifah, tetapi hendaklah niatnya semata-mata beramal ibadat yang disuruhkan Allah Ta'ala.

- *Adab yang kedua* tobat dari sekalian dosa lahir dan batin dan mandi tobat dan lafaz niatnya "Nawaitul al-ghusla littaubati 'anil ma'shiati", artinya "Sahaja aku mandi tobat daripada sekalian dosaku zahir dan batin". Dan lagi hendaklah sembahyang tobat dua rakaat dengan lafaz niatnya : "Ushalli rak'ataini taubatan 'anil ma'ashi Lillahi Ta'ala, Allahu Akbar", artinya "Sengaja aku sembahyang dua rakaat tobat daripada sekalian dosaku lahir dan batin karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar. Maka dibaca ayat pada raka'at yang pertama "Qul Yaaiyuhal-Kafirun" dan pada rakaat yang kedua "Qul Huallahu Ahad". Apabila sudah memberi salam maka mengucapkan "astaghfirullah" seribu kali atau seratus kali dan sekurang-kurangnya dua puluh lima kali serta diniatkan dalam hatinya minta ampun kepada Allah Ta'ala daripada sekalian dosa yang telah lalu dan diputuskan niatnya itu atas bahwa tidak lagi kembali ia mengerjakan maksiat selama-lamanya. Kemudian maka mengucapkan shalawat seribu kali atau seratus kali demikian lafaznya : "Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala saiyidina Muhammad wa maulana Muhammad Nabiyil ummi wa 'ala alihi wa shahbihi ' adada khalqillah" atau lainnya. Dan hendaknya dibanyakkan membaca Al-Qur'an atau surat tertentu seperti surat Yasin atau Ayatul Kursi atau Qul Huwallahu Ahad" atau lainnya. Maka hendaklah dihadiahkan pahalanya kepada ibu dan bapa dan kepada sekalian guru-guru yang menyulukkan itu. Dan sunat muakkad banyak-banyak bersedekah, hadiahkan pahalanya kepada ibu dan bapa dan sekalian arwah sadatul karim rahimallahu 'alaihim, khusushan kepada rohaniah Syekh Naqsyabandiah. Dan lagi banyaknya wirid yang baik, kemudian daripada yang demikian maka membaca doa yang munasabah pada orang yang suluk. Contoh do'a yang diajarkan beliau tidak kita cantumkan dalam risalah ini (Pen). Hendaklah menyedikitkan makan dan terlebih dulu jangan makan yang bernyawa, karena dapat mengeraskan hati, khususnya makan ikan terlalu kuat akan mengkelamkan cahaya hati. Dan jangan tidur mengunjur tetapi mengetul supaya ingat akan kelakuan dirinya masa dalam perut ibunya mengetul lagi sangat dhaif tiada menaruh daya dan upaya hanya daya upaya ibunya.

Maka demikianlah di dalam suluk tiada daya dan upaya hanyalah daya dan upaya gurunya dan sekalian ikhwan yang suluk itu di dalam perut gurunya yakni di dalam hatinya.

Adab yang ketiga, mengekalkan air sembahyang supaya jauh setan dan iblis dan hampir Malaikat dan arwah.

Adab yang keempat, senantiasa zikir khususnya zikir yang ditentukan gurunya.

Adab yang kelima, berkekalan wuquf qalbi (menghilangkan pikiran daripada sekalian perasaan) dan jikalau didalam kesibukan sekali pun.

Adab yang keenam mensucikan hati daripada sekalian cita-cita dan jikalau yang dibangsakan kepada akhirat sekalipun.

Adab yang ketujuh, jikalau berobah perasaan badan atau menilik akan sesuatu pada waktu berzikir hendaklah dikhabarkan kepada gurunya atau kepada wakilnya. Dan jangan dikhabarkan kepada orang lain. Dan apabila sudah dikhabarkannya perasaan badaatau penglihatannya itu, maka jangan dikatakan apa-apa namanya atau apa-apa tafsirnya, maka yang demikian itu menyalahi adab.

Dan adab yang kedelapan, apabila dirasa berobah perasaan atau melihat akan sesuatu di dalam waktu zikir itu hendaklah dinafikan kuat-kuat dan jangan diputuskan zikir itu. Dan jangan lengah dan lalai oleh yang demikian itu, karena yang demikian itu cobaan dan hijab atas murid, tetapi hendaklah perbanyak zikir dan wuquf qalbi. Kemudian daripada itu menghadirkan Rabithah.

Dan adab yang kesembilan, mengekalkan ingatan akan guru dan tiada bercerai pada tilikan selama-lamanya.

Dan adab yang kesepuluh, mengekalkan sembahyang berjamaah. Dan barang siapa sembahyang seorang dirinya di dalam suluk, mudah gila.

Dan adab yang kesebelas, hendaklah ia hadir dahulu daripada gurunya pada tempat zikir itu dan yang aulanya ialah dahulu hadir daripada sekalian jamaah.

Dan abad yang kedua belas, jangan ia bangkit dahulu daripada gurunya pada suatu (upacara-Pen) berkhatam atau tawajjuh. Dan yang aulanya ialah terkemudian bangkit daripada sekalian jamaah.

Adab yang ketiga belas, jangan bersandar kepada sesuatu pada waktu berzikir itu sama ada seorang dirinya atau bersama-sama khususnya zikir waktu berkhatam atau tawajjuh.

Dan adab yang keempat belas, hendaklah kuat memelihara akan lidah daripada berkata-kata dengan manusia hingga daripada sama-sama jamaah sekalipun melainkan karena uzur. Dan dimaafkan berkata-kata itu tujuh kalimat dengan orang yang tiada suluk dan empat belas kalimat dengan orang yang sama-sama bersuluk.

Dan adab yang kelima belas, melazimi duduk pada tempatnya dan jangan keluar melainkan karena uzur.

Dan adab yang keenambelas, apabla keluar dari tempatnya hendaklah selubungi sekalian badan supaya jangan kena panas matahari dan jangan kena tiupan agin maka mudah badan kena penyakit.

Ada yang ketujuh belas, mengekalkan menuntut rahmat Allah Ta'ala pada tiap-tiap kelakuan.

Adab yang kedelapan belas, hendaklah banyak membuat kebajikan kepada sekalian ikhwan khususnya ikhwan masakin supaya dapat doa mereka.

Adab yang kesembilan belas, hendaklah membawa adab kepada khalifah yang dibawah gurunya seperti adab kepada guru itu juga.

Adab yang kedua puluh, hendaklah perbanyak sedekah dalam suluk terlebih daripada sedekah diluar suluk supaya terbuka hijab yang tebal, secepatnya.

Adab yang kedua puluh satu, hendaklah meninggalkan wirid yang sunat, untuk membanyakkan zikir itu.

Adab sesudah suluk

Adab yang kemudian daripada suluk itu sembilan perkara, yaitu:

Adab pertama, hendaklah kuat berzikir pada waktu yang lapang seperti waktu hampir Maghrib dan antara Maghrib dan Isya dan hampir tidur, waktu sahur inilah waktu yang baik. Dan sesudah sembahyang Shubuh. Jikalau tiada dikuati zikir diluar suluk mudah balik kelam mata hati dan jika ahli kasyaf mungkir yang dikasyafinya. Maka kasyaf inilah sebaik-baik yang dipelihara pada ahlinya khususnya khalifah-khalifah; jika tiada baik kasyafnya akan sukarlah memelihara jamaah dan lainnya.

Adab yang kedua, hendaklah lazimi berkhatam tiap-tiap hari, pada 'Ashar dan lainnya dan tawajjuh kemudian Zuhur hari Selasa dan Jum'at.

Adab yang ketiga, hendaklah ia kasih sayang akan apa-apa yang didapatinya di dalam suluk itu dan dipeliharnaya baik-baik terlebih daripada emas dan perak, karena emas dan perak itu tinggal apabila ia mati dan siksanya ditanggungnya dalam kuburnya. Dan hal-ihwal yang didapatinya dalam suluk itu bersama-sama dibawa mati dan memeliharanya di dalam kubur.

Adab yang keempat, hendaklah banyak beramal dan ibadat dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu. Dan jika kembali juga alamat suluk tiada makbul.

Adab yang kelima, jangan bersahabat dengan orang yang mencela-cela pekerjaan suluk karena mencela suluk alamat tanggal iman, tatkala matinya, karena bersuluk itu kelakuan Nabi-nabi dan ulama pilihan.

Adab yang keenam, hendaklah kuat-kuat membujuk dan membawa orang bersuluk supaya dapat pertolongan atas berbuat baik.

Adab yang ketujuh, hendaklah pilih kelakuannya dan i'tikadnya seperti kelakuannya dan i'tikadnya di dalam suluk juga.

Adab yang ke delapan, hendaklah melazimi bersama-sama dengan gurunya serta i'tikad yang yakin bahwa tiada hendak bercerai sampai mati di hadapan gurunya.

Adab yang kesembilan, hendaklah dii'tikadkannya bahwa gurunya itu adalah Khalifah Rasulullah s.a.w. yang besar di dalam alam ini tiada yang menyamainya, dan jikalau gurunya itu budak kecil dan sedkit ilmunya sekalipun. Dan lagi pada 'itikadnya gurunya inilah yang memberi bekas zahir dan batin pada memelihara dia dan inilah yang membukakan hijab dan menyampaikan dia kepada ilmu ma'rifat yang besar-besar. Dan dicari beberapa ribu guru sekalipun tiada menyamai guruku ini, demikian i'tikadnya zahir dan batin pada gurunya, supaya sempurna adab. (1).

Wallahu a'alam.

Demikianlah adab bersuluk yang sesungguhnya. Dan adab ini menurut kalangan ahli thariqat adalah merupakan peraturan yang harus ditaati. Apabila dilanggar, maka kemungkinan besar siksa Tuhan akan menimpa. Sejak Desa Babussalam dibangun, sampai saat ini, ibadah suluk tidak pernah berhenti, baik dimasa perang maupun masa damai.

Adapun Khalifah-khalifah Tuan Guru yang telah diangkat dan dilantiknya sebanyak 126 orang, berasal dari berbagai penjuru, dalam dan luar negeri, yang bertugas menyebarluaskan ajaran Thariqat Naqsyabandiah.

Nama- Khalifah :

Khalifah-khalifah yang telah diangkat itu adalah sebagai berikut :

I. Daerah Propinsi Sumatera Utara:

1. Kabupaten Langkat :

1. Khalifah Sultan Musa Al-Mu'azzamsyah penguasa tertinggi Kerajaan Langkat.
2. Khalifah H. Mohammad Arsyad.

(1) Yang dimaksud adab ini ialah seorang murid harus hormat, taat dan patuh kepada guru atau mursyidnya, sehingga seolah-olahnya guru itu dapat memberi bekas atau dapat berbuat sesuatu. Karena pada hakikatnya menurut ajaran Tauhid hanya Allah yang dapat memberi bekas atau berbuat sesuatu menurut kehendakNya. Selain Allah tiada yang memberi bekas. Jadi tekanan pada adab ke-9 ini terletak pada sangat dipentingkannya adab murid kepada guru itu. (Pen).

2. **Kabupaten Deli Serdang :**

1. Khalifah Abdul Majid
2. Khalifah Kasim
3. Khalifah H.M. Daim
4. Khalifah H. Abbas

3. **Kotamadya Tebing Tinggi :**

1. Khalifah Tuanku Haji

4. **Kabupaten Asahan :**

1. Khalifah H. Muhammad Nur
2. Kahlifah Ramadhan
3. Khalifah Abdur Rahman
4. Khalifah H. M. Nur bin H. M. Tahir.

5. **Kabupaten Labuhan Batu**
Asal dari Bilah Khalifah Alang Ibrahim Panai :

1. Khalifah H. Abdul Muthalib
2. Khalifah H. Abd. Rauf
3. Khalifah Abbas
4. Khalifah H. Sulaiman
5. Khalifah Ahmad
6. Khalifah Ja'far
7. Khalifah H. M. Nur
8. Khalifah M. Yusuf
9. Khalifah Junid.

Asal dari Kota Pinang

1. Khalifah Tuanku Haji
2. Khalifah H. M. Taib
3. Khalifah Maarif
4. Khalifah Daim
5. Khalifah M. Arif
6. Khalifah Aman
7. Khalifah Ibrahim

6. Kabupaten Tapanuli Selatan :

1. Khalifah H. Abd. Manan
2. Khalifah H. M. Arsyad
3. Khalifah M. Nur
4. Khalifah Kasim
5. Khalifah Abd. Kadir
6. Khalifah Mukmin
7. Khalifah H. Sulaiman
8. Khalifah Malim Itam
9. Khalifah M. Rasyid
10. Khalifah M. Saleh
11. Khalifah Ahmad
12. Khalifah Yakin
13. Khalifah Sulaiman
14. Khalifah Ramadhan

II. Daerah Propinsi Aceh :

1. Khalifah Panjang, berasal dari daerah Kabupaten Aceh Selatan (Alas).

III. Daerah Propinsi Riau.
Asal dari daerah Kubu :

1. Khalifah H. M. Saleh
2. Khalifah H. M. Arsyad
3. Khalifah H. Adb. Razak
4. Khalifah H. Umar
5. Khalifah H. Abd. Ghani
6. Khalifah H. M. Tahir
7. Khalifah Abd. Jabbar
8. Khalifah Maksum
9. Khalifah Kamaluddin
10. Khalifah Pakih Panjang
11. Khalifah Yatim
12. Khalifah Sajak
13. Khalifah Muhammadiah
14. Khalifah Rasul
15. Khalifah H. M. Said
16. Khalifah H. Abd. Fatah.

Asal dari daerah Tembusai :

1. Khalifah Daud
2. Khalifah H. Usman
3. Khalifah H. Abd. Wahab
4. Khalifah Muhammad
5. Khalifah Abu bakar
6. Khalifah Ibrahim
7. Khalifah H. M. Saleh
8. Khalifah Raja Daud
9. Khalifah H. Mustafa
10. Khalifah H. M. Zainuddin
11. Khalifah H. Abd. Majid
12. Khalifah Abdul Syukur
13. Khalifah Tahid
14. Khalifah H. Mahmud
15. Khalifah Pakih Kamaluddin
16. Khalifah Maaruf.

Asal dari Tanah Putih :

1. Khalifah Abd. Hakim
2. Khalifah Ali
3. Khalifah M. Nur
4. Khalifah Usman
5. Khalifah M. Zein
6. Khalifah Ibrahim
7. Khalifah Junid.

Asal dari Rambah :

1. Kahalifah H. M. Arsyad
2. Khalifah Itam
3. Khalifah Hasan
4. Khalifah Yusuf.

Asal dari Kota Intan :

1. Khalifah Imam Besar
2. Khalifah Jaah

Asal dari daerah Bangka :

1. Khalifah Toha
2. Khalifah Sya'ban

3. Khalifah Abd. Manan
4. Khalifah Ramadhan
5. Khalifah H. Abd. Ghani Sulaiman

Asal dari Inderagiri :
1. Khalifah Muda
2. Khalifah Mukmin

Asal dari Rawa :
1. Khalifah H. Sulaiman
2. Khalifah H. Ismail
3. Khalifah H. Abd. Rahman

Asal dari Kampar :
1. Khalifah Thaifuri

Asal dari Siak :
1. Khalifah Imam Abd. Ghani

IV. Daerah Propinsi Sumatera Barat :
1. Khalifah H. M. Yunus
2. Khalifah Rajab
3. Khalifah H. Abdullah
4. Khalifah Ramadhan (Kerinci).

V. Jawa Barat :
1. Khalifah H. Usman
2. Khalifah H. M. Zein.

VI. Malaysia :

Asal dari Batu Pahat :
1. Khalifah H. Umar
2. Khalifah H. Zakaria
3. Khalifah Muhammad
4. Khalifah H. Muhammad
5. Khalifah Junid.

Asal dari Kelantan : 1. Khalifah M. Said

Asal dari Kelang, Selangor : 1. Khalifah H. M. Saleh
Asal dari Perak : 1. Khalifah M. Syarif.

VII. Asal China : 1. Khalifah H. M. Saleh

VIII. Asal dari putera Tuan Guru :

1. Khalifah H. Yahya Afandi
2. Khalifah H. Zakaria
3. Khalifah H. Abd. Jabbar
4. Khalifah H. Harun
5. Khalifah M. Daud.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka ternyata jumlah khalifah tuan Guru yang paling banyak adalah di daerah Riau (63 orang), kemudian Sumatera Utara (42 orang), kemudian Malaysia (8 orang), kemudian Sumatera Barat (4 orang), kemudian Jawa Barat (2 orang) kemudian Aceh dan Cina masing-masing satu orang.

Banyaknya jumlah khalifah beliau di daerah Riau, tidaklah mengherankan karena daerah itu merupakan basispertama kali beliau mengembangkan agama dan thariqat sekembalinya dari Tanah Suci Mekah. Lagi pula daerah itu merupakan daerah asalnya.

Ketika menulis risalah ini, cetakan ketiganya (1983), Khalifah Tuan Guru yang masih hidup tidak sampai 10 orang lagi. Dan pada tahun 1991, semua khalifahnya telah berpulang kerahmatullah.

Khalifah-khalifah tersebut mengembangkan thariqat Naqsyabandiah di daerah masing-masing, dan mengangkat pula khalifah-khalifah baru, menempati "Khalifah Cucu" dari Tuan Guru. Kemudian "Khalifah Cucu" itu membuka suluk pula di daerahnya masing-masing dan mengangkat khalifah-khalifah baru, menempati "Khalifah Cicit" dari Tuan Guru.

Demikianlah seterusnya, sehingga sampai pada saat ini, khalifah-khalifah yang berasal dari Tuan Guru itu sudah mencapai ribuan orang. Sayang sekali, kita belum memperoleh data-data yang resmi mengenai hal ini.

Orang-orang besar yang menziarahi Tuan Guru

Di masa hayatnya, Tuan Guru diziarahi orang besar, alim ulama dan Sultan-sultan dari berbagai kerajaan baik dalam maupun luar negeri.

Di antara pembesar-pembesar yang pernah menziarahi beliau itu adalah sebagai berikut :

1. Sultan Langkat, Al-Haj Musa Al-Muazzamsyah.
2. Sultan Muda Kerajaan Langkat, Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah.
3. Sultan Siak Seri Inderapura, Kasim Abd. Jalil Saifuddin Balawi.
4. Sultan Ismail Yang Dipertuan Besar Kota Pinang.
5. Sultan Kualuh, Al-Haj Ishak.
6. Tengku Panglima Besar Deli (Medan)
7. Sultan Gegar Alam Rahmatsyah, Panai Labuhan Bilik.
8. Sultan Jamaluddin, Dalu-dalu.
9. Tengku Pangeran Jaya Setia Said Muhammad, Tanjung Pura.
10. Tengku Pangeran Indera Kesuma (Binjai)
11. Tengku Panglima Polem, Banda Aceh.
12. Tengku Umar, Kepala Kerapatan, Banda Aceh.
13. Tuanku Sultan Abd. Jalil, Kedah.
14. Tuanku Muhammad Rasyidin, Batu Pahat (Malaysia).
15. Tengku Maharaja, Binjai.
16. Tuanku Pangeran, Jambi.
17. Tuanku Sultan Yang Dipertuan Besar Makmur, Kota Pinang.
18. Tuanku Pangeran, Kota Pinang.
19. Tuanku Mahmud Raja Muda, Kerajaan Langkat.
20. Yang Dipertama M. Saleh, Tembusai.
21. Yang Dipertuan Muda Ishak, Tembusai.

Alim ulam yang pernah ziarah :

Tokoh-tokoh alim ulama dan pemuka-pemuka agama yang pernah menziarahi beliau, antara lain :

1. Tuan Syekh Ibrahim Kumpulan (Sumatera Barat).
2. Tuan Syekh Jakfar, Rawa.
3. Tuan Syekh Sayid Ahmad Syatha Al-Imam Syafii, Mekah.
4. Tuan Syekh Sayid Abdullah, Kadhi Perak (Malaysia).
5. Tuan Syekh Abd. Malik bin Syekh Ahmad Khatib.
6. Tuan syekh M. Zainal Abidin, pengarang kitab ‘Kasyful Litsam”.
7. Tuan Syekh M. Said, Mufti Kualuh.
8. Tuan Syekh Ismail, Rawa.
9. Tuan Syekh Hasanbin Syekh Abd. Manan, Sipirok.
10. Tuan Syekh Hasan Maksum, Deli (Medan).
11. Tuan Syekh Abd. Karim, Minangkabau.
12. Tuan Syekh M. Yusuf, Minangkabau.
13. Tuan Syekh H. Abd. Ghani, Kedah (Malaysia).
14. Tuan Syekh M. Nur, Mufti Asahan.

15. Tuan Syekh Abd. Wahab. Panai.
16. Tuan Syekh Ibrahim, Kadhi Siak.
17. Tuan Syekh M. Arsyad, Kadhi Asahan.
18. Tuan Syekh M. Syafii, Kadhi Tebing Tinggi.
19. Tuan Syekh M. Arsyad, Kadhi Bandar Pulau
20. Tuan Syekh Ibrahim, Kadhi Kota Pinang.
21. Tuan Syekh Muhammad, Kadhi Kota Pinang.
22. Tuan Syekh Zainal Abidin, Tapanuli.
23. Tuan Syekh Sulaiman bin Syekh Ali Ridha, Jabal Abi Kubis, Mekah.
24. Tuan Syekh Abdullah, qari Qur'an, Rawa.
25. Tuan Syekh Abd. Qahar, Tembusai.
26. Tuan Syekh M. Zein bin Syekh Sulaiman, Batubara.
27. Tuan Syekh Isa, Mufti Asahan, asal Minangkabau.

Semua nama-nama yang tersebut di atas sengaja datang ke Kampung Babussalam untuk menziarahi beliau.

Pelajar dari berbagai daerah :

Adapun pelajar yang datang ke kampung Babussalam untuk belajar pada tahun 1235 H tercatat dari daerah :

1. Langkat	2. Deli Serdang	3. Bedagai
4. Batubara	5. Asahan	6. Kualuh
7. Bilah	8. Panai	9. Kota Pinang
10. Tapanuli	11. Minangkabau	12. Aceh
13. Tamiang	14. Bugis	15. Jawa
16. Rawa	17. Rokan	18. Rambah
19. Kepenuhan	20. Kampar	21. Siak
22. Alas	23. Kota Intan	24. Tanah Putih
25. Tembusai	26. Kubu	27. Bangka
28. Kerinci	29. Inderagiri	30. Bengkalis
31. Padang Lawas	32. Khalifah	33. Tebing Tinggi
34. Sungai Penuh	35. Toba	36. Porsea
37. Siam	38. Pahang	39. Singapura
40. Malaka	41. Sungai Ujung	42. Selangor
43. Perak	44. Pulau Pinang	45. Kedah
46. Perlis	47. Muar	48. Kelantan
49. Trenggano	50. India	51. Petani
52. Kelang	53. Dan lain-lain.	

Pelajar-pelajar yang lajang tinggal di rumah lajang, begitu pula anak-anak muda penduduk Babussalam, diharuskan tinggal di rumah lajang, tidak boleh tidur di rumah orang tuanya.

Rumah-rumah lajang ini dibangun sederhana, ukuran 4 x 5 m, lantai nibung atau papan, dinding tepas, dan atap nipah.

Sebuah asrama pelajar telah dibangun oleh Penghulu Batu Pahat, bernama Saat, atap seng lantai papan, sebagai wakaf. "Rumah Batu Pahat" ini terletak dekat Madrasah Besar dan makam Syekh Abd. Wahab, dapat menampung 150 orang pelajar.

Sampai pada tahun 1996. gedung ini sudah lapuk. dimakan usia kurang lebih satu abad, dan tidak dapat dipergunakan lagi. Maka seorang pengusaha Nasional dari Medan, bernama Rahmatsyah, menggantinya dengan gedung baru, dengan biaya Rp. 50.000.000,- sebagai wakaf.

Peletakan batu pertamanya dilakukan pada hari Selasa, 13 Agustus 1996, dalam suatu upacara. Gedung baru terdiri dari atas tiga tingkat, dan kini dapat dipergunakan sebagai balai pertemuan umum. Pada musim hul (21 Jumadil Awal), gedung ini dipergunakan tempat menginap tamu-tamu.

H. Anas Mudawar, selaku Tuan Guru pada peletakan batu pertama itu, dalam pidatonya antara lain, mengharapkan gedung tersebut dapat diresmikan pemakaiannya pada hul Tuan Guru Syekh Abdul Wahab yang ke 72, pada Kamis 3 Oktober 1996. Tetapi ternyata peresmiannya barudapat dilaksanakan pada musim hul ke 73, Selasa 23 September 1997, sesudah beliau wafat. Dan sebagai gantinya diangkat Syekh H. Hasyim Al-Syarwani, sesudah H. Ahmad Fuad Said, calon terkuat, mengundurkan diri sebagai calon, karena beberapa pertimbangan.

9

Wali Yang Keramat

Syekh Abd. Wahab adalah seorang Wali Allah yang keramat, karena beliau sejak kecilnya tergolong orang yang saleh lagi taat dan banyak terjadi hal-hal luar biasa pada dirinya.

"Waliyun" ( ) atas timbangan "fa'il" ( ) artinya "orang yang terus menerus ketaatannya kepada Allah, tanpa diselang-selingi oleh perbuatan maksiat."

"Waliyun" ( ) atas timbangan "fa'il" ( ) dengan makna "maful" ( ) seperti "qatil" ( ) dengan makna "maqtul" ( ) artinya adalah "orang yang senantiasa dipelihara dan dilindungi Allah terus menerus dari perbuatan maksiat, dan terus menerus pula ditunjuki-Nya kejalan yang benar untuk taat kepada-Nya."

Kedua arti itu diambil dari maksud firman Allah :

1. Surat Yunus 62 dan 63 : Maksudnya : ***"Ingatlah, sesungguhnya Wali-wali Allah itu tiada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati".***
   "Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa".
2. Surat Al-Baqarah 257 : Maksudnya : ***"Allah Pelindung orang-orang yang beriman".***
3. Surat Al-A'raf 196 : Maksudnya : ***"Dan Dia Allah melindungi orang-orang yang saleh".***
4. Surat Al-Maidah 55 :
   Maksudnya : ***"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan sholat dan menunaikan zakat, serta mereka tunduk kepada Allah."***

"Al Waliyu" ( ) menurut Yusuf bin Ismail Al Nabhani dalam kitabnya "Jami'u Karamati Al-auliya" dari segi bahasa artinya "dekat". Jadi apabila seseorang dekat kepada Allah karena ketaatan dan keikhlasannya, sedangkan Allah dekat pula kepadanya dengan melimpahkan rahmat, kebaikan dan kurniaNya, maka pada saat itu terjadilah perwalian. Orang itu dinamakan "Wali".

Jadi Wali adalah terdiri dari manusia-manusia yang saleh lagi taat, tiada berbuat maksiat kepada Allah. Apabila dalam hidupnya pernah berbuat kesalahan, maka dia segera tobat. Wali-wali itu tidaklah ma'shum (terpelihara dari berbuat kesalahan). Yang ma'shum hanyalah Malaikat dan Nabi-nabi.

Allah mengurniai para Wali itu, kejadian-kejadian luar biasa yang tidak masuk akal (super natural), sebagaimana Allah mengurniai mu'jizat kepada Nabi dan Rasul.

Kejadian-kejadian luar biasa yang tidak masuk akal itu menurut Ahli Sunnah terbagi kepada 6 macam, yaitu :

1. **Mu'jizat**, ialah kejadian luar biasa pada diri Nabi-nabi dan Rasul, sesudah mereka diutus, seperti yang terjadi paad diri Nabi kita Muhammad s.a.w. ketika bulan terbelah dua, turun ke hadapan Rasulullah s.a.w. masuk ke lengan baju beliau lalu keluar dan mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian berlalu. Pohon kayu berjalan, unta bercakap, dan sebagainya.
2. **Irhash**, ialah kejadian luar biasa pada diri Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul, seperti yang dialami Nabi kita Muhammad s.a.w. ketika dadanya dibedah oleh Malaikat Jibril pada masa beliau masih kanak-kanak.
3. **Keramat**, kejadian luar biasa pada diri wali-wali Allah.
4. **Ma'unah**, ialah kejadian luar biasa pada diri kaum Muslimin.
5. **Istidraj**, ialah kejadian luar biasa atas diri orang-orang yang fasik (terus menerus mengerjakan dosa kecil), seperti orang yang nakal lagijahat, tahan dihimpit batu besar atau dapat memberhentikan kereta api sedang berjalan kencang.
6. **Sihir**, ialah kejadian luar biasa pada diri orang jahat, kafir, zindik dan terus menerus membuat dosa, seperti tukang-tukang sihir Firaun yang dapat merobah tongkat menjadi ular, dan lain-lain.

Adanya keramat pada diri Wali-wali itu diakui oleh jumhur ulama berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, kejadian pada diri Sahabat dan Tabi'in, dan dapat diterima akal (logika). Tentang masalah keramat ini dipersilahkan membaca buku kami "Keramat Wali-Wali".

Menurut pertimbangan akal yang sehat, pemberian keramat kepada Wali oleh Allah s.w.t tidaklah mustahil, hal itu adalah mungkin. Tidak masuk yang mustahil dan tidak masuk yang wajib. Keramat itu tetap dimiliki mereka, baik sedang hidup maupun sesudah mati, sebagaimana pendapat Jumhur Ahli Sunnah. Tiada satu mazhab yang empat memungkiri atau menolak adanya keramat sesudah mereka mati. Bahkan timbulnya keramat sesudah mati itu lebih nyata dan lebih menonjol, karena dirinya dalam keadaan bersih di alam barzakh. Oleh karena itulah dikatakan sementara kalangan : "Barang siapa yang tidak muncul keramatnya sesudah matinya, sebagaimana muncul di masa hayatnya, maka dia tidaklah benar".

Menurut sebahagian Masyaikh, "sesungguhnya Allah menetapkan Malaikat menjaga kuburan Wali-wali itu untuk menyampaikan hajatnya. Dan kadang-kadang Wali itu sendiri secara langsung keluar dari kuburnya untuk menyampaikan hajatnya".

Adapun dalil dari Firman Allah tentang adanya keramat pada Wali-wali itu,antara lain, kisah Maryam melahirkan Nabi Isa tanpa suami, pemeliharaan Nabi Zakaria terhadap maryam, kisah Ash-habul Kahfi yang bersembunyi di gua, untuk menyelamatkan diri dari tekanan pemerintah yang zalim, selama 300 tahun lebih, kisah Ratu Balqis lawan Nabi Sulaiman dan lain-lain.

Sejak para Sahabat dan Tabi'in sampai pada masa kita sekarang ini, keramat pada diri Wali-wali itu masih tetap ada.

Salah satu kekeramatan Umar bin Khattab adalah panggilan beliau kepada pasukan Muslimin yang bertahan di sebuah gunung. Beliau memanggil mereka dalam khotbah Jum'at. Suaranya terdengar oleh pasukan yang berada di gunung tersebut. Maka Umar mempunyai dua keramat. Pertama beliau melihat dari jauh keadaan pasukan Muslimin dan keadaan musuh. Kedua, suara beliau di dengar oleh pasukan Muslimin, walaupun dari jarak jauh.

Ibnu Umar pernah berkata kepada seekor singa yang menghadang orang di tengah jalan : "Hai singa, menyingkirlah!" Singa itu mengipas-ngipas ekornya lalu segera berlalu. Dan orang ramaipun dapat melalui jalan tersebut dengan aman dan tenteram.

Lantas Ibnu Umar berkata : "Benarlah Rasulullah s.a.w yang menyatakan : "Barangsiapa takut kepada Allah, niscaya ditakutkan Allah segala sesuatu kepadanya."

Para Nabi dan Rasul berkewajiban memperlihatkan mu'jizatnya pada saat-saat yang perlu, sedangkan para Wali tidak berkewajiban menunjukkan keramatnya, bahkan harus disembunyikannya.

Wali-wali Allah, termasuk Syekh-syekh Tharikat Naqsyabandiah, seperti Syekh Sulaiman Zuhdi, Abdul Qadir Jailani, Junid Al-Baghdadi, Bahauddin Naqsyabandi, Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, mempunyai keramat yang tingkat dan bentuknya berbeda-beda.

Adapun bukti-bukti kekeramatan Syekh Abd. Wahab rokan Al-Khalidi Naqsyabandi itu, sebagai berikut :

1. Pada suatu hari, Syekh Abd. Wahab mengutus puteranya H. Abd. Jabbar dan H. Yahya menyatakan kepada Sultan Langkat bahwa besok kita akan berhari Raya Idil Fithri. Tatkala berita itu disampaikan, marahlah H. Zainuddin kadhi Tanjung Pura pada masa itu, seraya

mengancam siapa yang berhari raya besok, akan ditangkap, tetapi kalau Tuan Guru sendiri mau berhari raya, dimaafkan. Pembicaraan ini berlangsung tengah hari. Sultan dan Kadhi tidak percaya bahwa lebaran jatuh besok pagi. Akan tetapi kehendak Tuhan berlaku, malam itu nampak awal bulan Syawal. Sultan dan tuan Kadhi H. Zainuddin sendiri turut menyaksikannya, hal mana jarang terjadi. Maka mau tidak mau, dimumkanlah dengan resmi, besok lebaran. Pada tahun 1318 H - 1330 H, yang menjadi Kadhi di Tanjung Pura adalah H. Zainuddin Tembusai. Sebelum itu yaitu pada tahun 1290 H, yang menjadi Kadhi di kota itu H. Mukmin Kota Intan. Pada tahun 1307 H, Haji Abd. Manan Minangkabau. Pada tahun 1330 H, H. M. Nur bin Syekh Abd. Karim, menantu Tuan Guru. Dan tatkala H. M. Nur menjadi Kadhi, banyak kemajuan-kemajuan agama di Tanjung Pura khususnya dan Langkat pada umumnya. Yang mengajar di dalam Istana Sultan Langkat ialah Syekh Usman. Semua putera baginda ikut belajar Qur'an dan agama, termasuk tauhid. Setelah tamat, barulah diantara putera baginda melanjutkan pelajarannya ke Betawi (Jakarta).

2. Sekali peristiwa sewaktu ia berada di Batubara, Asahan, datanglah seorang laki-laki membawa surat Syekh Sulaiman Zuhdi dari tanah suci Mekah. Kebetulan waktu itu beliau menghadiri kenduri jamuan laut di Bedagei. Utusan yang membawa surat itu segera menemuinya ke sana. Setelah surat itu dibacanya, mengertilah ia bahwa gurunya di Mekah mengetahui pada saat dan detik itu, ia sedang berada di situ. Surat itu ditandatangani oleh Syekh Sulaiman Zuhdi dengan capnya sekali. Iapun membalas surat tersebut dengan menulis di atas secarik kertas kemudian menyuruh H. Sulaiman, salah seorang muridnya untuk menyampaikannya ke Mekah. Sesudah sholat dua rakat, H. Sulaiman tafakkur dan surat tadi diletakkannya di bawah tikar sembahyangnya. Setelah tfakur selama kurang lebih 2 jam, H. Sulaiman menyatakan bahwa surat itu telah disampaikan kepada alamatnya, diterima langsung oleh Syekh Sulaiman Zuhdi di Mekah. Waktu Syekh Abd. Wahab menanyakan mengapa begitu lama baru disampaikan, H. Sulaiman menyatakan bahwa Syekh Sulaiman Zuhdi sedang sibuk meladeni tamu-tamunya dari Turki. Jadi saya terpaksa menunggu sebentar.

3. Tatkala diadakan gotong royong membangun terusan (anak sungai) di Kampung Babussalam pada suatu hari, terjadilah keanehan atas dirinya. Waktu itu telah disediakan nasi 40 bungkus. Sedangkan yang turut bergotong royong ratusna orang. Ketika dibagi-bagikan

ternyata tidak mencukupi. Melihat hal itu, Syekh Abd. Wahab menyuruh petugas-petugas yang bernama Selasa dan Abd. Gafar mengumpulkannya kembali ke dalam sebuah bakul. Kemudian ditutupinya dengan selendangnya dan mendoa. Beberapa saat sesudah itu, disuruhnya petugas-petugas itu membagi-baginya kembali. Ternyata nasi bungkus itu, berlebih.

4. Pada suatu ketika, beliau meninggalkan Kampung Babussalam, pindah ke Simujung (Sungai Ujung) di Malaysia. Kepindahannya disebabkan perasaannya tesinggung karena dituduh membuat uang palsu. Selama beliau di sana, maka sumber-sumber minyak BPM (Pertamina) di P. Brandan menjadi kering, kepah dan ikan di lautan sekitar Langkat menjadi hilang, sehingga menimbulkan kecemasan pihak penguasa pada masa itu. Dan setelah ia dipanggil dan menetap kembali di Babussalam, maka sumber minyak itu mengalir kembali sebagaimana biasa dan ikan-ikan bertambah banyak, sehingga menyenangkan kaum nelayan dan buruh.

5. Tatkala perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1308 H sedang berkecamuk, banyak orang melihatnya turut serta bertempur. Foto beliau sedang bertempur itu dapat diambil oleh pemerintah Belanda. Foto tersebut diserahkan oleh seorang utusan Kerajaan Belanda kepada Sultan Musa, dengan harapan kalau orang yang tertera pada gambar itu berada di Kerajaan Langkat, supaya diserahkan kepada pemerintah. Dikatakan bahwa ia turut berperang melawan Belanda, terbang diangkasa, menyerang dan bertempur dengan gagah perkasa, tak dapat ditembak dengan senapang atau meriam. Sultan Musa tercengang menyaksikannya, karena foto itu tiada lain adalah gambar Syekh Abd. Wahab, sedangkan sepanjang pengethauan baginda, Tuan Guru tidak pernah meninggalkan wilayah ini.
   "Memang orang ini ada tinggal di kerajaan ini," ujar baginda kepada utusan tersebut, "Akan tetapi sepengethauan saya, ia tiada pernah keluar dari Langkat ini. Dia guru saya, orang baik-baik. Saya jamin dengan sungguh-sungguh, ia tidak akan ikut berperang melawan Kerajaan Belanda. Namun demikian, apabila nampak lagi ia terbang diangkasa Aceh, tangkap saja!". Setelah mendengar keterangan itu, utusan tersebut kembali, dan perkara itu berakhir sampai di situ. Menurut kalangan yang mengetahui, ketika perang itu sedang berkobar, Syekh Abd. Wahab sedang tafakur dalam kelambunya, beribadah dengan tekun di Babussalam. Di antara murid-muridnya ada juga yang melihat baju beliau berdarah.

6. Menurut keterangan Abdullah, salah seorang dari menantu Tuan Guru, pada suatu hari ia dipanggil oleh Tuan Guru Syekh Abd. Wahab. Iapun segera memenuhi panggilan itu dan datang menghadap di ruang ibadahnya. Setelah duduk sebentar, menunggu, Tuan Guru memberinya sebuah tamar dan delima dan menyuruh supaya dimakan. Entah dari mana datangnya tamar dan delima itu, tidak diketahui, tiba-tiba saja sudah berada di dalam tangannya. Abdullah pun memakannya dengan tercengang, karena pada masa itu bukan musim tamar, lagi pula sulit di dapat, apalagi tamar itu biasanya tumbuh di negeri Arab.
7. Selesai bergotong royong membangun terusan (semacam anak sungai) di Desa Babussalam. Tuan Guru terjun ke dalam air. Di sekitar tempat itu banyak perhau. Beliau mendorong perhau-perahu itu dengan mudah, sedangkan menurut adat, perahu itu tidak terdorong oleh beberapa tenaga manusia, karena beratnya.
8. Pernah seorang laki-laki berlayar ke Bagan Siapi-api dari Tanjung Balai, ketika dekat tepi pantai, perahunya bocor, dan hampir tenggelam. Waktu itu ia pun meminta bantuan kepada Syekh Abd. Wahab yang berada di Babussalam. Perahu itu akhirnya selamat sampai ke tepi, tidak mengalami kerugian apa-apa. Menurut kabar, pada waktu yang bersamaan Syekh Abd. Wahab di kamarnya di Kampung Babussalam nampak mengangkat-angkat piring tempurungnya berkali-kali, seperti orang menimba air dalam perahu.
9. Sesudah ia wafat, banyak orang ziarah dan bernazar ke kuburannya. Ada orang yang ingin beroleh anak laki-laki, karena ia sudah mempunyai 8 orang, semuanya wanita. Lalu bernazar, dengan mengatakan, bila saya sekali ini dikurniai Allah anak laki-laki, saya akan ziarah ke kuburan Syekh Abd. Wahab, maka tiada berapa lama, ia pun dikurniai Allah anak laki-laki. Demikianlah seterusnya.
10. Dan lain-lain.

10
Ulang Tahun ke 40 Babussalam

Pada hari Minggu tanggal 15 Syawal 1340 H, genaplah kampung Babussalam berusia 40 tahun. Untuk memperingati hari bersejarah ini, maka diadakanlah suatu pacara yang cukup ramai dan meriah. Berpuluh-puluh ribu orang datang menghadirinya, dari segenap penjuru Sumatera dan Malaysia. Puluhan sapi dan kambing serta ratusan ekor ayam yang disembelih dan berton beras disediakan untuk jamuan itu. Menurut kabar, Panitia Penyelenggara peringatan telah berhasil mengumpulkan sejumlah 8000 rupiah Belanda, untuk biaya perayaan seluruhnya. Belum pernah jamuan besar seperti itu diadakan di dalam kerajaan Langkat. Pada hari itu dapatlah orang menyaksikan betapa kebesaran Syekh Abd. Wahab. Mereka datang dengan mengenyampingkan segala kesulitan-kesulitan sedangkan alat pengangkutan pada masa itu tidaklah semudah seperti sekarang.

Panitia peringatan ini dipimpin oleh H. Yahya Afandi dan H. Abd. Jabar, selaku ketua dan wakil ketua. Sekretaris H. Harun, Pakih Tuah dan H. M. Nur Khadi T. Pura. Pembantu-pembantu terdiri dari H. Bakri, H. Nasruddin, CH Abd. Fattah, H. M. Datuk Amar Diraja. Sekretaris Sultan Langkat. H. M. Nur bin Syekh H. M. Yusuf imam di mesjid T. Pura, H. Mustafa bin Syekh H. M. Bakri, H. Abdullah Umar sekretaris pribadi Sultan.

Tiga bulan lagi upacara peringatan akan berlangsung. Panitia telah menyampaikan maksudnya kepada Sultan Abd. Aziz. Baginda sangat menyetujui dan memberikan bantuan moril dan materil, serta menyarankan supaya seluruh jamaah diberitahu dan diundang, baik yang berada di Sumatera maupun di Malaysia.

Tuan Guru mengirimkan surat undangan kepada putera-putera dan kepada para khalifahnya, selain mengharapkan kehadiran mereka, juga diharapkan bantuan mereka dalam menyukseskan ulang tahun tersebut. Antara lain dikirimkan kepada :

1. H. Bakri di Sungai Pasir (Asahan)
2. Syekh Abd. Manan (Tapanuli Selatan)
3. Syekh Umar Al-Khalidi, Pahang (Malaysia)
4. Syekh Zakaria, Batu Pahat (Malaysia)
5. Syekh Mahmud, (Kota Pinang)
6. Khalifah M. Nur (Tapanuli Selatan)

7. Syekh Usman, Rambah (Riau)
8. Khalifah Abd. Jabbar, Kubu (Riau)

Surat yang dikirim kepada 120 alamat itu, ternyata berhasil. Tiada berapa lama berdatanganlah kiriman uang dan beras serta hewan-hewan, baik melalui pos maupun melalui utusan. Maka Panitiapun sibuklah bekerja. Dibangun teratak ukuran 10 x 7 depa untuk tempat memasak, dan tiga buah teratak lainnya untuk tempat makan, dan bangunan lainnya untuk penginapan.

Masing-masing anggota Panitia mendapat tugas tertentu, dengan tanda pengenal tertentu pula. Putera-putera Tuan Guru memakai kopiah merah, serban hijau dan jubah sesuka hati. Anggota-anggota Panitia lainnya memakai lencana semacam bintang yang diperbuat dari pada kain, pinggirnya merah, ditengahnya hijau. Beberapa hari sebelum tanggal 15 Syawal 1340 H, Kampung Babussalam telah penuh dengan manusia, hingga Madrasah Besar tidak mampu lagi menerima orang shalat berjamaah. Tiga tingkat Madrasah itu penuh sesak dengan para jamaah hingga setiap shalat diperlukan tiga orang Muballigh.

Pada 13 Syawal 1340 H, hari Jum'at H. Bakri bertindak menjadi Khatib. Tanggal 14 Syawal 1340 H, kerbau dan lembu pun disembelih. Mulai dari menyembelih sampai kepada memasaknya dipercayakan kepada jamaah asal Rawa. Lima buah periuk besar, untuk memasak nasi telah disediakan, sebuah periuk itu dapat memasak satu goni beras. Puluhan kuali dan 5000 buah piring dan alat-alat keperluan lainnya, sebanyak satu tongkang dibawa dari Tanjung Pura, milik Sultan Langkat.

Begitu ramainya orang saat seperti itu tidak dapat dilukiskan dengan pena, tidak obahnya seperti orang Sa'i dari Shofa ke Marwah. Gulainya bermacam-macam, mulai dari nasi biasa, nasi samin, gulai kari yang dagingnya sebesar betis, tetapi kalau dipegang lembut, dan mudah dimakan.

Pada pagi hari tanggal 15 Syawal 1340 H, sebuah bendera telah ditegakkan di halaman Madrasah Besar, diatasnya berkibar berpuluh macam bendera dan umbul-umbul aneka warna. Sepanjang jalan dari Madrasah Besar tempat pusat upacara sampai ke pinggir Sungai Pangkalan Lorong Tembusai, tempat yang akan dilalui oleh Sultan Langkat, penuh dengan bendera aneka warna, kiri dan kanan, serta umbul-umbul dan spanduk-spanduk, berjarak sedepa dan tegak berdiri para imam, guru-guru, khatib, dan pelajar-pelajar untuk mengelu-elukan kedatangan baginda.

Sejak jam 8.00 pagi Tuan Guru telah duduk di tempatnya, menerima kunjungan orang-orang yang datang ziarah. Tak putus-putusnya orang mencium tangannya sambil bersedekah dan mengucapkan selamat.

Kira-kira jam 10.00 mendaratlah rombongan Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah dan permaisuri di pangkalan Loron Tembusai. Baginda datang dengan dua buah kapal dan sebuah motor boat yang menggandeng berpuluh buah perahu dan sampan. Jumlah anggota rombongan baginda tidak kurang dari 200 orang, termasuk di dalamnya Sultan Mahmud, Raja Muda Putera Sultan Langkat.

Setelah mendarat, mula-mula baginda mempersilakan permaisuri dan para wanita berjalan di muka kemudian barulah baginda dan rombongan. Kedatangan baginda mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Pelajar-pelajar Madrasah menyanyikan lagu kebesaran Babussalam (mars) dan memuji-muji kebesaran Sultan Langkat dalam bahasa Arab.

Tatkala tiba di tempat upacara, baginda mengucapkan pidato yang menyatakan terima kasih dan kebesaran hati atas kegiatan dan ketekunan Tuan Guru beribadat dan mengajar di Babussalam, dengan aman dan tenteram. Dalam pidatonya itu, baginda juga menyatakan kesedihannya, karena baginda melihat di antara anak cucu Tuan Guru tidak ada yang akan dapat mengikuti jejaknya. Baginda mengharapkan agar diantara putera-putera beliau dapat mengikuti langkah-langkah dan kebijaksanaan yang telah digariskannya.

Sultan Abd. Aziz dalam pidatonya antara lain menyatakan :

"Tuan Guru Syekh Abd. Wahab beribu syukur kepada Allah, dan dengan pertolongan Rasulullah s.a.w dan berkat aulia Allah yang keramat-keramat, mudah-mudahan sudah sampai 40 tahun Tuan Guru Syekh Abd. Wahab mendirikan agama di Kampung Babussalam, mengajar Qur'an dan kitab dan bersuluk, sejak dari zaman almarhum dan almarhumah Sultan Musa Al-Muazzamsyah dan permaisuri Hajjah Maslurah, sampai kepada masa saya ini. Mudah-mudahan belum ada apa-apa sesuatu kecelakaan pada adat atau pandangan mata. Hanya menurut firman Allah dan Sabda Nabi. Mudah-mudahan kami yang banyak ini maulah menurut seperti yang demikian itu."

Tetapi saya melihat diantara anak-anak Tuan Guru, nampak-nampaknya tiada seorang pun yang menurut jejak Tuan Guru. Hal ini yang membimbangkan pikiran saya. Akhirnya saya mohon kehadirat Allah, semoga Babussalam ini maju dan berkat dan berkekalan sampai hari kiamat."

Pidato Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah ini disambut oleh H. Bakri atas nama Panitia dan penduduk Kampung Babussalam. Antara lain isi pidatonya sbb "

"*Ampun Tuanku beribu-ribu ampun kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku, bahwa patik mempersembahkan atas nama Komite dan penduduk Kampung Babussalam sekaliannya dan atas nama guru-guru, murid-murid yang hadir dan tiada hadir, karena ada halangan oleh hal masing-masing.*

Saya mengucapkan syukur beribu-ribu syukur ke hadirat Allah Tuhan Robbul 'Arsyil 'Azhim yang telah memberi taufik kepada Kebawah Duli Yang Maha Mulia Ayahanda almarhum Sultan Al-Haji Musa Al-Mu'azzamsyah dan bunda almarhumah Tengku Hajjah. Maslurah yang mengurniakan dan mewakafkan tanah Kampung Babussalam ini akan jadi tempat memperbuat amal ibadat dan mempelajari agama Muhammad. Maka dengan berkat ikhlas hati dan tinggi himmah daulat almarhum dan almarhumah itu dan dengan bela pelihara Kebawah Duli Yang Maha Mulia tuanku, jadilah Kampung Babussalam ini sebagai yang dimaksud oleh Duli Yang maha Mulia itu, walaupun belum teratur sebagaimana negeri-negeri yang besar.

Dengan pendek patik mempersembahkan hal ikhwal Kampung Babussalam ini. Permulaan datang orang tua patik itu ialah menghadap almarhum dan almarhumah di Istana Gebang Kala Desa Puteri, yaitu sebagai jeputan dari pada tuan H. M. Nur bin H. M. Tahir Batu Bara yang lebih dahulu kira-kira 8 tahun dipelihara almarhum dan almarhumah sebagai guru.

Setelah orang tua patik berada di daerah ini, maka kedua almarhum dan almarhumah belajar kepadanya dan bersuluk. Dan ketika Tuan Guru Syekh Abd. Wahab kembali ke Kubu, kurang lebih 5 tahun lagi akan menetap di Babussalam, beliau dikurniai almarhum dan almarhumah sebuah perahu dengan sebuah bendera.

Penyerahan itu dilakukan dengan sebuah beslit yang berbunyi sebagai berikut :

"Alhamdulillahil wahhab, was sholatu was salama 'ala khairil bariya".

Maka adalah pada sanah 1295 H kepada 14 hari bulan Rajab, yaumas Sabtu, waktu jam pukul 10.00 siang, dimasa inilah kita Tengku Pangeran Indra Diraja, Amir Negeri Langkat serta Rantau Jajahan Takluknya, mengurniakan suatu surat ini akan jadi keterangan kepada guru kita dan saudara kita yaitu Tuan Guru Syekh Abd. Wahab bin Abd. Manap Tanah Putih bin Yasin bin H. Abdullah Tembusai Al-Khalidi Naqsyabandi.

Pasal 1

Adalah kita bersedekah lillahi Taala sebuah perahu serempunya medang ara, serta panjangnya tengah sembilan depa, kepada guru kita al-mazkur (yts) dengan benderanya hijau dan tepinya merah, tanda kita kasih sayang dan hormat kepada guru kita ini.

Pasal 2

Barang siapa daripada Raja-raja dan Datuk-datuk dan Tuan-Tuan. Encik-Encik atau barangsiapa bangsa yang ada bertemu dengan guru kita ini sama ada di laut atau di dalam negeri atau dusun, minta tolonglah bela pelihara akan dia dengan sebaik-baik pelihara dengan kurnia Allah Ta'ala. Karena guru kita inipun guru oleh segala Raja-Raja yang memerintah negeri mana-mana yang sudah dimasukinya. Istimewa pula guru kita ini orang yang alim yang mengamalkan ilmunya, lagi Khalifah Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi Afandi di dalam negeri Mekah Al-Mukarromah, yang masyhur atas jalan thariqat yang mulia Naqsyabandi majdíyah, yang duduk istiqamah memegang pekerjaan suluk dan menunaikan segala waktu yang lima kepada awalnya yang ditepi jabal Abi Kubis adanya.

Pasal 3.

Guru kita ini anak murid tuan Syekh H. M. Yunus bin almarhum Abd. Rahman yang ada sekrang di negeri Mekah Al-Mukarromah. Negeri asalnya Batu Bara. Maka guru kita inilah yang pilihan dari pada segala murid-muridnya yang telah lalu, tanda shah dengan nyatanya.

Maka terpalulah materi kita pada awal sathar ini supaya jangan jadi tawahham di dalam hati siapa-siapa yang belum sempurna akal dan nazhar.

Demikianlah adanya.

Selanjutnya H. Bakri melanjutkan :

Sesudah almarhum dan almarhumah berguru kepada Tuan Guru Syekh Abd. Wahab, maka Tuan Gurupun memberi nasihat dan pengajaran kepada kedua almarhum dan almarhumah, supaya naik haji ke Mekah Al-Muasyarrofah dengan tuan H. M. Nur bin M. Tahir Batubara. Maka Tuan Guru Syekh Abd. Wahab pun pulang ke Kubu, dan lalu pindah ke Kualuh. Maka pada waktu kedua almarhum telah turun ke Jawi ini, Tan Guru Syekh Abd. Wahab

datang pula menghadap kepada kedua almarhum itu. Kemudian tuan Syekh Abd. Wahab kembali ke Kualuh. Dan didalam hal demikian itu. Yang Dipertuan Muda Sultan Al-Haj Ishak Kualuh pun mangkat. Maka Tuan Guru Syekh Abd. Wahab pun kembali masuk ke Langkat. Kedua almarhum pun bersungguh-sungguh meminta supaya Tuan Guru Syekh Abd. Wahab menetap di Langkat ini serta dikurniai kedua almarhum itu sebidang tanah dengan tangan almarhum sendiri menunjukkannya, yaitu Kampung Babussalam ini.

Maka adalah kira-kira jamaah dan ahlinya yang bersama duduk mula-mula ada 160 orang. Dan waktu itu didirikan madrasah, panjangnya sepuluh depa untuk tempat sholat berjamaah dan dijadikan tempat mengajar. Maka dengan kurnia Allah Ta'ala Tuhan Zul Jalali wal-ikram, belumlah putus satu waktu, mudah-mudahan sampai sekarang.

Maka adalah sampai pada hari ini anak Tuan Guru Syekh Abd. Wahab yang hidup, besar dan kecil 26 orang. Dan menantunya laki-laki dan peempuan 26 orang, dan bilangan ribu penduduk Kampung Babussalam dan bilangan puluhan ribu murid-murid yang berasal dari luar Babussalam ini, tersebar disebahagian besar Pulau Perca Sumatera ini, dan tanahMelayu, yang akan jadi memanjangkan amal ibadat kedua almarhum tiu.

Maka sebab terjadi keadaan yang tersebut itu ialah berkat ikhlas niat hati kedua almarhum itu dan serta peliharaan kebawah Duli Yang Maha Mulia.

Maka pada hari ini sampailah umur Kampung Babussalam ini 40 tahun di dalam aman dan sentosa, dan tetap haraplah patik beribu-ribu pengharapan kepada Allah Ta'ala Robbul Karim, mudah-mudahan kekallah Kampung Babussalam ini didalam aman dan sentosa serta bertambah-tambah berkat dan kebajikan dan kesempurnaan hingga hari kiamat.

Dan diatas nama Komite, Patik mengucapkan syukur atas limpahan rahim kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku berdua suami-isteri dan berpenat-penat meringankan langkah berangkat kemari.

Demikianlah Yang Mulia Tuanku Seri Raja Muda dan Tengku Ahmad dan sekalian putera-puteri dan Tengku-Tengku dan orang-orang besar kerajaan Langkat dan guru dan encik-encik dan tuan, ikhwan yang hadir, amin ya Robbal Alamin."

Kemudian Syekh Usman seorang ulama yang hafal Qur'an di Tanjung Pura membacakan doa selamat dalam bahasa Arab. Waktu lohor pun masuk. Bilal azan dan seluruh hadirin melangsungkan sholat Lohor dengan berjamaah. Selesai sholat, jam 1.00 siang, jamuan umum pun dimulai dan upacara berlangsung sampai sore.

Sultan Abd. Aziz sehidangan dengan Tuan Guru, dan Tuanku Sri Raja Muda sehidangan dengan pejabat-pejabat lainnya. Masing-masing tamu makan menurut tempatnya yang telah diatur, menghadap meja panjang di tengah-tengah Madrasah Besar. Di tempat yang khusus untuk wanita, Tengku Permaisuri dan Tuanku Intan binti Almarhum Sultan Musa Al-Muazzamsyah dan Tengku Puteri dan isteri-isteri pejabat-pejabat kerajaan ikut makan bersama tamu-tamu wanita lainnya.

Pada masa upacara peringatan 40 tahun ini, Tuan Guru Syekh Abd. Wahab telah berusia lanjut, matanya telah rabun. Berjalan dipimpin orang tetapi ibadatnya tidak kurang. Ia mengajar seperti biasa.

Pada hari ini Tuan Guru mempunyai keluarga yang cukup banyak. Waktu itu beliau mempunyai 26 orang anak, 26 orang menantu, 97 cucu dan 10 cicit. Seluruhnya berjumlah 159 orang. Dengan beliau sendiri menjadi 160 orang, jadi sama jumlahnya dengan jumlah rombongannya sewaktu mula-mula pindah ke Babussalam.

Karena banyaknya orang yang datang ke Babussalam, beberapa harimenjelang upacara peringatan 40 tahun ini, dan beberapa hari kemudiannya, maka kereta api DSM (PJKA) yang selama ini tidak singgah di Babussalam, terpaksa berhentidan pemimpin perusahaan kereta api DSM menugaskan pegawai-pegawainya menjaga tempat tersebut. Sejak waktu itu hingga kini, tempat pemberhentian itu dijadikan stasion dengan nama Kwala Pesilam.

Berpulang Kerahmatullah

Pada tanggal 21 Ramadhan 1344 H, Tuan Guru Syekh Abd. Wahab sakit kuat. Hal itu diberitahukan kepada :

1. H. Bakri di Asahan
2. Sultan Panai
3. H. Nasruddin, di Rambah (Riau)
4. Syekh Umar, Pahang (Malaysia)
5. Datuk Penghulu M. Sa'id Batu Pahat (Malaysia)
6. Syekh Awang, Perak (Malaysia)
7. Syekh M. Daud, Kepenuhan (Riau).

Pada tanggal 27 Ramadhan 1344 H, H. Bakri dan Syekh Umar dari Pahang pun tiba di Kampung Babussalam. Yang lain-lain baru tiba pada bulan Syawal 1344 H.

Alhamdulillah, penyakit ini sembuh, setelah dibacakan Yasin dan Zikrullah, hingga Tuan Guru dapat mengajar kembali sebagaimana biasa.

Akan tetapi beberapa bulan kemudian, panggilan Tuhan pun tiba. Pada 21 Jumadil Awal 1345 H (27 Desember 1926), ia pun berpulang kerahmatullah dalam usia 115 tahun, dengan meninggalkan 14 orang anak laki-laki, 12 orang anak perempuan, 4 isteri dan beberapa orang cucu. Jenazahnya disholatkan di Madrasah Besar oleh ribuan kaum Muslimin. Selesai sholat jenazah, Sultan Abd. Aziz Abd. Jalil Rahmatsyah yang berkuasa di Langkat pada masa itu mengumumkan kepada khalayak ramai, bahwa pengganti almarhum Syekh Abd. Wahab ialah puteranya yang bernama H. Yahya Afandi, sesuai dengan adab thariqat. Jenazahnya dikebumikan di samping kuburan umum. Sultan Abd. Aziz sendiri turut memasukkan jenazah beliau ke liang lahat.

Hari pemakaman jenazah Tuan Guru ini termasuk hari yang ramai dikunjungi orang. Ribuan manusia datang takziah dari berbagai penjuru. Hadir juga Sultan Siak, Seri Paduka Mahkota Bulungan, Tengku Raja Muda Langkat.

26 Orang putera-puteri yang ditingglakannya itu adalah :

1. H. Rogayah (Rukiah) ; 2. H. Yahya; 3. H. Abd. Jabbar ; 4. Haji Harun (Kamaluddin) ; 5. Napisah ; 6. Habibah ; 7. H. Bakri ; 8. H. Nasruddin ; 9. Rahmah Cantik ; 10. Zamrud ; 11. Pakih Tuah ; 12. Pakih Tambah ; 13. Latifah ; 14. Khalifah Daud; 15. hawa; 16. Aisyah; 17. Atikah; 18. Pakih Mahadi; 19. Pakih Na'im; 20. Mansur; 21. Hasmah; 22. H. A. Mu'im; 23. H. Ahmad Mujur; 24. H. Madyah; 25. Kembang (H. Jami'ah); 26. Hj. Rahimi.

Kini (1998), yang masih hidup diantara mereka adalah : **Kembang** (Hj. Jami'ah).

Isteri yang ditinggalkannya pada saat itu ialah : Rukiah (Rogayah), Taemah, Peti dan Siti. Ketika menulis risalah ini (1998) tiada seorangpun yang hidup lagi.

Tanggal 21 Jumadil Awal setiap tahun diperingati di Kampung Babussalam, dengan upacara tahlilan tigamalam berturut-turut di makamalmarhum. Dan siang harinya kira-kira jam 09.00 Wib, bertempat di Madrasah Besar diadakan rapat umum, dimana dibacakan riwayat hidup singkat beliau oleh cucu-cucunya, dan sesudah sholat Lohor, diadakan jamuan umum. Namun sebulan sebelumnya, diadakan persulukan massal. Upacara ini dinamakan haul.

Biasanya puluhan ribu murid-murid dan jama'ah almarhum dalam dan luar negeri datang menghadirinya. Demikian pula pejabat-pejabat, baik sipil maupun TNI - Polri.

11.
Wasiat

Pada hari Jum'at tanggal 13 Muharram 1300 H. Syekh Abd. Wahab telah menulis sebuah wasiat yang terdiri dari 44 pasal. Wasiat ini ditujukannya kepada anak cucunya baik anak kandung maupun anak murid. Dipesankannya agar anak cucunya menyimpan sekurang-kurangnya satu buah buku wasiat ini, dan sering-sering membacanya; seminggu sekali atau sebulan sekali dan sekurang-kurangnya setahun sekali, serta diamalkan segala apa yang tersebut di dalamnya.

Menurut wasiatnya itu kalau sering-sering dibaca dan kemudian diamalkan segala yang termaktub di dalamnya, mudah-mudahan beroleh martabat yang tinggi, kemuliaan besar dan kekayaan dunia dan akhirat.

Naskah asli dari wasiat itu berbunyi sebagai berikut :

Alhamdulillah al-lazi afdholana'ala katsiri 'ubbadihi tafhila, wassholatu wassalamu 'ala sayidina Muhammadin nabiyan wa rasula, wa aalihi wa ashabihi hadiyan wa nashiran. Amin, mutalazimaini daiman abada. amma ba'du, maka masa hijrah Nabi kita Muhammad s.a.w 1300 dan kepada 13 hari bulan Muharram makbul dan kepada hari Jum'at jam 2.00, masa itulah saya Haji Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi Asysyazili bin Abd. Manaf, Tanah Putih bin Yasin bin Al-Haj Abdullah Tembusai, membuat surat wasiat ini kepada anak dan cucu saya laki-laki atau perempuan, sama ada anak kandung atau anak murid.

Maka hendaklah taruh surat wasiat ini satu surat satu orang dan baca sejum'at sekali, atau sebulan sekali. Dan sekurang-kurangnya setahun sekali. Dan serta amlkan seperti yang tersebut di dalam wasiat ini, supaya dapat martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat.

Dan adalah wasiatku ini 44 wasiat. Dan lagi hai sekalian anak cucuku, sekali-kali jangan kamu permudah-mudah dan jangan kamu peringan-ringan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang daripada Allah dan Rasul dan guru-guru yang pilihan. Dan lagi telah kuterma kebajikan wasiat inisedikit-dikit dan tetapi belum habis aku terima kebajikannya, sebab taqshir dari pada aku, karena tiada habis aku kerjakan seperti yang tersebut didalam wasiat ini. Dan barang siapa mengerjakan sekalian wasiat ini tak dapat tiada dapat kebajikan sekaliannya dunia akhirat.

- ***Wasiat yang pertama***, hendaklah kamu sekalian masyghul dengan menuntut ilmu Qur'an dan kitab kepada guru-guru yang

mursyid dan rendahkan dirimu kepada guru-guru kamu. Dan perbuat apa-apa yang disuruhkan, jangan bertangguh-tangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan i'tikadkan diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu, maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucuku. Kemudian maka orang yang lain. Dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang akan anak cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu. Tetapi pinta upah dan gaji itu kepada Tuhan Yang Esa lagi kaya serta murah, yaitu Allah Ta'ala.

- ***Wasiat yang kedua***, apabila sudah kamu baligh, berakal, hendaklah menerima thariqat Syaziliyah atau thariqat Naqsyabandiah, supaya sejalan kamu degan aku.
- ***Dan wasiat yang ketiga***, jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah berserikat. Dan jika hendak mencari nafkah, hendaklah dengan jalan tulang gega (dengan tenaga sendiri, Penulis), seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil. Dan di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh, dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun, maka hendaklah berhenti mencari itu, dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira 40 hari, maka barulah mencari.
- ***Dan wasiat yang keempat***, maka hendaklah kamu berbanyak sedekah sebilang hari, istimewa pada malam Jum'at dan harinya. Dan sekurang-kurangnya sedekah itu 40 duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.
- ***Dan wasiat yang kelima***, jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil da orang pasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang-orang 'alim dan ulama dan shalih-shalih.
- ***Dan wasiat keenam***, jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadhidan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendakmenuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang harus.
- ***Dan wasiat yang ketujuh***, jangan kamu menuntut sihir seperti kuat dan kebal da pemanis dan lainnya, karena sekalian ilmu ada di dalam Qur'andan kitab.
- ***Dan wasiat kedelapan***, hendaklah kamu kuat merendahkan diri

kepada orang Islam. Dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin Syara'.

- ***Dan wasiat kesembilan***, jangan kamu menghinakan diri kepada kafir la'natullah serta makan gaji serta mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu, melainkan sebab uzur Syara'.
- ***Dan wasiat yang kesepuluh***, hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesempitan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega, atau bicara atau do'a. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.
- ***Dan wasiat yang kesebelas***, kekalkan air sembahyang dan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan.
- ***Dan wasiat yang kedua belas***, jika ada orang berbuat kebajikan kepada kamu barang apa kebajikan, maka hendaklah kamu balas akan kebajikan itu.
- ***Dan wasiat yang ketiga belas***, jika orang dengki khianat kepada kamu, telah dipeliharakan Allah kamu dari padanya, maka hendaklah kamu sabar dan jangan dibalas dan beri nasihat akan dia dengan perkataan lemah lembut, karena mereka itu orang yang bebal.
- ***Dan wasiat yang keempat belas***, jika kamu hendak beristeri, jangan dipinang orang tinggi bangsa seperti anak datuk-datuk. Dan jangan dipinang anak orang kaya-kaya. Tetapi hendaklah pinang anak orang fakir-fakir dan miskin.
- ***Dan wasiat yang kelima belas***, jika memakai kamu akan pakaian yang lengkap, maka hendaklah ada di dalamnya pakaian yang buruk. Dan yang aulanya yang buruk itu sebelah atas.
- ***Dan wasiat yang keenam belas***, jangan disebut kecelaan orang, tetapi hendaklah sembunykan sehabis-habis sebunyi.
- ***Dan wasiat yang ketujuh belas***, hendaklah sebut-sebut kebajikan orang dan kemuliaannya.
- ***Dan wasiat yang kedelapan belas***, jika datang orang 'alim dan guru-guru ke dalam negeri yang tempat kamu itu, istimewa pula khalifah thariqat Naqsyabandiah, maka hendaklah kamu dahulu datang ziarah kepadanya daripada orang lain serta beri sedekah kepadanya.
- ***Dan wasiat yang kesembilan belas***, jika pergi kamu kepada suatu negeri atau dusun dan ada di dalam negeri itu orang alim dan guru-guru khususnya khalifah thariqat Naqsyabandiah, maka hendaklah kamu ziarah kepadanya kemudian hendaklah membawa sedekah kepadanya.

- ***Dan wasiat yang kedua puluh***, jika hendak pergi orang alim itu daripada tempat kamu itu atau engkau hendak pergi daripada tempat itu, maka hendaklah kamu ziarah pula serta memberi sedekah supaya dapat kamu rahmat yang besar.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh satu***, sekali-kali jangan kamu kawin dengan janda guru kamu, khususnya guru thariqat. Dan tiada mengapa kawin dengan anak guru, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh membawa adab kepadanya serta jangan engkau wathi akan dia, melainkan kemudian daripada meminta izin. Dan lebihkan olehmu akan dia daripada isterimu yang lain, karena dia anak guru. hal yang boleh dilebihkan.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh tiga***, hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang-bilang. Janganlah mengikuti seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristeri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berzina tiaad ia marah.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh empat***, jika ada sanak saudara kamu berhutang atau miskin dan sempit nafkahnya dan kamu lapang nafkah, maka hendaklah kamu beri sedekah sedikit-sedikit seorang supaya sama kamu. Inilah makna kata orang tua-tua, jika kamu kaya maka hendaklah bawa sanak saudara kamu kaya pula, dan jika kamu senang, maka hendaklah berikan senang kamu itu kepada sanak saudara kamu.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh lima***, mana-mana sanak saudara kamu yang beroleh martabat dan kesenangan, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakannya supaya boleh kamu bernaung dibawah martabatnya.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh enam***, hendaklah kasih akan anak-anak dan sayang akan fakir miskin dan hormat akan orang tua-tua.
- ***Dan wasiat kedua puluh tujuh***, apabila kamu tidur, hendaklah padamkan pelita, jangan dibiarkan terpasang, karena sangat makruh, sebab demikian itu kelakuan kafir Yahudi.
- ***Dan wasiat yang kedua puluh delapan***, jika kamu hendak bepergian, maka hendaklah ziarah kepada ibu bapa dan kepada guru-guru dan orang saleh-saleh. Minta izin kepada mereka itu serta minta tolong doakan, dan lagi hendaklah mengeluarkan sedekah supaya dapat lapang.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh sembilan***, jangan berasah gigi laki-laki dan perempuan. Dan jangan bertindik telinga jika perempuan, karena yang demikian itu pekerjaan jahiliah.

- ***Dan wasiat yang ketiga puluh***, jangan kuat kasih akan dunia, hanya sekedar hajat. Siapa kuat kasih akan dunia banyak susah badannya dan percintaan hatinya dan sempit dadanya. Siapa benci akan dunia, sentosa badannya dan senang hatinya dan lapang dadanya.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh satu***, hendaklah kasih sayang akan ibu bapa seperti diikut apa-apa katanya dan membuat kebajikan kepada keduanya sehabis-habis ikhtiar. Dan jangan durhaka pada keduanya, seperti tiada mengikut perintah keduanya dan kasar perkataan kepada keduanya dan tiada terbawa adabnya.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh dua***, jika mati kedua ibu bapa kamu atau salah seorang, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakannya pada tiap-tiap sembahyang dan ziarah pada kuburnya pada tiap-tiap hari Jumat.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh tiga***, hendaklah kuat membuat kebajikan serta dengan yakin kepada guru-guru dan jangan durhaka kepadanya.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh empat***, hendaklah berkasih-kasihan dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh lima***, jangan diberi hati kamu mencintai akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati, membawa kepada kurus badan.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh enam***, jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh tujuh***, jika datang bala dan cobaan, maka hendaklah mandi tobat mengambil air sembahyang, dan meminta doa kepada Allah Ta'ala. Dan banyak-banyak bersedekah kepada fakir dan miskin dan minta tolong doakan kepada guru-guru dan shalih-shalih karena mereka itu kekasih Allah Ta'ala.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh delapan***, apabila hampir bulan Ramadhan, maka hendaklah selesaikan pekerjaan dunia supaya senang beramal ibadat di dalam bulan Ramadhan dan jangan berusaha dan berniaga di dalam bulan Ramadhan, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh beramal dan ibadat dan membuat kebajikan siang dan malam, khususnya bertadarus Qur'an, dan bersuluk.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh sembilan***, hendaklah kuat bangun pada waktu sahur, beramal ibadat dan meminta doa, karena waktu itu tempat doa yang makbul, khususnya waktu sahur malam Jum'at.

- *Dan wasiat yang keempat puluh*. hendaklah kuat mendoakan orang Islam, sama ada hidup atau mati.
- *Dan wasiat yang keempat puluh satu*, apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah pangkat derjat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi apa faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang.
- *Dan wasiat yang keempat puluh dua*, maka hendaklah kamu i'tikadkan dengan hati kamu. bahwasanya Allah Ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka Ia melihat apa-apa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadaNya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat juga tetapi hendaklah senantiasa kamu memohonkan keredaanNya lahir dan batin. Dan lazimkan olehmu i'tikad ini supaya dapat jannatul 'ajilah artinya sorga yang di atas dunia ini.
- *Dan wasiat yang keempat puluh tiga*, maka hendaklah kamu ingat bahwa malikal maut datang kepada setiap seorang lima kali dalam sehari semalam, mengabarkan akan kamu bahwa aku akan mengambil nyawa kamu, maka hendaklah kamu ingat apabila sudah sembahyang tiada sampai nyawa kamu kepada sembahyang kedua, demikian selama-lamanya.
- *Dan wasiat yang keempat puluh empat*, hendaklah kamu kuat mendoakan hamba yang dhaif ini dan sekurang-kurangnya kamu hadiahkan kepada hamba pada tiap-tiap malam Jum'at dibaca Fatihah sekali dan Qul Huwallahu Ahad sebelas kali, atau Yasin sekali pada tiap-tiap malam Jum'at atau ayatul Kursi 7 kali dan aku mendoakan pula kepada kamu sekalian.

  Inilah wasiat hamba yang empat puluh empat atas jalan ikhtisar dan hamba harap akan anak cucu hamba akan membuat syarahnya masing-masing dengan kadarnya yang munasabah, supaya tahu dha'ifut thullab wa qashirul fahmi, Wallahu Khairul Hakimin, wa Maqbulus Sailin".

  Amin !

  Demikianlah bunyi wasiat beliau, dengan tidak merobah redaksinya.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, maka akan kita dapati, bahwa isi wasiat itu sesuai benar dengan firman Allah dan sabda Rasulullah s.a.w.

Kita yakin da percaya apabila wasiat itu kita amalkan, niscaya kita memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan hidup, dunia dan akhirat.

12
Silsilah Keturunan

Adapun Tuan Guru Syekh Abd. Wahab mempunyai silasilah keturunan ke atas, sebelah ayahnya sebagai berikut :

Syekh Abd. Wahab anak Abd. Manap, anak M. Yasin, anak H. Abdullah anak Edek, suku Tembusai.

Sebelah ibunya : Bundanya bernama Arbaiyah binti Datuk Dagi binti Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, Kepenuhan (Riau).

Menurut catatan yang diketahui, Tuan Syekh Abd. Wahab mempunyai isteri 27 orang. Pada satu masa isterinya tidak lebih 4 orang. Adapun nama-nama isteri beliau itu sebagai berikut :

1. Mariah binti Datuk Jaya Perkasa Abd. Jalil (Kubu).
   Anaknya seorang, bernama Abdullah.
2. Khadijah binti Abdullah (Kualuh).
   Anaknya : 1. Ahmad, 2. H. Yahya Afandi dan 3. H. Bakri.
3. Halimah binti Datuk Jaya Perkasa Muhammad Dali (Kubu).
4. Sa'diah binti H. A. Manan (Kubu).
   Anaknya : 1. Rukiah, 2. H. Abd. Jabar, 3. Nafisah, 4. Ibrahim.
5. Zubaidah binti Nusul (Kubu).
   Anaknya : 1. Musa, 2. Harun, 3. Hamzah, 4. M. Yunus dan 5. Matin.
6. Zahrah anak seroang juru tulis Negeri Tembusai.
7. Siti Zainab binti Sultan Abd. Wahid (Tembusai).
   Anaknya : 1. Abd. Khalid, 2. Abd. Kahar.
8. Maryam binti Syekh H. Zainuddin (Tanah Putih).
   Anaknya : 1. Suhil, 2. Cantik, 3. Zamrud, 4. PakihTambah, 5. Pakih N'im, 6. Supinah.
9. Buruk (Badariah), Kubu.
   Anaknya : Pakih Tuah.
10. Rukiah binti H. Abdullah (Kubu).
    Anaknya : 1. Hj. Latifah, 2. Atikah, 3. Sidik, 4. H. Ahmad Mujur.
11. Hj. Khadijah Rawa
    Anaknya : H. Zakaria.
12. Namin, Panai. Anaknya : Habibah.
13. Jami'ah, Labuhan Tangga. Anaknya : tidak ada.
14. Hawa, Deli. Anaknya : tidak ada.
15. Fatimah, Tembusai. Anaknya : tidak ada.
16. Aisyah binti H. Ismail, Tembusai. Anaknya 7 orang, mati waktu kecil.

17. Radhiah binti Khalifah Abu Bakar, Tembusai. Anaknya : tidak ada.
18. Siti Indah Rupa, Tembusai. Anaknya :tidak ada.
19. Kino, Tanah Putih. Anaknya : tidak ada.
20. Hasnah, Habsyi. Anaknya : tidak ada.
21. Sa'adah, Habsy. Anaknya : tidak ada.
22. Peti, Tembusai. Anaknya : 1. Ismail, 2. Syekh M. Daud, 3. Aisyah, 4. Usamah, 5. H. Madyan.
23. Padi, Langkat. Anaknya : 1. Siti Hawa, 2. Pakih Mahadi, 3. Mansur, 4. Abdul Jalil.
24. Asiah, Batu Pahat (Malaysia). Anaknya : 1. Suhil, 2. Syukur, 3. Cahaya.
25. Maryam, Tanah Putih. Anaknya : H. Mu'im Al-Wahab, 2. Maimun.
26. Khuzaimah, terkenal Taemah binti H. Abd. Rahman, Kubu. Anaknya: tidak ada.
27. Siti, Batu Pahat (Malaysia). Anaknya : 1. Hj. Jami'ah (Kembang), 2. Hj. Rahimi.

Nama-nama anak:

Pada tahun 1345 H, jumlah anak-anak Tuan Guru Syekh Abd. Wahab tercatat 26 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 12 orang wanita, sebagai berikut :

Laki-laki :

1. Syekh H. Yahya
2. Syehk H. Bakri
3. Syekh H. Harun
4. Syekh H. Abd. Jabbar
5. Syekh Pakih Tuah
6. Syekh H. Nashruddin
7. Syekh Pakih Yazid (Pakih Tambah)
8. Syekh Pakih Mahadi
9. Syekh Pakih Na'im
10. Syekh H. Mu'im
11. Syekh Mansur
12. Syekh H. Ahmad Mujur
13. Syekh M. Daud
14. Syekh H. Madyan

Wanita :

1. Hajah Rukiah, suaminya H. Abd. Fattah.
2. Habibah, suaminya H. M. Nur Kadhi Tanjung Pura.

3. Cantik, suaminya Pakih Muhammad, Panai.
4. Zamrud, suaminya Hasan Tembusai.
5. Asmah, suaminya Pakih Muhammad Panai.
6. Hj. Latifah, suaminya Nuntak (Kubu).
7. Atikah, suaminya Abu bakar (Panai).
8. Nafisah, suaminya H. M. Said (Kubu).
9. Hawa, suaminya Ahmad (Batu Pahat).
10. Aisyah, suaminya Abdullah (Kota Intan).
11. Hj. Kembang (Jami'ah) suaminya H. M. Tahir (Asahan)
12. Hj. Rahimi. suaminya H. Madyan A. Jalil (Tapanuli).

Ketika menulis risalah ini 1998 anak Tuan Guru Syekh Abd. Wahab yang masih hidup hanya tinggal seorang lagi yaitu : **Hajjah Jami'ah alias Kembang**, suaminya almarhum H. M. Tahir, tinggal di Medan.

Sesudah Hj. Jami'ah berpulang ke-rahmatullah pada tahun 1998, anak-anak Tuan guru tidak ada lagi yang hidup.

Adapun jumlah cucu beliau pada tahun (1975) sebanyak 207 orang, dengan perincian sebagai berikut :

1. H. Yahya Afandi.

Dengan isterinya Bulan, Tanah Putih, beroleh dua anak, yaitu : 1. Arba'iyah, 2. Muh. Ridwan.

Dengan isterinya Sumah, Kubu, beroleh anak 4 orang, yaitu : 1. Qasim, 2. H. Fadhil, 3. Fathamah, 4. Radhiah.

Dengan isterinya Jelebah, Malaysia, beroleh anak 3 orang, yaitu : 1. H. Abd. Manap, 2. Rabi'ah, 3. H. Azmar.

Dengan isterinya Zainab, tidak beroleh anak.

Dengan isterinya (?) adik Pakih Muhammad, tidak ada anak.

Dengan isterinya Halimah, Tembusai, beroleh 6 orang anak, yaitu : 1. Helmi, 2. H. Sa'id (Tuah), 3. Hj. Karimah, 4. Hj. Maryam, 5. Hj. Maslurah, 6. H. Abdul Halim (Abdullah Umar).

Dengan isterinya Hj. Maimunah, Kubu, beroleh 2 anak, yaitu : 1. Hj. Jalilah, 2. Hj. Radhianah.

Dengan isterinya Sapinah binti H. M. Thaib Panai tidak beroleh anak.

Jadi H. Yahya mempunyai 8 orang isteridan 17 orang anak.

2. H. Bakri.

Dengan isterinya aminah, binti H. Abd. Wahab Tembusai, beroleh 8 orang anak, yaitu : 1. Hisyam, 2. Hasnah, 3. Pakih Sufi, 4. Taufik, 5. Fadhil, 6. Panji Bek, 7. Abd. Hamid, 8. Ishak.

Dengan isterinya Naromah (Mandailing), beroleh 6 orang anak, yaitu: 1. Muhammad Azhari, 2. Abd. Rahman, 3. Idham, 4. Anwar Bek, 5. Majnah, 6. Hafsah.

Dengan isterinya Baesah binti Imam Joman (Tanah Putih) beroleh 5 orang anak, yaitu : 1. Mustafa, 2. Zahrah, 3. Fatimah, 4. Asmah. 5. Mahmud.

Dengan isterinya Songah binti Juragan Ibrahim (Bagan Siapi-api) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Muhammad, 2. Badi'ah, 3. Hindun, 4. Faridah Hanim.

Jadi H. Bakri mempunyai 4 orang isteri dan 22 orang anak.

3. **H. Abd. Jabbar.**

Dengan isterinya Kede (Tembusai) beroleh 6 orang anak, yaitu : 1. Ummi Kalsum, 2. Badrut Taman, 3. Pakih Abd. Khalik, 4. Abd. Bari, 5. Abd. Rafik, 6. Zainab.

Dengan isterinya Ulung Upik (Langkat), beroleh seorang anak, yaitu: Juwairiah.

Dengan isterinya Rukiah (Tembusai) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Maimunah, 2. Jabir, 3. Bashrah, 4. Hj. Jami'ah.

Dengan isterinya Intan (Kubu) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Bashir, 2. SeriBarat, 3. Faridah Hanim, 4. Saodah.

Jadi H. Abd. Jabbar mempunyai 4 orang siteri dan 15 orang anak.

4. **Haji Harun (Kamaluddin).**

Dengan isterinya Zubaidah (Tanah Putih) beroleh 7 orang anak, yaitu: 1. Jamilah, 2. Pakih Aban, 3. Utih, 4. Rahimah, 5. Ilyas, 6. Abd. Karim, 7. Kamaliah.

Dengan isterinya Gadih (Bedagai) beroleh 2 orang anak, yaitu : 1. Pakih Nukman, 2. Khalifah Abd. Halim.

Dengan isterinya Zainab (Mandailing) beroleh 7 orang anak, yaitu : 1. H. Pakih Ahmad, 2. H. Khalifah Junid, 3. Hj. Aisyah, 4. Zawiah, 5. Musa, 6. Adlah, 7. H. Matin, 8. M. Tahir, 9. Awaluddin, 10. H. Zakaria.

Dengan isterinya Maryam (Panai) beroleh 11 orang anak, yaitu : 1. Maimun, 2. Azifah, 3. Kamil, 4. Hamzah (Andak), 5. Fathimah, 6. Hafsah, 7. Sahilan, 8. Danial, 9. Makmur, 10. Arbaiyah, 11. Khazain.

Dengan isterinya Kino (Kubu) beroleh seorang anak, bernama Asmah.

Dengan isterinya Tardhiah (Kubu) beroleh seorang anak, yaitu : Saifuddin.

Jadi Haji Harun (Kamaluddin) mempunyai 6 orang isteri dan 29 orang anak.

5. **Haji Nashruddin (Wan Abd. Qahar).**

Dengan isterinya Hj. Shafiah (Mandailing) beroleh 7 orang anak, yaitu : 1. Khalifah H. Adam, 2. Pakih Suhil (Haji Fahruddin Nasri),

3. Karimah, 4. Ahmad, 5. Hj. Bulan (Kecik), 6. Hamzah, 7. Khalifah H. Syukur.

Dengan isterinya Ramlah (Tembusai) beroleh 6 orang anak, yaitu : 1. Abd. Wahid, 2. Asiah, 3. Amin, 4. Abd. Manan (Lobih), 5. Anas (Konik), 6. Salamah (Nino).

Dengan isterinya T. Zubaidah (Kota Pinang), beroleh seorang anak, yaitu : Sulaiman.

Dengan isterinya Tengku Timah (Tembusai), beroleh seorang anak, yaitu : Nuruddin.

Dengan isterinya TengkuRafi'ah (Tembusai) beroleh seorang anak, yaitu : Tuah.

Jadi H. Nashruddin mempunyai 5 orang isteri dan16 anak.

6. **PakihTuah.**

Dengan isterinya Tiamah (Kubu) beroleh 14 orang anak, yaitu : 1. Hamzah, 2. H. Abd. Majid, 3. Abd Hamid, 4. Aminullah, 5. Hj. Zubaidah, 6. Zainab, 7. Abdullah, 8. Hafiz, 9. Syarifah, 10. H. Abd. Malik, 11. H. Baharuddin, 12. (?) mati kecil, 13. Zaitun, 14. Fatimah.

Dengan isterinya Aisyah (Tembusai) binti H. Arsyad beroleh 12 orang anak, yaitu: 1. Salmiah, 2. H. A. Fuad Said (Penulis risalah ini), 3. Hj. Kamariah, 4. Mahmud, 5. Abd. Muluk, 6. Syahruddin, 7. Sanusi (M. Yunus), 8. Zubir, 9. Hariro, 10. Saibun, 11. Khairani, 12. Nur A'ini.

Jadi Pakih Tuah mempunyai 2 orang isteri dan 26 orang anak.

7. **Pakih Tambah.**

Dengan isterinya Sa'diah (Tembusai) beroleh 9 orang anak, yaitu : 1. Amir Kulal, 2. Muhd. Yasin, 3. Atikah, 4. Zainuddin, 5. Abd. Wahab, 6. Ahmad, 7. Halimah, 8. Hamidah, 9. Ghaniah.

Dengan isterinya Zubaidah (Tembusai) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Umar Yazid, 2. Ramli, 3. Fatimah, 4. Abd. Razaq.

Dengan isterinya Habibah (Laili) Serdang, beroleh 4 orang anak, yaitu: 1. Hj. Darma Taksiah, 2. Sulaiman, 3. H. Ibrahim J.W.R, 4. H. Mahalil.

Jadi Pakih Tambah mempunyai 3 orang isteridan 17 orang anak.

8. **Syekh M. Daud.**

Dengan isterinya Aminah (Tembusai) beroleh dua orang anak, yaitu: H. Anas Mudawar dan Abd. Gani.

Dengan isterinya Putih (Kubu) beroleh seorang anak, yaitu: Rahmah.

Dengan isterinya Habibah (Tembusai) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Mustafa, 2. Aisyah, 3. Mukhtar, 4. H. Khalifah Tajuddin.

Dengan isterinya Embun (Tembusai) beroleh 6 orang anak, yaitu :

1. Mahdi, 2. Qaiyum, 3. Fatimah, 4. Isa, 5. Maimunah, 6. Ainun. Jadi Khalifah Daud mempunyai 4 orang isteri dan 12 orang anak.

9. **Pakih Mahadi.**
Dengan isterinyaThomah (Batubara) beroleh 3 orang anak, yaitu 1. Syahdan, 2. Syuaib, 3. Shafiah.
Dengan isterinya Baheram (Tanah Putih) beroleh seorang anak, yaitu : Ghazali.
Dengan isterinya Asmah (Kubu) beroleh 2 orang anak, yaitu : 1. Imran, 2. Zul'aidi.
Jadi Pakih Mahadi mempunyai 4 orang isteri dan 7 orang anak.

10. **Pakih Na'im**
Dengan isterinya Aisyah (Tanah Putih) beroleh 4 orang anak yaitu : 1. Ghaniah, 2. Kamaluddin, 3. Habibah, 4. Bahuddin.
Dengan isterinya Latifah (Tanah Putih) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Zubaidah, 2. Zainal Abidin, 3. Jalaluddin, 4. Ahmad Kamal.
Jadi Pakih Na'im mempunyai 2 orang isteri dan 8 orang anak.

11. **Mansur**
Dengan isterinya Safinah (Batu Bara) beroleh seorang anak, yaitu : Ismail.
Jadi Mansur mempunyai seorang isteri dan seorang anak.

12. **H. Mu'im Al-Wahab.**
Dengan isterinya Maryam Akhmad (Kubu) beroleh 8 orang anak, yaitu : 1. Muhammad M.R. 2. Musaiyab, 3. Marfuah, 4. H. Hasyim, (Tuan Guru Babussalam-1997) 5. Al-Mubarok, 6. Na'imah Hanim, 7. Nasy'ah, 8. Nailan-Najahah.
Dengan isterinya Azizah Akhmad (Kubu) beroleh 7 orang anak, yaitu : 1. Muhammad Yaqdum, 2. Al-Bazzar, 3. Ahmad Al-Kamal, 4. Abd. Aziz Ibraz, 5. Laila Banit, 6. Yusrahanim, 7. IrfanSyah, 8. 'Arfatu 'Aini.
Jadi H. Mu'im Al-Wahab mempunyai dua isteri dan 16 anak.

13. **Haji Ahmad Mujur**
Dengan isterinya H. Hafsah (Langkat) beroleh 5 orang anak, yaitu : 1. Bakhit, 2. Raudhah, 3. Nahdhah, 4. H. Abd. Hakim, 5. H. Khudri.
Dengan isterinya Hj. Rahimi (Simin, Kubu) beroleh 3 orang anak, yaitu : 1. Wildan, 2. Ummu Hanik, 3. Luthfi.
Dengan isterinya Nur'Aini (Kubu) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. Zulfa, 2. Zuhdi, 3. Zahran, 4. Zuraida.
Jadi H. Ahmad Mujur mempunyai 3 orang isteri dan 12 orang anak.

14. **H. Madyan**
H. Madyan tidak mempunyai anak, meskipun mempunyai dua orang

isteri, yaitu : Bariah dan Salamah keduanya dari Serdang. Ketika buku ini dicetak tahun 1983, beliau memangku jabatan Mursyid dan Nazir Babussalam, menggantikan almarhum H. Mu'im A. Wahab.

Adapun anak-anak perempuan Syekh Abd. Wahab yang berjumlah 12 orang itu mempunyai anak sebagai berikut :

1. **Hj. Rukiah (Rogoiah).**

   Dengan suaminya H. Abd. Fattah (Kubu) beroleh 2 orang anak, yaitu : 1. H. Abd. Wahid, 2. Hj. Halimah.

2. **Nafisah**

   Dengan suaminya H. M. Sa'id (Kubu) beroleh seorang anak, yaitu : Abd. Karim.

3. **Habibah**

   Dengan suaminya H. M. Nur (Minangkabau) beroleh 5 orang anak, yaitu : 1. Ramlah, 2. Khadijah, 3. Abd. Latif, 4. Abd. Murad, 5. Muhammad Yasin (Pak Itam).

4. **Hajjah Latifah.**

   Dengan suaminya Junid (Tembusai) beroleh seorang anak, yaitu : Hj. Hamimah.

   Dengan suaminya Abdullah (Nuntak) asal Kubu, beroleh 6 orang anak, yaitu : 1. Hj. Ningah (Nur'Aini) 2. Hadrah, 3. Hj. Anisah, 4. Khalil, 5. Hj. Faridah, 6. Afifuddin.

5. **Atikah.**

   Dengan suaminya Abu Bakar (Panai) beroleh 7 orang anak, yaitu : 1. H. Abd. Rauf, 2. Abd. Halim, 3. Abd. Manarí, 4. Fatimah, 5. Hasan, 6. Usman, 7. Kartini.

6. **Rahmah (Cantik)**

   Dengan suaminya Pakih Muhammad (Panai) beroleh 5 orang anak, yaitu : 1. Salamah, 2. Hindun, 3. Kamsiah, 4. Muhd. Daim, 5. Mahyudin.

7. **Zamrud**

   Dengan suaminya Hasan (Tembusai) beroleh 3 orang anak, yaitu : 1. Maimunah, 2. Intan, 3. Timah.

8. **Hawa**

   Dengan suaminya Ahmad Johor (Malaysia) beroleh 6 orang anak, yaitu : 1. Hamdan, 2. Badariah, 3. Karimah, 4. Rohah, 5. Zahrah, 6. Saodah.

9. **Aisyah**

   Dengan suaminya Abdullah (Kota Intan) beroleh 4 orang anak, yaitu : 1. H. Junid Athari, 2. Jakfar, 3. Zubaidah, 4. Sulaiman.

10. **Usamah**
Dengan suaminya Pakih Muhammad (Panai) beroleh 2 orang anak, yaitu : 1. Ali, 2. Saniah.
11. **Hajah Jami'ah (Kembang)**
Dengan suaminya Muhammad Tahir (Asahan) beroleh 11 orang anak, yaitu : 1. Hj. Nasriah, 2. Hj. Nur'aini, 3. H. As'ad, 4. Husni Tamrin, 5. Hj. Badrul 'Aini, 6. Hj. Bainah, 7. Hj. Elfi, 8. Khairat, 9. Farhan, 10. Fauziah, 11. Fauzi.
12. **Hj. Rahimi.**
Dengan suaminya H. Madyan (Kota Pinang) beroleh 13 orang anak, yaitu : 1. Zaidah, 2. Shinwani, 3. Fakhruddin, 4. H. Rustam Effendi, 5. Sa'ad Zaghlul, 6. Abd. Mun'im, 7. Fatimah, 8. Affan, 9. Dr. Masykur, 10. Akram, 11. Ulfah Rahmawati, 12. Salman Al-Farisi, 13. Silahuddin.

13
Pembangunan Makam

Setelah kurang lebih setahun H. Yahya memangku jabatan sebagai Mursyid dan Nazir Babussalam, menggantikan almarhum ayahandanya (sekitar tahun 1927), bermusyawarahlah ia dengan beberapa orang saudara dan iparnya, untuk membicarakan pembangunan makam almarhum Syekh Abd. Wahab. Musyawarah ini meninjau dan mempelajari kemungkinan dibangunnya makam tersebut dari berbagai segi, termasuk dari segi hukum Islam dan hukum negara serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Sidang memutuskan, sependapat untuk membangun makam, terletak di luar tanah kuburan umum, guna memudahkan orang yang ziarah kemudian hari. Maka dibentuklah sebuah Panitia yang dipelopori oleh 4 orang tokoh, untuk menggerakkan usaha ini. Keempat orang tokoh itu, ialah H. Yahya, Pakih Tuah, keduanya putera almarhum Syekh Abd. Wahab, Pakih Muhammad dan H. M. Nur keduanya menantu Tuan Guru.

Atas kegiatan mereka, maka pada tahun 1927 M (1346 H) dimulailah pembangunan makam itu. Dan beberapa bulan kemudian, telah berdiri. Semua tukang-tukangnya adalah Melayu asli, dibawah pimpinan Muhammad Ali Panjang. Makam itu terbuat dari batu, terdiri dari 3 ruangan besar, memanjang dari utara ke selatan, dengan ukuran 24 x 45 m.

Jenazah Syekh Abd. Wahab terletak di ruangan tengah. Ruangan sebelah utara dimaksudkan untuk dijadikan madrasah tempat mengaji, sedangkan ruangan yang di sebelah selatan dijadikan mesjid, tempat sholat jenazah. Kini ruangan ini dijadikan tempat orang menyembahyangkan jenazah untuk umum, sedangkan ruangan sebelah utaranya, disediakan untuk tempat musyawarah atau tempat berkumpul pada upacara tertentu. Sejak Juni 2001, ruangan ini dijadikan Pustaka Babussalam dan museum sederhana. Selain diisi dengan kitab-kitab agama bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, juga dipamerkan beberapa peninggalan Syekh Abd. Wahab, seperti kursi, dan tempayan milik beliau. Biaya pembinaan makam ini diperoleh dari wakaf Khalifah-Khalifah, murid-murid dan jamaah serta para dermawan.

Cita-cita H. Yahya untuk menyiapkan pembangunan ini cukup besar, akan tetapi baru kira-kira 50% rencananya dapat dilaksanakan ia berpulang kerahmatullah.

Pada tahun 1953, Pakih Tuah dan Pakih Muhammad meneruskan pembangunan ini, dengan memperbaiki dan menambah kubah di puncak ruangan tengah.

Sesudah Pakih Tuah meninggal dunia, maka usaha pembangunan ini diteruskan pula oleh puteranya, H. A. Majid dengan dibantu oleh adik-adiknya yang lain.

Pakih Tuah.

Untuk mengenal dari dekat siapa dan betapakah tokoh Pakih Tuah ini, maka di bawah ini kami cantumkan pula sedikit riwayat hidupnya secara singkat.

Pakih Tuah dilahirkan pada hari Jum'at 17 Rajab 1313 H (1894 M), di Kampung Babussalam, sesudah sholat Ashar. Ayahnya Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, Ibunya bernama Badariah, tetapi sering dipanggil orang dengan "Buruk" anak dari Nakhoda Hasan, asal dari Kubu, Rokan. Nama aslinya "Sa'id" yang artinya dalam bahasa Indonesia "bertuah". Oleh karena itu dipanggil orang saja dengan Tuah. Sejak kecilnya ia beroleh didikan agama. Belajar mengaji pada ayahandanya Syekh Abd. Wahab, H. Abd. Fattah, Pakih Mantik, H. M. Nur, H. M. Saleh dan lain-lain pemuka agama pada masa itu. Dalam pengajian ini ia beroleh kemajuan-kemajuan. Otaknya ternyata cukup cerdas. Akhirnya ia mendapat gelar Pakih (Sarjana Hukum Islam). Yang menggelarnya ialah Tuan Syekh Hasan sekembalinya dari Mekah, atas perintah Syekh Abd. Wahab.

Ketika berusia 13 tahun telah mengambil bai'ah thariqat Naqsyabandiah langsung dari ayahandanya sendiri dan bersuluk kepadanya sampai tahlil. Pada hari Minggu tanggal 12 Sya'ban 1363 H Jam 08.00 pagi, diizinkan oleh Pakih Tambah Mursyid dan Nazir Babussalam, untuk mengajarkan thariqat dan membuka suluk.

Di antara putera-putera syekh Abd. Wahab, ia terkenal radikal, bijaksana dan berani. Amat gemar bekerja untuk kepentingan umum dan sejak dewasa telah dipercyakan oleh ayahandanya mengepalai urusan tanah dan mengatur hasil-hasil pertanian, serta prolduksi perkebunan yang diusahakan oleh Tuan Guru.

Di samping itu ia juga ditunjuk sebagai kepala rumah tangga almarhum Syekh Abd. Wahab. Semangat untuk membangun mengalir dalam tubuhnya diwarisinya dari ayahandanya.

Pada tahun 1913, ia diutus oleh Syekh Abd. Wahab ke Jakarta, Solo dan Bandung. Selain untuk menghadiri pertemuan Sarikat Islam, juga

ditugaskan mengadakan hubungan dengan H.OS. Cokroaminoto d
Raden Gunawan dan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang tak asi
lagi namanya pada masa itu.

Bersamanya turut pula ke Jawa itu saudaranya, Pakih Tambah d
seorang pemimpin bernama H. Idris Kelantan. Pimpinan Pusat Sari
Islam Indonesia (PSII), telah memberinya petunjuk-petunjuk d
bimbingan-bimbingan yang berguna. Mereka menyampaikan maksudn
meminta keizinan untuk mendirikan Cabang PSII di desa Babussala
Pimpinan Pusat PSII menyuruh mereka supaya mengadakan hubung
(konsultasi) lebih jauh dengan M. Samin di Medan yang mewakili PSII
daerah Sumatera Utara.

Sekembalinya ke Medan, Pakih Tuah mengadakan pembidara
langsung dengan M. Samin dan akhirnya permintaan itu dikabulkan. Mal
beberapa hari sesudah itu, dibentuklah PSII Cabang Babussalam, dibawa
pimpinan H. Idris Kelantan, Sekretaris Hasan Tonel, dan anggota-anggo
: Pakih Tuah, Pakih Tambah, Pakih Muhammad, H. Bakri dan berera
orang pemuda lainnya. Upacara penyumpahan (ba'iah) dilakukan ol
H. Idris Kelantan.

Pada tahun 1926 (6 Rabiul Awal 1343 H) dengan dipelopori 4 orar
tokoh, yaitu H. Yahya, Pakih Tuah, Pakih Muhammad dan H. M. Nu
didirikanlah sebuah madrasah (maktab) tempat mengaji, sebagai penggan
madrasah lama. Madrasah ini belakangan terkenal dengan Makt
Babussalam. Gedungnya berukuran 9,5 x 52,5 m, terletak di pinggir jal
raya sebelah kiri menuju kota Tanjung Pura, terdiri dari 7 lokal. Lant
dan dindingnya beton, dan atap seng. Peralatannya diperbuat dari kay
kayu kokoh. Pekarangannya cukup luas, untuk tempat bermain dan berol
raga. Gedung ini dibangun, setelah memperhatikan besarnya minat da
perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama, ala pesantren yan
begitu maju di Kampung Babussalam. Kalau di zaman Tuan Gur
pengajian dipusatkan di Madrasah Besar, terbuka untuk umum, tanp
memungut bayaran, dan kurikulumnya amat sederhana sekali, dan coco
dengan zamannya, diasuh oleh guru-guru pilihan, yang sungguh-sunggu
mengajar ilmu agama, bukan untuk mencri uang atau kehidupan.

Maka banyaklah pelajar-pelajar yang datang ke Babussalam, da
Kualuh, Rokan, Aceh, Tapanuli dan daerah-daerah lainnya. Untu
menampung para pelajar yang jumlahnya kian bertambah banyak, mak
didirikan pula asrama pelajar yang bersifat sederhana di sebuah loron
Kompleks asrama pelajar ini lebih terkenal dengan sebutan "rumah lajang
Rumah lajang ini jarang kosong, karena pelajar datang silih bergan
Rumah-rumah ini tidak didiami oleh pemuda-pemuda kampung ini sendi

Pada masa Tuan Guru (1300-1345 H) di Babussalam, ada suatu ketetapan, yang menyatakan bahwa semua anak-anak lajang harus tinggal di kompleks itu, tiada boleh tidur malam hari di rumah orang tuanya.

H. Yahya, Pakih tuah, H. M. Nur, Pakih Muhammad berusaha dengan segiat-giatnya untuk menyempurnakan bangunan ini. Mereka pergi ke sana kemari memintakan bantuan wakaf dari berbagai kalangan, sehingga hasilnya madrasah itu rampung,berdiri dengan megahnya sampai menjelang berakhir pemerintahan kolonial Belanda (1942).

Pada tahun 1928-1945, Pakih Tuah diangkat menjadi Kepala Kampung di Babussalam, menggantikan H. Abd. Jabbar. Di zaman Jepang (1942-1945), ia dipindahkan ke Pematang Cengal dengan jabatan yang sama. Selama ia bertindak memimpin rakyat, selaku Kepala Kampung di Babussalam kurang lebih 17 tahun, banyaklah pembangunan-pembangunan yang dilakukannya. Misalnya saja pada masa kepala rumah tangga Tuan Guru, ia mengepalai pembangunan sebuah rumah janda (orang jompo) dan orang-orang terlantar khusus untuk wanita, yang terletak dekat kolam, tak jauh dari madrasah besar, dengan ukuran 20 x 20 m, terdiri dari dua tingkat dand apat menampung puluhan orang janda. Di atas loteng disediakan untuk tempat mengaji. Di masa menjadi Kepala Kampung, ia telah membangun 3 buah sumur pompa untuk umum, masing-masing terletak di Lorong Darat, dekat makam almarhum dan sebuah lagi dekat Madrasah Besar bahagian wanita. Dana pembangunan itu atas usaha swadaya masyarakat. Dan beberapa buah kakus umum. Bekas-bekas peninggalan seperti perigi itu, sampai kini masih ada.

Salah satu usahanya yang terpenting ialah membangun jalan raya yang menghubungkan Kampung Babussalam dengan Tanjung Pura. Sebelum jalan ini ada, orang yang hendak bepergian ke Tanjung Pura, haruslah berjalan kakimelalui benteng dan celah-celah pohon karet perkebunan Kwala Pessilam. kenderaan mobil belum dapat masuk ke Babussalam pada masa itu.

Jalan raya adalah urat nadi perekonomian dan kehidupan rakyat. Mengingat besarnya perhatian masyarakat terhadap kampung Babussalam hingga dapat julukan "Mekah kedua", maka Pakih Tuah mendesak Sultan Langkat supaya segera membuka jalan raya antara Tanjung Pura dengan Babussalam itu. Berkat perjuangan yang sungguh-sungguh dan niat yang ikhlas, permintaan itu diperkenankan oleh baginda.

Dengan terbukanya jalan raya ini, maka lalu lintas perekonomianpun berjalan lancar dan hubungan masyarakat Babussalam dengan luaran pun semakin luas. Jalan raya ini pada mulanya dengan batu-batu kerikil belaka belum beraspal, lebarnya elbih kurang 7 m. Jalan raya antara

Tanjung Pura - Batang Serangan sepanjang 22 km sudah beraspal. Jalan antara Kampung Babussalam sampai ke persimpangan jalan raya antara Tanjung Pura dengan Batang Serangan sepanjang kurang lebih 3 Km (masuk jalan Kabupaten), pada tahun 1983 telah diperbaiki dan diaspal atas usaha Bapak Iscad Idris Bupati Kepala Daerah Kabupaten Langkat. Sedangkan jalan raya Tanjung Pura - Batang Serangan tersebut pada tahun 1975 dalam keadaan rusak parah. Tetapi pada tahun 1988 telah diaspal dengan baik.

Pada saat revolusi sedang bergejolak di sekitar tahun 1945 - 1946, Pakih Tuah pernah ditahan di Tanjung Pura selama beberapa hari oleh Barisan Rakyat, karena dituduh sekongkol dengan Raja. Akan tetapi setelah diperiksa, terbukti tidak bersalah, dan berjiwa Republiken, maka belakangan dibebaskan kembali.

Pada tahun 1946 ia pindah ke Perlak (Aceh Timur) berikut dengan keluarganya. di tempat ini ia bertindak sebagai guru agama, di samping bertani sedikit-sedikit. Kedatangannya ke Aceh mendapat sambutan baik dari penduduk. Masyarakat setempat menyediakan perumahan baginya dan menjamin kehidupannya. Sesudah Negara Kesatuan terbentuk kira-kira pada tahun 1952 ia kembali ke Kampung Babussalam atas permintaan beberapa saudaranya dan khalifah-khalifah serta orang-orang tua di sana. Setibanya kembali ke tempat ini, mulailah berusaha melanjutkan penyempurnaan makam ayahandanya Syekh Abd. Wahab, disamping mengkordinir perguruan Musawiyah Lil-Banat bertempat di Gedung batu Pahat. Sedikit demi sedikit ia berusaha mencarikan bahan-bahan yang perlu. Pada mulanya usaha ini menemui kesulitan-kesulitan, apalagi dari 4 orang pelopor pembangunannya dahulu, tinggal dua orang lagi, yaitu ia sendiri dan Pakih Muhammad.

Akan tetapi berkat kesungguhannya dan masyarakat rela membantunya, makapada masa (1952-1960) makam ini telah berangsur sempurna. Menurut rencana semula seluruh dindingnya, luar dan dalam akan disemen dan di puncaknya diperbuat kubah. Jika biaya mencukupi ia masih akan terus melaksanakan cita-citanya itu sampai siap. Di ruang tengah, dimana jenazah almarhum Syekh Abd. Wahab terletak, telah banyak mengalami perbaikan-perbaikan. Sekitar jenazah almarhum ditutupi dengan 7 lapis kelambu, wakaf dari khalifah dan murid-murid beliau. Sekitar jenazah telah berpagar besi, kira-kira 3,5 x 4,5 m, sehingga orang tidak boleh begitu leluasa masuk. Ruangan kosong di sebelah utara yang semula direncanakan untuk tempat pengajian, jika keadaan mengizinkan direncanakan oleh Pakih Tuah untuk dijadikan ruangan perpustakaan di samping merupakan semacam meseum. Di ruangan inilah

akan disimpan buku-buku dan kitab-kitab lama serta peninggalan Syekh Abd. Wahab, misalnya tasbih, kursi tempat duduknya, piring upih, gelas tempurung, dan kitab "Rubu" ("Sairus Salikin") yang diajarkannya semasa hayatnya. Dan benda-benda bersejarah lainnya yang ada hubungannya dengan Kampung Babussalam. Dewasa ini rencana ini dilanjutkan putera-puteranya dibawah pimpinan H. A. Fuad Said.

Sebahagian dari benda-benda bersejarah itu dipamerkan pada peringatan seratus tahun Babussalam tahun 1400 H. Panitia peringatan 100 tahun Babussalam itu dipimpin oleh H. A. Fuad Said, salah seorang putera beliau.

Sejak tahun 1989, makam Syekh Abdul Wahab itu, telah diperbaiki atas bantuan H. Adnan Matkudin, Direktur PT. Faguco Jl. Ismailiyah No. 159 Medan, seorang pengusaha nasional, asal dari Babussalam, H. Adnan Matkudin tidak saja telah memperbaiki makam Tuan Guru, akan tetapi telah memperbaiki pula bangunan tempat kediaman Tuan Guru yang dinamakan "Madrasah Kecil", dengan biaya ratusan juta rupiah. Baik bantuan untuk perbaikan makam maupun pembangunan tempat kediaman Tuan Guru itu, adalah merupakan wakaf H. Adnan Matkudin dengan ikhlas.

Tata Tertib Ziarah

Berhubung kian hari kian banyak juga orang ziarah ke makam ini, terutama pada hariHul Tuan Guru (21 Jumadil Awal) setiap tahun, maka Pakih Tuah membuat peraturan bagi setiap orang yang hendak memasuki makam ini, sebagai berikut :

1. Harus menutup 'aurat, laki-laki menutup kepalanya, sekurang-kurangnya dengan sehelai sapu tangan. Yang bercelana pendek dan berbaju rok tidak diperkenankan masuk.
2. Masuk ke dalam tidak boleh memakai sepatu atau selop.
3. Dilarang mengambil batu kerikil yang terdapat di dalamnya.
4. Selama berada di dalam, harus berlaku sopan.
5. Setengah jam sebelum waktu sholat jamaah di Madrasah Besar, pintu makam dikunci dan orang tidak boleh masuk, sampai selesai sholat.
6. Penziarah laki-laki masuk dari pintu depan, dan penziarah wanita masuk dari pintu sebelah belakang.
7. Orang yang sangat berhasrat untuk masuk ke dalam lingkungan pagar besi dimana jenazah Tuah Guru terletak, harus mendapat izin dari beliau. Seorang yang menurut petunjuk Tuhan diizinkan masuk, barulah pintu pagar besi itu dibukakan olehnya.
8. Anak-anak yang meminta sedekah kepada orang-orang yang ziarah di halaman makam, sangat dilarang oleh beliau.

9. Di dalam makam ini disediakan dua buah bak air. Penziarah wanita yang ingin membawa air itu sebagai "berkat", boleh mengambilnya langsung di bak air khusus untuk wanita, dan penziarah laki-laki boleh mengambilnya pula dari bak air khusus untuk laki-laki.

Berpulang kerahmatullah

Pakih Tuah mempunyai hasrat besar untuk membangun Bagussalam di segala bidang. Akan tetapi cita-citanya yang suci ini belum dapat terlaksana, karena pada tanggal 4 Ramadhan 1381 H (9 Pebruari 1962) malam Jum'at, jam 2.30 WIB, ia telah berpulang kerahmatullah di rumah isteri tuanya. Tiamah di Kampung Babussalam, tutup umur 69 tahun sebulan dan 17 hari, meninggalkan 26 orang anak, 60 orang cucu dan 5 orang cicit.

Pakih Tuah mempunyai dua orang isteri. Yang pertama bernama tiamah asal Kubu, dan yang kedua Aisyah asal Tembusai (ibu kandung penulis). Dengan isterinya yang pertama ia beroleh 14 orang putera, dan dengan isterinya yang kedua beroleh 12 anak.

Semoga arwah almarhum Syekh Abd. Wahab dan almarhum Pakih Tuah dan keluarga lainnya yang telah terdahulu, diterima oleh Allah dengan sebaik-baiknya, diampuni segala dosanya, dimasukkan kedalam sorga dan dijauhkan dari api neraka.

Amin!

14
Mursyid dan Nazir

Kira-kira dua tahun lagiakan berpulang kerahmatullah, pada suatu hari Tuah Guru mengundang putera dan menantunya serta beberapa orang jama'ah terkemuka untuk merundingkan soal kenaziran Babussalam. Masalah ini dimusyawarahkannya dengan maksud untuk menghindarkan perselisihan yang mungkin timbul sesama puteranya kelak di kemudian hari sesudah ia meninggal dunia.

Dimintanya buah pikiran hadirin dalam masalah ini. Kecuali dua orang, maka seluruhnya setuju supaya kenaziran wakaf itu dikembalikan kepada wakif (orang yang berwakaf), dalam hal ini Sultan Langkat.

Maka pergilah tiga orang menantunya, yaitu H. Abd. Fattah, H. M. Nur dan Pakih Muhammad, menghadap Sultan Langkat atas nama Syekh Abd. Wahab, untuk memulangkan kenaziran Babussalam itu. Sultan menerima baik kembalipenyerahan itu dan berjanji selama hayat Syekh Abd. Wahab, ia tidak akan menggantikan nazir yang lain.

Adapun harta benda wakaf yang berada di bawah kekuasaan Nazir Babussalam yang disebut dengan istilah Tuan Guru Babussalam itu ialah tanah perkampungan Babussalam, seluas kurang lebih 2000 x 2500 m, dengan segala tanam-tanaman yang ada diatasnya. Tanah itu di sebelah timur berbatas dengan Teluk Ara, sebelah barat dengan Teluk Jidin, sebelah Utara berbatas dengan Perkebunan Kuala Pessilam, dan sebelah selatan dengan Sungai Batang Serangan.

Tanah serta tanam-tanaman yang melintang dari selatan Sungai Batang Serangan ke utara (benteng) dahulu disebut Benteng Pagar Cingam, diwakafkan oleh Sultan Musa dan sebahagian lagi, yaitu dari benteng hingga perkebunan kwala Pessilam diwakafkan oleh Sultan Abd. Aziz.

Tanah-tanah itulah yang disebut dengan Babussalam. Dan tanah ini terbagi kepada 3 yaitu :

1. Tanah Darussalam, yaitu tanah tapak Madrasah Besar sekarang dan sekitarnya, luasnya kruang lebih 150 x 155 1/2 m. Sebelah selatan berbatas dengan kolam, sebelah utara dengan kebun yang diusahakan oleh H. Abd. Jabbar, sebelah barat dengan lembah dan sebelah timur dengan perkebunan yang diizinkan mengolahnya kepada H. Rugaiyah (Rukiah). Tanah ini bersama dengan seluruh bangun-bangunan yang ada di atasnya dikuasai oleh Nazir, disebut dengan "Tanah Seratus".

2. Tanah di luar Tanah Seratus, yaitu tanah-tanah yang berada di sekelilingnya. Di sebelah utara berbatas dengan benteng. Tanah ini dikuasai juga oleh Nazir akan tetapi penguasaan Nazir atas tanah itu berbeda dengan penguasaannya atas tanah Darussalam. Tanah ini diizinkan oleh Nazir untuk memeliharanya dan mengambil manfaatnya kepada beberapa orang jamaah dengan syarat semua apa saja bangunan yang didirikan di atasnya serta segala tanam-tanamannya, hendaklah diniatkan sebagai wakaf pula, yaitu diwakafkan kepada orang yang menuntut ilmu dan mengajar ilmu agama Islam dan Nazirnya ialah Tuan Guru.
3. Tanah di luar benteng sampai ke Perkebunan Kwala Pessilam. Status tanah ini sama dengan yang kedua. Hanya berbeda tentang meninggal atau pindahnya orang yang mengolahnya. Jika ia meninggal atau pindah, ahli warisnya yang ada di Babussalam dapat melanjutkan pengolahannya asal sanggup mematuhi peraturan-peraturan yang ada.

Adapun penguasaan atas tanah jenis kedua dan ketiga, setiap waktu dapat dicabut oleh Nazir, apabila dipandang perlu untuk pembangunan Babussalam dan apabila yang mengusahakannya tidak jujur menepati janji atau melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

Sesudah Syekh Abd. Wahab berpulang kerahmatullah pada tanggal 27 Desember 1926 (21 Jumadil Awal 1345 H) maka kedudukannya sebagai Mursyid dan Nazir Babussalam, digantikan oleh puteranya yang tertua, H. Yahya Afandi. Pengangkatan ini diumumkan oleh Sultan A. Aziz A. Jalil Rahmat Syah di depan umum, sebelum jenazah Tuan Guru Syekh Abd. Wahab dikebumikan.

H. Yahya sebagai Tuan Guru kedua, memangku jabatan ini kurang lebih selama 4 tahun. Beliau adalah putera syekh Abd. Wahab, wafat pada 20 Zulkaedah 1349 H (28 Desember 1929) dalam usia 56 tahun. Selain belajar langsung kepada Syekh Abd. Wahab, beliau pernah melanjutkan pelajarannya dalam bidang ilmu thariqat di Mekah dan mendapat ijazah. Pernah pula mengadakan peninjauan ke Turki, Mesir dan Hongkong.

Setelah beliau wafat, sebagai penggantinya diangkat Khalifah Abd. Manap, putera kandungnya sendiri. Tatkala Khalifah Abd. Manap menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah, maka tugas kemusryidan dan kenaziran Babussalam ini dipercayakan (diwakilkannya) kepada M. Sa'id, seorang Khalifah tertua pada masa itu. Rupanya panggilan Allah sampai, Khalifah Abd. Manap meninggal dunia di tanah Suci Mekah.

Pada masa Khalifah Abd. Manap yang relatip singkat itu, pentadbiran Babussalam lebih ditingkatkan. Urusan thariqat dan suluk

dipegang langsung oleh beliau, urusan pembangunan mental-spiritual diserahkan kepada Pakih Tambah. Dan urusan umum, pembangunan pisik material diserahkan kepada Pakih Tuah.

Setelah Khalifah Abd. Manap meninggal dunia, maka kedudukannya sebagai Mursyid dan Nazir Babussalam digantikan oleh H. Abd. Jabbar, putera kandung dari Syekh Abd. Wahab, sesuai dengan adab thariqat. Beliau dilantik menjadi Mursyid dan Nazir Babussalam atau Tuan Guru ke-4 pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1355 H, ketika berusia 61 tahun. Beliau dilahirkan pada 14 Zulhijjah 1294 H di Kubu, Riau dan wafat pada 19 Jumadil Akhir 1361 H di Babussalam setelah memangku jabatan tersebut kurang lebih selama 6 tahun. Penulis mengambil bai'ah thariqat Naqsyabandiah daripadanya pada tahun 1939.

Keangkatan beliau menjadi Tuan Guru tersebut adalah atas hasil musyawarah mufakat para Khalifah yang ada di Babussalam yang dengan suara bulat menyetujuinya. Pada masa H. Abd. Jabbar memangku jabatan ini, diangkatnya Syekh M. Daud menjadi wakilnya apabila ia berhalangan. Peristiwa ini dimulai pada tahun 1942, yaitu di zaman pendudukan Jepang. Dan setelah H. Abd. Jabbar meninggal dunia. Maka Syekh M. Daud terus menjadi Mursyid dan Nazir mengagntikan H. A. Jabbar.

Menurut siaran Syekh M. Daud yang dibuatnya pada tanggal 1 Jumadil Awal 1375 H (15 Desember 1955) pengangkatannya menjadi Mursyid dan Nazir ini, telah disetujuioleh Khalifah-khalifah dan diakui pula oleh Sultan Langkat. Dan pada tahun 1946, pengangkatan ini menurut Syekh M. Daud diperkuat lagi oleh Komite Nasional Babussalam. Dan pada tahun 1951, disahkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat.

Pada masa agresi Belanda yang pertama, bulan Juli 1947, Syekh M. Daud mengungsi, dengan meninggalkan wakilnya, seorang khalifah bernama ahmad Jauhari yang lebih terkenal dengan Khalifah Matjus.

Pada tahun 1948, daerah Langkat masuk dalam apa yang dinamakan Negara Sumatera Timur. Pada masa itu Syekh M. Daud dalam pengungsian. Khalifah-khalifah di Babussalam mengadakan musyawarah yang menetapkan Pakih Tambah menjadi Tuan Guru atau Mursyid dan Nazir Babussalam yang diperkuat oleh Pemerintah Negara Sumatera Timur.

Dan setelah Negara Kesatuan terbentuk pada tahun 1951 Syekh M. Daud kembali ke Babussalam, menganggap dirinya tetap Mursyid dan Nazir, sedangkan kenyataan pada waktu itu yang menjadi Mursyid dan Nazir di Babussalam ialah Pakih Tambah, abang kandung dari Syekh M. Daud. Pakih Tambah sebagai Mursyid dan Nazir berkedudukan di

Madrasah Besar, Pakih Tambah diangkat menjadi Mursyid dan Nazir pada tahun 1943. Dan pada tahun 1946 pada saat revolusi kemerdekaan sedang bergejolak dijatuhkan oleh Komite Nasional dalam satu rapat di rumah kediaman A. Matin Kamal, Babussalam, digantikan oleh Syekh M. Daud. Belakangan diangkat lagi oleh para khalifah pada tahun 1948 sesuai dengan adab thariqat, ketika Syekh M. Daud sedang mengungsi.

Sejak itu terjadilah persengketaan antara kedua orang adik beradik itu, mengenai kursi Mursyid dan Nazir Babussalam. Masing-masing pihak mempunyai pengikut, dan menyatakan dirinya yang benar, menurut adab thariqat.

Pengikut Syekh M. Daud berkeyakinan yang berhak menjadi pengganti Tuan Guru sebagai Mursyid dan Nazir adalah Khalifah Daud dengan alasan beliau selalu mewakili Mursyid dan Nazir sebelumnya, H. Abd. Jabbar. Sedangkan pengikut Pakih Tambah beralasan atas dasar wasiat H. Abd. Jabbar dan adab thariqat yang berlaku. Syekh M. Daud lantas mendirikan sebuah rumah suluk dan musholla yang letaknya kurang lebih 150 meter dari rumah suluk yang dipimpin oleh pakih Tambah, hal mana sebenarnya melanggar ketentuan-ketentuan adab thariqat. Persengketaan ini berlarut-larut, hingga keduanya meninggal dunia.

Para alim ulama di Tanjung Pura dan sekitarnya turun tangan, untuk mencari penyelesaian. Demikianlah pada tanggal 24 Agustus 1952 diadakanlah suatu musyawarah alim ulama se-Kabupaten Langkat dan organisasi-organisasi Islam bertempat di Madrasah Besar Babussalam. Hadir kurang lebih 60 orang peserta. Organisasi-organisasi Islam yang hadir Al-Jamiyatul Washliyah, NU Kabupaten Langkat, Majelis Ulama Kab. Langkat, Al-Ittihadiyah Tanjung Pura, Front Mubaligh Islam, Majelis Guru Al-Jam'iyatul Muhmudiah Tanjung Pura. Tokoh-tokoh perorangan yang hadir antara lain H. Ibnu Hajar, H. Sulaiman Thaib dan Kiai H. A. Majid Abdullah dari Medan, Pakih A. Wahab Batang Serangan dan beberapa orang Khalifah lainnya.

Musyawarah ini telah mengambil keputusan ;

1. Kedudukan Mursyid pada tempat yang sudah ada Mursyid atau tidak ada pada tempat itu Mursyid menurut dasar agama Islam yang sah ialah apabila didapat salah satu dari 3 jalan (berpedoman kepada kitab Thariqat Naqsyabandiah "Al-Majmu'atul Rosail", karangan Syekh Sulaiman Zuhdi halaman 102, yaitu :
   a. Dengan adanya amar dan wasiat daripada Syekh, maka ia menempati pada makam Syekh.
   b. Dengan angkatan Khalifah-khalifah dan Muridin daripada Mursyid yang wafat, jika tidak ada amar dan wasiat.

c. Ditunjuk oleh Mursyid di tempat yang tidak ada padanya Mursyid.
2. Sah kedudukan seorang Mursyid dengan datangnya ke suatu tempat yang tidak ada Mursyidnya.

Selain itu diputuskan juga hal-hal yang berhubungan dengan itu, yaitu :

1. Jika berbilang amar dan wasiat, didahulukan yang terdahulu menerima amar dan wasiat.
2. Jika tidak diketahui siapa yang terdahulu, pemilihan dilakukan oleh khalifah-khalifah dan murid-murid Mursyid yang wafat.
3. Tidak boleh berbilang-bilang Mursyid pada suatu tempat.
4. Kedudukan Mursyid yang sudah sah tidak boleh dirobah.
5. Mursyid jatuh dengan sendirinya, jika tiada menyempurnakan syarat yang terkenal pada ahli thariqat.
6. Mursyid tiada jatuh dari kedudukannya, sekalipun ditarik oleh yang mengangkat yang mu'tabar angkatannya.

Demikianlah antara lain keputusan musyawarah alim ulama dan organisasi-organisasi Islam Kabupaten Langkat yang isinya memperkuat kedudukan Pakih Tambah menjadi Mursyid dan Nazir di Kampung Babussalam. Kenyataannya pun menunjukkan demikian, karena beliaulah yang mendiami Madrasah Besar pada masa itu.

Perselisihan terjadi antara kedua orang saudara ini. Maka untuk mencarikan penyelesaiannya, Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara telah mengadakan musyawarah dengan pihak-pihak yang bersangkutan pada suatu hari, bertempat di Madrasah Besar Babussalam. Dari Kantor Urusan Agama Prop. Sumatera Utara hadir Kiai H. Muslih, H. A. Rahman Syihab, H. M. Syarif, H. Zainal Arifin Abbas, H. Bustami Ibrahim. Juga hadir Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat, H. Abd. Halim Hasan, H. M. Jamil Dahlan, dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Padang Tualang Ahmad Lawat. Di antara pamong praja yang hadir terdapat Patih A. R. Hajat, Patih Datuk Sanuri mewakili Bupati, Wedana Tanjung Pura ahmad Abdullah dan lain-lain.

Ketika ditanya oleh salah seorang peserta dari Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara kepada Syekh M. Daud. "Apakah Saudara mengakui Pakih Tambah menjadi Mursyid dan Nazir Babussalam," dengan spontan, dijawabnya "ya". Dan ketika ditanya pula kepada Pakih Tambah, apakah mengakui Syekh M. Daud menjadi Mursyid dan Nazir Babussalam, dijawabnya dengan tegas "tidak".

Pengakuan Syekh M. Daud ini didengar dan disaksikan oleh alm. H. A. Rahman Syihab, H. M. Syarif, H. A. Halim Hasan, Wedana Langkat Hilir Ahmad Abdullah, Pakih Tuah dan Thaharuddin.

Kedudukan Pakih Tambah makin diperkuat.

Selanjutnya dalam suatu pertemuan ahli-ahli thariqat Naqsyabandiah dan para khalifah yang diadakan di Babussalam pada tanggal 17 September 1952, telah diputuskan bahwa yang sah menjadi Mursyid dan Nazir Babussalam pada masa itu adalah Syekh Pakih Tambah. Keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan Maklumat Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara No. 1/M/52 tanggal 29 Agustus 1952 yang ditandatangani oleh Kiai H. Muslih. Dan maklumat Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat No. B. IV/1786 tanggal 10 Juli 1951, yang isinya mengembalikan soal ini kepada pihak-pihak yang bersangkutan, dengan kebebasan sepenuhnya.

Adapun bunyi Maklumat Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara No. 1/M/1952 itu, berbunyi sebagai berikut : Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara. Menimbang bahwa perlu dikeluarkan satu maklumat berkenaan dengan perselisihan yang terjadi antara Pakih Tambah dengan Syekh M. Daud, yang masing-masing mengaku dirinya menjadi Mursyid dan Nazir Babussalam.

Membaca :

a. Berita acara yang diperbuat oleh Koordinator Agama Daerah Sumatera Timur bertanggal 9 Oktober 1951 dalam pemeriksaan kepada Pakih Tambah, dimana Pakih Tambah tersebut dengan beberapa alasan menerangkan bahwa dialah Mursyid dan Nazir Babussalam yang sah.

b. Surat Syekh M. Daud yang disampaikannya kepada Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat tanggal 3 Juni 1952 dimana ia meminta supaya Kantor Urusan Agama, mengembalikan Mursyid dan ke-Naziran Babussalam itu kepadanya.

c. Surat Ketetapan Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat No. B. IV/1786 tanggal 10 Juli 1951.

d. Berita acara Kantor Urusan Agama Kabupaten Langkat tanggal 12 Juli 1951.

Mendengar keterangan-keterangan dengan lisan dari Pakih Tambah dan Syekh M. Daud sendiri, dan mendengar keterangan-keterangan dari beberapa orang yang merasa perlu memberi keterangan dalam hal ini, terutama para Khalifah dari almarhum Syekh Abd. Wahab Mursyid dan Nazir Babussalam.

Kemudian menimbang lagi :

Untuk mengadakan islah, dan seterusnya menjalankan usaha mencari penyelesaian dengan mengutus orang-orang yang patut dari Kantor Agama Prop. Sumatera Utara dan dari Kantor Urusan Agama Kabupaten langkat pergi ke Babussalam, guna mengislahkan akan tetapi setelah beberapa kali maksud itu dijalankan, sampai pada waktu ini tidak berhasil.

Memperhatikan :

Perkembangan di sekitar kejadian ini dan mengingat bahwa telah diusahakan berbagai-bagai jalan untuk mencapai penyelesaian, akan tetapi tidak berhasil.

Mengingat : a. UUD Negara Republik Indonesia yang menjamin kemerdekaan beragama.

b. Kantor-kantor Urusan Agama, tidak diberi hak untuk mencampuri soal-soal intern dari golongan-golongan agama, termasuk juga mengangkat atau memberhentikan guru-guru (Mursyid) dari semua aliran thariqat.

b. Kantor-kantor Urusan Agama, tidak diberi hak untuk mencampuri soal-soal intern dari golongan-golongan agama, termasuk juga mengangkat atau memberhentikan guru-guru (Mursyid) dari semua aliran thariqat.

Memutuskan: 1. Mencabut Surat Ketetapan Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten langkat No. B.IV/1786 tanggal 10 Juli 1951.

2. Mengembalikan soal ini kepada pihak-pihak yang bersangkutan, dengan kebebasan sepenuh-penuhnya.

Demikianlah pemakluman ini diperbuat di Medan pada tanggal 29 Agustus 1952 dan turunannya disampaikan kepada yang berkepentingan. Maklumat ini ditandatangani oleh Kiai H. Muslih atas nama Kepala Kantor Urusan Agama Prop. Sumatera Utara.

Dengan dikembalikannya masalah ini kepada masing-masing pihak yang bersangkutan, maka pertikaian tak dapat diatasi, malahan sebaliknya makin tajam. Akibatnya masyarakat Babussalam dan jamaah menjadi terpecah, dan pembangunan menjadi terhenti.

Maka tampillah H. A. Fuad Said, H. Fakhruddin Nasri dan Anas Rasyid untuk mencarikan penyelesaiannya.

Setelah tiga orang tokoh ini berusaha mengadakan konsultasi-konsultasi dengan putera-putera syekh Abd. Wahab dan para khalifah, maka diperoleh suatu prinsip bahwa kedua belah pihak yang bersengketa setuju mengadakan perdamaian. usaha ketiga orang tokoh juru damai ini mendapat dukungan dari putera-putera almarhum Syekh Abd. Wahab, antara lain Pakih Tuah, H. Ahmad Mujur, Syekh M. Daud, Pakih Tambah, Mu'im A. Wahab, Pakih A. Khalik, H. A. Wahid dan lain-lain.

Dalam rangka mencari penyelesaian ini, pada tanggal 29 Maret 1956 bertempat di gedung Nasional Medan dilangsungkan pertemuan dari hati ke hati antara H. A. Fuad Said, Anas Rasyid, H. Ahmad Mujur, Kiai A. Karim dan Syekh M. Daud. Pertemuan informal ini menghasilkan kesepakatan untuk segera mengadakan suatu musyawarah besar Keluarga Babussalam.

Ternyata keputusan ini, baru dapat dilaksanakan sesudah Syekh M. Daud dan Pakih Tambah meninggal dunia. Dan kenyataannya sampai kedua belah pihak yang bersengketa meninggal dunia, tiada diperoleh suatu penyelesaian. Hingga akibatnya sampai (1998) dua Nazir terdapat di kampung ini. Kini rumah suluk dan musholla almarhum Syekh M. Daud dipimpin oleh puteranya H. Khalifah Tajuddin. Setelah H. Madyan menjadi Mursyid dan Nazir maka rumah suluk itu ditutup untuk sementara, tetapi kemudian dibuka kembali.

Syekh M. Daud wafat pada hari Kamis, 25 Rabiul Akhir 1391 H, (17 Juni 1971, jam 17.15 Wib), di Babussalam dan Pakih Tambah wafat pada 23 Pebruari 1972 jam 16.30 dalam usia 77 tahun. Pakih Tambah dilahirkan di Babussalam pada 5 Rabiul Akhir 1315 H. Sesudah jenazahnya dikebumikan, segera diadakan Musyawarah kilat keluarga Babussalam bertempat di makam Tuan Guru, dibawah pimpinan H. A. Fuad Said. Musyawarah telah menetapkan, memberikan kepercayaan penuh kepada Khalifah Mahyuddin memimpin suluk selama 40 hari, dan sesudahnya akan ditetapkan seorang Mursyid dan Nazir yang sah pengganti Pakih Tambah dan Syekh M. Daud.

Maka pada tanggal 15 Maret 1972 (malam Kamis) jam 22.40 - 1.45 Wib, bertempat di makam almarhum Syekh Abd. Wahab diadakan musyawarah keluarga almarhum Syekh Abd. Wahab untuk menetapkan seorang Mursyid dan Nazir Babussalam. Musyawarah ini dihadiri oleh 37 orang anak cucu almarhum Syekh Abd. Wahab dan sejumlah para khalifah, dan dilangsungkan atas prakarsa tiga orang tokoh, H. A. Fuad Said, Abdullah Umar dan M. Yasin Nur.

Sidang dipimpin oleh H. A. Fuad Said, dengan sekretaris Muhammad MR.

Setelah mendengar saran da pendapat-pendapat yang timbul dalam sidang, maka musyawarah mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Sidang ini dianggap sah, dan berhak mengambil keputusan, karena 16 orang dari 25 furu' (anak Tuan Guru) hadir.
2. Diberi kepercayaan penuh kepada 5 orang tokoh, untuk menetapkan calon Mursyid dan Nazir Babussalam, sebagai pengganti Syekh Pakih Tambah dan Syekh M. Daud yang telah berpulang kerahmatullah.

Kelima tokoh itu ialah :

1. Khalifah Mu'im Abd. Wahab (putera syekh Abd. Wahab).
2. Madyan Al-Wahab (putera Syekh Abd. Wahab)
3. Khalifah A. Khalik (cucu Syekh Abd. Wahab)
4. Madyan A. Jalil (menantu Syekh Abd. Wahab)
5. H. A. Fuad Said (cucu Syekh Abd. Wahab).

Panitia lima ini diberi tugas mengundang zurriat Syekh Abd. Wahab yang telah khalifah, selambat-lambatnya tanggal 31 Maret 1972.

Sidang ini dihadiri :

1. Khalifah M. Asyah, furu' H. Yahya, 2. Khalifah A. Khalik, 3. Khalifah A. Bari, 4. Basir, 5. Marwan, 6. Syamsuddin, 7. Sulaiman Jaz, 8. Jamaluddin Khalik, semuanya dari rumpun H. A. Jabbar, 9. Kh. Pakih Aban, 10. Kh. Hamzah, 11. Sahilan, 12. Usman, 13. Imam Main, semuanya rumpun H. Harun, 14. Khalifah Amin Nasri dari rumpun H. Nasruddin, 15. Khalifah A. Majid, 16. H. A. Fuad Said, 17. A. Muluk Said dari rumpun Pakih Tuah, 18. Khalifah H. Anas Mudawar, 19. Khalifah Tajuddin, 20. Mahadi dari rumpun Syekh M. Daud, 21. Ismail dari rumpun Mansur Al-Wahab, 22. M. Wafa, 23. Johan Murni, 24. Ahmad Nurani dari rumpun H. Ruqiah, 25. Hamdan dan Ahmad dari rumpun Hawa, 26. Zainuddin JWR, 27. Amat JWR, 28. A. Razak JWR, 29. Sulaiman JWR, 30. Ibrahim JWR semuany dari rumpun Pakih Tambah, 31. Muhammad MR dari rumpunMu'im A. Wahab, 32. H. A. Hakim dari rumpun H. Ahmad Mujur, 33. Mahyuddin dari rumpun Cantik, 34. M. Yasin Nur dari rumpun Habibah, 35. Guru Abdullah dari rumpun Usamah, 36. Madjan A. Jalil dan 37. Sa'ad Zaglul keduanya dari rumpun Hj. Rahimi.

Untuk merealisasi keputusan ini, Panitia Lima mengadakan pertemuan di rumah M. Yasin Nur di Diski, Binjai pada tanggal 19 Maret 1972 (malam Senin). Sidang ini dipimpin oleh H. A. Fuad Said dan telah mengambil keputusan :

1. Mengundang zurriat yang sudah khalifah pada tangal 29 Maret 1972, jam 20.00 Wib (malam Kamis) bertepat di makam Syekh Abd. Wahab.
2. Pengundang : Khalifah Pakih A. Khalik dan H. A. Fuad Said atas nama Panitia Lima, ditambah Abdullah Umar Yahya atas nama Nazir Babussalam.
3. Sidang 29 Maret 1972 itu akan dipimpin oleh H. A. Fuad Said dan sekretaris Muhammad MR.
4. Urusan tempat dan perlengkapan dipercayakan kepada Khalifah Pakih A. Khalik.
5. Menetapkan calon Mursyid Babussalam yang akan diajukan ke dalam sidang, 29 Maret 1972, terdiri dari dua orang yaitu :
   1. Khalifah Mu'im A. Wahab.
   2. Khalifah Pakih A. Khalik.

Selanjutnya pada tanggal 29 Maret 1972, jam 21.00 - 3.30 Wib, dilangsungkan musyawrah keluarga Syekh A. Wahab di makam almarhum. Hadir dalam sidang ini, anggota Panitia Lima, 18 orang zurriat Syekh A. Wahab yang telah khalifah, kepala Kampung Babussalam dan 40 orang lainnya sebagai peninjau.

Sidang ini dibagi dua. Pertama sidang umum, dipimpin oleh H.A. Fuad Said dari jam 21.00 sampai jam 22.45. Acara pokok membahas calon Mursyid, Mu'im A. Wahab yang diajukan oleh Panitia Lima. Sedangkan Kh. Pakih A. Khalik mengundurkan diri daricalon.

Sidang kedua dihadiri oleh zurriat-zurriat yang sudah khalifah, membahas masalah ini darisegi adab thariqat Naqsyabandiah.

Zurriat yang telah khalifah di daerah Sumatera Utara dan Aceh berjumlah 24 orang, hadir dalam sidang ini sejumlah 18 orang.

Setelah mengadakan pembahasan secara mendalam maka sidang memutuskan, menetpakan Mu'im bin Syekh A. Wahab menjadi Mursyid Tuan Guru Babussalam.

Dasar pertimbangan, antara lain :

1. Beliau adalah putera almarhum Syekh Abd. Wahab yang sudah Khalifah.
2. Putera almarhum yang memenuhi syarat-syarat sebagai Mursyid menurut adab thariqat.
3. Cukup cakap dan mempunyai kemampuan untuk memangku jabatan itu.
4. Khalifah Pakih A. Khalik putera H. A. Jabbar, lebih tua khalifah dan umurnya dari Mu'im A. Wahab, tetapi beliau tidak bersedia dicalonkan.

5. Segala sesuatu kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada diri Mu'im A. Wahab akan diusahakan membantunya oleh keluarga Syekh A. Wahab.

Peresmian Mu'im A. Wahab menjadi Mursyid dan Nazir Tuan Guru Babussalam ini diumumkan di hadapan khalayak ramai pada tanggal 31 Mei 1972, di Madrasah Besar Babussalam yang dihadiri oleh pembesar-pembesar sipil dan ABRI. Dan pemberitahuan secara lebih luas lagi, dilakukan pada upacara Hul Tuan Guru Syekh A. Wahab yang berlangsung pada tanggal 2 Juli 1972 di Madrasah Besar Babussalam, di hadapan puluhan ribu umat Islam yang datang dari dalam dan luar negeri.

Syekh H. Mu'im A. Wahab dilahirkan di Babussalam pada 30 Sya'ban 1330 H, dan wafat pada hari Senin 16 Pebruari 1981 dalam usia 71 tahun, setelah memangku jabatan itu selama kurang lebih 9 tahun.

Kedudukannya digantikan oleh H. Madyan sampai akhir hayatnya, pada hari Kamis 29 Maret 1986 (9 Rajab 1406 H) di rumah sakit Melati Jl. Sisingamangaraja Medan, dikebumikan di samping kuburan Syekh H. Mu'im A. Wahab, selesai sholat Jum'at. Ketika jenazah diusung, hujan turun dengan lebatnya.

15
Satu Abad Babussalam

ULANG TAHUN satu abad Babussalam telah diperingati oleh keluarga dan murid-murid Tuan Guru, pada tanggal 15 Syawal 1400 H (27 Agustus 1980), bertempat di Madrasah Besar dan makam almarhum Tuan Guru di desa Babussalam.

Upacara itu dihadiri puluhan ribu orang yang berdatangan dari berbagai penjuru, dalam dan luar negeri. Dari luar negeri hadir utusan dari Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunai Darussalam.

H.A. Fuad Said dan Muhammad MR selaku Ketua Umum dan Wakil Ketua Panitia, sebelum itu telah berangkat ke Jakarta, memohon kesediaan Wakil Presiden Adam Malik untuk dapat hadir dan memberikan bantuan sejumlah dana dan mendoakan semoga Babussalam tetap aman dan sentosa sampai akhir zaman.

Dalam pertemuan singakt di rumahnya, Wakil Presiden, menjelaskan bahwa ia telah mempelajari perkembangan dan peranan thariqat di berbagai negara, antara lain Turki, Tunisia dan Mesir. Diharapkannya agar diadakan reformasi dalam bidang pengamalan thariqat dan menyediakan sarana ibadah yang modern, sesuai dengan perkembangan zaman. Adam Malik kurang setuju, jika tempat latihan rohani atau rumah-rumah suluk dibuat dari dinding papan, lantai tanah atap nipah, tanpa air bersih, dan didalamnya tidak masuk cahaya matahari.

Adam Malik mengharapkan agar rumah suluk dibangun sedemikian rupa, memenuhi persyaratan kesehatan, dilengkapi dengan alat-alat yang serba moderen, seperti dapur gas, mesin cuci listerik, lampu neon, seterika otomatis dan penyapu lantai yang canggih.

Ruangan dan kamar-kamar ditata sedemikian rupa, sehingga memberikan kesegaran dan daya tarik tersendiri bagi peserta suluk.

Saran-saran tersebut diterima baik oleh H.A. Fuad Said dan Muhammad MR, untuk dipertimbangkan.

Susunan Pengurus Panitia

Adapun susunan Panitia Peringatan Seratus Tahun Babussalam, terdiri atas keluarga almarhum Syekh Abdul Wahab, jamaah dan murid-muridnya, dengan penasihat pejabat teras pemerintah.

Selain ditetapkan perwakilan disetiap daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Utara, Aceh dan Riau, juga ditetapkan perwakilan di luar negeri, dimana keluarga Tuan Guru berada.

Susunan pengurus Panitia tersebut, adalah sebagai berikut :

PELINDUNG	:	1. Gubernur/KDH Tk. I S.U.
		2. Bupati / KDH Tk. II Langkat.
		3. Ketua DPRD Tk. II Langkat.
		4. Dan Rem 023 / DT
		5. Dan Dim 0202 / Langkat
		6. Dan Res POLRI 023 / Langkat
		7. Tripida Kec. Padang Tualang
PENASEHAT	:	1. Syekh H. Mu'im Al-Wahab
		2. Haji Madyan Al-Wahab
		3. Tengku Haji Mukhtar Azis
		4. Hajjah Jama'iyah Al-Wahab
		5. Hajjah Rahimi Al-Wahab
		6. Fakih Abdul Khalik Jabbar
		7. Fakih Aban Harun
		8. Syamsuddin Rafik
Ketua Umum	:	Haji A. Fuad Said
Ketua	:	Muhammad M.R.
Ketua	:	Khalifah Umar Yazid
Ketua	:	Abdul Rahman Basyir
Sekretaris Umum	:	Ibrahim YWR, BA
Sekretaris	:	Akhjar
Sekretaris	:	Ismail Mansur
Sekretaris	:	Ahmad Husin
Bendahara	:	Haji Madyan Abdul Jalil
Keuangan	:	Sulaiman Jazuli
Keuangan	:	Abd. Razak YWR
Keuangan	:	Haji Adnan Matkudin

Seksi-seksi :

1.	Perlengkapan	:	Syahlan Abd. Khalik, Abd. Malik Said, Muhd. Amin Nasir, Abd. Somad Jauhari
2.	Publikasi/Dokumentasi	:	Sulaiman YWR, Jamaluddin Khalik, Ismail Majid, Abd. Manan Marwan, Muhd. Sis Harahap.
3.	Kesehatan	:	dr. A. Gani Effendi Siregar dr. Ahmady T. Karo-karo, Ka. BPU. Besilam

4.	Akomodasi/Penginapan	:	Aidrus Fakih Aban, Ramli Mahmud, Nurdin Matra, Sya'roni Sulaiman
5.	Hiasan	:	Hamdan Ahmad, Ahmad Nurani, Hairi Syahrial, Ibnu Khaldun Nurdin
6.	Keamanan	:	Kapolsek Kec. Padang Tualang. Koramil 37/0202 Kec. P. Tualang, Hansip Besilam
7.	Angkutan/Parkir	:	Sa'ad Zaklul Madyan, M. Hasim Hamzah, Tamam Yazid, Abd. Khalik Puroka.
8.	Sidang	:	Abd. Halim A.M. Mahfuz, Zainuddin Rum.
9.	Tamu	:	Abd. Majid Said, Abullaili Nukman, Muhd. Said Yazid, Sya'roni Maimun, Mahlil YWR.
10.	Wanita	:	Hajjah Rahimi Al-Wahab, Hajjah Jalilah Yahya, Hajjah Anisah, Hajjah Hamimah, Atikah YWR, Masrurah Yahya, Raudhah A.M., Aminah Rokan, Kamariah Fuad, Kamariah Bahrum.
11.	Pembantu-Pembantu	:	Hamzah Nasri, A.D. Kamil, Mukhtar Ghaffar, BA, Maimun A.R, Ja'far Suro, Jamaluddin Daud, Hamdan Lahadi.

Perwakilan Dalam Negeri

1.	Daerah Riau	:	1. Abd. Matin Kamal Harun 2. A. Hafiz Abd. Wahid 3. Khalifah Muhammad Wafa 4. Haji Ahmad Royan 5. Drs. Bakhtiar
2.	Daerah Istimewa Aceh	:	1. Haji Faqih Junid Harun 2. Amrin Naim 3. Abd. Jalil S. (Peltu TNI-AD)
3.	Kota Binjai	:	1. Khalil Rokan 2. Khudri A.M. 3. Bukhari Bono
4.	Daerah Medan	:	1. Khaidir Haji Fadhil

No.	Daerah	Nama
		2. Rustam Effendi H. Madyan
		3. Zul'aidi Mahdi
		4. Haji Bais
		5. Hebban Hassan
		6. Ustadz Abd. Halim M.S.
		7. Ustadz Kamalun Wahab
		8. Usman Abu Bakar
		9. Drs. Usman Hamid
		10. Drs. Muhammad Hatta
5.	Daerah Belawan :	1. Haji Syamsuddin Ghaffar
		2. Haji A. Fattah
		3. Fathimah Zamrud
6.	Daerah Asahan :	1. Said Yahya (Faqih Tuah)
		2. Sulaiman Abdullah
		3. Lahadi
		4. Bahraini
7.	Kota Tebing Tinggi :	1. Abd. Wahid
8.	Daerah Deli Serdang :	1. Syekh Maksum Siregar
		2. Abd. Muluk Said
9.	Daerah Labuhan Batu :	1. Syahbuddin Fakhruddin Nasri
		2. Syekh H. Jalaluddin Dalimunthe
		3. Syekh Kh. Effendi Siregar
10.	Daerah Tapanuli Selatan :	1. Syekh Kh. Abd. Manan Siregar
		2. Hasan Saidi (Letkol TNI-AD)
11.	Tapanuli Tengah/Sibolga :	1. Abdul Muis Syam
12.	Simalungun/P. Siantar :	1. Kh. Junid Ba'dadi Sirait
		2. Kh. Abd. Rahman Rajagukguk
13.	Sumatera Barat :	1. Khalifah Hasan
		2. Haji A. Ghazali Khair
14.	Kabupaten Karo :	1. Amran Mahdy
		2. Anas Abd. Rasyid
		3. Muis Ibrahim (Peltu TNI-AD)
15.	Kabupaten Dairi :	1. Fakhruddin Haji Madyan
16.	Jakarta Raya :	1. Abd. Wahab Rokan (Kapten TNI-AL)
		2. Muhammad Iqbal Hasyim
		3. T. Nyonya Nur Zehan Berkah
17.	Kalimantan Barat :	1. Drs. Ibrahim Usman
18.	Daerah Surabaya :	1. Dr. Tabrani
		2. Zubir Fadhil (Letnan TNI-AL)
19.	Daerah Palembang :	1. 'Azizan Jabir

Perwakilan Luar Negeri :

1. Jepang : Amir Hamzah bin Hamid Tuah, 201, Swada Marsen 1068-1, Akaho Kamgare SHI, Nagano Yapan
2. Amerika Serikat : Damhore Hamid Tuah, American University, New York
3. Australia : Fatimah Sham, 1/30 Madeline Road, Clayton, Victoria 3168, Australia
4. Timur Tengah :
   a. Arab Saudi : Muttahid Anwar, Jamiah Al-Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiah, PO Box 3925, Riadh, Saudi Arabia
   b. Madinah : Saiful H. Adnan, Universitas Madinah, Saudi Arabia
   c. Republik Arab Mesir : H. Khaidir Mutwafa, Al-Azhar University, Kairo
5. Singapura : Mukhtar Abd. Wahid, Arab Street 48, Singapura
6. Malaysia :
   1. Hamid Tuah, Kampong Hamid Tuah, Telok Gong, Kuala Lumpur, Malaysia,
   2. Saifuddin Harun, Kampong Hamid Tuah, Telok Gong, Kuala Lumpur, Malaysia.
   3. H. Azmir Yahya b/a Hamid Tuah, Kampong Hamid Tuah, Kuala Lumpur Malaysia.

Susunan Panitia tersebut didasarkan kepada Surat Keputusan Panitia Peringatan Seratus Tahun Babussalam Langkat No. 1/SK/1980, tanggal 12 Mei 1980.

Tertib Acara.

Upacara peringatan seratus tahun Babussalam itu, berlangsung selama 5 hari, dari tanggal 12 Syawal 1400 H (24 Agustus 1980) sampai dengan tanggal 15 Syawal 1400 h (27 Agustus 1980).

Selama 5 hari tersebut dilangsungkan pameran benda-benda bersejarah peninggalan Tuan Guru, antara lain, serban, tasbih, baju jubah, kursi tempat duduk, Qur'an, kitab "Majmu 'Ar Rasail" karangan Syekh Sulaiman Zuhdi yang ada catatan tulisan tangan Tuan Guru. Pameran bertempat di Stand khusus di samping makam Tuan Guru.

Pada 12 Syawal 1400 H (24 Agustus 1980), jam 09.00 sampai 11.00 Wib, gotong royong massal membersihkan kuburan dan makam Tuan Guru. Gotong royong itu diikuti oleh ratusan orang.

Jam 20.30-21.30 Wib, ratib tahlil di makam Tuan Guru. diikuti ribuan orang. Jam 21.00-23.30 Wib, Musbaqah Tilawati Qur'an dan Qasidah bertempat di Madrasah Besar, dan halamannya.

Pada 13 Syawal 1400 H (25 Agustus 1980), jam 09.00-11.00 Wib. gotong royong membangun teratak di halaman Madrasah Besar dan membuat dapur umum di belakangnya. Sementara malam harinya, ratib tahlil di makam Tuan Guru dan Musabaqah Tilawatil Qur'an lanjutan di Madrasah Besar.

Pada 14 Syawal 1400 H (27 Agustus 1980), jam 09.00-11.00 Wib, musyawarah keluarga besar Babussalam, sementara pada malamnya dilanjutkan musyawarah dan ratib tahlil di makam Tuan Guru.

Pada 15 Syawal 1400 H (27 Agustus 1980), Rabu jam 09.00-09.30 Wib, perletakan batu pertama Balai Pertemuan Umum (Gedung Serba Guna). Jam 09.30-11.30 Wib, rapat akbar, bertempat di Madrasah Besar dan selesai sholat Zhuhur berjamaah, dilanjutkan dengan jamuan umum. Sore harinya jam 16.00-17.00 Wib, pemberian bingkisan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin.

Penginapan para tamu di rumah Batu Pahat, Madrasah Putera dan Madrasah Puteri dan rumah-rumah penduduk.

Pada rapat akbar tanggal 15 Syawal 1400 H (27 Agustus 1980) itu, H. Ahmad Fuad Said selaku Ketua Umum dalam pidato sambutannya, antara lain menyatakan syukur dan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga peringatan seratus tahun Babussalam ini dapat terlaksana dengan baik sebagaimana diharapkan.

Dijelaskannya bahwa Syekh Abdul Wahab pendiri Babussalam dan pengembang thariqat Naqsyabandiah ini, dalam bidang akidah, termasuk ahli sunnah wal jamaah dan dalam bidang ibadah mengikut madzhab Syafi'i.

Beliau dapat dijadikan contoh teladan dalam membangun bangsa dan negara. Beliau menentang penjajah Belanda, tidak dengan cara radikalisme, akan tetapi menempuh jalan damai, dengan menggerakkan sumberdaya manusia, kejalan Allah, sebab menurut keyakinannya, apabila jiwa dan kalbu seseorang sudah padat diisi dengan iman dan takwa, niscayalah semangat anti penjajahan itu, makin mantap dan makin mantap dan makin mendalam dalam kalbunya. Dan sebagai manifestasinya, akan mendorong fisiknya mengambil langkah-langkah yang kongkrit dan terarah untuk mengusir penjajah itu dari bumi Indonesia.

Beliau lebih banyak menitik beratkan ajarannya dalam bidang akhlak atau mental spritual, karena terjadinya kejahatan dan maksiat pada hakikatnya adalah disebabkan krisis moral atau akhlak.

Nabi Muhammad s.a.w ketika mula-mula menginjakkan kakinya di kota Madinah, dalam rangka perjalanan Hijrah, telah membangun tiga

proyek besar, yaitu :

1). **Iqamatul Masjidi**, membangun mesjid, sebagai lambang pembangunan dalam sektor mental spritual.

2). **Muakhatul Islamiyah**, persaudaraan Islam, membina rasa setia kawan antara kaum muslimin, Anshor dan Muhajirin, sebagai lambang pembangunan dalam sektor sosial ekonomi.

3). **I'lanud Daulatil Islamiyah**, mempermaklumkan lahirnya satu negar Islam, dengan konstitusinya Qur'an dan Hadis, kepala negarnya, beliau sendiri, sebagai lambang pembangunan dalam bidang politik.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab pun telah mencontoh perjuangan Nabi s.a.w ini, dalam membangun desa Babussalam.

H. Ahmad Fuad Said mengajak seluruh keluarga Tuan Guru dan para Khalifah dapat memelihara kesatuan dan persatuan. Dan mengharapkan supaya diadakan persiapan kader-kader pengganti Tuan Guru di masa depan.

Turut memberikan kata sambutan pada upacara itu, Bupati KDH Tk. II Kabupaten Langkat dan Ketua DPRD Tk. II Kab. Langkat.

Pada umumnya isi pidato keduanya mengharapkan agar Babussalam lebih maju lagi, dalam segala bidang, dan anak cucu yang ditinggalkan Syekh Abdul Wahab supaya bersatu.

Sarana yang diperlukan dalam upacara ini adalah sbb :

1). Perlengkapan.

1. 1 (satu) unit Generator Listrik
2. 3 (tiga) buah microphone ditambah dengan 4 (empat) buah loud-speaker.
3. Alat-alat untuk keperluan membuat teratak
4. Membuat bendera Merah Putih dan bendera Babussalam, serta tiang-tiangnya.
5. Membuat Lencana Panitia
6. Pengadaan kursi dan meja untuk VIP
7. Pengadaan bangku panjang
8. Pengadaan 1 (satu) buah mobil untuk kepentingan Sekretariat.

2). Menyediakan makanan dan minuman untuk 10.000 (sepuluh ribu) orang.

3). Publikasi / Dokumentasi.

1. Mencetak brosur-brosur
2. Mencetak buku SEJARAH BABUSSALAM
3. Membuat/mengisi siaran pada Press, RRI dan TVRI

4). **Hiasan**

1. Menyiapkan Bendera-bendera Merah Putih dan Bendera-bendera Babussalam
2. Membuat spanduk-spanduk pada tempat-tempat yang dianggap perlu.
3. Membuat 3 (tiga) buah pintu gerbang pada tempat-tempat yang dianggap perlu.

5). **Gedong Pertemuan (Serba Guna) Babussalam**

1. Pengadaan sebidang tanah untuk bangunan gedong dengan ukuran 25 x 40 M.
2. Luas Gedong direncanakan 15 x 30 M
3. Keadaan Gedong permanent.
4. Ruangan Gedong terdiri dari :
   1. 1 (satu) ruang tamu
   2. 1 (satu) ruang sidang
   3. 1 (satu) ruang Sekretariat
   4. 1 (satu) ruang Perpustakaan
   5. 1 (satu) ruang untuk menyimpan benda-benda yang bersejarah peninggalan Tuan Guru Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan
   6. 1 (satu) ruang kamar tidur
   7. 1 (satu) ruang dapur
   8. 1 (satu) ruang untuk gudang.

6). **Taksasi Biaya.**

1. Makan dan Minum untuk :
   a. Hari pertama tgl 25-8-80 = 1.000 orang untuk 3 x makan = 1.000 x 3 x Rp. 300,-
   = Rp. 900.000,-
   b. Hari kedua tgl 26-8-80 = 2.000 orang untuk 3 x makan = 2.000 x 3 x Rp. 300,-
   = Rp. 1.800.000,-
   c. Hari ketiga tgl. 27-8-80 = 7.000 orang untuk 1 x makan = 7.000 x 1 x Rp. 300,-
   = Rp. 2.100.000,-
   d. Makan dan Minum ringan untuk 1.000 orang dua kali (pagi dan sore) = 1.000 x 2 x Rp. 100,-
   = Rp. 200.000,-
2. Sewa 3 (tiga) buah generator listerik untuk : 4 (empat) malam = 3 x 4 x Rp. 25.000,- = Rp. 300.000,-
   Sewa 3 (tiga) buah loudspeaker (mic) untuk : 4 (empat) malam = 3 x 4 x Rp. 1.500,- = Rp. 18.000,-

3. Membuat Bendera Merah Putih dan Bendera Babussalam sebanyak 60 (enam puluh) helai (lembar)
   = 60 x Rp. 450,- = Rp. 27.000,-
   Membuat 60 (enam puluh) buah tiang bendera
   = 60 x Rp. 50,- = Rp. 3.000,-
4. a. Membuat 4 (empat) buah spanduk, dengan ukuran setiap spanduk 8 (delapan) meter
   = 4 x 8 x Rp. 650,- = Rp. 20.800,-
   b. Upah membuat tulisan 4 (empat) buah spanduk tersebut
   = 4 x Rp. 2.000,- = Rp. 8.000,-
   c. Untuk membuat 3 (tiga) buah pintu gerbang
   = 3 x Rp. 100.000,- = Rp. 300.000,-
5. Sebuah Mesin Tulis = Rp. 150.000,-
6. Teratak 20 x 30 m = Rp. 150.000,-
   Sewa 16 lembar terpal, 16 x Rp. 400,- = Rp. 64.000,-
   Sewa 1.000 kursi, 1000 x Rp. 100,- = Rp. 100.000,-
7. 150 buah lencana, 150 x Rp. 200,- = Rp. 30.000,-
   500 buah Vandel, 500 x Rp. 800,- = Rp. 400.000,-
8. Biaya Sekretariat = Rp. 250.000,-
9. Biaya Publikasi/Dokumentasi = Rp. 300.000,-
10. Mencetak Brosur = Rp. 500.000,-
11. Biaya lain-lain = Rp. 380.000,-

Jumlah =Rp. 8.000.000,-
(delapan juta rupiah)

Rincian biaya tersebut, ditetapkan pada 26 Jumadil Akhir 1400 H (12 Mei 1980), dalam musyawarah keluarga besar Babussalam di Madrasah Besar.

Perletakan batu pertama Gedung Serba Guna diatas sebidang tanah, di Jalan Pasar Belakang di depan rumah Abd. Bari, dilaksanakan dalam suatu upacara sederhana. Perletakan batu pertamanya oleh Tuan Guru Syekh H. Mu'im Abd. Wahab, diikuti oleh beberapa orang tokoh lainnya.

Namun sampai pada saat ini, rencana tersebut belum dapat dilaksanakan, disebabkan beberapa hal.

Ikatan Keluarga Besar Babussalam

Musyawarah keluarga besar Babussalam yang berlangsung pada tanggal 14 Syawal 1400 H (26 Agustus 1980), di ruangan makam Syekh Abd. Wahab, telah memutuskan akan membentuk satu wadah bernama "Ikatan Keluarga Besar Babussalam".

Keputusan tersebut selengkapnya sebagai berikut :

KEPUTUSAN MUSYAWARAH KELUARGA BESAR BABUSSALAM LANGKAT

Bismillahirrahmanirrahim

MENIMBANG

Perlu dibentuknya wadah kegiatan sosial bagi **KELUARGA BESAR BABUSSALAM LANGKAT;**

MEMPERHATIKAN

1. Perjuangan alm. Tuan Guru Syekh Abd. Wahab Rokan Alkholidi Naqsyabandi untuk membangun Desa Babussalam di tengah-tengah tekanan Penjajahan Belanda hingga Desa Babussalam mendapat status otonomi ;
2. Saran dan pendapat dalam Musyawarah Keluarga Besar Babussalam Langkat tanggal 14 Syawal 1400 H (tgl. 26 Agustus 1980) di Desa Babussalam dalam rangka Peringatan 100 Tahun Babussalam Langkat ;

MENGINGAT

1. Undang-Undang Dasar 1945 bab X pasal 28 dan Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 ;
2. TAP MPR/Maret 1978 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ;
3. Peraturan dan Ketentuan yang berlaku di Babussalam pada masa Tuan Guru Alm. Syekh Abd. Wahab Rokan Alkholidi Naqsyabandi memimpin Desa Babussalam ;

MEMUTUSKAN

1. Menetapkan berdirinya **IKATAN KELUARGA BESAR BABUSSALAM LANGKAT**, yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan da'wah, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan lebih mempererat silaturrahmi antara Keluarga dalam lingkungan kesatuan bangsa serta membangun Desa Babussalam dalam segala aspek kehidupan. Anggaran Dasar dari Perhimpunan ini merupakan lampiran dari Keputusan ini.

Untuk menyusun Pengurus IKATAN KELUARGA BESAR BABUSSALAM ini dipercayakan kepada 7 (tujuh) orang formatur yang terdiri dari :

1. - Haji A. Fuad Said
2. - Muhammad M. R.
3. - Ibrahim YWR. BA
4. - Haji Madyan Abdul Jalil
5. - Hajjah Rahimi Al Wahab
6. - Masruroh, Yahya
7. - Kepala Desa Besilam/Babussalam.

dan sudah harus tersusun selambat-lambatnya dalam tempo 2 (dua) bulan ;

2. Mempertahankan, membela serta memasyarakatkan Tharikat Naqsyabandiah dan 'amaliyah Tuan Guru Syekh Abd. Wahab Rokan secara murni dan konsekwen.

Babussalam, 14 Syawal 1400 H
26 Agustus 1980 M

SIDANG MUSYAWARAH KELUARGA BESAR BABUSSALAM LANGKAT

Pimpinan Sidang : Sekretaris Sidang :

(H. AHMAD FUAD SAID) **(IBRAHIM YWR. BA)**

Yayasan Pembangunan Babussalam

Pada 26 Maret 1970, dengan akte Notaris No. 158, Medan telah terbentuk Yayasan Pembangunan Babussalam dibawah pimpinan H.A. Fuad Said, yang tujuannya untuk membangun Kampung Babussalam Langkat dan yang ada hubungannya dengan itu. Usaha-usaha yang dijalankan antara lain :

1. Mengajak keluarga almarhum Tuan Guru Syekh Abd. Wahab Khalifah dan Murid serta simpatisan Babussalam, supaya memberikan bantuan dana yang diperlukan, bagi pembangunan Babussalam.
2. Memperbaiki bangunan yang terbengkalai yang terdapat di Kampung Babussalam termasuk Madrasah Besar, Makam, Rumah Batu Pahat,

rumah suluk dan membangun asrama anak yatim paitu dan fakir miskin, Balai Pengobatan dan Taman Pembacaan.

3. Membela dan menyempurnakan kembali peninggalan-peninggalan ajaran almarhum Syekh Abd. Wahab termasuk thariqat Naqsyabandiah dan amaliah lainnya.
4. Menggiatkan usaha pendidikan sosial, dakwah Islam dan memberikan beasiswa kepada pelajar Babussalam yang tidak mampu, sesuai dengan kesanggupan Yayasan ini.
5. Dan lain-lain usaha yang bermanfaat bagi kemajuan Babussalam yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Kekayaan Yayasan terdiri dari :

a. Wang pangkal sebesar Rp. 5.000,-
b. Bantuan dan subsidi dari Pemerintah.
c. Sumbangan dan bantuan dari masyarakat umum yang tidak mengikat.
d. Zakat, wakaf, sedekah, hibah dan lain-lain pendapatan yang sah yang tidak bertentangan dengan hukum.

Dalam rapatnya tanggal 15 Pebruari 1976, ditetapkan susunan pengurus Yayasan ini sebagai berikut :

Ketua Umum : H.A. Fuad Said

Ketua I dan Ketua II masing-masing : A. Hadi Shaufi, BA dan Mukhtar Ghaffar, BA. Sekretaris Umum : M. Nasir Musa, Sekretaris I dan Sekretaris II masing-masing : Bahrum Tembusai dan Muttahid Ajwar Ibrahim YWR, Jawahir Qana'aah dan Zulkifli MR.

Seksi-seksi :

Ekonomi/Keuangan

Ketua	:	H. Adnan Matkudin
Anggota	:	H. Idris Hamidy, H.A. Fattah, Arbaiah Na'im dan Sunarno MS.

Seksi Penerangan/Pendidikan

Ketua	:	A. Rahman Basyir
Anggota	:	Karimah Yahya dan Amran Rokan

Seksi Sosial/Ibadah

Ketua	:	Anas Mujid
Anggota	:	Hibban Hasan dan Kamariah Fuad

Sebagai Penasihat diangkat : H. Mu'im A. Wahab, Madyan A. Jalil, Khalifah Pakih A. Khaliq dan Syamsuddin Rafik.

Yayasan Pembangunan Babussalam Beralamat Di Jalan Ismailiyah No. 113 Telp. 710481 Medan.

Yayasan Syekh Abdul Wahab

Untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Syekh Abdul Wahab, maka sejak tahun 1979 di Pekan Baru (Riau) telah didirikan Pondok Pesantren Babussalam sebagai lembaga pendidikan Islam swasta, dan diresmikan pemakaiannya pada tahun 1985, sekaligus mulai dibuka pendidikan dan menampung anak yatim (Panti Asuhan)

Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan, terletak di areal tanah seluas 8 ha, di Jalan Pekan Baru Bangkinang km 91, dengan pendirinya alm. H. Ahmad Royan dan istrinya alm. Hj. Faridah (cucu dari alm. Syekh Abdul Wahab).

Selain bidang pendidikan, Yayasan ini juga berusaha dalam bidang Majelis Ta'lim (perwiridan ibu-ibu) serta Panti Asuhan.

Pesantren ini melaksanakan dan mengelola pendidikan formal umum dan agama secara terpadu ditambah pendidikan non formal dengan berbagai bentuk sesuai dengan bakat dan minat santri serta tuntutan kehidupan masyarakat masa kini.

Para santri umumnya berasal dari berbagai daerah dalam Propinsi Riau, dan bahkan ada yang datang dari Propinsi lain seluruh santri ditempatkan di Asrama putra dan putri.

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan sejak tahun ajaran 1991/1992 Pondok Pesantren Babussalam telah menjalin kerjasama dengan beberapa Pondok Pesantren di Pulau Jawa dan BPP Teknologi (Men Ristek B.Y. Habibie).

Pada mula berdirinya tahun 1975 pesantren ini baru memiliki dua ruangan belajar dengan jenjang pendidikan MDA dan SMP, jumlah muridnya 120 orang. Pada ulang tahunnya yangke-10 tanggal 10 Juli 1995, Pesantren ini telah memiliki 6 buah gedung tempat belajar, satu gedung Perpustakaan, satu bangunan Laboratorium IPA dan 4 gedung asrama, sebuah Mesjid, dengan jenjang pendidikan TK-SD/MDA-SMP dan SMA, dan jumlah murid 959 orang.

Mulai tahun ajaran 1992/1993, santri tamatan SMA telah mendapat kesempatan sebagai mahasiswa undangan pada USU Medan melalui jalur Pemanduan Minat dan Prestasi (PMP-USU). Dan pada tahun ajaran 1994/1995, pada Universitas Riau (UNRI). Selain itu melalui UMPTN dan tes masuk santri lulusan SMA telah diterima dibeberapa Perguruan Tinggi Negeri antara lain, UNRI, IAIN, STPDN, dll. H.A. Fuad Said adalah Penasihat dari Pondok Pesantren ini,

Kini Pesantren diasuh oleh putra-putri alm. H. Ahmad Royan - Hj. Faridah, dengan gigih dan bersungguh-sungguh. Semoga cita-cita mereka

berhasil dan diridhai Allah s.w.t.

Demikianlah riwayat hidup singkat almarhum Syekh Abd. Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi dan perkembangan desa Babussalam sesudah beliau wafat.

Semoga bermanfaat bagi masyarakat ramai. !

16
Tahun Sejarah Babussalam

1230 H	:	19 Rabiul Akhir 1230 H (28 Sept. 1811) Abu Kasim yang kemudiannya terkenal dengan Syekh A. Wahab Tuan Guru Babussalam, dilahirkan di Kampung Rantau Binuang Sakti, Danau Runda, Rokan Propinsi Riau.
1270 H	:	Panglima Itam atau Panglima Hasyim kemanakan Syekh A. Wahab termasyhur di desa Pantai Sumatera dan Malaysia, ia tobat setelah dipanggil Tuan Guru, akhirnya digelar dengan Khalifah Abdullah Hakim (Tuan Hakim), kuburannya di Selingkar, Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat, Prop. Sumatara Utara.
1275 H - 1279 H	:	Orang Indonesia asal Kubu, Tembusai dan Tanah Putih banyak mengerjakan ibadah haji ke Mekah.
1277 H	:	Syekh A. Wahab pindah ke Sungai Ujung (Simujung) di Negeri Sembilan (Malaysia) dan mengembangkan agama di sana.
1279 H - 1285 H	:	Syekh A. Wahab mengaji di Mekah dan bersuluk kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis.
1285 H	:	Syekh A. Wahab kembali ke Indonesia dari Mekah.
1286 H	:	Syekh A. Wahab pertama kali tiba di kerajaan Langkat, dari Kualuh, atas undangan Sultan Musa Al-Muazzamsyah, dan bertempat tinggal sementara di Gebang.
1290 H	:	Syekh A. Wahab menyiarkan agama dan thariqat Naqsyabandiah di Riau, dan membangun sebuah kampung di Dumai, yang dinamakannya dengan Kampung Mesjid.
1291 H	:	Syekh A. Wahab berkunjung ke Rantau Binuang Sakti, tempat kelahirannya, menziarahi famili.
1292 H	:	Syekh A. Wahab membangun sebuah perkampungan baru di Kualuh Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara dinamakannya dengan "Kampung Mesjid". Di daerah ini beliau mengembangkan agama dan thariqat.
1294 H	:	Syekh A. Wahab meninggalkan daerah Kualuh, pindah ke Langkat, H. Yahya putera Tuan Guru lahir.

1300 H	:	13 Syawal Syekh A. Wahab dengan rombongan 160 orang pindah ke Babussalam.
1307 H	:	Syekh A. Wahab dituduh membuat uang palsu di Kampung Babussalam. Akibatnya beliau pindah ke Malaysia. Madrasah Besar Babussalam diperluas menjadi 23 x 8 depa.
1308 H	:	Kelihatan Syekh A. Wahab ikut dalam perang Aceh melawan Belanda, padahal beliau senantiasa di Babussalam.
1311 H	:	Kampung Babussalam dalam keadaan sepi, ditinggalkan Tuan Guru.
1893 M	:	Sultan Musa menyerahkan kerajaan Langkat kepada puteranya, Sultan A. Aziz A. Jalil Rahmatsyah, Syekh A. Wahab menghadap Sultan Siak di Siak.
1312 H	:	Syekh A. Wahab kembali ke Babussalam,dari Malaysia, setelah meninggalkannya selama 32 bulan. BPM (Pertamina) mulai dibangun di Pangkatan Brandan. H. Bakri, dikirim Syekh A. Wahab mengaji ke Mekah.
1314 H	:	30 Zulhijjah, Sultan Musa Al Muazzamsyah mangkat di Tanjung Pura.
1316 H	:	Syekh A. Rahman tiba kembali di Babussalam dari Tanah Suci Mekah. Anak-anak Tuan Guru mengerjakan ibadah haji ke Mekah atas biaya Tuan Guru. H. Bakri putera Tuan Guru tiba kembali ke Babussalam, atas panggilan Tuan Guru.
1320 H	:	H. Bakri diperintahkan Tuan Guru mengajar agama di Babussalam
1325 H	:	Syekh A. Wahab membangun Madrasah baru di Babussalam, pengganti Madrasah lama, berukuran 25 x 52 m, ditempat yang sama. Madrasah inilah sampai sekarang menjadi tempat orang sholat jamaah dan Jum'at dan disampingnya tempat kediaman Tuan Guru.
1330 H	:	H. Bakri putera Tuan Guru diangkat menjadi Guru Keliling (pada masa itu disebut Guru Jajahan) di kerajaan Langkat.
1332 H	:	Syekh A. Wahab mengutus puteranya, Pakih Tuah dan Pakih Tambah ke Jakarta (tempo dulu disebut Betawi), untuk mengadakan hubungan dengan pimpinan PSII H.O.S Cokroaminoto, Raden Gunawan, dan lain-lain.

1339 H	:	H. Bakri diangkat menjadi guru keliling di kerajaan Asahan.
1340 H	:	Ulang tahun ke 40 Kampung Babussalam, yang dihadiri puluhan ribu umat Islam dari berbagai penjuru. Karena banyak orang yang datang dengan kereta api, maka diadakan stasion yang sampai sekarang terkenal dengan stasion Kwala Pessilam.
1341 H	:	11 jumadil Akhir (18 Januari 1924) : Syekh A. Wahab mendapat bintang kehormatan dari Kerajaan Belanda yang diserahkan langsung oleh Residen Van Aken.
1342 H	:	Kaedah, janda M. Yasin ipar Syekh A. Wahab meninggal dunia di Selingkar, Gebang dan dikuburkan di tempat itu juga.
1343 H	:	H. Bakri mendirikan sebuah perkumpulan amal sosial di Sungai Pasir, Asahan, dengan nama Al-Jam'iyatul Musa'adah, 24 Syawal 1343 H, H.A. Fuad Said (pengarang kitab ini), lahir di Babussalam Tanjung Pura.
1345 H	:	21 Jumadil Awal (27 Desember 1926) Syekh A. Wahab wafat, dikebumikan di Babussalam, Pusaranya sampai kini setiap hari ramai diziarahi orang. Makam dan Maktab dibangun.
1346 H	:	1 Muharram (1 Juli 1927) : Sultan A. Aziz A. Jalil Rahmatsyah mangkat di Tanjung Pura.
1400 H	:	15 Syawal 1400 H (27 Agustus 1980), peringatan ulang tahun satu abad Babussalam, perletakan batu pertama Gedung Serbaguna di desa Babussalam.
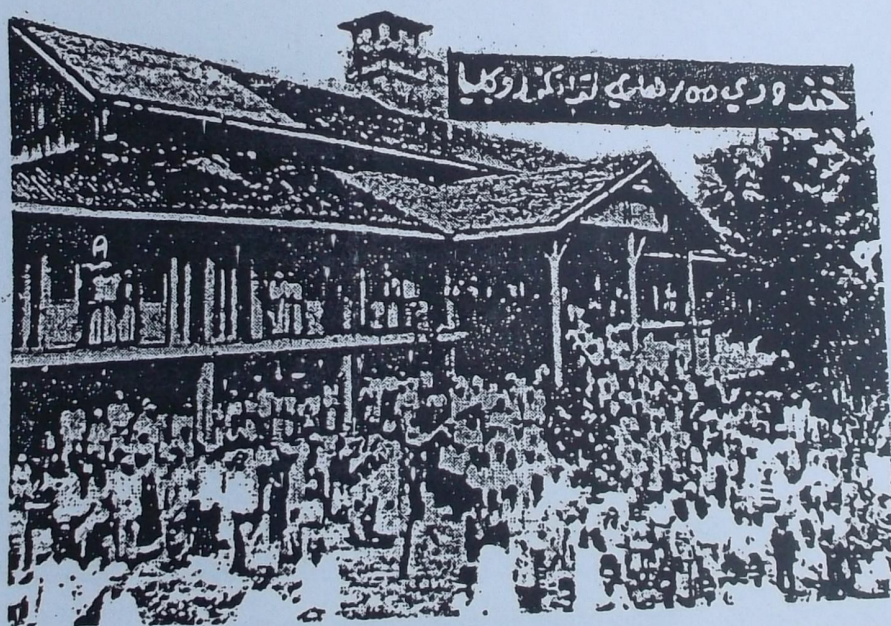
A t a s : *Ribuan kaum muslimin menghadiri upacara pemakaman Tuan Guru Syekh Abd. Wahab di tanah wakaf Desa Babussalan pada 21 Jumadil awal 1345 H (27 Desember 1926).*

Bawah : *Upacara memperingati 100 hari wafatnya Tuan Guru, kelihatan ribuan jamaah ketika meninggalkan tempat upacara di Madrasah Besar Babussalam.*
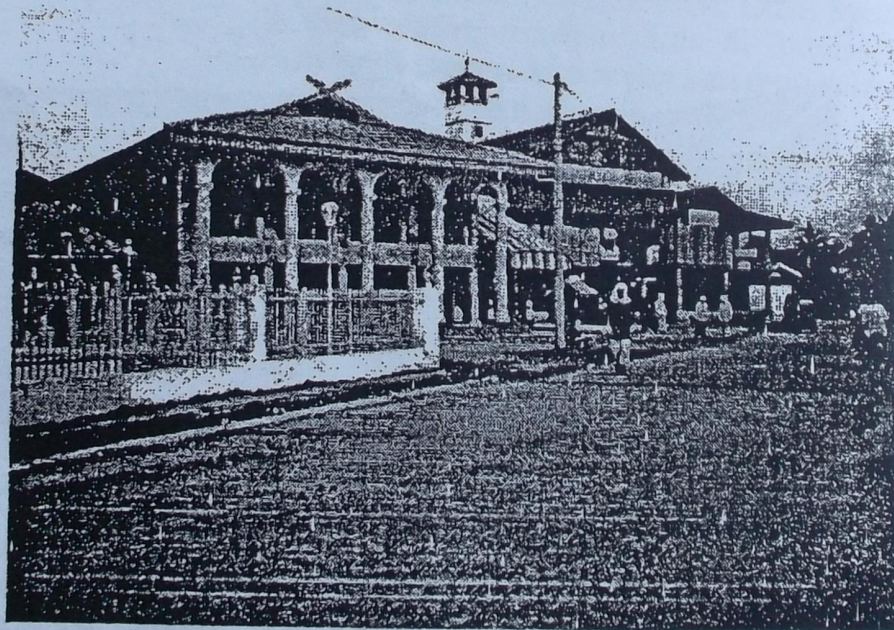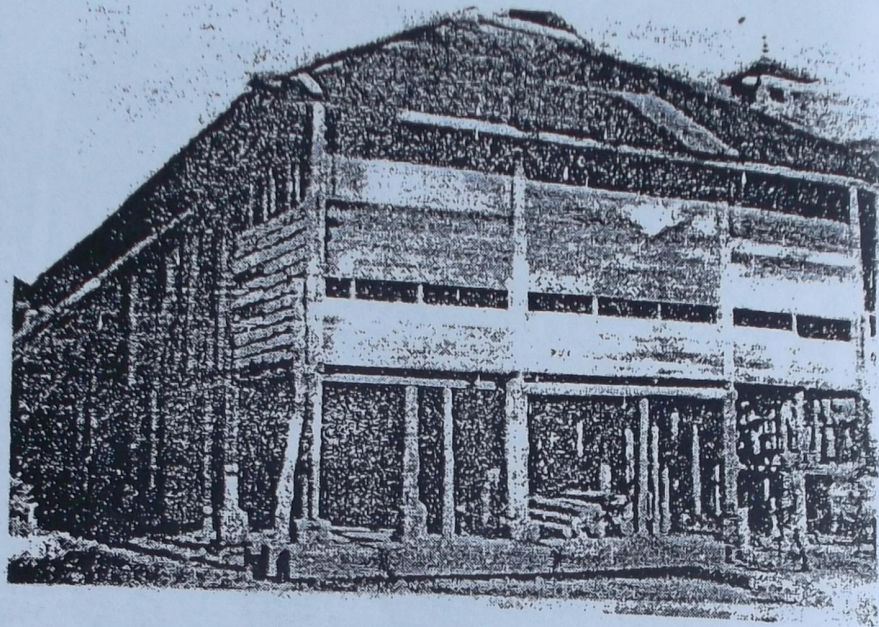
A t a s : *Madrasah kecil yang sudah lapuk dimakan usia.*

B a w a h : *Madrasah kecil sesudah diperbaiki pada tahun 1995 atas bantuan dermawan H. Adnan Matkurin.*
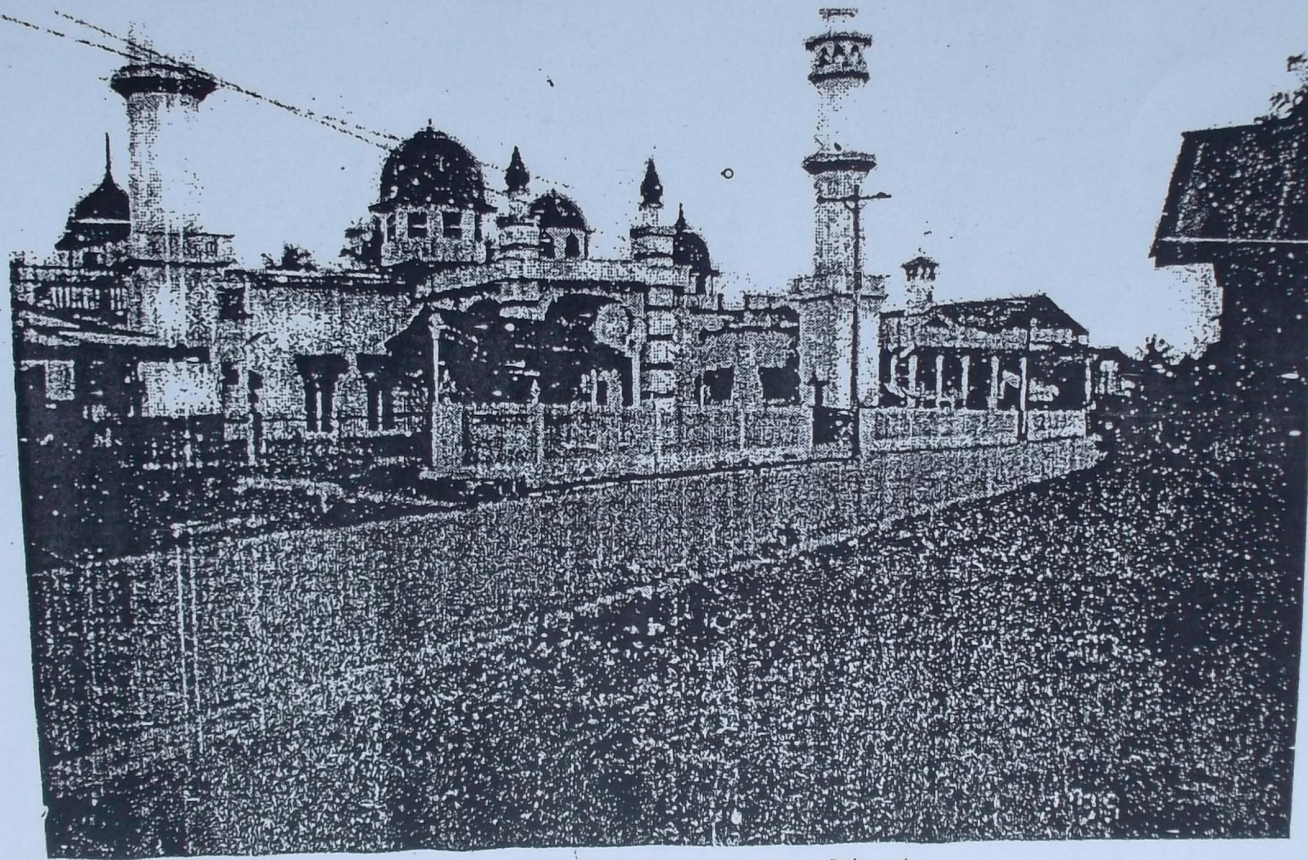
Makam Tuan Guru Syekh Abd. Wahab di Desa Babussalam

Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan
Al-Khalidi Naqsyabandi